

MISS MATEH

ARATA HIM



MISMATCH

ARATA KIM

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



MISMATCH
oleh Arata Kim

622171010

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Vie Asano
Penata letak isi: Ayu Lestari
Perancang sampul: Bilal Surya

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020664484
ISBN Digital: 9786020664491

336 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Contents

1. [[Prologue](#)]
2. [[Chapter 1](#)]
3. [[Chapter 2](#)]
4. [[Chapter 3](#)]
5. [[Chapter 4](#)]
6. [[Chapter 5](#)]
7. [[Chapter 6](#)]
8. [[Chapter 7](#)]
9. [[Chapter 8](#)]
10. [[Chapter 9](#)]
11. [[Chapter 10](#)]
12. [[Chapter 11](#)]
13. [[Chapter 12](#)]
14. [[Chapter 13](#)]
15. [[Chapter 14](#)]
16. [[Chapter 15](#)]
17. [[Chapter 16](#)]
18. [[Chapter 17](#)]
19. [[Chapter 18](#)]
20. [[Chapter 19](#)]
21. [[Chapter 20](#)]
22. [[Chapter 21](#)]
23. [[Chapter 22](#)]
24. [[Chapter 23](#)]
25. [[Chapter 24](#)]
26. [[Chapter 25](#)]
27. [[Chapter 26](#)]
28. [[Chapter 27](#)]
29. [[Chapter 28](#)]
30. [[Chapter 29](#)]
31. [[Chapter 30](#)]
32. [[Chapter 31](#)]
33. [[Chapter 32](#)]
34. [[Chapter 33](#)]
35. [[Chapter 34](#)]
36. [[Epilogue](#)]

Landmarks

1. [Cover](#)

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini nggak akan hadir tanpa berkat dari Tuhan dan bantuan dari banyak orang. Termasuk satu *menfess random* di Twitter yang memancing aku buat menulis sesuatu soal “sahabat jadi cinta” dengan versi lebih... gitu deh.

Untuk Mama, yang biasanya nanya anaknya ngerjain apa sampai betah banget semedi di kamar, yah... inilah hasilnya. Juga untuk dua bocah di rumah dan jasanya ngebantu aku fokus ngerjain naskah (plus penelitian yang nggak kelar-kelar) dengan jadi joki Genshin jadi-jadian.

Untuk kaum magadir kesayangan, Rizka dan Nanda, makasih banyak buat pencerahannya pas aku pusing harus ngejar revisian artikel dan naskah. *It takes three insane people to stay alive, I guess. Also BTS, as my biggest muse, plus teman-teman ARMY untuk asupan konten hariannya tiap aku mentok nulis, you guys are the real MVP. It's nice to be part of you!*

Kak Felis Linanda, Kak Lia Nurida, dan Kak Riska Novianti, juga rekan-rekan dari Expert Genks Family, makasih untuk semua obrolan dan ilmunya! Juga buat Kak Nara Lahmusi yang nge-*hype* bareng soal cover dan sedikit *insight* soal metropop, gibahnya selalu asyik!

Buat Kak Didiet dan Kak Vie Asano bimbingannya sampai cerita ini bisa dipoles lebih baik. Makasih banyak!

Last but not least, untuk teman-teman yang lagi baca tulisan ini dan siap menjelejah bareng Ken dan Gio, semoga cerita ini bisa memberikan kesan pesan yang baik.

[Prologue]

Dalam hidup, ada fase ketika kita nggak hanya berkaki dua.

I don't mean it literally ya. Orang bilang, sewaktu kecil kita punya empat kaki dan pada masa tua berkaki tiga. Menurutku, ada satu fase ketika kita akan mendapat ekstra kaki meskipun itu sepasang alat gerak yang sama sekali nggak melekat di tubuh kita.

Hal itu ada pada orang lain—pasangan kita.

Tahu kan pernikahan itu hal serius saat dua orang memutuskan untuk menjadi satu? Kita diwajibkan *melangkah* bersama tak peduli apa pun halangan di depan. Bagaimanapun akhirnya, tujuan awal pernikahan sebenarnya sesederhana membuat hidup nggak hanya jadi milik sendiri, tapi jadi sesuatu untuk dibagikan dan dijalani bareng-bareng.

Sounds sweet, isn't it?

Terlepas dari kenyataan tingginya angka perceraian, aku nggak bisa menolak fakta bahwa pernikahan merupakan hal membahagiakan dan patut disyukuri, juga langkah besar yang butuh begitu banyak pertimbangan. Keputusan seumur hidup itu membutuhkan orang dan waktu yang tepat.

My point is, getting married is not an easy thing.

Setidaknya begitu yang aku percaya sebelum pria itu, di tengah-tengah keramaian pesta pernikahan sahabatnya sendiri, dengan santainya bertanya, “Ken, nikah yuk?”

Aku memelotot, tapi pelakunya justru balik memandangiku santai, seakan-akan pertanyaannya tadi tak lebih dari ajakan makan siang.

“Gimana, Ken? Mau?”

God, help! Dia yang gila atau aku berhalusinasi sekarang?

Pak dokter satu ini nggak salah minum obat sampai tiba-tiba melamarku begini, kan?

[Chapter 1]

Kenizia

“Kapan nikah?”

Aku nggak tahu dua kata singkat itu ternyata bisa mengubah hidup begitu drastis.

Dulu aku sering membaca curhatan orang di media sosial berisi keluhan-keluhan atas pertanyaan tersebut. Kesannya lebay mungkin, mengingat dari dulu pun aku diajarkan bahwa pernikahan itu hal serius dan bukan sesuatu yang bisa dipaksakan. Cara manusia bukan seperti kucing yang tinggal mengeong sedikit dan menggigit leher, tahu-tahu sudah hamil saja. *It's about finding the right person at the right moment, right?*

Awalnya, begitu. Sebelum usia dan lingkungan sekitarku menyerang, membuktikan dua kata diikuti tanda tanya di akhir itu sudah cukup untuk membuat seseorang kelimpungan.

Berlebihan? *Well*, kurasa komentar itu lebih cocok diajukan pada keluarga besarku. Seringnya, pertanyaan itu diikuti dengan kalimat keterangan penuh tuntutan seperti, “Kamu sudah nggak muda lagi lho. Makin tua nanti makin susah cari suaminya.”

Coba gitu merusuhnya sekalian kasih bantuan atau sodorin pasangan cakep, bertanggung jawab, punya pekerjaan yang siap membiayai anak dan istri di depan, juga setia pada Tuhan dan negara.

Itu hanya harapanku sih. Bagaimanapun, aku tahu mencari jodoh bukanlah perkara mudah. *Believe me, I've tried*. Seringkali diperlukan bantuan dari luar, dan belum tentu sukses juga. Kalau mengikuti teori, manusia pada dasarnya memang makhluk sosial yang perlu dukungan dan dorongan dari sesamanya. Dan sejujurnya, aku lebih menikmati peran sebagai pendorong.

Omong-omong, apakah pernah terpikir bahwa hidup orang cenderung terlihat lebih asyik dan lucu ketimbang urusan pribadi? Buatku sering. Contohnya, si *financial analyst* baru yang akhirnya mengaku naksir senior sewaktu makan siang. Apalagi senior itu temanku sendiri, kubikel kami pun berhadapan.

“Van,” panggilku. Dia hanya menoleh. “Kalian jadi *dinner* bareng klien malam ini?” Basa-basi saja sebenarnya. BB alias Bos Besar sudah cerita tadi pagi.

Kernyitan Evan menjadi catatan tambahan bagiku. Perlu ada informasi tambahan. “Alina,” kataku. Sayangnya, tetap saja kening Evan berjengit. Tampaknya usaha mendekatkan mereka bukan hal yang mudah.

Sejak awal berencana, sebenarnya aku tahu nggak bisa terlalu berekspektasi banyak pada tipikal pria seperti Evan. Agak bingung juga kenapa Alin kepincut sama manusia begini. Alin bilang, “Dia baik banget, Kak Ken. Kelihatan keren juga karena kalem.”

Well, you can't expect where your heart gonna sail. Somehow it happens before you even realize.

Untuk ukuran perempuan dengan pengalaman romansa minim, aku cukup bijak, kan?

Karena merasa Evan nggak bisa digali lebih dalam mungkin sekarang bukan waktu yang tepat—aku pun kembali fokus pada pekerjaanku. Laporan yang sudah selesai, langsung aku kirim ke BB. Aku pun bisa mematikan PC dan beres-beres. Waktunya untuk santai dan relaksasi, karena kegiatan semacam itu bagi orang keuangan bisa dibilang jarang, apalagi untuk kantorku.

Berhubung minggu ini pekerjaan masih belum terlalu ganas, kuputuskan untuk menikmati waktu santai dulu. Opsi pertama dan yang paling menyenangkan jatuh pada Lima Sekawan versi bobrok. Dari tadi siang, aku sudah mengajak empat sahabatku nonton bareng. Sayangnya, yang paling sering berkicau hanya satu orang.

Giovanni Pranaja

Gue kosong nih dari dua jam lalu

Warga Jakarta masih banyak yang sehat

Kenizia Wiantari

Jemput dong, padok :)

Giovanni Pranaja

Maunya! Berangkat sendiri-sendiri dong

Kenizia Wiantari

*Yaelah jaad amad sihhh
Ini di kantor gue ada condel nih dua kotak,
belum diminum. Mau?*

Giovanni Pranaja

Sip, OTW buk

Aku hanya bisa geleng-geleng. Gio memang anomali tersendiri. Seingatku, orang-orang mengenal sosok dokter sebagai pekerjaan paling sibuk. Tapi, justru dialah yang paling aktif di grup. Paling sering menolak, tapi kemudian goyah hanya dengan *condel* alias *coconot delight*, susu rasa kelapa.

Kukira dia baru berangkat, atau mungkin baru siap-siap. OTW biasanya artinya begitu, kan? Ternyata beberapa belas menit kemudian, dia sudah mengirim pesan dan bilang ada di parkir *pick up point* lantai bawah. Aku segera pamit dari teman-teman yang lain. Benar saja, mobil Pajero putih sudah terparkir di depan kantor.

“Nunggu ya, Pak?” tanyaku begitu masuk ke kursi depan dan mendapati Gio dengan kemeja Polo merahnya. Di punggung kursi tersampir jas putih yang biasa dia pakai bekerja. “Langsung dari RS? Gue kira lo kosong karena lagi di rumah.”

“Butuh duit demi sesuap nasi, mana bisa diam di rumah,” balas Gio seraya merapikan rambut hitam klimisnya. Alih-alih menyalakan mesin dan pergi, dia justru memandangkiku dengan sebelah alis terangkat, seperti menunggu sesuatu.

Dia memang menunggu. Aku sengaja tersenyum dan menggeleng, menikmati muka sebal ala anak-anak yang pria itu buat sebelum mengeluarkan dua kotak susu yang ku-janjikan. Tanpa berkomentar lebih, Gio segera mengambil, meletakkan salah satu kotak susu di dasbor, sementara yang satu langsung dia minum.

Aku tahu sih konsumen susu nggak ada batasan umurnya, tapi sesuatu dalam diriku selalu tergelitik tiap melihat kelakuan Gio yang satu ini.

“Masih kurang nih.” Gio memasang tampak sok serius, yang langsung kubalas dengan decakan. “Emangnya gue bus yang jauh dekat kurang dari goceng. Kendaraan pribadi di-kasih *condel* dua kotak doang mana cukup.”

“Jangan pamrih, nanti jodohnya susah,” celetukku sebelum memakai *seatbelt*. “Pantas aja nggak ada yang betah sama lo, Yo. Ongkos aja ditagihin. Jangan perhitungan gitu deh.”

Gio langsung geleng-geleng, lalu menoleh ke arahku dengan senyum meremehkan. “Yang jomlo karatan diam aja deh, nggak usah banyak *comment*. Kalau punya pacar kan lo nggak perlu ngerusuhin anak grup atau gue.”

Sialan! Malah aku yang kicep sekarang.

Gio

Biasanya, kita baru tahu apa itu penyesalan setelah kesalahan tersebut kita alami. Soalnya, kalau saat awal namanya pendaftaran.

I know, lawas banget lawakannya. Tapi, gue nggak bisa bohong, karena memang itu yang gue rasain.

Tiap kali nikmatin momen santai, sesederhana jalan bareng teman, gue sering bertanya-tanya apa yang gue pikirin dulu sampai pengen banget jadi dokter? Kenapa gue seniat itu untuk ngelewatin hampir satu dekade demi sebuah profesi? Kenyataannya, bisa santai sebagai dokter rasanya seperti kebanyakan uang kaget, terutama pas koas dan residensi. Profesi dokter dan kesibukan rasanya sudah jadi pasangan klop.

Aneh, ya? Kalau dipikir-pikir, yang sudah dan baru kepengin jadi dokter itu banyak. Sayangnya, banyak dokter bukan berarti pengobatan sepenuhnya terjamin. Mau sebanyak apa pun rumah sakit, dokter, bahkan tenaga kesehatan lain, dunia nggak akan sehat secara menyeluruh, dan pekerjaan gue nggak lantas jadi lebih ringan.

Bisa nonton ke bioskop merupakan sebuah berkah buat gue —keajaiban dunia kesekian. *That's kinda hyperbolic, but you get what I mean*. Apalagi dokter di bidang torakoplastik bisa dihitung jari di tiap rumah sakit. Lo bisa tiba-tiba dapat telepon, diberitahu kondisi pasien yang jauh dari bagus, dan begitu sampai di rumah sakit lo diminta berdiri belasan jam untuk menjalankan operasi. *And don't get me started with the recidency*.

Bisa balas WhatsApp dari teman-teman masih cukup mudah gue lakukan, karena pekerjaan gue pun membutuhkan gue tetap bisa *in contact*. Tapi, untuk kegiatan lain? Susah, *man*.

Sekalipun setiap pekerjaan punya jadwal, nggak ada namanya orang sakit terjadwal. Gue dokter, bukan dukun yang tahu kapan pastinya mengoperasi seseorang. Dalam beberapa bulan terakhir, jadwal gue sepadat jalanan Jakarta, atau malah bisa lebih parah. Serius deh, itu konyol sekaligus miris. Beda jauh sama gue dulu, yang bisa mengunjungi bioskop seenggaknya sekali dalam satu atau dua minggu.

“Kapan-kapan kita harus ngumpul semua,” celetuk Ken begitu mobil gue berhenti di depan lobi apartemennya. Usai membenarkan poni, dia langsung membuka *seatbelt* dan mengambil tas di dasbor. “Sama lo doang mana asyik.”

“Ke bioskop itu kan buat nonton film, Ken, bukan ngerumpi,” balas gue sambil geleng-geleng. Pas nonton tadi, tiap kali Chris Evans muncul di layar, dia langsung nyenggol gue dan bilang, “Ganteng banget nggak sih dia? Pusing gue lihatnya.”

Lagi pula, Ken berharap gue jawab apa? Yang biasanya mengomentari penampilan karakter itu kan dia dan Mel.

Yah, harus gue akui, berdua doang rasanya agak berbeda. Dulu biasanya *full team*. Gue, Ken, Mel, Risa, dan Adit. Sayangnya, makin tua, waktu main kami jadi menipis. Nggak perlu jauh-jauh sama yang beda kerjaan kayak gue dan Ken. Bareng Risa saja susah banget buat bisa libur barengan. Padahal kami bekerja di satu rumah sakit.

Omong-omong soal Risa, gue baru ingat hari ini dia nggak ada di rumah sakit. Perawat dari bagian pediatri bilang dia cuti.

“*By the way*, Ken.” Gue menoleh, melihat dia sudah siap cabut. Betul-betul deh, berasa gue jadi supirnya. “Lo dapat kabar dari Risa? Tumben banget dia senyap di grup.”

Ken mengerjap lebih dulu sebelum mulutnya membulat. “Iya juga sih. Emangnya di rumah sakit kalian nggak kete-mu?”

“Kata perawat lain dia cuti.”

“Kalau gitu harusnya dia bisa ikut kita dong?” Gue nggak bermaksud memancing pertikaian, tapi dalam sekejap Ken langsung mendengus. “Parah nih. Nanti gue coba telepon deh. Giliran cuti, malah ngilang. Dasar!” Dia kemudian turun dari mobil setelah menepuk pundak gue. “Tiati lo, Yo.”

Kalau nggak kenal Ken, bisa jadi yang tadi gue anggap sebagai ancaman daripada doa.

“Sip,” sahut gue. “Malam, Jomlo.”

Kalimat tadi mungkin terkesan nggak tahu diri, tapi percaya deh, *it's worth to try* kalau lawan bicaranya Ken. Mimik wajahnya langsung berubah cuek. Dia lantas menutup pintu mobil dan beranjak untuk masuk ke apartemen. Gue juga lebih baik langsung pulang. Kawasan apartemen gue dan Ken nggak terlalu jauh, jadi cuma perlu beberapa belas menit sampai gue bisa rebahan.

Sesampainya di apartemen, gue mengeluarkan ponsel dari saku untuk memeriksa grup, sekaligus ngehubungin Risa. Tapi, niat itu tertunda begitu sekuriti setempat, Pak Kasim, mendekati gue yang baru mau berbelok ke koridor lift.

“Malam, Pak.” Gue menyapa lebih dulu. Tiba-tiba gue disodorkan sebuah kotak berbungkus coklat.

“Tadi ada yang nitip,” katanya.

Gue langsung membalik bagian depannya dan mendapati nama Risa sebagai pengirim. “Kapan dititipnya, Pak?”

“Sore tadi. Sekitaran tiga jam lalu. Katanya tolong kasih langsung,” jelas Pak Kasim lagi dengan senyum ganjil. Gue masih bingung, sampai dia tiba-tiba bertanya, “Pacarmu, ya? Cantik amat.”

Asli, gue nyaris tersedak gara-gara itu. Senyum Pak Kasim semakin melebar, kemudian dia berbalik untuk kembali ke pos jaganya di luar. Dengan paket entah apa ini di tangan, gue langsung menaiki lift, menahan diri untuk nggak langsung merobek paket di tempat. Ulang tahun gue sudah lewat, dan kayaknya nggak ada hal untuk dirayain sampai dikasih kado begini.

Buru-buru gue rogoh *access card* dari saku celana lalu masuk. Tapi, setelah itu gue hanya berdiri di pintu. Langsung saja gue buka pakatnya. Ternyata di dalamnya ada kotak berwarna *velvet* dan diikat pita *silver*. *But all that aside*, perhatian gue teralih oleh kartu kecil yang terselip di pitanya. Gue tarik kartunya keluar, cuma ada dua baris tulisan di sana.

Tulisan yang gue yakin betul merupakan tulisan tangan Risa sendiri.

Be our groomsman. Will you, Giovanni?

Regards, Risa & Adit

Gue langsung mengucek mata, takut salah baca. Mungkin efek jentikan jari Thanos sampai ke otak gue yang bekerja kurang maksimal. Tapi, nggak ada yang salah dari kalimat di kartu. Mata gue masih bagus.

Segera gue merogoh ponsel. Nggak tahunya, sudah ada orang lain yang lebih cepat. Nama Ken terpampang di notifikasi paling atas, memenuhi *group chat* kami.

Kenizia Wiantari

<sent a photo>

Ini bukan cuma gue yang kaget, kan? Tiba-tiba dapat baju sama undangan begini.

Gosh both of you realllyyyyyyy

@Aditya Bagaskara @Aderisa Mahaputri Suksma

Berarti dulu usaha gue ngedeketin kalian sukses dong

PARAH PARAHHHH

Bukan hanya Ken yang kaget, gue yakin. Dipastikan Mel juga begitu. Dalam sekejap, grup mulai ramai dengan dua perempuan yang ngoceh panjang lebar karena sama kagetnya kayak gue.

Mungkin gue harusnya ikut heboh. Sialnya, gue bukan cuma terkejut. Bonusnya, ada tambahan penyesalan malam ini.

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 2]

Kenizia

Selalu ada pertama kali untuk segala hal.

Ketika pertama kali merasakan ASI, pertama kali jatuh dari sepeda, atau pertama kali menjadi Cupid ala-ala untuk teman terdekat. Untuk perkara terakhir, kali pertamaku jatuh pada Risa.

Aku ingat jelas waktu kelas XI IPA-2 kedatangan murid baru. Bu Kartika mengenalkannya pada jam pelajaran pertama, tapi Risa ternyata sudah tahu lebih dulu. Aku ingat waktu itu dia berbisik, “Namanya Adit. Pindahan dari Jakarta.”

“Kok lo kenal?”

Pipi Risa tiba-tiba bersemu sebelum dia bilang, “Tadi pagi ketemu di depan. Dia terus ngasih jaketnya karena gue... tembus.”

Bagiku—dan mungkin kebanyakan teman yang lain—Adit hanya anak baru yang lumayan asyik. Tapi, tampaknya Risa punya pemikiran berbeda. Aku jadi terpikir untuk mulai beraksi sebagai mak comblang, dibantu Mel juga. Waktu itu hasilnya meleset sih. Bukannya jadi pacar, Adit justru gabung di ekskul mading. Dia jadi sering main juga bareng aku, Mel, Risa, dan Gio. Sementara kami berempat sudah saling kenal sejak SMP.

Kalau ditanya persisnya kenapa Adit bisa dekat banget dengan kami, aku nggak bisa menjawab. *It just happened.* Agaknya ekskul itu juga bukan alasannya.

Aku dan Risa ikut bergabung di mading karena diminta Mel. Dari kami semua, Mel satu-satunya yang sejak awal berniat bergabung. Dari SMP juga hobi Mel memang menulis di blog sih, kemudian berhenti karena sudah berurusan dengan penulisan naskah film.

“Anak mading masih kurang nih. Kalian ikut aja, ya? Biar gue ada teman.” Begitu kata Mel saat menghasut aku dan Risa. Karena tahu dia akan makin memaksa kalau ditolak, akhirnya kami sepakat mengiakan. Walaupun harus kuakui, aku cukup menikmati kegiatan ekskul tersebut. Aku memegang *review section* di mading dan jadi punya alasan untuk beli banyak buku.

Nggak lama setelahnya, Gio juga ikut karena nggak berniat ikut ekskul lain. Mel melihat itu sebagai peluang untuk menambah anggota ekskul. Setelah tahu Risa naksir Adit, akhirnya Adit jadi korban berikutnya. Perekrutan berbalut usaha menjodohkan sahabat sendiri.

Dari situ, tahu-tahu kami berlima sering mengobrol di luar ekskul, sampai sesekali jalan bareng Adit yang punya mobil sendiri waktu itu. Gio pun nggak lagi jadi yang paling ganteng di antara kami.

Dulu, kupikir aku gagal. Risa dan Adit lebih cocok jadi sahabat. Beberapa kali juga mereka bilang mau jalan sama teman—kami bertiga tahu maksud mereka gebetan—dan melewati sesi makan bareng atau karaoke berlima. Siapa yang menduga kalau yang dimaksud dua curut itu ternyata mereka berdua juga?

“Gue seharusnya bilang duluan ke lo sih.” Risa memulai.

Begitu mendapat baju dan permintaan mengejutkan sebagai *bridesmaid* semalam, mana mungkin aku diam saja. Setelah pulang kerja, sengaja aku mampir ke rumah sakit tempat Risa bekerja untuk meminta keterangan langsung. Meski sedang cuti, dia bilang ada beberapa hal yang perlu diurus, jadi harus ke rumah sakit. Biar sekalian saja ketemu di sana.

“Sori kalau kesannya sembunyi-sembunyi,” tutur Risa lagi.

Dari caranya tersenyum saja, aku tahu semua itu serius. *They really gonna get married soon*. Entah menjadi calon pengantin memiliki efek menambah kecantikan atau nggak, tapi Risa memang tampak berbeda. Lebih *shining shimmering splendid* gitu lho. Setelah beberapa saat, baru kusadari rambut panjang cokelat tuanya sudah berubah kembali ke hitam. Aku geleng-geleng, masih kurang percaya sekaligus takjub.

“Jadi, udah berapa lama?” tanyaku.

Risa langsung menyengir. “Sebenarnya dari lulus kuliah.”

Aku hampir terperangah karena jawaban itu. Sumpah, se-lama itu? Dan nggak ada dari kami bertiga yang sadar?

Setelah aku perhatikan lebih lama, Risa jadi sering banget senyum. Jujur saja, aku lebih biasa melihat dia mengeluh soal kerjaan, pasien, atau hal *random* lain. Tapi, sekarang....

Apa begini maksudnya orang yang sudah punya pawang kelihatan jadi bahagia dan lebih cantik?

Selama beberapa detik meja kami hening. Aku hanya mengamati Risa, sampai dia akhirnya bersuara lagi, “Adit ngajak pacaran di situ, tapi gue ngerasa bakal sibuk banget. Ditambah gue lagi masa koas, dan mau langsung lanjut ngambil spesialis. Gue nggak mau nanti putus karena kesibukan

gue. *And honestly, I didn't expect him to wait that long.* Tapi, setelah gue resmi jadi dokter anak, dia malah tiba-tiba nge-lamar.”

Sekarang aku benar-benar ternganga. Dari kami berlima, bisa dibilang memang Adit yang paling sabar. Ibarat keluarga, dia dipastikan jadi ayah dan kami sisanya jadi anak banyak tingkah. Yah, kurasa anaknya jadi tinggal tiga, karena nyatanya Risa sudah lama mengisi peran sebagai calon ibu.

Aku berusaha untuk tetap diam. Malu juga kalau bikin heboh di tempat umum, sekalipun kantin sebenarnya sepi. Kupijat keningku sebentar sebelum kembali menatap Risa. “*So, technically... kalian nggak pacaran?*”

Risa mengangguk kecil, masih tersenyum malu-malu. Seperti melihat dia versi ABG sewaktu pertama kali aku rusuhi soal Adit. “Nggak ada status. Tapi, dia selalu ada pas gue butuh. *He's more than a best friend. He's also my best partner.*”

Tentu saja tujuanku kemari bukan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan. Tapi, aku merasa butuh waktu mencerna ini. Sulit untuk percaya nyaris tujuh tahun kedekatan mereka benar-benar tersembunyi, dan tiba-tiba... *boom! You're invited to a wedding ceremony.*

“Petak umpetnya jago banget, ya?” Aku tersenyum miring, lalu menggenggam tangan Risa. “Gue kaget sih. Tapi, selamat! Gue ikut senang.”

“*Thanks to you,*” balas Risa. “*You know what?* Adit bilang dia naksir gue dari SMA, apalagi setelah lo bombardir info soal gue.”

Semua informasi dari Risa membuat semua hal jadi jelas sekarang. Aku justru merasa tergocek karena nggak menangkap semua *hint* yang sebenarnya ada di depan mata. Kok bisa dulu aku nggak sadar ada sesuatu di antara mereka, padahal keduanya sering keluar berdua? Mereka saja pakai pengumuman dulu di grup lagi jalan berdua.

“Adit tuh emang diam-diam langsung serang gitu, ya. Dulu kan gue sama Mel sampai jungkir balik, respons dia biasa aja. Malah bilang lo ngingetin dia sama adiknya yang di Aussie. Siapa deh namanya... Denisse?” Aku menyebut ragu-ragu, dan Risa langsung mengangguk. “Kirain lo *sisterzoned* gitu.”

Waktu aku dan Mel tahu itu, kami akhirnya memutuskan untuk nggak terlalu gencar. Kasihan kalau Risa tahu. Ketika lambat-laun kami berlima membaur, persoalan perasaan Risa jadi pudar dan menghilang begitu saja. Nggak ada lagi topik

itu di permukaan, terlebih Adit yang sering dapat surat cinta dari adik atau kakak kelas, dan Risa kelihatan seperti “ya udahlah biarin, cinta monyet ini”.

“*The right one comes to those who wait.*” Risa berucap mantap, mukanya sok dibuat serius. Aku terkekeh sebelum mengaminkan. Walaupun, yah, serius dan berharap dikit bolehlah.

Percakapan kami pun bergulir dengan persiapan-persiapan yang sudah Risa dan Adit jalani. Undangan baru dibagikan pada kami, dan yang lain akan menyusul akhir pekan ini.

“Serius ya, Ken, ngurusin nikah berasa lebih berat dari ngurus pasien,” tutur Risa lagi. Dia sampai menghela napas. “Capek banget. Untungnya Denisse punya kenalan WO, terus dihubungin buat bantuin. Gue sama Adit penginnya kan sederhana aja, tapi orangtua kami kompakan bilang nggak usah tanggung. Tadinya Mama sempat nyaranin di Bali. Untung setuju pestanya di Jakarta aja. Orangtua gue sama Adit juga kan di sini. Ngapain jauh-jauh. Makin ribet. Belum lagi soal adat karena kami berdua sama-sama Jawa *toktok* nih. Pusing gue.”

Kali ini aku terbahak. Omelan seperti tadi memang Risa banget. Dia dan semua kesederhanaannya. “Karena kalian sama-sama anak pertama kali. Jadi, merayakan pelepasan *sekaligus party*.”

“Tapi, pernikahan tuh cuma sehari. Gue jadi berasa hambur-hambur uang. Padahal kan gue sama Adit juga butuh uang buat ngejalanin ‘nikah’ betulannya.” Risa meringis. “Tapi yah, titah orangtua dan calon mertua udah nggak bisa diganggu gugat. Seenggaknya, kalau hidup miskin nanti ada temannya.”

Amit-amit, ya. Tapi, kalau dibayangkan lucu juga. Aku yakin kebanyakan orang mendambakan pernikahan begitu. Bukan pesta yang jadi incaran, tapi komitmen juga keputusan untuk menghabiskan hidup bersama orang lain. “Cinta aja cukup” dipastikan *bullshit*, tapi susah dan senang bareng-bareng itu salah satu alasan orang menikah, bukan?

“Habis gue, nanti lo ya? Nyusul.”

Celetukan tiba-tiba dari Risa kali ini membuatku mengerjap. Dia langsung menyengir lebar, pertanda hanya bercanda. Dia pasti tahu bagaimana keadaanku. Nikah cepat? Tak mungkin, oh, tak mungkin.

“Doain aja moga hidup gue jadi kayak putri kerajaan mana gitu, terus ada *handsome dude* entah dari mana berlutut terus ngelamar gue,” balasku nggak kalah nyeleneh. “Gue pasti nyusul.”

Risa langsung tergelak dan menggeleng-geleng. “Bagian nagih pasangan jatah keluarga lo sih. Tapi, menurut gue nih, lo bisa aja dapat pacar lho. Temannya Mel yang waktu itu padahal kan cakep.”

“Pas makan doi berisik banget. *No deh.*” Aku meringis. “Bisa habis dikomentarin Nyokap pas diajak makan ke rumah.”

“Lo kan nyari pasangan buat hidup bareng, kan? Bukan cuma buat dipelototin pas ngunyah?”

Pertanyaan Risa tadi membuatku merinding. Ogah banget harus memperhatikan yang kayak begitu seumur hidup. Makin pengen menolak rasanya.

“*The right one comes to those who wait.*” Aku mengulangi ucapan Risa. “Yah, gue tinggal nunggu aja. Doain aja semoga cepat dapat. Bisa jadi nanti cara gue ketemu jodoh lebih *cute* dari lo sama Adit. Yang jelas, gue nggak akan sembunyi-sembunyi.”

“Sialan!” Risa makin terbahak, tapi kemudian ikut mengaminkan. “Intinya, moga lo sama Mel nyusul. *It would be so cute* pas kita ngumpul udah punya momongan dan anak-anak kita sahabatan juga.”

Sekalipun jujur berharap, aku juga cukup sadar diri. *Cute love story probably hates me, since I never had it even once in my life. There is a line between an expectation and a dream.* Boro-boro pacaran diam-diam, paling lama saja pacaran tiga bulan terus diputusin karena si mantan menemukan orang yang lebih ‘menarik’ ketimbang aku.

Nggak semua orang beruntung dalam hal romansa. Kebetulan, aku golongan dengan persentase keberuntungan paling buruk. Dengan keadaanku yang begini, apa mungkin bakal ada ‘*cute love story*’ di hidupku?

“Eh, Gio!” Lamunanku agak terpecah karena suara Risa. Dia mengangkat tangan saat melihat seseorang di belakangku. Aku refleks menoleh. Ternyata ada Gio yang mengenakan jas dokter. Satu bungkus roti dan susu kotak muncul di sakunya.

Dia memandangiku dan Risa bergantian, kemudian geleng-geleng sambil berdecak. Aku memang nggak mengabarinya akan datang ke rumah sakit. Tapi, aku sudah bilang di grup akan meminta penjelasan dari Risa terkait undangan kejutannya. Harusnya aku ajak dia sekalian sih, ya?

“Ngumpul nggak ngajak-ngajak. Bagus.” Meski kelihatan protes, tetap saja dia duduk di sampingku. “Berdua doang kalian?”

“Habis interogasi, Yo.” Aku menjelaskan. “Mana bisa gue diam aja setelah dikirim undangan sama gaun kemarin.”

Kukira Gio akan ikut memanaskan-manasi. *It's kinda his job in our group*. Tapi, dia hanya berdecak sambil geleng-geleng, kemudian dengan santai merogoh saku berisi roti dan mulai makan. Tangannya yang lain berkutat dengan ponsel.

“Jangan bilang lo udah tahu juga?” Aku menyipit curiga. Kemungkinan itu bukannya mustahil. Ketimbang aku dan Mel, Risa lebih lama mengenal Gio. Mereka sudah seperti anak kembar. Dari kecil biasa ke mana-mana berdua, hingga kami jadi berlima. Kalau jadi Risa, pasti ada kepercayaan tersendiri yang disimpan untuk Gio. Apalagi, semalam dia jarang muncul ketimbang biasanya.

“Gue sama *blank*-nya kayak lo, Ken,” imbuh Gio, tapi masih kelihatan santai. Pandangannya teralih ke Risa. “Masalahnya Om Arsyad sama Tante Karin pun nggak cerita apa-apa. Lo jangan-jangan rahasiain dari mereka juga?”

“Sembarangan lo!” Risa langsung menyanggah. “Bisa dipenggal kalau gue tiba-tiba minta nikah sama orang. Tapi yah, gue emang minta jangan cerita siapa-siapa dulu. Apalagi lo. Nanti bocor!”

“Lagian, pacaran udah kayak ngumpetin rahasia negara,” komentar Gio. “Teman lo parah banget dah, Ken.”

Senyumku melebar karena logat Betawi Gio keluar. Berbeda dengan Risa yang jadi agak cemberut. “Kalau ngasih tahu, takut *awkward*. Lagian, gue sama Adit bukan pacaran gitu.”

“Langsung nikah.” Aku menambahkan. “Gila, kan? Berasa dapat uang kaget gue, tapi ini versi undangan.”

“Lebay ah!” balas Risa.

“Wajarlah kalau kaget, Ris. Bayangin aja deh kalau gue sama Gio yang diam-diam punya hubungan, terus tahu-tahu ngasih kalian undangan.” Aku menyipit penuh tuntutan. “Reaksi lo emang bakal santai aja?”

Risa jadi diam. Sialnya, Gio juga ikutan diam. Dia malah menoleh dengan kening mengernyit.

“Nggak usah sok serius gitu muka lo!” tegurku. “Ini perumpamaan doang kali.”

“Yah... pasti agak kaget.” Risa ternyata lebih dulu bersuara, jadi aku menoleh ke arahnya. “Tapi, ya udah. Lama-lama kebiasa juga. Soalnya gue udah sering ngelihat kalian bareng.”

“Kan barengnya bukan buat jalan begitu, Ris,” koreksiku. “Beda. Lagian kalau soal waktu, lo sama Gio lebih lama, kan? Udah dari kecil bareng, sekolah sampai kuliah juga satu tempat. Lebih sering lo daripada gue yang bareng sama manusia ini.”

“Ya elah. Itu kan kebetulan doang nyokap kami saling kenal, terus tetangga. Pas bayi juga gue nggak ingat apa-apa soal Gio.” Risa langsung mengibaskan tangan. “*You know him as much as I do.*”

“Kenapa? Lo pengen lebih lama bareng gue?” Gio menimpali tanpa menoleh, membuatku memutar bola mata malas.

“*But it would be cute though,*” timpal Risa, alisnya naik turun sambil senyum-senyum, seolah ide itu memancing sesuatu dalam otaknya.

“*Cute* apanya?” Aku mengangkat alis. Komentar tersebut terlalu tiba-tiba.

Tapi, alih-alih membalas, Risa malah jadi antusias sendiri. “Eh, iya. Kalau dibayangin rame juga. Selain gue sama Adit gitu. Barangkali jodoh kalian berdua nggak perlu dicari jauh-jauh. Iya kan, Yo?”

Aku langsung menggeleng. Nggak pernah sekalipun terlintas bakal kecantol sama pria di sampingku ini. Kami memang dekat, tapi itu juga sama dekatnya kayak aku ke sahabatku yang lain.

“Halu lo kejauhan, Ris. Gue sama Gio mana bakal—dih, nih anak malah diam-diam aja.” Kusikut Gio pelan, dan dia malah balik memandangiku tanpa membalas apa pun. Tatapan kami berserobok beberapa saat sampai aku akhirnya memukul pelan pipinya. “Tolong, jangan kerasukan pas lagi di dekat gue.”

“Yah, habis gimana. Gue sebelahan sama iblis gini.” Gio langsung membalas, bahkan menepuk lenganku. “Nggak heran kalau gue kerasukan.”

“Ngaco lo!”

Sayangnya sebelum aku sempat menyikutnya lebih kuat, Gio sudah beranjak lebih dulu dari kursi selagi memandangi layar ponselnya. “Gue ditelepon. Kayaknya disuruh balik. Kalau ada apa-apa info aja di grup, ya. Jangan bikin gue jantungan lagi.”

Kemudian dia pergi begitu saja, sementara sekilas aku sempat melihat layarnya hanya menunjukkan laman Instagram.

[Chapter 3]

Gio

Meskipun jomlo, gue rasa gue tahu cukup banyak soal hari pernikahan.

Pernyataan yang agak aneh, ya kan? Tapi percaya deh, akan ada saatnya lo masuk ke fase lo tahu sesuatu tanpa perlu benar-benar jadi pelaku. Berkat bantuan umur yang sudah kepala tiga, banyak banget pernikahan yang gue datangi. Entah itu dari teman SD, SMP, SMA, kuliah, atau bahkan sahabat gue sendiri yang tinggal menghitung minggu.

Dari semua pengalaman itu, gue belajar satu hal: nggak ada istilahnya datang dengan tangan kosong. Apalagi kalau lo dan mempelai cukup dekat. Amplop juga bukan solusi tepat.

In this case, yah lo tahu sendiri.

Ternyata, nyari kado pernikahan jauh lebih ribet daripada kado ulang tahun—yang itu pun sudah bikin pusing. Berhubung kemampuan gue cetek, jadi gue butuh bantuan orang lain. Menurut Ken, lebih cocok memberikan sesuatu yang bisa dipakai dalam jangka panjang, semacam perabot atau alat elektronik. Kami berdua ditambah Mel setuju untuk menyatukan kado. Lebih tepatnya uang sih.

Berhubung masih di Pontianak untuk menyutradarai film baru yang dalam proses syuting, Mel akhirnya menyerahkan keputusan kepada gue dan Ken. *Well, it's actually Ken alone.*

“Gue serahkan semuanya sama kalian,” kata Mel di ponsel gue, sekalipun bukan gue yang pegang. Yang ditelepon gue, tapi yang asyik ngobrol justru dia dan Ken. “Eh, tapi lihatin Gio ya, Ken. Nanti yang ada dia beliin *set* PS buat Adit.”

“Hei!” tegur gue. Memang gue sama Adit sering main Playstation bareng dari SMA, tapi gue juga tahu yang seperti itu mana bisa dijadikan kado pernikahan.

Mel cekikikan saja di ujung sana sebelum melambai sebagai tanda pamit. Ken mengakhiri telepon duluan dan menyodorkan ponsel kembali ke gue. Setelah mencocokkan jadwal dan berhasil libur pas *weekend*, hari ini gue dan Ken pergi bareng ke IKEA Alam Sutera.

“Mau lihat-lihat kulkas dulu, nggak? Kayaknya lumayan buat dikasih ke mereka.”

“Yakin mau kulkas?” tanya gue.

Ken hanya mengedikkan bahu, kelihatan ragu. Yakin deh, dia juga pasti memikirkan hal yang sama dengan gue. Setelah bersahabat dengan Adit selama tiga belas tahun lebih, cukup bagi kami untuk sadar Adit bisa beli kulkas sendiri, mungkin puluhan.

“Dilihat dulu aja deh,” tutur Ken. Pandangannya seperti mengelilingi ruangan, mungkin mencari tempat peralatan elektronik. Kami diarahkan ke lantai dua, di bagian peralatan dapur dan kompor. Lampu putih dan kuning menerangi seisi ruangan. Berbagai model kursi, meja, dan perabotan lainnya diatur di tiap sudut, bahkan sampai di tengah ruangan. Dari tempat gue dan Ken berdiri sekarang, ada jejeran kasur di depan. Jujur, gue kepikiran untuk tidur di atasnya. Kira-kira boleh nggak, ya?

“Gue kira lo ngajak ke IKEA karena biasa belanja di sini,” komentar gue. Karena dia berada sedikit di belakang, gue gandeng saja tangannya. Gue jarang belanja furnitur dan alat-alat begini sebenarnya, tapi tempatnya nggak begitu asing. Terakhir kali gue ke sini mungkin tahun lalu, pas Om Arsyad dan Tante Karin mau nyari sofa, dan gue jadi sopir gratis mereka. *But please note*, gue nggak familier sama hal-hal kayak begini.

Untungnya, gue benar. Berbagai kulkas berderet di dekat dinding, mulai dari yang tingginya sepinggang gue, sampai yang lebarnya kayak gue dan Ken disejajarkan. Ken sudah lebih dulu mendekati salah satu kulkas dua pintu yang berwarna merah, ada ukiran berwarna *silver* di pegangannya.

“Ini cakep sih,” kata Ken. “Risa suka warna merah, kan?”

“Tapi, yang ini terlalu terang. Dia biasanya demen yang gelap gitu,” komentar gue. “Katanya yang gelap-gelap gitu lebih menggoda.”

Percaya deh, penjelasan gue bukan dibuat-buat. Begitu persisnya yang Risa bilang. Tapi, Ken langsung terbahak. “*No wonder* dia nyembunyiin hubungan gitu. Yang gelap-gelapan memang lebih menggoda dan menantang.”

Gue sampai geleng-geleng dengarnya. Wanita di samping gue ini otaknya memang ajaib banget, duh Gusti. “Konteks gelapnya udah beda dong.” Gue menghela napas sebentar, terutama setelah Ken menyengir. “Kalau gitu mending Risa jadi simpanan aja, tanggung amat gelap-gelapannya sama sahabat sendiri.”

Anehnya, gue malah dipukul. Masalahnya bukan di rasa sakitnya. Sepasang pasutri—yah, kelihatannya begitu karena

mereka gandengan—di dekat kami langsung menoleh dan berbelok untuk menjauh. Dari cara mereka menatap kami sebelumnya, rasanya gue bisa ngebayangin salah satu di antaranya ngegosip, “Lihat tuh, beli kulkas aja sampai berantem.”

“Ken, *please*. Gue nggak berniat terkenal karena kekerasan begini,” tegur gue. Sayangnya, yang gue tegur hanya mendengus sebelum melanjutkan langkahnya ke jejeran kulkas yang lain. Gue pun cuma bisa mengekori.

Selama berkeliling, Ken kelihatan superserius mempertimbangkan. Pada saat beginilah gue makin yakin kaum Hawa memang punya *shopping habit*: melihat-lihat, tapi nggak berhenti sekalipun sudah berkomentar “ini bagus nih”. Beberapa kali Ken bertanya pendapat gue sebelum lanjut menjelajahi alat-alat elektronik lainnya. *Don't judge me for being sucks at this kind of thing, okay?* Sudah gue bilang, semuanya ini terserah Ken. Masalah uang urusan belakang.

Gue nggak tahu berapa lama kami keliling, dan berapa banyak persisnya barang yang kami periksa, tapi Ken masih belum puas. Dia malah main hape sambil diam di tempat, hampir nutupin jalan buat ibu-ibu yang lagi dorong troli, jadi gue tarik tangannya biar mundur sedikit.

“Jangan nunduk mulu makanya. Lagi nge-*chat* Mel?” tanya gue.

Ken langsung menggeleng sembari menyodorkan layar ponselnya, memperlihatkan hiasan seperti *personalized art* bergambar mempelaikan dengan nama yang bisa di-*custom*. “Kalau ngasih ini gimana?”

“Hiasan doang?” Gue mengernyit, yang langsung Ken balas dengan bola mata yang berputar, seakan-akan pertanyaan gue tadi konyol. Bukannya ide dia yang konyol? Yah, gue bukannya mau menilai sebuah pemberian dari harga. Tapi, yakin cuma mau ngasih begituan?

“Ini tambahan dong. Gue nggak sepelit itu,” celetuk Ken kemudian. “Kita coba tanya kulkas merah yang tadi, ada warna yang lebih gelap atau nggak. Kalau ada, kita beli yang model itu. Setelahnya kita nyari lagi, biar ada yang khusus gitu jadi jangan ngasih kulkas doang.”

“Ya elah, bilang dong. Gue mana ngarti,” balas gue defensif. Penjelasannya itu baru membuat usulnya lebih masuk akal. Gue akhirnya manggut-manggut saja. “Bebas deh, lo atur aja.”

“Gue pesan kalau gitu, ya?” Ketimbang pertanyaan, kalimat tadi lebih seperti gumaman. Jemari Ken sudah meluncur kembali ke ponsel, dan selang sepersekon berikutnya berkata, “Sip, udah. Sekarang kita tanyain kulkas.”

Gue pikir kami bakal balik bentar untuk kembali ke kulkas yang tadi, barangkali ada pertimbangan atau apa. Tapi, Ken sudah melangkah lebih dulu untuk mencari petugas di toko. Begitu menemukan seorang pramuniaga di dekat deretan kasur, Ken langsung mendekat. Dan yah, lagi-lagi gue hanya bisa mengekor.

Apa mending gue tadinya diam saja di mobil? Rasa-rasanya gue seperti anjing yang mengikuti majikannya, minus rantai dan gonggongan.

“Sori, Mbak. Saya mau tanya dong.” Terdengar suara Ken yang super ramah pada si pramuniaga.

Here is some fun facts, people. Setiap kumpul berlima, Ken bisa dibilang yang paling jutek. Sebelum kami saling mengenal di bangku SMP, gue yakin dia tipikal yang bakal ngocehin kekurangan ini itu. Dugaan gue ternyata betul. Itu juga yang gue simak selama tiga tahun SMP dan dia selalu duduk di meja depan gue. Tapi, tiap gue ngebandingin dia versi dewasa berinteraksi dengan orang asing begini, gambaran dirinya itu terkikis. Ken bisa ngasih senyum manis banget, berubah jadi jelmaan malaikat yang butuh bantuan. Nada bicaranya juga jadi lembut, dan orang nggak bakal menduga aslinya dia pecicilan dan gampang memukul atau mencubit orang. *Unique yet terrifying.*

Ketika Ken menjelaskan keperluannya soal warna kulkas yang dia maksud, pramuniaga perempuan yang jadi lawan bicaranya langsung mengangguk. Dia mengarahkan kami berpindah ke area kulkas sebelumnya untuk menunjukkan katalog yang dimaksud Ken.

“Ini aja?” tanya Ken ke gue.

“Terseher.” Hanya itu jawaban terbaik yang gue berikan. Ken juga tampaknya nggak terlalu peduli, jadi langsung memberi instruksi bahwa kulkas berwarna merah marun yang baru ditunjukkan di katalog oleh pramuniaga itulah yang ingin kami bawa pulang. Pramuniaga tersebut segera mengangguk. Sayangnya, dia tampaknya belum selesai dengan pekerjaannya.

“Untuk kulkas ini juga kami lagi ada promo buat pasangan dan keluarga, Bu,” kata si pramuniaga pada Ken, senyumnya merekah. Anggap saja gue dukun, tapi firasat gue bilang ada makna lain dari lengkungan bibir itu. “Ada paket peralatan

elektronik dari merek ini. Jadinya dapat potongan 200 ribu untuk kulkas sama *blender*, atau 350 ribu buat sama *juicer*. Lumayan kan kalau Ibu atau Bapak mau minum jus gitu di rumah bareng sama anak-anaknya.”

Anak-anak?

Bentar deh. Mbak-mbak satu ini baru saja bilang bahwa gue dan Ken.... Tuh, kan.

“Wah, gitu ya, Mbak.” Ken justru manggut-manggut, kelihatannya memikirkan tawaran tadi. Entah terlalu tergoda dengan diskonnya atau nggak terlalu peduli untuk mengoreksi kesalahpahaman yang terjadi.

Awalnya gue nggak yakin untuk dugaan yang terakhir, hanya saja pada detik berikutnya Ken kembali menoleh ke arah gue dan bertanya, “Kita ambil aja, Pa?”

Pa? *As if* ‘Papa’?

Kepala gue seperti berhenti berputar. Cengo mendadak. Ken masih memandangi gue dengan sebelah alis terangkat, pertanda menunggu jawaban.

“Ambil aja.” Itu yang gue ucapkan, karena itu juga satu-satunya yang terlintas.

Awalnya Ken sempat berjengit, sebelum ekspresinya berubah cepat dan kembali bicara dengan pramuniaga tadi. Gue sudah sama sekali nggak mendengar, terlalu shock dengan apa yang terjadi barusan.

“Kalau gitu kami langsung ke kasir ya, Mbak?”

Pikiran gue buyar waktu Ken ngegandeng tangan gue setelah kami diarahkan oleh pramuniaga. Sekali lagi, improvisasi baru dari Ken berhasil mengantarkan sensasi aneh ke perut gue. Pastinya ini bukan kali pertama gue digandeng perempuan—gue nggak sehijau itu, *man*. Tapi, ini bisa dibilang kali pertama Ken memperlakukan gue begini setelah menyerahkan peran seorang ‘papa’ tiba-tiba.

“Lo gila apa gimana, Ken?” Gue menyipit, sekalipun membiarkannya tetap menggandeng lengan gue. Gue bukan mempermasalahkan yang satu itu.

“Lumayan, Yo. *Juicer*-nya emang mahal. Nyokap gue punya satu di rumah,” tuturnya santai. “Biar Risa sama Adit ngira kita hambur-hambur duit.”

“Haram jadinya karena lo dapatnya pakai bohong,” koreksi gue.

Ken langsung menggeleng, menyanggah komentar gue dengan senyum puas.

“Gue bukan bohong, tapi mengikuti asumsi orang.” Ken menjawab mantap. “Kan dia duluan yang bilang kita suami istri. *Jabanin* aja deh sekalian. Rezeki orang baik.”

“Orang baik yang bohong?” tanya gue lagi.

“Resek lo, ya! Biar aja dulu ah,” sungutnya. “Masa iya mereka nanya buku nikah gitu-gitu? Santai aja. Makin banyak tingkah malah dicurigain.”

Ada benarnya juga sih. Lagian kalau dipikir-pikir, bisa jadi yang tadi hanya kalimat si pramuniaganya saja. Orang lain bisa jadi dapat tawaran promo yang sama, kan?

“Ada-ada aja lo, Ken. Heran dah.”

“Sekali ini aja deh lo jadi suami gue, Yo. Beberapa menit doang. Keluar nanti kita udahan.” Dia menaik-turunkan alisnya dan kembali menyeret gue ke kasir, sementara gue menyodorkan kartu kredit dan tetap diam selagi dia melepas gendengan kami.

Tanpa perlu ditanya, ucapan Ken barusan pasti hanya lelucon asalnya. Tapi, di sisi lain, gue jadi ikut berpikir. Selama apa pun bareng perempuan satu itu, belum pernah gue membayangkan kemungkinan kami akan berakhir sama-sama. Sebelum saat ini.

If that happened, how would it be?

Gue jadi teringat pada percakapan singkat tempo hari di kantin rumah sakit. Perumpamaannya sama juga, kan? Sean-dainya gue dan Ken yang menikah, apa yang bakal terjadi setelahnya?

“Hey!”

Nyaris saja gue tersentak karena tepukan tiba-tiba di punggung. Sorot mata aneh Ken langsung gue terima, seolah nyuruh gue yang tanda tangan di struk. Kasir juga ikut ngelihatin gue. Tapi, gue memilih untuk nggak terlalu mikirin, daripada ngebebanin otak.

Begitu kartu gue kembali, gue dan Ken keluar ke parkir. Sialnya, kami baru sadar di luar hujan. Nggak begitu deras, tapi lumayan bisa bikin baju jadi basah.

“Mau nunggu dulu?” Gue menoleh ke arah Ken. Dia langsung menggeleng, tapi tangannya sudah menyilang. Hari ini dia pakai kemeja lengan pendek dan rok selutut. Pasti kedinginan. Gue langsung lepas jaket dan gue pakaikan di pundak Ken. “Pakai dah nih, kasihan gue lihat lo menggigil begitu.”

Alih-alih berterima kasih, dia malah menyipit. “Nggak ikhlas banget lo. Kalau dingin pakai aja. Kan nanti juga mau masuk mobil—”

“Lo aja yang pakai,” potong gue. “Apa mau diangetin pakai cara lain? Mau gue peluk?” Seperti dugaan gue, dia langsung mengernyit. Kayak kalimat gue barusan itu sesuatu yang menjijikkan. “Kenapa? Gue jago meluk lho. Tadi aja lo rangkul-rangkul.”

“Enyah sana lo!” ujanya galak.

“Oh, mau pulang sendiri?” Gue menyeringai jail. Dengusan Ken langsung menjadi jawabannya. Sialnya, humor gue sedangkal ini ternyata—sekadar membuat wanita ini kesal. “Mau gue pesanin ojol aja?”

Langsung saja gue dipelototi. “Nggak lucu, Kampret!”

Cengiran gue makin lebar. Sambil tertawa, gue menepuk pundaknya. “Bercanda elah. Gue nggak sejahat itu,” kata gue. “Gue suami yang baik kok.”

“Pengin dipukul apa gimana sih lo?” protes Ken. “Udah di-bilang, setelah keluar kita udahan. Pasutri KW *end*.”

“Dipukul pakai rasa sayang apa gimana?” Dia memang menyipit, tapi gue langsung saja menggenggam tangannya sambil mengangkat alis. “Ya udah yuk, pulang. Nggak lucu kalau yang nerima kulkasnya nanti tetangga lo.”

Walaupun sebelumnya marah-marah, Ken nggak menarik diri sewaktu kami berjalan menyusuri gerimis. *And to be honest, I kinda like it this way*. Gue baru sadar menggenggam tangan Ken ternyata bisa senyaman dan sehangat ini.

Being her fake husband isn't that bad, I guess.

[Chapter 4]

Kenizia

Seingatku, terakhir kali aku ambil bagian dalam upacara pernikahan kurang lebih tujuh belas tahun lalu. Sebagai bocah yang hanya mengiakan permintaan om dan tantenya, tugas menjadi seorang penabur bunga bukan perkara berat.

Yah, kalau dipikirkan sekarang mungkin akan terasa begitu. Nyatanya, apa yang kulakukan sewaktu kecil belum ada apa-apanya ketimbang menjadi *bridesmaid*. *Not that I'm complaining, though*. Dengan menjadi bagian dari hari besar seorang sahabat, jelas sebuah pencapaian dan pengalaman tak tergantikan bagiku. Begitu pun tingkat kesulitannya. Meskipun sudah gladi resik kemarin, semua itu nggak sebanding dengan hari pelaksanaannya.

Dari pukul tujuh pagi, Gio sudah menjemputku di apartemen untuk berangkat dan bersiap-siap. Kami memutuskan berkunjung ke *drive-tru* demi mengganjal perut, sebelum melanjutkan ke lokasi resepsi. Ruangan memang sudah rapi, tapi nggak dengan para partisipan. Untuk berdandan saja butuh waktu lebih lama daripada mendekorasi tempat, dan aku seperti menangis tiga kali karena riasan di mata.

Tolong ya, nggak semua perempuan terbiasa mendapatkan ujung pensil digariskan ke *waterline* mata mereka. Aku salah satunya. Benar-benar siksaan. Definisi cantik itu menyakitkan mungkin, ya? Walaupun kurang nyaman, hasilnya ternyata nggak sia-sia. Semua riasan yang melekat di wajahku hari ini benar-benar membuatku pantas menjadi seorang *bridesmaid*. Mana bisa aku tampil biasa saja sementara mempelainya kelihatan paripurna?

Cengiranku melebar begitu melihat Risa duduk di sofa. Gaunnya memakan tempat yang seharusnya bisa ditempati tiga orang. Berbeda dengan aku yang tersenyum, Risa justru memanggilku dengan suara yang bergetar.

“E-eh, Ris. Jangan nangis dong, *makeup* lo nanti rusak.” Aku mencoba memperingatkan, tapi dia tetap saja menangis sembari mencengkeram tanganku.

“Astaga, Mas Ber, maaf ya. Gue nggak tahan.” Risa menyembut nama *makeup artist* yang dia sewa hari ini. Berto, yang tengah merias keponakan Risa, hanya bisa geleng-geleng. Meskipun akhirnya dia memanggut paham.

“*Makeup*-nya *waterproof* kok,” ujarnya santai. “Nanti gue *touch up* lagi. Jangan banjir, tapi *ye?*”

Di tengah tangisannya, Risa sempat terkekeh. Dia sempat menghela napas beberapa kali sebelum menatapku, tangannya memegang kedua tanganku erat. “*I can’t believe, I will become his wife soon.*”

“*You deserve it*, Ris. Percaya deh.” Aku balik mencengkeram tangannya, berusaha menguatkan. “Gue yakin lo bakal jadi istri dan ibu yang keren parah.”

“Duh, lo jangan bikin gue makin mau nangis dong!” Dia malah protes.

Nggak biasanya Risa gampang menangis. Malah, ketimbang aku dan Mel, dia yang paling jarang meneteskan air mata setiap kali kami *binge watching* film yang sedih. Heck, orang yang nggak nangis sewaktu menonton *Spirited Away* atau *Howl’s Moving Castle* itu patut diacungi jempol. Risa masih menangis, walaupun aku tahu air matanya itu sama sekali bukan menyiratkan kesedihan.

“Masih nggak percaya gue,” ujar Risa lagi. “Dulu, gue ngiranya dia bakal jadi sama orang lain. Keburu nyaman jadi sahabat duluan.”

“*Cliché*, tapi sahabat jadi cinta ada betulan kok,” tambahku. “Lo bukti hidupnya.”

Risa mengulum bibir. Meski riasannya tidak menunjukkan perubahan, bisa kulihat telinganya yang memerah. Saat menyadari itu, aku makin bahagia. Aku membungkuk, berusaha memeluknya tanpa membuat riasan maupun gaunnya rusak. “Selamat ya, Ibu Bagaskara.”

“Hei, belom!”

“Gue mau ngucapin duluan pokoknya.”

Kami berdua sama-sama tertawa, hingga pintu berderit terbuka. Mel muncul dan langsung berlari masuk. Dia tampaknya sama sekali nggak terganggu dengan gaun juga *wedges* yang dia kenakan, maupun cepolan rambut ombrenya, dan langsung memeluk Risa. “*Girl, congratulation!*”

“Makasih, Mel. Ini juga berkat kalian,” tutur Risa.

Melissa langsung memelukku sambil berdiri. Dari kami bertiga, aku yang paling pendek. *Thank God this heels saved my height.*

“Gue masih nggak percaya lo dan Adit nyembunyiin semua ini, sumpah!” katanya. “Tiba-tiba langsung ngasih undangan, apa nggak jantungan gue? Rob aja sampai megangin gue saking kagetnya. Gue hampir pingsan, tahu nggak!”

Aku tergelak. Masalah mendramatisasi sih, temanku satu ini jagonya. Aku masih merasa dia punya bakat untuk jadi aktris alih-alih jadi sutradara dan penulis skenario.

“*Anyway*, itu Gio ada di luar lho. Dia boleh masuk, nggak?”

“Cowok nggak boleh masuk! Kemarin kan kita udah ngobrol, Yo!” Risa langsung berteriak ke arah pintu yang terbuka setengah, kemudian tergelak. Padahal ada Berto juga di ruangan ini. Tapi, yah, memang pengecualian sih. Berto juga cuek saja mendengar teriakan Risa tadi. “Emang yang cowok udah selesai, Mel?”

“Mereka nggak seribet kita, *Sister*.” Mel mencebik. “Tadi gue lihat mereka habis foto-foto. *Fix* kita juga harus!”

“Ada sesinya nanti, Mel,” ujarku mengingatkan. Aku yakin Mel juga sudah tahu, tapi dia berdecak protes. Risa juga belum bisa betul-betul diajak berfoto karena tatanan rambutnya kelihatan belum selesai. “*By the way*, bentar ya. Gue mau nyari minum dulu. Lo juga belum minum atau makan kan, Ris? Biar gue ambilin. Lo mau, Mel?”

“Tadi gue habis nyemilin batagor, asli enak banget.” Dia justru mengangguk puas, seakan-akan itu pencapaian besar. Yah, kalau soal makanan, kurasa nggak ada yang bisa dilakukan terhadap Mel. Katanya, makan sudah jadi *passion*.

Aku akhirnya pamit duluan dan keluar. Tapi baru saja menutup pintu, ternyata orang yang Risateriaki sebelumnya masih belum beranjak.

“Lo nggak niat jadi patung di situ, kan, Yo?” tanyaku ketika dia diam saja.

Di bawah lampu koridor berwarna kuning keemasan, aku bisa melihat Gio yang berubah. Rambutnya ditata ke belakang, entah kenapa bisa memberi efek rahangnya tampak lebih tegas. Hidung mancungnya pun seperti berubah jadi perosotan. Belum lagi dia sudah mengenakan kemeja putih yang pas di dada berlapis jas hitam. Kerahnya saja yang belum dikancing.

Harus kuakui, dia jadi lebih tampan. *But let's keep that compliment for myself*. Kalau dipuji, Gio biasanya suka nggak tahu diri.

“Risa masih belum selesai di dalam?” Dia akhirnya bersuara setelah beberapa saat hanya bertukar tatap denganku.

“Rambutnya belum,” kataku. “Perjuangan cewek lebih panjang, jadi jangan heran. Tapi, kalau mau masuk mah santai aja kali. Dia bercanda doang itu tadi.”

Gio kelihatan menimbang-nimbang, tapi kemudian menggeleng. Dia menekan kedua bibirnya, kelihatan tengah memikirkan sesuatu. Biasanya dia termasuk salah satu tim heboh, jadi agak aneh melihatnya diam seperti orang penuh pertimbangan begini.

“Lo kenapa deh?” tanyaku akhirnya. “*Aren’t you happy for her? For both of them?*”

“*Of course I am,*” ujar Gio. Dia kemudian menoleh ke arahku dengan ekspresi yang... entahlah. Aku sendiri nggak bisa menjelaskan. “Kalau lo nanti menikah, apa lo bakal gitu juga, Ken?”

Aku mengedikkan bahu. “Gue aminin dulu aja deh gue bakal nikah,” balasku sambil menepuk lengannya. “Nanti tanyain pertanyaan itu ke gue beberapa tahun lagi. Belum punya calon, jadi nggak bisa ngebayangkan. Sekarang gue jadi *bridesmaid* dulu aja udah cukup. Dan gue butuh minum juga. Haus, Pak.”

“Dasar.”

Sebelum aku sempat merespons, Gio sudah menggandengku dengan tangannya yang sudah ditutupi sarung tangan putih. Kami pun menjauh dari ruang rias.



Aku tahu ini bukan pesta pernikahanku, tapi asli, rasanya puas banget!

Tentu saja ini bukan kali pertama aku menghadiri pesta pernikahan. Hanya saja, begitu upacara pernikahan selesai dan dua mempelai dinyatakan resmi menjadi pasangan suami istri, hatiku terasa penuh. Seakan ada kepuasan tersendiri melihat orang lain berkomitmen.

Now that I explain it further, it gets weirder, doesn't it?

My point is, this is a milestone of our life. A special moment to remember.

Dalam hidup, ada fase ketika kita nggak hanya berkaki dua. *I don't mean it literally.* Orang bilang, sewaktu kecil kita punya empat kaki, dan di masa tua berkaki tiga. Menurutku, ada lagi satu fase ketika kita akan mendapat ekstra kaki meskipun sepasang alat gerak itu sama sekali nggak melekat di tubuh kita. Hal itu ada pada orang lain—pasangan kita.

Tahu kan pernikahan itu hal serius karena dua orang memutuskan untuk menjadi satu? Kita diwajibkan melangkah bersama tak peduli apa pun halangan di depan. Bagaimanapun akhirnya, tujuan awal pernikahan sebenarnya sesederhana membuat hidup nggak hanya jadi milik sendiri, tapi jadi sesuatu untuk dibagikan dan dijalani bareng-bareng.

Sounds sweet, isn't it? Itu sebabnya aku merasa pernikahan merupakan sesuatu yang spesial. Terlebih, ini pernikahan dua sahabatku. Kebahagiaanku ini bukan hal aneh.

Sementara resepsi berlangsung, Risa langsung meminta aku, Mel, dan Gio untuk berfoto. Wajar saja fotonya banyak, tapi memang pegal juga. Aku berhenti menghitung begitu sadar sudah sepuluh foto diambil. Bahkan, Tante Karin sambil tertawa melihat kelakuan Risa.

"Foto nggak akan bikin kenyang. Ayo, pada makan dulu."

Anjuran Tante Karin-lah yang membuat sesi foto lima sekawan abal-abal kami berhenti. Risa dan Adit tetap berada di pelaminan untuk makan, Mel memutuskan untuk langsung *hunting* makanan bareng pacarnya, dan aku memilih untuk duduk dulu. Kakiku butuh jeda untuk istirahat. Orangtuaku, orangtua Gio, dan ibunya Mel dari Palembang juga ikut datang, tapi mereka sudah membuat kumpulan rumpi sendiri. Aku nggak mungkin gabung ke sana.

Orang-orang tampaknya sibuk mengantre makanan, sehingga kursi masih banyak yang kosong. Resepsi memang diadakan di tempat yang berbeda dengan upacara pernikahan tadi. Dan, seperti pernikahan pada umumnya, tamu undangan entah bagaimana bisa jadi lebih ramai dari sebelumnya. Yah, sejujurnya nggak mengherankan. Makanan yang disediakan juga banyak banget. Keinginan Risa dan Adit untuk membuat pernikahan tertutup kelihatannya nggak kesampaian.

"Mau makan apa?"

Aku menoleh dan mendapati Gio menempati kursi kosong di sampingku. Sarung tangan sudah dia tanggalkan, dan jasnya dia letakkan begitu saja di pangkuanku. Dikira aku lemari baju berjalan atau apa nih?

Tapi, kubiarkan saja protesku tenggelam dan merespons tawarannya. "Minum dulu aja deh. Haus banget gila. Capek gue teriak-teriak."

"Lagian, orang kawinan lo malah berasa konser," ujarnya sambil geleng-geleng.

Aku menyipit tanpa berniat membalas. Habis gimana ya? Mana bisa kalem. Sayang saja tadi *bucket*-nya bukan aku yang dapat.

“Gue ambilin cendol mau?” tanya Gio.

Kukira dia masih akan meledekku, sehingga aku mengerjap sebentar atas pertanyaannya tadi. “Ada gitu?”

“Menu lengkap bisa tanya ke Mel.” Gio menyodorkan ponselnya padaku. Ruang *chat* kami sudah terbuka, dan Mel mengirim berbagai foto stand makanan. Benar-benar deh. Setelah jadi *bridesmaid*, dia mau jadi *food blogger*?

Memang agak nyeleneh, tapi tingkahnya itu berhasil membuatku tertawa. Lebih dulu kuperiksa foto-foto yang sudah Mel kirimkan sebelum membalas Gio, “Ada blewah ternyata. Gue mau itu deh. Lo mau ngambilin?”

“Menurut lo gue cuma nanya, gitu?” Dia mengangkat alis, membuatku menyengir sok polos.

“Yah, siapa tahu. Tumben banget lo mau sebelum disuruh. Biasanya paling protes, atau kudu disogok dulu,” tuturku lagi. “Eh, coba kemarin itu kita minta adain *stand* susu *condel*. Bisa-bisa lo bawa pulang sekardus kali ya?”

Aku yakin Gio bisa beli sendiri sih. *Somehow*, sogokannya itu terbilang murah. Aku juga hanya bercanda. Hanya saja, aku sama sekali nggak mendapat balasan. Pria di sampingku ini tetap diam, ekspresi wajahnya begitu datar. Dia malah membungkuk, pandangan tertuju ke depan, sekalipun yang ada hanyalah orang asing yang berlalu-lalang. *As if he is not really seeing anything.*

“Yo?” Kutepuk pundaknya, mencoba menyadarkan kalau-kalau dia sibuk melamun. Tapi, dia dengan mudahnya menoleh begitu saja ke arahku, masih dengan ekspresi yang sama.

Selama beberapa detik kami hanya saling bertukar tatap. Semakin lama dilihat, aku merasa ada sesuatu yang sorot mata Gio coba sampaikan. Entah apa persisnya. Punggungnya kemudian bersandar di kursi, tetap sedikit bungkuk. Tatapannya terus tertuju padaku.

“Yo, ih! Apaan sih muka lo itu!” Kutepuk punggungnya agak lebih keras, tapi malah aku yang meringis. Posisi dudukku jadi agak menyerong selagi memandangi pria ini.

“Ken, nikah yuk?”

“Hah?”

Serius deh, aku nggak paham kenapa Gio bicara asal begini. Keningku berjengit, jelas sekali bingung atas pertanyaan tiba-tiba dari pria satu ini. Tapi, kelihatannya dia nggak peduli. Karena dia malah membuat kernyitan dahiku mendalam begitu bilang, “*That day*, waktu lo sama Risa ngomongin kemungkinan soal kita, gue jadi mikir.”

“Itu kan perumpamaan doang, Yo!” balasku gemas. Sialnya, karena dia bilang begitu, aku jadi ikut-ikutan mengingat kejadian itu. Waktu itu, kayaknya aku yang mulai.... “Jangan terlalu dibawa serius, Yo. Emangnya lo kebayang? Gue aja nggak.”

Lagi pula, masa iya dia berpikir sebegitunya? Kami berdua memang dekat, tapi aku yakin semua hal klise dari cerita romansa bertema sahabat jadi cinta bukan sesuatu yang akan terjadi di antara kami. *Nothing romantic happened between us.* Aku lebih terbiasa melihatnya menggandeng wanita lain, bicara mengenai lawan jenis yang menyebar kode-kode ketertarikan padanya, daripada dia yang....

God, this ain't real. This can't be real! This man can't be serious!

“Gio.” Aku menghela napas begitu menyebut namanya. “Nggak lucu.”

“Siapa yang ngelucu?” Dia malah mengangkat kedua alisnya. Ada sesuatu dari ekspresinya yang membuatku merasa baru saja menyinggungnya.

Aku ingin mengoceh, tapi nggak yakin apa persisnya yang perlu kuucapkan. Kucoba untuk memandangi Gio sebentar, mencari kejelasan dari ekspresi wajahnya. Sayangnya, yang kutemukan hanya satu: keseriusan. Dan mengetahui hal tersebut sama sekali nggak membuatku lebih mudah berpikir.

“Nikah itu nggak gampang, Yo. Mana ada orang ngajak nikah segampang ini?”

Terlepas dari kenyataan tingginya angka perceraian, aku nggak bisa menolak bahwa pernikahan merupakan hal membahagiakan dan patut disyukuri, tapi juga sebuah langkah besar yang butuh begitu banyak pertimbangan. Keputusan seumur hidup itu membutuhkan orang dan waktu yang tepat. *My point is, getting married is not an easy thing.*

Setidaknya begitu yang aku percaya sebelum Gio, di tengah-tengah keramaian pesta pernikahan sahabatnya sendiri, dengan santai melempar pertanyaan seperti itu.

Aku memelotot, tapi pelakunya ini justru balik memandangiku santai, seakan-akan pertanyaannya tadi tak lebih dari ajakan makan siang. “Gimana, Ken? Mau?”

God help! Dia yang gila atau aku berhalusinasi sekarang? Pak dokter satu ini nggak salah minum obat sampai tiba-tiba melamarku begini, kan?

“*Seriously, Yo! What's got into your mind?* Ngajak nikah udah kayak nanya mau makan atau nggak aja,” protesku.

Pipiku seperti baru saja kebakaran, dan menyadari kontrasnya sikap kami membuatku makin malu. “Udah ah, nggak usah ngawur—”

“Gue serius,” potongnya. Dia kemudian beranjak dari kursinya, berdiri di hadapanku sebelum menunduk, membuat wajah kami sejajar. “Gue ambil makanan dulu deh. *We’ll talk about this later*. Kalau lo mau langsung ngasih jawaban setelah gue balik, juga boleh.”

Sebelum aku sempat merespons, Gio sudah menarik diri dan pergi begitu saja meninggalkanku dan kepalaku yang mendadak berhenti bekerja.

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 5]

Gio

“*For God sake*, lo sinting atau gimana deh, Yo!?”

Gue tarik ponsel dari telinga begitu Mel berteriak kencang. Ini pasti bukan kemampuan mendengar gue yang tiba-tiba *upgrade* kayak lumba-lumba, tapi suara dia yang terlalu nyaring. Gue meringis sambil memegang telinga.

“Biasa aja dong, Mel,” protes gue. “Udah malam gini, lo malah teriak-teriak. Nggak malu dilihatin tetangga apa?”

“Lagi istirahat syuting,” balas Mel lagi. “Lagian, wajar aja gue teriak. Lo juga nggak ngira-ngira. Lo betulan ngajak Ken nikah di pernikahannya Risa? *God help*, lo benar-benar nggak waras!”

Tangan kiri gue terkepal karena nahan emosi. Asli, gue nyesel sampai cerita segala ke dia. Mungkin harusnya gue nggak cerita. Sialnya, nasi keburu jadi bubur. Cuma Mel yang bisa gue andalkan biar dapat kabar Ken, sedikit apa pun. Gue nggak mungkin ganggu Risa dan Adit yang *honeymoon*, sementara Ken sendiri nyuekin gue sejak minggu lalu.

Iya, gue dikacangin abis sama Ken!

Gue nggak kepikiran harus bohong gimana lagi selain bilang Ken menghindari gue setelah gue melamar—*well, technically* bukan lamaran sebenarnya. Gue cuma ingin memastikan. Yah, gue mungkin terlalu polos untuk berharap dia bakal kasih informasi soal Ken begitu saja setelah tahu alasannya.

“Lo kesambet apa lagian, *hah?*” Mel kembali bersuara di ujung sana. “Tiap ngenalin cewek ke kita-kita aja, lo nggak ngakuin mereka pacar. Terus tiba-tiba lo ngelamar Ken? Kalau gue jadi dia nih, gue langsung lempar lo ke air mancur di luar gedung resepsi.”

“Memangnya gue separah itu, ya?” Gue mengernyit. Omongan Mel tadi mungkin berlebihan. Tapi, gue jadi kepikiran juga. Apa Ken juga berniat melakukan itu? Terakhir waktu pesta pernikahan Risa, dia bilang butuh waktu untuk berpikir. Ternyata, waktu berpikirnya dia gunakan untuk menjauh.

Geraman Mel terdengar, diikuti helaan napas yang entah apa maksudnya, sebelum dia melanjutkan, “Gue aja kaget, Yo. Apalagi Ken. Sudah cukup Adit sama Risa yang bikin kaget, lo

jangan ikut-ikutan,” cerocosnya begitu cepat. Dengarnya saja bikin gue sesak napas. “Lo serius? Bukan ngajak pacaran lho ini. *That’s like you’re asking a stranger to hangout.*”

“Gue dan Ken bukan *strangers*.” Gue membela diri.

Terdengar Mel menggeram, seolah respons gue tadi kedengaran bodoh buat dia.

“Dan yang lo minta ke Ken bukan sekadar *hangout*. Perum-paan gue masih lebih mending daripada yang lo lakuin!”

Sumpah, sekarang udah pukul delapan lewat. Gue telepon Mel juga bukan buat adu argumen. Tujuan gue sederhana. Gue cuma pengen tahu kabar Ken, dan kenapa dia benar-benar menghindar dari gue. Tapi, dari reaksi Mel, gue ngerasa baru saja berbuat dosa besar.

Sambil menghela napas dalam, gue coba nenangin diri. Sekali lagi gue putar percakapan terakhir gue dan Risa sebelum hari pernikahan. Gue jadi ingat apa yang dia bilang malam itu.

“Lo tanya kenapa gue pilih Adit? Kalau lo minta detailnya, gue nggak bisa, Yo. Karena gue sendiri nggak tahu. Tapi, gue tahu pilihan gue tepat. Ketika gue bareng Adit, gue merasa semuanya pas. Gue nyaman, aman, dan hati gue bilang gue nggak akan menyesal untuk menghabiskan waktu bareng dia. *Sometimes, it isn’t about why, but who. You just have to listen to your heart.*”

And so I did.

“Gue yang kurang *aware* sama Ken sebelumnya, Mel,” kata gue kemudian. “Gue terbiasa dekat sama dia, sampai akhirnya terkesan *taking her for granted*. Setelah belakangan gue sering berdua sama dia, gue ngerasa ini pilhan tepat.”

Ada tarikan napas di ujung sana, kayaknya Mel kaget. Apa pun yang bakal keluar dari mulut dia, firasat gue keburu nggak enak duluan.

“Yo....” Mel menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. “Gue di masa lalu bikin apa ya sampai sekarang punya empat sahabat begini? Bukan gue yang ngalamin cinta-cintaan ini, tapi gue yang shock,” komentar Mel. Kali ini suaranya sudah nggak melengking atau menunjukkan hawa-hawa mau protes. “Urusan hati siapa yang tahu, kan? Cuma gue rasa kalau lo mau nyatain dan minta hal seserius itu, harusnya ada cara lain.”

Untuk yang satu itu gue rasanya nggak bisa protes. Jadi gue bergumam mengiakan. “*I’ll try to make that up*. Masalahnya, gue perlu ngobrol sama Ken. Dianya malah nggak bisa dihubingin.”

“Dia lagi balik ke Bandung, sengaja cuti,” tutur Mel lagi. Sebelum gue sempat berterima kasih, dia lebih dulu bertanya, “Gue tapi mau mastiin nih. Apa lo serius mau nikah sama Ken? Lo yakin benar-benar mau nanya itu sama Ken dan pengen dia ngejawab?”

Sesaat, pertanyaan Mel bikin gue berpikir. Memang lamaran gue kemarin termasuk tiba-tiba. Mungkin harusnya ada semacam *grand gesture*, atau apalah istilahnya untuk bikin dia luluh. *But in my defense*, gue nyadar bahwa gue perlu konfirmasi hal itu secepatnya. Sebelum gue terlambat, dan sebelum mulai mikirin hal lain yang bisa bikin gue....

“Gue serius,” balas gue mantap. Gue sendiri yang memilih jalan ini. Sudah seharusnya gue nggak meragukan pilihan sendiri. “Makasih, Mel. Gue tahu sekarang harus gimana.”

Kenizia

Aku betul-betul benci *roller coaster*.

Sampai sekarang, aku masih nggak paham bagaimana bisa orang-orang justru tersenyum puas dan mengantarkan diri sendiri ke wahana tersebut. *Also, please note that you pay for that kind of fun.*

Coba deh jelaskan, apa *fun*-nya? Di mana persisnya hal bahagia dari dijungkirbalikkan mesin dengan sensasi bisa jatuh kapan saja dari ketinggian nggak main-main?

No offense. Setiap kali ke Dufan, itu menjadi salah satu wahana dalam daftar ‘*not gonna ever play that*’ milikku. Kelihatannya dunia justru berniat balas dendam dan menyeretku, dengan memberikan *emotional roller coaster*. Saat hidupku seperti baik-baik saja sebelumnya, pertanyaan gila dari Gio menjungkirbalikkan semuanya.

Sumpah, aku nggak butuh!

Sekalipun sudah seminggu berlalu, nyatanya pertanyaan gila Gio masih terngiang di kepalaku. Cuti dan pulang ke tempat Bunda di Bandung pun percuma. Kenangan itu ternyata nggak bisa kutinggal di Jakarta.

Sekalipun aku berusaha untuk mengalihkan perhatian dan fokus untuk membantu Bunda masak, nyatanya secuil ingatan itu sukses membuatku pusing sendiri. Aku menghela napas, ingin sekali mengeluarkan ingatan itu seraya paru-paruku mengembuskan udara kotor keluar.

As if it would be that easy.

“Aduh, Ken!”

Suara Bunda menyadarkanku. Aku menoleh dan mendapat-nya berdiri di hadapanku, dengan keranjang di tangannya yang sudah terisi ikan, ayam, daun bawang dan seledri, serta plastik-plastik kecil lain. Bunda ke pasarnya cepat juga ternyata. Tapi, Ayah nggak ikut masuk.

Bunda menatapku curiga. Dari kernyitan di wajahnya, aku rasa sebentar lagi akan dihadiahi omelan dari Bunda. Niatnya ke Bandung untuk menjauhi sumber beban pikiran, aku justru memberatkan orang lain.

“Ditinggal sebentar malah melamun. Itu kamu mau peras santan atau mainin parutan kelapa?”

Aku menunduk dan memperhatikan ampas perasan kelapa di tangan. Kain saringan sampai sudah terendam ke air santan di dalam baskom biru di meja. Buru-buru kubetulkan lagi posisi saringannya sementara Bunda geleng-geleng kepala. Beliau lebih dulu melangkah ke meja dekat wastafel dan meletakkan belanjaan.

“Lagi kepikiran apa sih, Ken?” Alih-alih mengurus belanjaan, Bunda duduk di kursi di sampingku. Selama beberapa saat Bunda mengerjap sambil mengangkat alis, lantas mengulum bibir sekilas. Gestur khas ini menandakan aku boleh mencurahkan apa pun yang kupikirkan.

Yeah, as If I could tell everything without her freaking out.

“Kerjaan kamu? Katanya lagi cuti? Jangan dipikirin dulu lah,” tuturnya lagi. “Kalau ada apa-apa, cerita *atuh lah*. Kalau nggak sama Ayah dan Bunda, sama temanmu. Atau, cobalah kamu jalan-jalan sama pacar.”

“Boro-boro punya pacar, Bun,” balasku pasrah.

“Makanya dicari! Jodoh sama uang itu mirip. Nggak akan datang kalau nggak dicari.”

Here we go again. Teori Bunda soal jodoh. Aku hanya bisa memanggut singkat sebelum kembali memeras santan. Lagi pula, bukan pekerjaan yang mengusikku. *Approval* cuti kali ini bisa dibilang mudah. Proyek yang kutangani sebelumnya sudah beres, tinggal menunggu penunjukkan proyek baru. Urusan uang pun rasanya nggak pernah semengejutkan ini. Andai saja Gio nggak mengatakan hal di luar nalar begitu.

Damn you, Giovanni! Damn you!

Awalnya, aku mengira lamaran tersebut sekadar lelucon payahnya pria itu. Tapi, dia benar-benar serius. Berbagai *chat* dan telepon masuk. Bahkan, email-ku juga dia serang. *It's like he won't even give me space to breath.*

Memangnya apa sih yang dia harapkan? Aku menerima lamarannya yang lebih *random* daripada uang kaget? Malahan

uang kaget lebih masuk akal. Kenapa dia nggak memberiku uang saja alih-alih pertanyaan ‘*nikah yuk*’ itu? Dia dokter spesialis jantung, tapi justru membuatku merasa sakit jantung.

Rasanya desakan untuk berteriak muncul. Sayangnya, jangan berteriak, melamun saja sudah menarik perhatian Bunda. Anggap saja Gio ini ampas kelapa yang sudah aku coba peras. Terus diremas kuat-kuat, dibiarkan hancur sebagai pelampiasan sudah membuat otakku mengalami malfungsi.

“Ayah mana, Bun?” tanyaku, sekaligus mengalihkan topik.

“Masih di garasi. Tadi lagi meriksa ban dulu, kayaknya bocor,” balas Bunda, menunjuk ke arah luar dengan dagu.

“Lagi?”

Bunda mengangkat bahu. Untuk alasan yang nggak dipahami seorang pun di rumah, ban mobil Ayah meletus semudah balon warna hijau dalam lagu *Balonku*.

“Eh, ada yang telepon kamu nih,” ujar Bunda tiba-tiba. Beliau sudah beranjak lebih dulu, menjangkau sudut kanan meja untuk meraih ponselku. Mataku membelalak begitu menemukan nama Gio terpampang di layar. Maunya nggak diangkat, tapi Bunda ternyata sudah menggeser tombol hijau lebih dulu.

“Akhirnya diangkat, ya.”

Bunda langsung menoleh dan memandangiku bingung sebelum membalas, “Halo, Gio. Ken-nya lagi bantu Bunda masak nih, jadi teleponnya nggak diangkat.”

“O-oh, Bunda Ana?” Gio kedengaran terkejut. “Aduh, Bunda. Maaf ya, Gio ganggu.”

“Ah, nggak kok. Bunda malah senang ngobrol lagi sama anak

Jakarta,” balas Bunda sambil terkekeh.

Lucu juga kalau dipikir-pikir, bagaimana kami yang dulu tinggal di Bandung, sekarang kompak jadi warga Jakarta. Dari dulu aku memang besar di sini. Orangtua Risa dan Gio tinggal di sini juga, sampai akhirnya Om Arsyad pindah kantor ke Jakarta, sementara Mel tetap dengan neneknya di Bandung.

Tawa Bunda membuatku merinding. Bukan tawa yang menyheramkan, hanya saja reaksi Bunda begitu ramah kepada Gio. Semua sahabatku mengenal Bunda—mereka memanggil Bunda seperti caraku malahan—dan dari mereka berempat, bisa dibilang Gio yang paling dekat. Soalnya, biasanya Gio yang mengantarku pulang kalau kami berlima main bareng.

Sialnya, sekarang jadi agak menyheramkan kalau mengingat itu.

Bunda sering bilang, Gio itu tipikal pria baik-baik. Tapi, Bunda juga tahu kedekatanku dan Gio nggak jauh berbeda dengan Mel, Risa, dan Adit. Bunda dan Ayah memang menghadiri pesta pernikahan Risa dan Adit. Tapi, aku rasa orangtuaku juga cukup realistis. Nggak semua persahabatan bisa berakhir seperti dua sahabatku itu.

Apa jadinya kalau Bunda tahu Gio tiba-tiba mengajakku menikah, ya? *I don't even want to imagine that.*

“Mau bicara sama Ken?” tawar Bunda, membuatku hampir terperangah. Aku memilih diam. Sayangnya, Bunda malah menoleh dan, tanpa suara, justru menyuruhku untuk cuci tangan dulu. Mau nggak mau, aku menurut saja.

Selama di wastafel, bisa kudengar Bunda asyik menanyakan kabar Gio. Pria di ujung sana juga kedengarannya sama sekali nggak keberatan berbagi cerita.

Apa kubiarkan saja mereka mengobrol? Aku bisa cari alasan, entah bersemayam di toilet atau... yah, apa gitu. Tapi, ide itu kurang praktis. Bunda mungkin bakal meneriaki aku kalau terlalu lama di toilet, atau bisa jadi Gio bicara yang aneh-aneh. Dia kan terlalu sukar untuk ditebak.

Makin lama, obrolan mereka makin seru. Bunda juga kelihatannya menikmati karena terus tertawa tiap Gio menjawab. Aku jadi tergoda untuk pergi ke tempat lain dan membiarkan mereka mengobrol, tapi kakiku kalah gesit dengan tatapan Bunda yang sudah tertuju ke arahku.

“Nih, Gio. Ken-nya sudah selesai,” kata Bunda, lantas menyerahkan ponselku kembali. Aku menerima dan pamit sebentar ke ruang depan. Aku harus berjaga-jaga supaya obrolanku dan Gio nggak didengar siapa pun.

“Apa?” sambarku cepat begitu tiba di ruang depan. Aku tahu jawabanku jauh dari ramah, tapi sejak awal memang nggak berniat ngobrol panjang lebar. Lebih bagus kalau dia langsung menutup teleponnya.

“Aduh, Bunda padahal tadi ramah banget. Ini sekarang gue lagi bicara sama makhluk dunia mana?” Dia justru meledekku.

Aku berdecak kesal. “Gue tutup nih, sibuk masak sama Bunda.”

“Lo masak sama Bunda sampai seminggu lebih emangnya?”

Semua omelan yang ingin kusampaikan seakan kembali ke dasar tenggorokanku. Dadaku mulai rusuh, dan kepalaku mulai pusing. Satu minggu aku menghilang. Pasti itu maksudnya.

Kuhela napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Aku juga ikut berjaga-jaga, memeriksa apakah Bunda menyusul ke sini. Syukurnya, aku masih sendirian.

“Yo, lo tahu yang kemarin itu sama sekali nggak lucu. Gimana caranya lo bilang begitu sementara kita nggak dekat—”

“Deket kok. Gue juga lagi di Bandung nih. Gimana kalau kita ngobrol? Atau gue yang ke rumah deh.”

“Hah?” Spontan aku melongo. Suaraku tampaknya begitu keras sampai-sampai Bunda bertanya *ada apa* dari dapur. Aku menggeleng cepat. Untung Bunda nggak datang ke sini.

Kalau ini salah satu dari bercandaan Gio, aku berani bersumpah ini nggak lucu. Aku sampai terbata sewaktu bertanya, “K-kok bisa?”

“Bisa dong, memangnya cuma lo doang yang bisa cuti terus nggak bilang-bilang?” Gio jelas sekali menyindirku. “*We have to settle things down*, Ken. Lo malah ngehindar begini.”

Aku mau membalas, tapi isi kepalaku mendadak dipenuhi rasa panik. *Please!* Gimana aku nggak menghindar kalau dia tiba-tiba aneh begitu? Apa sih yang dia harapkan? Aku tiba-tiba mengiakan? Dipikirkan dari sudut mana pun, itu mustahil! Bukan begitu cara yang aku harapkan saat dilamar. Dan Gio nggak pernah ada dalam bayanganku sebagai orang yang bakal melamarku.

“Ken.” Gio sekali lagi menyebut namaku, tapi kali ini lebih pelan. *As if he’s begging for something.*

“Yo, ini nggak masuk akal! Yang lo lakuin ini gila.” Sebisa mungkin aku membalas pelan. Aku memilih beranjak dari ruang depan, berniat ke kamar. Tapi, langkahku terhenti begitu suara Gio kembali terdengar,

“Kita ngobrol dulu, ya? Jangan ngehindarin gue lagi.” Kali ini aku menangkap ada nada memohon. Asing sekali mendengarnya sampai seperti ini.

“*O-okay then*,” putusku cepat. “Nanti kita ngobrol.”

“Udah dekat nih.”

Aku mengernyit bingung. “Dekat mana?”

“Dekat rumah lo lah.”

Butuh beberapa saat bagi kepalaku untuk paham. Aku belum sempat protes, sudah terdengar suara mobil dari luar. Aku pun panik. Buru-buru aku berlari ke luar rumah untuk memastikan. Benar saja, Pajero putih bisa kulihat mendekat ke arah rumah. Dikarenakan mobil Ayah ada di garasi, teras rumah kosong. Gerbang pun sama sekali belum ditutup, dan mobilnya masuk begitu saja. Astaga, rasanya jantungku seperti jatuh ke tanah.

Dia benar-benar datang. Apa melakukan sesuatu dengan tiba-tiba merupakan hobinya belakangan ini? Kenapa juga aku yang sering jadi korbannya?

Ingin sekali rasanya aku bersembunyi. Namun, aku nggak yakin itu ide bagus. Bagaimana kalau dia justru bertemu Ayah dan Bunda, kemudian mengatakan hal yang lebih nggak masuk akal lagi?

Aku langsung berlari menghampirinya yang baru keluar dari mobil sambil menenteng keranjang buah yang dibungkus rapi. Diam-diam aku bersyukur karena dia datang dengan tampilan santai, bukan mengenakan baju rapi. *It's basically just the usual him.* Nggak ada hawa lamaran dan semacamnya.

Aku nggak berharap ya, tolong. Aku hanya nggak mau Bunda dan Ayah kaget di dalam. Aku sama sekali nggak butuh kejutan. Ternyata Bunda ikut keluar, lalu berdiri di depan pintu dan memanggil Gio sembari melambai. Respons Gio juga biasa saja.

Berbeda dengan Bunda yang tersenyum lebar, aku benar-benar ingin menghilang saja sekarang. Dadaku berdebar, dan aku bertanya-tanya apakah mengusir Gio bisa membuatku lebih tenang.

Mungkin aku yang terlalu serius dengan semua ini. Bisa jadi Gio hanya bercanda, walaupun dipastikan humornya payah karena membawa perkara seserius pernikahan. Sialnya, harapan dan pemikiran positifku luntur begitu dia dengan cengiran lebarnya berbisik, "Gue belum bawa seserahan lamaran, bawanya buah doang. Masih boleh masuk, nggak?"

Astaga! Ini sama sekali nggak bagus. Tolong jangan bilang dia datang tiba-tiba untuk itu. Sebaiknya dia pulang sekarang daripada buat heboh.

"Bercanda, Ken. Duh, galak amat mukanya," ujarinya lagi.

Langsung kupelototi Gio. "Nggak usah aneh-aneh. Jangan bikin orangtua gue jantungan."

Aku nggak yakin bisa menerima kejutan lainnya dari Gio. Meskipun dia mengangguk, firasatku bilang aku perlu mempersiapkan hati.

Sayangnya, aku rasa hatiku nggak akan siap.

[Chapter 6]

Kenizia

Kedatangan Gio disambut orangtuaku layaknya kepulangan anak sendiri.

Biar kukoreksi. Sebenarnya, setiap pulang aku nggak pernah dipeluk-peluk sih. Bunda sama Ayah juga nggak pernah liwetan. *I'm back, and that's it.*

Yah, masalah liwetan ini memang kebetulan. Pagi ini Ayah bilang mau makan nasi liwet, dan Bunda langsung mengiakan. Untuk itu juga aku berkulat dengan santan sementara mengenakan piama. *And yes*, Gio juga melihatku masih dengan baju tidur itu. Setelah dia datang, Bunda langsung menyuruhku mandi dulu sebelum kembali membantunya di dapur.

Kami hanya makan berempat, tapi obrolan yang terjadi terasa seperti ada puluhan orang di teras belakang—*yes*, kami liwetan di sana. Gio yang lebih banyak mengobrol dengan Ayah dan Bunda ketimbang aku. Rasanya justru akulah tamu di sini. Percakapannya pun lumayan panjang. Kebanyakan menanyakan kabar orangtua Gio. Maklum, sewaktu masih di Bandung, ibu kami sering jalan-jalan bareng. Sampai akhirnya keluarga Gio pindah ke Jakarta, pas dengan waktunya dia kuliah di sana.

“*Ai kamu teu lieur jadi dokter lama kitu, Yo?*” tanya Ayah dengan percampuran bahasa Indonesia dan Sunda.

“Jadi dokter mah udah, Yah. Tinggal nyelesaiin spesialis aja,” sahut Gio sambil tertawa. Dia terlihat santai sekaligus menikmati keberadaannya di antara orangtuaku. Yah, *it's just him being himself*. Sayangnya aku nggak bisa berhenti waswas. Entah kapan mulutnya itu bisa mengeluarkan hal ajaib lainnya. “Semoga tahun ini selesai.”

“Amin.” Bunda langsung mengamini. “Tapi, terbayarlah kuliah lama-lama. Pekerjaannya kan bagus. Coba kalau Ken jadi dokter juga ya.”

“*Ulah ah¹, Bun. Dia mah bosenan. Kumaha mun pasienna diomelan wae?²*” ledek Ayah, dan ketiganya langsung tertawa. Semuanya, kecuali aku yang memberengut di tempat.

Gio melempar pandangannya ke arahku. “Ken tapi ngomel-ngomel juga bagus kok, Yah. Buat ngingetin orang gitu.”

“Sering diomelin juga ya?” tanya Ayah dan disambut Gio dengan mengangguk enteng. Aku langsung memelototinya, membuat gelak tawanya lebih keras.

Untungnya, selama makan obrolan yang terjadi cukup standar. Ayah dan Bunda banyak bertanya tentang kegiatan dan pendidikan Gio. Jawaban yang dia berikan juga sesuai dengan apa yang ditanyakan, *which is good*. Mungkin aku bisa sedikit menurunkan keawasanku. Berjaga-jaga nyatanya membutuhkan tenaga.

“Jadi, lagi dekat sama siapa, Yo?” tanya Bunda sambil terkekeh. “Ada niatan mau nyusul Risa sama Adit?”

Astaga! Kenapa tiba-tiba begini? Aku yang baru saja minum teh manis langsung tersedak. Kupukul dadaku pelan, sementara Ayah yang ada di sampingku langsung menoleh bingung. “Bisa-bisanya keselek teh, Ken.”

Aku meringis pelan. Aduh, Yah. Percayalah bukan minuman ini penyebabnya. Sebisa mungkin aku menahan diri untuk nggak bersikap heboh, memilih untuk menyuruput teh lagi pelan-pelan. Kuperhatikan Gio di seberangku mengukir senyum geli.

Ini salah lo, tahu! Nggak usah senyam-senyum!

“Ada, Bun. Lagi nyoba ini,” balas Gio kemudian. Meski jawaban itu untuk Bunda, bisa kurasakan tatapan Gio sepenuhnya tertuju kepadaku. Buru-buru kualihkan perhatianku ke arah lain.

Serius deh, kenapa rasanya aku jadi ABG lagi? Sudah bukan umurku lagi merasa berdebar dengan metode kode- mengode seperti ini.

Bunda langsung menepuk pundak Gio. “Wah, bagus dong. Semoga lancar ya,” tutur Bunda. “Sudah umur segini juga, memang sebaiknya sudah punya pasangan. Terlalu lama sendiri juga nggak baik.” Lantas pandangan Bunda terlempar ke arahku. “Tuh, Ken. Teman-teman kamu saja sudah punya calon. Masa kamu nggak punya?”

Omelan Bunda ini bukan hal baru untukku. Tapi, ada sesuatu yang berbeda ketika melihat Gio ada di sini sekarang. Dengan semua kegilaan yang sudah terjadi, kalimat itu bukan hanya membuatku malu, tapi berdebar.

“Nanti juga ketemu kok, Bun.” Gio menimpali lebih dulu, dan lagi-lagi dia tersenyum.

I’m used to have his sneaky smile for years. But today I really just want to smack his face and scream.

Stop it, Giovanni Pranaja! For God sake, stop!

Karena merasa wajahku semakin terbakar, aku memilih beranjak dari perkumpulan memusingkan ini. “Bentar, aku mau ke dapur ambil air putih.”

Tanpa menunggu aku langsung masuk ke rumah, dan teriakan Ayah terdengar, “*Ai ieu aya cai*³, Ken!”

Ah, betul juga. Aku ingat tadi membawa teko berisi air putih juga. Tapi, aku nggak berbalik dan memilih berjongkok di dekat dapur. Mana bisa kembali ke sana sementara yang ingin kulakukan hanyalah mencair.

Gio

Pernah nggak lo ngerasa kenal sama seseorang, tapi pada satu kejadian lo ragu apakah dia orang yang sama atau alien dalam misi penyamaran? Itu persisnya yang gue rasain seharian ini.

Kesadaran gue cukup kuat untuk ngingetin diri sendiri bahwa wanita yang gue temui hari ini—sekaligus yang bikin gue nekat ke Bandung setelah berhasil dapat libur—adalah Ken. Gue kenal dia belasan tahun, tapi kali ini rasanya dia jadi kayak orang asing.

Kaku, sering menghindar, jadi lebih diam. Anehnya, hal itu juga bikin dia jadi kelihatan *cute*.

Dia yang aneh atau otak gue korslet seharian ini?

Dengan berkunjung ke sini nggak lantas bikin gue bisa ngobrol bareng Ken. Malah, kesannya gue datang buat ketemu Ayah dan Bunda, ngobrolin soal kehidupan sehari-hari gue. Usai ngeliwet, gue bantu Ayah meriksa dan betulin ban mobil, kemudian berakhir dengan tiga kali main catur dekat garasi. Nyatanya, gue perlu ngelewatin beberapa jam sama orangtuanya sebelum bisa berdua bareng Ken. Itu pun karena dia bilang mau ke minimarket, dan gue nawarin diri buat ikut.

Kami pergi pakai motor *matic* Bunda karena minimarketnya ada di jalan besar. Awalnya Ken protes, tapi akhirnya naik juga dan gue yang menyetir. Selama perjalanan, lagi-lagi dia diam. Gue mengekori saja ketika dia mengambil roti, beberapa kotak susu—termasuk *coconut delight*—kemudian membayar semuanya ke kasir. Dia sama sekali nggak bicara apa pun, jadi gue panggil dia begitu keluar dari minimarket.

“Ken.”

“Apa?” Dia menoleh dengan mata menyipit. Buset dah, ju-tek banget!

“Mau langsung pulang?” Gue mencoba tetap santai. “Atau mau di sini dulu?”

“Ngapain emangnya di sini?” Dia balik bertanya selagi menggerakkan kepala menunjuk beberapa orang yang nongkrong di meja depan sambil merokok. “Gue nggak ada niat ngerokok, apalagi cuma sebagian asap orang doang.”

Kalau itu sih gue juga nggak mau. Rokok dan gue bukan hal bagus. Pas SMP, gue pernah coba ngerokok sembunyi-sembunyi sama teman lainnya. Begitu ketahuan Nyokap, gue justru dibeliin satu kotak Marlboro Mild selagi beliau bilang, “Coba kamu ngerokok depan Mami. Mami mau lihat.”

Sejak hari itu, gue benar-benar milih buat nggak nyentuh rokok. Nyokap gue seram, ya? Gue jadi agak mikir, gimana kalau hal yang gue lakukan bukan merokok. Apa Nyokap bakal nyuruh gue buat lakuin itu di depan dia? *That exact thinking makes me shiver instantly.*

Jujur saja, Ken sedikit mengingatkan gue sama Nyokap. Mereka berdua sama-sama suka ngomel, tapi memang itu semua karena gue penyebabnya. Gue ingat Nyokap pernah bilang, “Mami ngomelin kamu tuh karena sayang, Gio. Kalau Mami jahat, Mami biarin kamu suka-suka di luar sana, terus ujung-ujungnya mati.”

Semisal prinsip serupa berlaku pada Ken, apa itu berarti dia....

“Pulang aja deh,” kata Ken kemudian, membuyarkan lamunan gue. Langsung saja gue mengangguk, kembali menyalakan motor dan membiarkannya naik di jok belakang. Barulah gue melajukan motor. Karena nggak mau kembali hening, gue mencoba membuka obrolan selagi kami di jalan. Sebisanya mungkin gue tetap fokus menghadap ke depan.

“Ken.”

“Apa lagi sih?”

“Galak banget anjir,” decak gue. “Gue pengen nanya.”

“Jangan sekarang deh.”

Jawabannya begitu cepat, saking cepatnya gue sampai merasa dia nggak membalas.

“Kenapa?” tanya gue lagi. “Lo nggak ada niatan ngehindar lagi, kan?”

Bukannya mendapat jawaban, punggung gue malah dipukul. Spontan saja gue meringis. Anehnya, pada detik berikutnya gue merasakan sesuatu bersandar di punggung gue. Kepala Ken.

Gue sengaja minggir ke dekat trotoar dan berhenti untuk bertanya apa yang salah. Nyatanya Ken sudah lebih dulu bersuara, “Lo bikin gue gila, sumpah.”

Suaranya pelan sekaligus parau, entah kenapa. Gue mau menoleh, tapi tangannya menahan, kayak nggak mau gue balik badan. “*You okay, Ken?*”

“Oke pala lo!” desisnya. “Lo mikir apa coba sampai tiba-tiba ngajak gue nikah?”

Nah, kan. Kok jadi dia yang *confront* gue duluan? Meski begitu, gue nggak menolak. Ini kesempatan. Gue tekan bibir gue sebentar, sebelum bilang, “Ya mikir bahwa gue mau nikah sama lo lah.”

“Nikah nggak segampang itu, *you dumbass.*”

“Gue nggak mau menyesal lagi, Ken,” kata gue pelan. Begitu tangannya berhenti menahan, gue membalikkan badan sedikit ke belakang.

Dia akhirnya mengangkat kepalanya, membuat gue bisa melihat wajah yang sudah lengkap dengan dahi mengerut. “Menyesal apa?”

Sejujurnya, gue juga bingung harus menjelaskan dari mana. Gue diam sebentar untuk menimbang, sampai gue bisa jawab, “Dulu, gue sama Risa pernah ngobrol soal siapa yang lebih dulu bisa punya hubungan serius. Dia pernah bilang gue kebanyakan main-main.”

“Emang iya, kan?” Ken langsung menimpali. “Tiap cewek yang lo kenalin ke kita biasanya ganti-ganti terus. Udah kayak kemeja, tahu nggak?”

“Lo mau dengerin atau mau ngeledak dah?” balas gue. Jadi gemas juga kalau Ken selalu ngebantah begini sebelum gue selesai ngomong. Dia malah mencebik, tapi akhirnya mempersilakan gue untuk melanjutkan, “*Turned out, she was right.* Gue masih *stuck* di tempat, sementara dia udah punya hidup baru.”

“Terus kenapa lo malah ngelamar... gue?” Ken tampak ragu ketika menyebut diri sendiri. “Jangan bilang kalian taruhan siapa yang nikah duluan gitu? Terus sekarang lo kalah dan dapat *dare* atau semacam itu? Tapi, masa *dare*-nya lo pakai mainin gue begini—”

“Ken, kalem dulu elah,” potong gue gemas. Ken agak kaget, dan nggak lama dia menatap gue curiga. Karena itu gue putar badan gue sedikit biar bisa lebih ngelihat dia, lalu gue tepuk lututnya. Penjelasan gue tentu saja nggak sampai di situ. “Risa nggak sekejam itu. Soal siapa duluan nikah itu, yah... emang

ada. Cuma nggak sedrama yang lo bilang tadi. Gue juga kira Risa hanya bercanda, kan kami sama-sama nggak punya pasangan.

“Nyatanya, dia udah punya Adit, kan? Jujur aja gue kaget, agak sebal juga karena dia nggak cerita. Sehari sebelum nikahan, gue akhirnya ngobrol sama dia,” ujar gue pelan.

Ken bergumam sesaat. “Oh, ya bener. Dia sempat bilang udah ngobrol sama lo kan, ya?”

“Iya, di situ.” Gue mengangguk. “Risa bilang, dia saranin gue buat serius. Bukan lagi main-main sama orang yang - nggak jelas. Dia juga bilang mungkin selama ini gue yang nggak *aware* sama sekeliling gue, sampai gue merasa semuanya biasa aja.”

Ken masih nggak berkomentar, tapi gue sadar tatapannya agak berubah. Sebelumnya, sorot matanya kerasa galak. Saat ini, yang gue lihat cuma sepasang mata yang butuh penjelasan. Rasanya semua kebingungan itu terarah ke gue. Yah, memang gue kan yang bikin dia bingung?

“Nikahan tiba-tibanya Risa ini bikin gue nyadar.” Gue melanjutkan, dan dia berkedip sebentar sebelum menatap gue lagi. “Kalau Risa aja bisa tiba-tiba nikah, mungkin lo juga bisa. Lo bisa bikin gue kaget dengan ngegandeng cowok baru, dan akhirnya gue kehilangan lo juga.”

“Lo sendiri tahu kan lebih gampang gue nyari duit daripada nyari cowok—”

“*But you eventually will find one*, Ken,” balas gue. Maunya gue bilang ini dengan mantap, tapi nyatanya gue takut juga. Gue takut kalau ucapan gue jadi kenyataan.

Kali ini Ken diam. Dia tatap gue seolah gue baru baca mantra aneh, tapi gue nggak peduli. “Setelah gue pikir lagi, selama ini gue nyaman sama lo. Lebih enak jalan bareng lo daripada sama cewek lain. Kalau Risa dan Adit aja bisa, kenapa kita nggak?”

“Tapi, lo dan gue nggak kayak Risa sama Adit, Yo,” tukas Ken cepat. “Kita belum tentu bakal kayak mereka. Lagian, hanya karena gue menikah bukan berarti lo bakal kehilangan gue. Kita udah bareng-bareng lama, dan gue nggak bakal melupakan orang terdekat gue hanya karena punya hidup baru.”

“*But those thoughts hurt*, Ken.” Gue menghela napas berat. “Gue benar-benar nggak bisa dan nggak mau.”

Gio dipastikan sudah gila.

Semua yang dia jelaskan menjadi palu, menghantam kepalaku berkali-kali sampai rasanya aku udah kehilangan kemampuan untuk berpikir.

Atau... aku yang gila?

Sungguh, bagiku Gio sama seperti Mel, Risa, dan Adit. Mereka semua teman terbaik yang bisa kuminta dan kumiliki. Nggak sedikit pun aku berpikir bisa berakhir dengan salah satu dari mereka sebagai pasanganku.

Not that I'm oppose with the idea of marrying your best friend. It's just seems impossible. Nggak semua hidup bisa semanis karya fiksi di luar sana. Tentu saja aku enggan mengharapkan itu sementara kenyataan hidupku nggak ada bagus-bagusnya.

But then... this man and his proposal came.

Aku mencengkeram kausnya, merasakan dadaku berpacu lebih cepat. Seharusnya aku diam saja seperti tadi, nggak perlu bicara apa-apa. Tapi, menutup mulut sulit sekali pada saat aku tahu begitu banyak pertanyaan dalam kepala.

Jujur saja, aku mengira Gio keterlaluhan kalau melakukan semua itu hanya untuk taruhan bodoh. Dia mengacak-acak hidupku, dan datang ke sini hanya untuk bilang semua candaan? Kalau bisa aku ingin menggulingkannya ke jalan raya sana. Tapi, pengakuannya lagi-lagi membuatku dilema. Dia bilang nggak mau kehilangan aku. *It warms my heart, but also makes me wonder. Is that really what love is? Is it enough to ask someone to marry you?*

Aku masih diam, berusaha mencerna semua ucapan Gio, terlebih kalimat terakhirnya. Ketika aku melihat matanya, sesuatu dalam hatiku berkata dia memang serius—sesuatu yang jarang sekali kulihat pada sosok Giovanni Ahza Pranaja.

“Ken.”

Sekali lagi dia memanggilku. Aku menoleh tanpa menjawab.

“Gue tahu ini tiba-tiba banget. Cuma, bisa nggak lo kasih gue kesempatan? Biar gue bisa membuktikan perasaan gue ini nggak salah.”

Mataku melebar mendengarnya. Dia bahkan nggak melakukan apa-apa kecuali menatapku, tapi tubuhku terasa aneh. Ada kehangatan ganjil yang menyelimuti, menghantarkan perasaan berdebar sekaligus menanti.

“*Give me a chance to prove it, Ken,*” tuturnya lagi. “Tolong jangan ngehindarin gue.”

Kepalaku terasa penuh. Gio membutuhkan jawaban. Tapi, memberikan jawaban nggak semudah itu. Jauh lebih mudah menjawab NIM⁴ daripada ini. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Misalkan kami gagal, bisa jadi efeknya sampai pada persahabatan kami. Aku bisa saja menghancurkan apa yang sudah kumiliki sebelumnya. Sementara di sisi lain, aku merasa Gio juga pantas mendapatkan kesempatan.

Argh! This is so confusing!

Kurapatkan bibir, memandangnya sesaat. Aku sebenarnya masih ragu akan jawabanku. Meski begitu, aku juga nggak punya alasan untuk langsung menolak.

“Oke,” kataku cepat. Aku menunduk kemudian menyandarkan kepala ke punggungnya lagi. “Tapi, tolong jangan bikin gue kaget. Jangan bilang ke orang lain dulu juga soal lamaran lo kemarin. Gue masih... perlu berpikir.”

Entah apa yang Gio lakukan, tapi satu-satunya yang kudengar hanyalah helaan napas sebelum dia membalas, “Oke.”

Udah? Gitu doang? Aku jadi bingung sebentar. Rasanya semua jadi... mudah? Padahal, aku juga bukannya mau mempersulit.

Mungkin aku yang aneh.

“Ayo pulang,” kataku kemudian. “Nanti Ayah sama Bunda curiga kalau terlalu lama.”

Gio mengiakan dan kembali melajukan motor. Aku diam saja, memikirkan apa yang baru saja kulakukan dan apa yang akan terjadi ke depannya. Aku hanya berharap semoga semuanya akan baik-baik saja.

Will this thing work between us?

Sunda: Jangan ah

Sunda: Gimana kalau pasiennya diomelin terus?

Sunda: Ini ada air

Net Interest Margin: Margin bunga bersih, berupa rasio perbedaan antara bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan, dan jumlah bunga yang dibayarkan kepada peminjam dana.

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 7]

Kenizia

Aku tahu Jakarta masih sama seperti seminggu sebelum aku pergi ke Bandung. Anehnya, rasanya ada yang berbeda begitu aku kembali. Entah karena adanya perubahan kecil yang nggak kusadari dari sekitarku, aku yang terlalu menikmati cuti—untuk alasan satu ini rasanya mustahil sih—atau karena satu orang. *You know who.*

Kelihatannya alasan terakhir lebih masuk akal. Dari semua hal, perubahan Gio yang paling kusadari. Kami memang sering pergi bersama. Tapi, aku belum bisa langsung terbiasa menerima ajakannya untuk jalan setelah kerja, dan ajakan itu bukan dia lemparkan ke grup. Melainkan langsung ditujukan padaku.

He is my best friend, but for particular reason now he feels like a stranger.

“Santai aja,” komentar Gio. Dia mendorong bakmi yang sudah dia campurkan ke arahku, menukarnya dengan milikku yang belum tersentuh sama sekali. “Gue ngajak lo makan, bukan terjun ke jurang.”

Andai dia tahu semua tindakannya belakangan ini membuatku merasa baru saja terjun. Aku hanya nggak tahu persisnya ke mana aku akan jatuh, jurang atau neraka. Keduanya sama-sama mengerikan.

Sebenarnya Gio nggak separah itu. Perumpaan tadi agak berlebihan.

Aku mengumumkan terima kasih sebelum menyantap bakmiku. Gio pun begitu. Dulu, makan berdua nggak akan se-hening ini. Seolah-olah satu tarikan napas bisa memunculkan berbagai topik obrolan. Gio bisa tiba-tiba menyeletuk dan mengucapkan hal bodoh, lalu aku tertawa karenanya. Semuanya seakan berubah sekarang.

Kalau memikirkan ini, aku jadi makin takut. Apa kami akan terus canggung begini?

“Ken.”

Aku mendongak begitu dia memanggilku.

“Ngobrol, ngapa?”

“Kasih bahan dong makanya,” balasku. Niatnya mau jawab baik-baik, aku malah kesal duluan karena ekspresi wajahnya kelihatan menantang. Nyebelin banget!

“Kirain lo diam karena nggak mau ngobrol sama gue,” tukasnya lagi, tapi perhatiannya tertuju pada mangkuk bakmi.

“Lah, tapi lo suruh gue ngomong. Gimana sih?” Aku menyipit, tapi setelahnya sadar orang yang menempati meja di belakang Gio menoleh ke arah kami. Sekumpulan anak-anak berseragam putih abu-abu. Ketika aku melihat mereka, dengan cepat mereka langsung membenarkan posisi. Ada bisikan-bisikan kecil terdengar.

“Tuh, digosipin lo sama anak ABG,” celetuk Gio. Dia hanya menggerakkan kepala sedikit untuk menunjuk. “Jangan bawel-bawel amat makanya.”

“Siapa yang bawel coba—”

“Nah, kan.”

Aku mengernyit, nyaris membalas tapi memilih untuk bungkam. Gio malah tersenyum sengak. Ditambah lagi dua alisnya yang naik turun itu. Pengin kucopot!

See? Daripada jadi suami istri, bukannya kami lebih cocok jadi musuh bebuyutan. Nggak ada manis-manisnya.

Begitu aku mendengus, Gio justru tertawa. Aku sampai malu mendengarnya. Dia justru geleng-geleng sebelum berkata, “*Just be the usual you. I like it better.*”

Strangely, his stares feels soft. Ekspresi angkuh sebelumnya sama sekali nggak berjejak. Satu tangannya meraih tanganku tanpa mengalihkan pandangan, ibu jarinya mengelus punggung tanganku. Aku pernah menggenggam dan digenggam tangan ini. Jadi, konyol rasanya sentuhan sekecil ini membuat dadaku berdebar.

“Ehem.”

Spontan aku menarik tanganku, menoleh ke belakang dan menemukan sosok familier. Aku kenal rambut ombre itu. Dia mendekat sambil sesekali menarik kerah kemejanya. Aku langsung menganga. “Mel?”

Aduh! Kepalaku mulai mengabsen semua umpatan yang kuketahui dalam kepala. Tapi, Mel santai saja menempati kursi kosong di sampingku. Kurasakan matanya menyipit ke arahku dan Gio bergantian.

“Lho, lo udah di Jakarta?” tanya Gio. Reaksinya kelewat santai, seakan sudah menduga kedatangan Mel.

“Baru nyampe kemarin,” balasnya. “Baru aja mau ngajak makan bareng kayak biasa. Ternyata....”

Mel melirikku, membuatku spontan meraih dan meneng-gak cepat teh manisku. Kenapa aku nggak kepikiran, ya? Pa-dahal biasanya kami makan bakmi berlima di sini. Kok bisa berharap kemungkinan bertemu itu kecil? Bodoh banget!

Dia justru menepuk pundakku sebelum menoleh ke arah Gio. "Sumpah, Yo. Kalau dia kenapa-napa, lo langsung gue ja-diin kambing guling."

"Gue cuma ngajakin dia makan, anjir." Gio membela diri. "Gue nggak niat racunin anak orang."

"Lamaran lo tuh racun!" Mel mendelik, kemudian menoleh ke arahku. "Kalau dia macam-macam, langsung tusuk aja. *You know men's weakness point*. Udah gue ajarin."

Kupaksakan diri untuk tersenyum, entah bagaimana hasil-nya. Sekalipun supel, Mel dulu termasuk kaum 'anticowok'. Pasti di masa SMA kalian, ada satu atau dua orang terdekat kita yang kelihatan *hesitant* sama hubungan romantis dengan lawan jenis, tapi jadi orang pertama yang punya pacar juga. *Well, that's basically* Mel. Jurus melindungi diri dari pria pun hasil pemikirannya.

Gio langsung meringis mendengarnya. Alih-alih memikirkan teori Mel, fokusku tertuju ke arah lain. "Lo tahu, Mel?"

Dia langsung mengangguk. "Gio nanyain lo ke gue. Pas gue tanya kenapa, baru deh dia cerita. Emang gila deh anak ini. Lamarannya persis kayak tahu bulat."

"Kok rasanya gue jadi salah banget?" Gio protes.

"Emang iya!"

Respons Mel barusan membuatku spontan tertawa. Semua momen canggung mulai membaik dengan kehadiran dan omelannya. Mereka berdua memandangiku, jadi aku meng-ibaskan tangan di depan wajah. "Sori, ngakak aja ngelihat kalian."

Awalnya Gio berjengit, tapi lama-lama ikutan senyum juga. Seorang *waiter* juga datang ke meja, mengantarkan pesanan Mel. Dia kemudian pamit ke toilet.

Tepat setelah kami tinggal berdua, Gio kembali bersuara, "Butuh waktu buat terbiasa, ya?"

Aku menatap Gio bingung. Celetukannya itu terlampau tiba-tiba. Tapi, dia nggak bicara lagi. Satu-satunya yang dia berikan hanyalah senyuman, yang anehnya kelihatan ganjil.

Beberapa menit kemudian Mel sudah kembali bergabung dengan kami. Dia mengotak-atik ponselnya sebentar sebelum meletakkannya ke tengah meja, membiarkan aku dan Gio melihat. "*Geez*, asyik banget mereka berdua di Tokyo."

"Bombardir suruh bawa oleh-oleh, Mel," Gio menimpali.

Sesi marah-marah Mel tampaknya sudah selesai, karena sekarang dia dan Gio sibuk membicarakan pasangan *newlywed* itu, sementara aku hanya diam karena menyadari sesuatu. Mungkin itu yang Gio maksud sebelumnya.

Aku lupa. Harusnya ini jadi kencan untuk kami berdua.

Gio

Things are definitely went far from the plan.

Gue sadar, nggak mudah langsung mengubah keadaan di antara gue dan Ken. Tapi, gue juga nggak nyangka bakal sesusah ini. *The-talkative* Ken berubah jadi *just-shut-up* Ken. Kenyataannya, kehadiran Mel justru ngebantu situasi jadi lebih baik, sekalipun hal itu juga bikin sore ini nggak bisa disebut *date*.

Kurang lebih dua jam kami makan, ngobrol, juga Skype-an dengan Risa dan Adit. Rasanya masih asing ngelihat mereka berdua nggak cuma sahabatan, tapi suami istri. Jangan salah paham. Gue bahagia. Belum kebiasa saja.

Atas permintaan dari Ken juga, Mel setuju untuk diam dulu soal apa yang terjadi antara gue dan Ken. "*I just hope both of you would be okay.* Gue senang kalian bareng-bareng, *it's just...* kagetnya masih ada *aftertaste*," katanya sambil ngangkat bahu.

Meski awalnya Mel marah-marah—*not to mention* teriakan dia di telepon minggu lalu, bikin gue mikir ulang buat mampir ke dokter THT atau nggak—dia cukup mendukung gue dan Ken. Satu hal yang ngeganjal bagi gue justru ucapan terakhirnya sebelum kami pulang.

"*Honestly*, gue masih nggak paham, Yo. Gue sayang sama Ken dan lo, dan semoga pilihan ini tepat buat kalian berdua," katanya. Saat itu Ken sedang mengangkat telepon dari Bunda dan sedikit menjauh dari kami. "Ini nggak ada hubungannya sama Risa dan Adit, kan?"

Pertanyaannya itu bikin gue kaget. Kenapa bisa Risa dan Adit masuk dalam topik ini? Apa Ken yang cerita?

Apa pun itu, Mel nggak bilang apa-apa lagi. Dia tepuk pundak gue pelan, dan ketika Ken selesai teleponan dengan Bunda, dia langsung pamit.

And then, here we are. Gue nyetir dengan Ken di samping gue, dan keheningan yang jadi tamu nggak diundang tapi terlalu betah di antara kami. Ken sibuk sama ponselnya, entah urusan apa. Mau ngajak ngobrol pun gue jadi ragu.

“*Sorry, Yo.*”

Gue menoleh sebentar. “Maaf buat apaan deh?”

Ken mengunci ponsel, memasukkannya kembali ke tas di pangkuannya. Ada helaan napas gusar lolos dari bibirnya. “*This...* rasanya memang masih agak canggung. Niatnya mau makan berdua, tapi jadinya ngobrol sama Mel.” Bibirnya merapat sesaat, kemudian dia menoleh ke arah gue. “Kesannya lo jadi buang-buang waktu.”

Dengarin dia bilang semua itu setelah sekian lama diam bikin gue terpana. Dia mikirin gue dong, ya?

“Kita berdua nggak ngira Mel bakal ada di situ,” balas gue sambil kembali fokus ke jalanan, lalu belok ke kawasan apartemen Ken. “Lagian, kalau nggak ada dia, bisa jadi kita berdua canggung terus.”

“*Sorry.*”

“Sumpah, aneh banget lo minta maaf terus.” Gue terkekeh, dan Ken langsung mendengus.

“Serius nih ah!”

Senyum gue melebar. Gue berhenti dulu di *drop point*, supaya bisa ngobrol lebih bebas. Gue serongkan badan untuk bisa menatap Ken. “Iya, tahu. Kan, gue juga udah bilang kita butuh waktu buat terbiasa. *We eventually will*, tapi mungkin bukan sekarang. Selama lo ngasih gue kesempatan, artinya kita masih punya waktu. Kita bisa makan—”

“Nonton,” sela Ken tiba-tiba.

Gue mengerjap beberapa kali.

“Nonton?”

“*Weekend* nanti, kita nonton. Atau pas kapan lo kosong. Terserah. Ada film baru bulan ini.”

Gue nggak yakin itu tawaran atau bukan, karena Ken bicara begitu terburu-buru, kayak suara robot. Tapi, begitu ngelihat dia menunduk, gue sadar kalau itu benar-benar tawaran. Dia ajak gue duluan, dan itu bikin dia malu.

Realisasi itu jadi alasan gue senyum. “*Sure*. Nanti kabarin ya mau nonton apa. Gue usahain ada waktu buat jalan bareng.”

Ken manggut-manggut, menggumamkan oke pelan. Mau nggak mau gue tertawa dan mengacak puncak kepalanya.

“Gih, masuk. Orang kantoran harus bangun pagi,” ledek gue. Agak nggak tahu diri sih, mengingat jam kerja gue bisa jauh lebih buruk dari ‘masuk pagi’.

Ken menepuk lengan gue, tapi nggak protes lebih lanjut. Lantas dia beranjak, turun dari mobil gue. “*Safe drive, Yo*. Nanti *chat* kalau udah nyampe.”

“Sip.”

Yang begini bisa gue bilang progres nggak, ya?

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 8]

Kenizia

Aku nggak ingat kapan terakhir kali kencan—makan bakmi dengan Gio kemarin kuasumsikan makan biasa. Setelah dipikir-pikir, aku bingung sendiri harus apa. Kemarin, Gio menyarankan film

action baru, dan aku mengiakan saja. Masalah tontonan, selagi bukan *thriller*, aku siap.

Semuanya aman. Harusnya begitu. Tapi, sesi nonton kami nanti bukan sekadar ke bioskop bareng. Ada tujuan lain di baliknya. Dalam kata lain, kencan.

Pemikiran itu seketika membuatku panik, bahkan mulas. Apa yang harus disiapkan? Pakai *dress* dan *full makeup*? Agaknya berlebihan. Kami bukan mau ke kondangan. Baru membayangkan saja, aku sudah merasa aneh sendiri. Biasanya juga pergi bareng Gio masih menggunakan *outfit* ngantor.

Bawa makanan? *Sound nice*, tapi nggak mungkin dibawa ke dalam. Pemikiran itu juga membuahakan pertanyaan lain. Setelahnya, apa yang akan kami lakukan? Bagaimana jadinya kalau kencannya berjalan di luar ekspektasi? Akan seperti apa hubungan kami seandainya....

“Ken, lo ngetik apaan dah?”

Suara itu membuatku menoleh. Ada rekan kerjaku, Miki, berdiri di dekat kursiku sambil memandangi monitorku sebelum tertawa. “Lo mau ngajak klien nonton lewat email?”

Langsung kuperiksa layar di depan, memperhatikan isinya. Spontan aku membelalak. Astaga! Hampir saja aku mengirim email berisi curhatan.

Buru-buru kuhapus paragraf paling bawah, sementara Miki tertawa. “Kebelet libur apa gimana?”

Actually, yes. Aku memang butuh libur. Kalau bisa yang lama. Sayangnya, jatah cutiku sudah kugunakan. Sekalipun ada sisa, aku yakin Bos Besar nggak akan mengizinkan. Ada *project* menanti.

“*By the way,*” lanjut Miki sebelum aku merespons pertanyaannya sebelumnya. “Udah ketemu klien belum?”

Kulirik jam di pojok monitor. “Masih jam segini. Rencananya habis maksi sih baru ketemu. Mereka yang ke sini nanti katanya.”

“Udah datang.”

“Oh, ya?”

Miki mengangguk. “Tadi gue lihat di kantin sama Pak Harsya. Mau lihat? Sekalian kita makan.”

Setelah dilihat, ruangan ini lumayan kosong. Tinggal kami berdua. Karenanya, kuterima tawaran Miki dan langsung turun ke lantai bawah.

Kantorku menyewa gedung bersama dengan kantor konsultan IT, agensi periklanan, dan *travel agency* di lantai atas, sehingga kantin dipergunakan oleh semua karyawan kantor-kantor tersebut. Nggak heran begitu kami datang, meja-meja sudah penuh. Kami berdiri sebentar di dekat dinding untuk memantau situasi. Bedanya, aku melihat-lihat menu apa yang tersedia, sementara Miki sepertinya mencari orang.

“Nggak ada,” celetuknya.

“Nggak ada meja kosong?” tanyaku.

“Bukan. Nggak ada dianya.” Aku mengernyit, dan dia menambahkan dengan santai, “Klien baru kita, Pak Panji. Adanya BB doang. Udah selesai makan kali, ya?”

“Mungkin,” balasku singkat sambil mengedikkan bahu. “Gue mau ke toilet dulu kayaknya. Lo mau di sini dulu?”

“Ikut deh,” katanya.

Kami pun keluar dari area kantin lebih dulu. Meski pindah, pembahasan soal klien baru itu masih berlanjut. Sejauh ini, aku baru tahu namanya saja. Panji Pramudiwirja. Komunikasi pun baru lewat email kantor. Antusiasme Miki ini membuatku penasaran.

“Emang kenapa sama Pak Panji?” tanyaku begitu selesai dari kamar mandi, sengaja berdiri di depan cermin, sekaligus memeriksa tampilanku. “Gue sempat dengar-dengar kalau orangnya *silver spoon*. Klien kita juga banyak yang begitu.”

“Yang biasanya tapi kan udah bapak-bapak,” tukas Miki, lantas merogoh ponselnya.

“*For your information*, yang kayak kita-kita ini juga udah bisa jadi ibu-ibu, Mi.”

Yah, sebenarnya Miki nggak salah juga sih. Selama bekerja, klienku kebanyakan sudah cukup berumur, apalagi bos-bosnya. Setahuku, Panji juga bos di kantornya. Paling-paling kisarannya 50-60 tahun. Bisa jadi lebih muda. Bukannya

posisi petinggi nggak bisa diisi orang-orang muda. Contohnya, ada Pak Harsya alias Bos Besar, yang di bawah 40 tahun. Tapi, perbandingannya masih lebih kecil.

“Pak Panji orangnya galak? Atau kaum humor bapak-bapak garis keras? Kayaknya lo semangat amat, Mi,” tanyaku sambil beranjak. Baru sampai di pintu, Miki menghentikanku lalu menyodorkan ponselnya.

“Nih lihat,” katanya.

Kuterima saja sodorannya, memampangkan sebuah foto dari akun Instagram. Awalnya aku menyipit, karena yang terlihat adalah seorang pria yang kemungkinan sekitar 30 tahunan, nggak jauh berbeda dariku. Begitu melihat namanya, barulah aku sadar orang di foto tersebut adalah Panji.

“Ini Pak Panji?” Kuperhatikan fotonya sekali lagi. Pantas saja Miki semangat sekali untuk bertemu. Kalau dari foto sih, dia memang ganteng. Senyumnya ramah dan manis, tapi caranya memandang ke kamera membuatku yakin Panji tipikal yang... bukan sombong sih, lebih ke orang yang sadar akan kemampuannya dan bangga akan itu.

Bukan berarti itu hal buruk sih.

“Masih muda, ya?” tanyaku sekali lagi.

“*Right?* Kata gue juga apa.” Miki mengangguk puas ketika aku mengembalikan ponselnya. “Kalau dari perkumpulan gubah konsultan lain, *single* nih orangnya.”

“Oh, ya?” *Well*, aku malah mengira dia sudah punya istri. Orang-orang berposisi tinggi biasanya sudah punya pawang. “Padahal ganteng. Biasanya tipe begitu jadi rebutan nggak sih?”

Dia terkekeh. “Mau ikut ngerebutin juga?”

“Mau ikutan juga belum tentu Pak Panji-nya ngelirik.” Aku balik tertawa, lantas keluar lebih dulu. Tapi, baru juga di depan pintu, aku berhenti karena ada yang baru keluar dari area kamar mandi pria. Dia sibuk membenarkan lengan ke mejanya, tapi anehnya tatapannya terarah padaku.

Butuh waktu sesaat bagiku untuk menyadari pria dalam foto yang baru kulihat sudah berada di depanku. Mendadak keri-ngatku jadi dingin begitu dia tersenyum.

“*Excuse me.*”

Meski hanya dua kata, aku merasa ada banyak makna dalam kalimatnya. Lengkungan bibirnya bahkan mengonfirmasi bahwa dia mendengar ucapanku. Malu. Pucat. Kaget. Semuanya bercampur jadi satu. Dialah orang yang baru saja kubicarakan dengan Miki. Aku berbalik dan memandangi Miki. “Gue tadi... ngomongin yang baik-baik aja, kan?”

Kendati menjawab, Miki hanya mengangkat bahu sambil meringis kecil.

Belum juga mulai kerja, kesanku sepertinya sudah buruk di mata Panji. Duh, beban pikiranku sudah banyak. Masa ditambah lagi?

Gio

Saat memilih *velvet seat* di bioskop, rasanya seperti memesan surga dan neraka pada saat bersamaan.

Di satu sisi, sudah pasti ini kursi paling nyaman. Sialnya, godaannya juga banyak banget. Entah kebetulan atau apa, semua pengunjung hari ini berpasangan—beberapa di antaranya ekstra bocah. Gue bukannya mau berkomentar kenapa ada orangtua yang bawa anaknya nonton *Deadpool* yang jelas bukan tontonan keluarga, walaupun katanya ini betulan ‘film keluarga’. *My point is....*

“Selimutnya, Yo.”

Sip. Gue lupa kan tadi mau ngomong apa.

Sambil berterima kasih, gue terima uluran selimut dari Ken. Gue lihat dia sudah mengatur posisi lebih dulu. Bantal di belakang punggung, kaki sudah berselonjor, dan selimut dia kenakan rapat-rapat. AC di sini lumayan dingin, tapi pakai selimut sampai seluruh tubuh begitu agaknya bakal bikin gue keringatan. Ken juga kelihatan kayak ada di kamar sendiri, dan layar lebar nggak lebih dari televisi di apartemennya.

“Dingin banget emang, ya?” tanya gue, dan dia mengangguk pelan.

“Emang lo nggak kedinginan? Gue aja ngerasa kurang ini. AC-nya diatur berapa sih?”

Ketimbang pertanyaan, gue rasa yang tadi lebih cocok disebut omelan. Jadi daripada menjawab, gue langsung saja menyelimuti Ken. “Nih, pake. Tapi, lo nggak gerah emang?”

“Keringatan, tapi asli ini dingin.”

“Apa gara-gara sodanya? Tapi, tadi mintanya *less ice*, kan?”

Ken cuma angkat bahu. Beberapa orang kelihatan kepo sama selimut gandanya. Ken malah cuek saja. Gue kira dia akan langsung menyerbu *popcorn*, kebiasaannya tiap kali kami nonton ramean. Nyatanya, dia tetap diam dan bergulung dalam selimut. Tebakan gue, dia sibuk ngegesek lengan dengan telapak tangan.

Awalnya gue pengen berdiri, barangkali AC-nya memang sedingin itu. Tapi, setelah merhatiin dia lebih lama, kayaknya bukan AC yang jadi masalahnya. Sewaktu gue jemput dia di kantor, dia kelihatan baik-baik saja. Kemungkinannya sekarang ada dua: dandanan Ken mulai luntur dan bikin wajahnya jadi pucat, atau efek *makeup*-nya sejelek itu sampai kulitnya kayak nggak dialiri darah.

“Lo sakit?” tanya gue.

Dia menggeleng cepat, tapi reaksinya bikin gue curiga. Gue taruh langsung punggung tangan gue ke dahi dan lehernya. Panas.

“Lo sakit.” Meski dengan kalimat yang sama, kali ini gue melontarkan pernyataan. Ken masih menggeleng, dan pada saat yang sama lampu bioskop dimatikan. Iklan mulai berputar cukup keras, jadi gue harus membungkuk supaya bisa bicara pelan, “Mau pulang aja? Jangan sampai kelar nonton lo jadi kayak *zombie* saking pucatnya.”

“Gue nggak enak badan doang,” balasnya, jelas sekali menolak usul gue tadi. “Nggak lucu ya, lo nyuruh pulang sementara udah ngeluarin duit gitu.”

“Elah, uang urusan belakangan. Yang penting lo dulu—”

“Nggak mau.”

Keras kepalanya Ken ini memang sesuatu banget. Tadinya gue mau bangun, tapi tangan gue ditahan. Ketika gue kembali terantuk ke punggung sofa, Ken menempelkan dahinya ke pundak kiri gue. Posisi kami jadi makin rapat, dan di tengah berisiknya suara iklan, gue bisa mendengar Ken mengomel.

“Jangan bikin gue merasa makin bersalah, sialan. Gue yang ngajak, terus lo malah yang bayar. Sekarang lo ngajakin pulang lagi? *Screw that*. Terus aja nggak jadi jalan barengnya.”

Gue dibuat nggak berkedip sesaat, terus nontonin kepalanya di pundak gue. Dia memang senyum terus, tapi bisa gue rasain napasnya hangat. *Shit*, Ken, lo bikin gue gila kalau gini! Padahal, niat gue cuma pengen jemput, bayar, dan ninggalin kesan baik sebagai pasangan kencan yang pas. *But it seems, I was the one impressed by her.*

“Yakin nggak mau pulang?” Gue memastikan, tangan kanan gue bergerak untuk mengelus rambutnya.

Ken akhirnya mengangkat kepala, kemudian menggeleng pasti. “Nggak, sayang tiketnya.”

“Lebih sayang mana sama kesehatan lo?” Gue balik bertanya.

Dengan cepat dia mencebik. “Udah, nonton aja. Habis lihat Ryan Renolds juga gue pasti baikan. *Good entertainment is a good medicine, afterall.*”

“*If that were true*, yang di rumah sakit itu bioskop, bukan instalasi farmasi,” koreksi gue.

“Bawel!”

Ken berdecak sebelum balik menoleh ke layar. Gue sendiri belum yakin untuk ngebiarin dia tetap di sini. Sudah pasti lebih baik gue bawa dia pulang, atau meriksa dia dengan kotak P3K gue di mobil. *But then, none of us really move.* Masih dengan mode cueknya, Ken memperhatikan layar yang mulai memutar film.

Sementara gue.... *to be honest*, gue pribadi nggak begitu menyimak filmnya. Karena ketimbang layar, kepala Ken di pundak gue lebih merenggut atensi gue.

Kenizia

Kalau ada hal yang nggak bisa kulakukan di depan Gio, sudah pasti itu pura-pura nggak sakit.

Sebenarnya, aku sendiri pun menyugesti diri supaya bisa beraktivitas. Sejak tadi pagi aku sudah merasa kedinginan—sesuatu yang rasanya ganjil dirasakan terus menerus, terlebih di tengah panasnya Jakarta. Sehari ini, rasanya suhu Jakarta menjelma seperti Kutub Selatan.

Not that I ever go there.

Sangat disayangkan, aku nggak bisa menikmati kemunculan Ryan Renolds di layar lebar karena tubuhku meminta perhatian. Niatnya mau lanjut makan, yang ada Gio langsung mengantarku pulang. Begitu sampai di apartemen, aku disuruh ganti baju sebelum dia mulai memeriksa. Dia juga nggak langsung pulang, melainkan berubah jadi dokter yang mengurus pasien baru. *He is technically a doctor, but...*

“Lo nggak pulang aja?” tanyaku. “Biar gue langsung tidur.”

“Ngusir?” Dia balik bertanya sembari memasukkan termometer kembali ke kotak P3K yang dia bawa ke apartemenku. Seingatku dia juga membawa tas, tapi entah ditaruh di mana. “Gue masih ada obat demam nih, tapi lo harus makan dulu.”

“Nanti gue makan,” balasku cepat.

“Nggak nanti, sekarang,” tukas Gio. Dia kelihatan benar-- benar ngotot.

Dulu semasa kuliah, aku sering banget sakit karena maag kambuh. Pernah juga sekali kena gejala tifus. Kurang lebih Gio juga bersikap begini. Yah, dia biasanya bawel sih urusan

penyakit—aku nggak tahu apa memang semua dokter begitu atau nggak. Tapi, biasanya jatah ngomel panjang lebar itu bagian Risa. Kalau ada dari kami yang sakit, Risa seperti berubah jadi ibu tiri yang mengurung anaknya di kamar.

Sekarang tingkah Gio persis begitu.

“Kalau sakit tuh bilang, Ken. Jangan sok kuat. Tadi gue bilang juga mending pulang. Sekarang lo udah panas begini, masih nggak mau makan juga? Pusing gue. Jangan banyak mau, pokoknya makan terus minum obat.”

Bahkan, Bunda saja ngomelnya nggak akan begitu.

Gio membuka kemejanya, membuatku bisa melihat kaus putih tipis yang agak menjiplak dadanya. Kemeja itu dia sam-pirkan di kursi terdekat, dan arlojinya dia tanggalkan di meja kerjaku.

“Lo ada beras, kan?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk saja.

“Paling nggak makan dikit. Gue bikinin bubur.”

Tanpa menunggu, Gio langsung keluar. Buru-buru aku meluruskan punggung. “Lo mau masak?”

“Iye,” balasnya tanpa berbalik. Aku bukannya meragukan sih. Gio lumayan bisa masak. Tapi, dia benar-benar mau masak karena aku?

“Kalau lo mau makan juga, masak aja apa yang ada!” seru-ku. Gio berteriak mengiakan tanpa kembali ke kamarku.

Kemudian, kamarku berubah sepi. Kembali kurebahkan diri di kasur, menghela napas dalam, dan berusaha tidak fokus pada denyutan di kepala. Saraf-sarafku seakan mulai peka dan serentak sepakat bahwa aku benar-benar sakit. Sugesti diri pun percuma. Kendati memikirkan keadaanku, yang lebih kucemaskan sebenarnya rapat bulanan besok. Aku harus presentasi perihal dua klienku. Mana bisa aku melakukan itu jika keadaanku saja begini.

Aku harus sembuh. Itu solusinya.

Kupegang kompres handuk hangat di dahi yang tadi disiapkan Gio, menekannya sedikit sebelum berbalik dan memeluk guling. Apa pun yang terjadi, aku harus sembuh. Malam ini aku lagi-lagi mengacaukan rencana kencanku dan Gio—*ugh, is that even can be called a date?* Sudah dua kali.

Sekalipun nggak bilang, aku yakin Gio cukup sibuk. Sewaktu menjemput saja, dia bilang baru selesai memeriksa ulang data pasien yang akan menjalani operasi. Kesannya seperti aku kurang menghargai usahanya.

Aku memejamkan mata sambil memeluk guling erat-erat. Rasa lelap perlahan menyerang. Nyeri di kepala dan sensasi meriang mulai redup, dan aku merasa mulai lega.

“Ken?” Aku membuka mata begitu pundakku terguncang. Begitu berbalik, Gio sudah ada di dekat tempat tidur. “Udah ngantuk banget, ya?”

Ada aroma lain tercium. Aku memejam sejenak, mengubah posisi untuk duduk dan bersandar pada *headboard*. Gio duduk di pinggir kasur, mangkuk putih berada di pangkuannya. Kulihat juga sudah ada gelas di meja kerjaku. “Mau makan sendiri atau gimana?”

“Maksudnya lo suapin gitu?” Aku menyipit, tapi dia malah mengedikkan bahu tak acuh. “Gue bisa makan sendiri, siniin ah.”

Nggak mungkin juga aku mengiakan makan disuap Gio. Dari raut wajahnya saja aku sudah bisa menebak akan ada rentetan kejailan yang dia rencanakan. *Who knows? We’re talking about this Giovanni after all.*

Awalnya, selera makanku rendah sekali. Tapi, ternyata bubur yang Gio buat rasanya lumayan. Kelihatannya hanya pakai garam dan daun bawang. Porsi yang dia berikan juga nggak terlalu banyak, sehingga aku nggak perlu takut kenyang sebelum makanannya habis.

“Lo nggak makan?” tanyaku, sementara Gio tengah menjelajahi rak bukuku. Aku sengaja membeli rak buku sedang agar koleksiku teratur. Belakangan aku agak kesulitan membaca rutin, tapi tangan seringkali gatal melihat *event* atau diskonan buku.

“Nanti setelah lo selesai,” katanya. Dia kemudian menarik salah satu novel bersampul tebal. Salah satu koleksi Percy Jackson-ku.

“Mawas diri sekali Anda,” decakku kesal. “Nyuruh orang makan, tapi sendiri nggak makan.”

Gio menoleh dengan sebelah alisnya yang terangkat. “Siapa suruh sakit.”

“Emangnya gue mau?”

Gio malah tersenyum. “Udah, lo makan duluan aja. Tadi gue lihat ada roti sama Nutella di dapur. Nanti gue camilin itu aja.”

“Awas sampai lo camilin Nutella doang.” Aku langsung memperingatkan, yang dia balas dengan anggukan malas.

“Iya, Kanjeng.”

Ledekannya itu membuatku langsung melempar bantal kecil yang ada di dekatku. Sayangnya, tenagaku nggak cukup dan Gio menangkapnya begitu mudah. Dia geleng-geleng, lantas berjalan mendekat.

“Udah selesai makannya?” Dia menunduk melihat mangkukku, lantas menyengir. “Enak ya masakan gue?”

Aku mencebik. Yah, lumayan sih, tapi cengirannya itu membuatku malas mengiakan. Kubiarkan saja dia mengambil mangkukku, gantian menyodorkan gelas juga obat yang bungkusnya sudah dia sobek. “Minum dulu nih. Habis itu sikat gigi, terus tidur.”

Sekarang dia persis kayak Bunda.

Usai meminum obat, aku beranjak ke kamar mandi untuk sikat gigi. Begitu selesai, aku langsung bergelung dalam selimut kembali. Keluar sebentar saja membuatku kedinginan lagi.

“Ya udah, sana pulang,” tukasku cepat.

“Jahat banget, anjir,” protesnya.

“Lo bukannya lagi persiapan buat operasi?”

Bukannya menjawab, dia justru menyentuh leherku dengan punggung tangannya. “Moga nanti pagi panas lo turun.”

Gio meluruskan punggung, menyambar kemejanya tanpa memakainya kembali, lalu mengantongi arlojinya. Entah sakit kepala ini membuat otakku bekerja sedikit aneh, atau aku yang baru sadar gestur tadi membuat Gio jadi lebih berkarisma.

Sudah tahu sakit, masih sempat-sempatnya isi kepala jadi *thirsty* begini. Duh!

“Gue merasa jadi anak kecil kalau dirawat sama lo,” kataku pelan.

“Aura kebabakan gue kuat banget, ya?” Dia terkekeh sendiri. “Berarti udah ada lah ya modal gue buat jadi suami sama bapak? Tinggal nunggu calon istrinya yakin aja.”

“Ngaco lo!” Aku berdesis, tapi memilih untuk berbalik memunggunya. Entah itu sindiran atau bukan, dia membuat pipiku menghangat. Sial!

Gio masih terkekeh, dan kurasakan tangannya menepuk pundakku beberapa kali. Sebelum aku berbalik dia sudah lebih dulu berkata, “*Good night, Ken.*”

Dan suara terakhir yang kudengar adalah pintu yang tertutup pelan.



Ketika bangun, tubuhku terasa jauh lebih baik. Obat dari Gio ternyata cukup ampuh. Paling nggak, sarafku mulai damai, dan aku bisa berjalan tanpa merasa kepala berdentam kuat.

Mungkin karena tidur terlalu cepat—yes, pukul delapan malam masih terbilang sore, biasanya aku bisa tidur paling cepat pukul sepuluh atau bahkan tengah malam—aku mendapati diri bangun sementara langit masih gelap. Jam dinding di kamarku mengarah pada angka empat.

Seingatku, tadi malam Gio sudah pulang. Dia mengambil arloji dan kemejanya sekaligus gelas dan mangkuk buburku. Pintu apartemen otomatis terkunci dari dalam setiap tertutup, jadi Gio bisa langsung pulang. Lagi pula, kemarin bukan pertama kalinya dia berkunjung ke sini.

Aku keluar dari kamar dan langsung berbelok ke kanan untuk minum di dapur. Awalnya, aku berniat tidur lagi. Tapi begitu kembali, barulah kusadari dugaanku salah. Gio sama sekali nggak pulang. Dia berbaring di sofa ruang tengah yang membelakangi pintu kamarku, menjadikan kemeja sebagai selimutnya. Lengan kanannya terangkat menutupi wajahnya.

Dia... tidur di sini? Dari tadi malam?

Aku hanya bisa geleng-geleng. Mau membangunkan pun aku enggan. Pelan-pelan aku mendekat, mendengar napasnya yang agak kencang. Ada beberapa lembar kertas bertumpuk di meja. Meski nggak terlalu terbaca karena lampu di ruang tengah mati—yang dinyalakan Gio hanya lampu dekat dapur—bisa kulihat tulisan VATS sebagai judul paling atas, diikuti beberapa gambar dan keterangan dalam bahasa Inggris. Dia belajar sebelum tidur gitu?

Duh, Gio. Padahal lo bisa pulang. Rasanya aku seperti punya *babysitter* betulan. Dia bahkan nggak aku bayar untuk melakukan semua ini. Aku geleng-geleng, lalu tanpa sengaja menyenggol sikunya dengan pinggangku. Dia sedikit terbangun dan melenguh pelan.

“Ken?”

Meski menyebut namaku, suaranya pelan banget. Segera aku berlari ke kamar, mengambil selimut dari lemari, kemudian merentangkannya ke Gio, menutupi kaki hingga setengah dadanya.

“*Sorry*, Yo. Tidur lagi aja,” tuturku. Niat mengomel karena dia tidur di sofa alih-alih pulang kusingkirkan dulu. Gio jelas

lebih membutuhkan waktu istirahat daripada dimarahi. Lagi pula, dia sudah membantuku. Nggak etis kalau aku ngusir—sekalipun bukan itu maksudku.

Entah dia mengigau atau nggak, tapi bibirnya menyunggingkan senyum lesu sebelum dia kembali memejamkan mata. “*Thank you.*”

Aku menggeleng, merapikan sedikit rambut di dahinya, dan merasakan dorongan kuat untuk tersenyum. Mungkin mencoba membayangkan hidup bersama Gio nggak seaneh dan semengerikan yang kubayangkan sebelumnya.

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 9]

Gio

“Jadi, Pak Dewangga aman?” tanya Karina, salah satu rekan residen BTKV⁵ gue. “Operasinya lancar, kan?”

“Untungnya gitu, ya. Tadinya gue waswas kalau bakal ada *rejection*⁶. Tekanan darahnya sempat naik lumayan tinggi.”

Sebenarnya gue sudah ikut dalam beberapa operasi transplantasi jantung selama menjadi residen, tapi rasa deg-degannya selalu sama. Berdiri belasan jam, melihat darah di sana-sini, berbagai alat dilibatkan, pokoknya capek.

Pasalnya, yang lo operasi bukan sekadar tangan, kaki, atau ginjal—yang menurut bercandaan orang bisa dijual satu karena punya dua—melainkan jantung. Lo melihatnya langsung, tanpa tulang dan kulit, sebuah organ berwarna merah yang berdetak. Dalam hitungan jam, lo akan melihatnya berhenti berdetak, dan dengan waktu terbatas lo berusaha memasukkan jantung lain agar orang di meja operasi bisa tetap hidup. *It's crazy and amazing and the same time.*

“Berarti tesis lo kelar juga, kan?” Karina kembali bertanya, dan gue mengangguk. Dengan operasi yang gue lakukan dari kemarin malam sampai tadi pagi, ada dua kabar bahagia. Pak Dewangga mulai pulih, dan gue bisa melepas masa residensi ini sebentar lagi.

Asli deh, gue tepar banget. Padahal sudah tidur sekitar tiga jam. Kurang, tentu saja. Sialnya mata gue nggak mau terpejam lagi. Jadilah gue nongkrong di kantor sambil makan, kemudian Karina masuk setelah memeriksa pasiennya.

“Nanti sore kita mau makan-makan. Traktirannya Dokter Kema,” kata Karina lagi, menyebut ketua divisi bedah toraks. “Lo ikut, kan?”

“Oh, ya? Semua ikut?” Gue kemudian terdiam mempertimbangkan. Tumben banget sampai ramean. Sejujurnya, tawaran itu menggoda. Pasien dengan penyakit jantung nggak sedikit. Bahkan, belakangan lumayan ramai. Ditambah, ada dua bayi masuk dan perlu dibedah juga. Mungkin, Dokter Kema berpikir bawahannya perlu semangat.

Sebelum menjawab Karina, ponsel gue menyala, dan *chat* baru dari Ken masuk.

Kenizia Wiantari

Baru selesai?

Ya udah tidur dulu aja

Makannya nanti aja

Nanti gue yang jemput

Atau nggak usah dulu makan malemnya? Nanti ajalah.

Lo istirahat dulu aja pokoknya.

Sekali lagi gue baca *chat* Ken dari atas, dan pipi gue jadi sakit buat nahan senyum. Gue memang cerita soal operasi transplantasi yang gue lakukan. Soalnya Ken sempat baca hasil belajar gue waktu gue tidur di apartemennya tiga hari lalu. Gue juga bilang bakal jadi asisten dokter utamanya. Supaya dia lebih paham, gue coba jelasin sedikit prosesnya. Lumayan untuk mengasah ingatan. Gue nggak menduga saja kalau dia bakal sepeduli ini setelah mengerti.

Aw. Inikah yang namanya diperhatiin doi? Boleh nggak kalau gue anggap Ken memedulikan gue karena perhatian begini?

Giovanni Pranaja

Labil bgt lo!

Jadiin aja

Beneran lo yg jemput nih? Ayo dah.

Setelah membalas pesan Ken, gue menjawab Karina, “Gue skip deh, Kar. Ada yang lebih menggoda daripada Dokter Kema buat gue.”



Jalan bareng Ken sebenarnya nggak sulit. Kalau sore jadwal gue dan dia kosong. Sekali ngajak juga, beberapa jam kemudian kami sudah duduk di salah satu restoran Jakarta untuk makan dan ngobrol.

Seenggaknya, dulu begitu buat gue.

It's weird that things changed quite a bit. Seakan-akan dunia tahu rencana gue buat ngehabisin waktu lebih banyak sama Ken, dan kenyataan langsung nampar gue sambil bilang, “Jangan pikir gue mau kerja sama dengan keinginan lo itu.”

Ada saja hambatannya.

Mungkin dunia sedang mencoba buka katering, dan gue ke-bagian tester berisi cobaan dengan tulisan 'Selamat Menikmati' di atas kotaknya.

Yah, gue juga nggak diberikan pilihan lain. Mungkin, cobaan ini juga menjadi ujian bagi gue apakah gue serius atau nggak. Hal terbaik yang bisa gue lakukan adalah menikmati.

Setelah operasi hari ini, gue dapat libur sampai besok. Kami tetap makan bareng, walaupun rencananya agak berubah karena setelah Ken menjemput gue—*yes, she really did!*—dia ternyata dapat telepon dari bosnya. Hal itu pula yang membuat gue berada di apartemen Ken lagi, dengan semangkuk popcorn, sate hasil GoFood, dua kotak ayam geprek, ditambah bajigur seduh yang Ken buat.

Again, dia sempat minta maaf. Tapi, gue bilang makan di tempatnya juga sudah cukup.

Gue asyik nonton siaran HBO, sementara Ken ngotak-ngatik laptop dan tumpukan kertas yang dia bawa dari kamar. Banyak banget angka tertera di sana, tapi yang gue paham cuma angka-angka itu aslinya uang. Wanita di samping gue juga bukan Ken versi rapi. Kali ini yang menemani gue adalah Ken versi kacamata kotak, rambut panjang dicepol seadanya, juga piama kuning pastel.

Terakhir gue lihat Ken begini waktu di rumah Bunda, *minus* kacamata. Pas kuliah sih sering banget. Itu setelan wajib dia tiap kali gue berkunjung ke rumah Bunda, dengan Ken yang pusing mengerjakan tugas.

And honestly, I kinda like it to see her like this again. Lebih manusiawi. Menggemaskan juga. Di mode begini, dia bisa berdecak, bergumam nggak jelas, kemudian mengacak rambut. Definisi uang bisa bikin gila mungkin bentuknya seperti kelakuan Ken sekarang.

Gue tersenyum lebar, sampai Ken menoleh. Matanya menyipit. "Apaan sih, senyam-senyum kayak orang gila gitu."

"Yang gila tuh lo kali, Ken." Gue menimpali sambil terkekeh. "Stres sama uang, ya?"

"Uang orang, lebih tepatnya," balasnya sambil menggeram lagi. Ken merenggangkan lengan ke atas, memiringkan kepalanya ke kanan dan kiri. "Ah, sebal banget diminta kerjain malam begini."

"Ya udah, kerjainnya besok aja."

"Mana bisa! Besok justru diminta buat setor analisisnya! Padahal sebelumnya diminta lusa. Gila apa? Dikira gue Bandung Bondowoso kali, punya jin buat ngerjain beginian semalam doang!"

Ocehannya itu bikin gue berkedip cepat. Mungkin dia butuh tempat buat *lash out* emosinya itu. Tapi, gue juga tahu mau dia mengomel sebanyak apa pun, ujung-ujungnya pekerjaannya bakal selesai. Selalu begitu. Pas SMA, dia sering ngoceh karena banyak urusan OSIS dadakan, sementara dia keteteran sebagai bendahara. *But then she pulled a night out to finish the task.*

“Harusnya lo jangan iyain. Bilang gitu lagi ada urusan,” kata gue. Yah, telat juga mau ngasih saran sekarang. “Lo malah langsung iya-iya.”

Ken langsung cemberut. “Yah, kan daripada gue nggak digaji. Gue masih butuh makan.”

“Tapi, lo butuh istirahat juga jadi cunpret.”

Kini dia menghela napas, bersandar pada pinggiran sofa di belakang kami. Matanya terpejam sebentar sebelum dia membalas, “Gimana habisnya, Yo. Kan gue ada tanggung jawab. Masa iya gue nolak? Kalau kata Bunda, kepercayaan orang itu mahal. Klien yang gue pegang lumayan gede. Udah prinsip kerja kalau klien adalah raja. Raja selalu yang pertama.”

“*But, sometimes you should put yourself first.*” Gue bergeser supaya bisa lebih dekat padanya, memosisikan diri untuk ikut bersandar hingga wajah kami berhadapan. Bisa gue lihat matanya melotot, tapi lebih dulu gue tahan satu tangannya biar dia nggak tiba-tiba pergi. “Nggak perlu selamanya lo mikirin orang lain di atas lo. *Be nice to yourself, too.* Padahal baru juga sembuh.”

Salah satu hal yang gue suka dari Ken adalah sikapnya yang lebih sering ngedahului orang lain. Sejauh gue mengenalnya, dia yang paling sering mengalah. Makanya, kadang yang berebut sesuatu biasanya Mel dan Risa, sementara dia jadi tim nyimak *plus* ngakak bareng gue dan Adit.

Ingat banget gue, pas kuliah, Ken ikhlas saja sewaktu diputuskan pacarnya. Padahal dia juga tahu mantan sialannya itu lagi pedekate sama anak jurusan lain. Dia pertama kali cerita ke gue, dan langsung mewanti-wanti, “Nggak usah cari ribut sama Azka. Biarin aja, mungkin emang nggak jodoh.”

Semudah itu dia menerima. Sekalipun dia sempat menangis sekali, dan dia marahin gue karena mau nenangin dia.

“*I like how nice you are to others, Ken,*” tutur gue lagi. “Tapi, sesekali egois nggak apa-apa kok. Buat diri sendiri ini.”

Awalnya Ken nggak berkutik. Dia diam, merhatiin gue lurus-lurus. Nggak lama, gue sadar ada rona merah di pipinya.

“Sesat ah dengerin saran lo,” tukas Ken cepat. Dia tegakkan punggung dan langsung noleh ke laptopnya. “Gue mau kerja lagi.”

Gue cuma bisa ketawa karena Ken langsung ke mode serius lagi. Dikarenakan cepolan rambut yang kurang rapi, daun telinganya gampang buat gue lihat. Merah juga ternyata. Gue jadi makin pengen ketawa.

“Gio, ih! Berisik—”

“*I like you*, Ken.”

Tepat kayak dugaan gue, Ken langsung memelotot. Entah apa yang dia lakukan, tapi tiba-tiba dia batuk, lalu tepuk-tepuk dada kayak orang keselek. Mulutnya saja kosong.

“Lo mah ah!” Dia malah mengomel, sebelum beranjak. “Nggak lucu!”

“Gue beneran lho—”

“Diem ah! *Gandeng!*!”

Dia kemudian memelasat ke dapur, kelihatan mengambil gelas dan berjalan ke arah dispenser, sementara gue masih tertawa karena tingkahnya tadi.

Kenapa dia lucu banget dah, astaga! *I like her even more now.*

Bedah Toraks Kardiovaskular

Kondisi ketika imun tubuh mengenali organ baru yang masuk berbeda dari yang lain dan mencoba menghancurkan organ baru tersebut, sehingga memunculkan reaksi penolakan

Sunda: Berisik!

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 10]

Kenizia

I dreamed someone kissed me last night.

Rasanya aneh sekaligus menggelikan. Sejomlo itukah aku sampai mimpi saja segitunya? Kacau!

Sementara aku mencuci muka, adegan-adegan mimpi itu justru mulai tersusun, membuatku teringat. Aku sibuk mengerjakan laporan bersama seseorang. Tawa yang cukup familiar mengisi gendang telingaku. Dan ketika dia bilang suka padaku, pada detik berikutnya bibir kami sudah bertemu.

Tunggu dulu. Kok rasanya *déjà vu* ya?

Yang kumimpikan bukan orang asing. Pria itu Gio.

Aku menggeleng, berusaha menepis mimpi konyol itu. Bagian terbaiknya adalah itu hanya mimpi. Lagi pula, aneh juga membayangkan Gio benar-benar menciumku. Semuanya biasanya saja kemarin. Aku bekerja, dia asyik makan dan menonton. Setelah itu, aku tidur dan dia pulang. Kemudian....

Wait. Ada yang salah. Aku nggak merasa masuk ke kamar dan rebahan. Seingatku, Gio sepertinya nggak pamit. Tapi, pagi ini aku sudah berada di tempat tidurku, dan ruangan terlalu sepi untuk menyiratkan adanya kehadiran orang lain di sini.

Jangan bilang Gio lagi-lagi tidur di sofa?

Segera aku berlari ke ruang tengah, menemukan tumpukan pekerjaanku, ponsel, berikut laptop masih ada di meja. Dan hanya itu. Gio betulan sudah pergi.

Aku meraih ponsel, mendapati *chat* dari Gio yang kuterima sekitar pukul sebelas malam. Meskipun berusaha mengingat apa yang terjadi di waktu itu, percuma saja. Otakku kosong.

Giovanni Pranaja

Gue pulang ya Ken

Makasih buat tadi malam

Spontan aku memelotot. Sumpah, pesannya ini ambigu banget!

Kenizia Wiantari

Tadi malam maksudnya?

Kita ngapain?

Gue nggak ngerasa ke tempat tidur

Apa jangan-jangan gegara lo lagi?

Otakku bekerja ke arah yang nggak diinginkan, seraya cemas-cemas harap menunggu balasan Gio. Bisa jadi dia langsung pulang karena kerja pagi. Atau dia tidur, entahlah.

Aku kembali masuk ke kamar, menahan desakan menggigit kuku. Nggak ada tanda apa-apa. Keadaanku masih sama seperti kemarin. Tempat tidurku pun hanya berantakan di satu sisi, yang berarti hanya aku yang menggunakannya.

Giovanni Pranaja

Lo tidur nyenyak bgt wkwk

Jadi gue pikul

<sent a photo>

In case you didn't know you can sleep like this

Awalnya, *chat* Gio membuatku lega sekaligus bodoh. Segila-gilanya pria satu itu, dia juga nggak mungkin melakukan hal aneh padaku sih. *I should've known him better*. Tapi, pikiran positifku itu juga langsung hilang ditiup angin, terlebih begitu membuka foto yang dia kirim.

Itu aku. Masih mengenakan baju tidurku, tampak tertidur di meja dengan lenganku sebagai bantal. Aku cukup yakin aku tidur, tapi keningku mengerut dan mulutku mengerucut, seperti tengah mengomel.

Kenizia Wiantari

LO PIKIR GUE KARUNG DIPIKUL?

KAMPRET, HAPUS NGGAK TUH FOTO

Giovanni Pranaja

*Koleksi dong. Versi SMA sama kuliah udh ada,
sekarang versi tua wkwk*

Santai elah, masih cakep kok

Kurasa Gio betul-betul gila. Bermodel nekat dan kesal, langsung kutekan menu panggil. Baru saja tulisan '*ringing*' muncul, Gio langsung mengangkatnya. "Selamat pagi, Bu. Ada yang bisa saya banting?"

“Lo yang mau gue banting, Yo!” sahutku sebal. Dia malah cekikikan di ujung sana.

“Hei, pagi gini coba gitu lo jadi manis. Sapa gue baik-baik. Kan begitu enak,” komentarnya. “Mulai pagi dengan senyuman, ingat.”

Gimana mau bagus kalau pagi-pagi sudah dijaili begini?

Aku berdecak, tapi memilih untuk nggak memperpanjang masalah. “Lo kemarin pulang gimana jadinya?”

“Terbang,” celetuknya asal.

“Yo, ah! Serius!”

Dia masih tertawa. Sepertinya *mood* Gio pagi ini cukup bagus. “Naik ojol. Mobil kan gue tinggal di RS. Hari ini gue bawa pulang.”

“Lo hari ini kerja?”

“Nggak. Mau ke kampus, ngurusin tesis.”

Aku hanya bergumam. Seingatku, dia akan lulus tahun ini. Lewat Gio dan Risa aku menyadari kuliah kedokteran itu membutuhkan kesabaran. Risa sudah jadi dokter spesialis pediatrik, sementara untuk menjadi dokter bedah toraks—atau apalah sebutan lengkapnya, aku nggak begitu ingat—memiliki durasi lebih lama.

“Lo hari ini kerja, Ken?” Kini giliran Gio yang bertanya. Tapi, sebelum aku menjawab pun, dia sudah menimpali sendiri, “Pasti kerjalah. Lo mah udah kayak minimarket, 1 x 24 jam kerja.”

“Sialan lo!” Meski begitu, aku tertawa. Mau bilang apa, memang nasib pekerja korporat sudah begini.

Sementara aku masih tertawa, suara Gio menginterupsi. “Ken.”

“Apa?”

“Gue udah bilang kemarin, tapi gue mau bilang lagi.” Ada jeda sejenak. “Gue—”

Tut.

Langsung saja kumatikan sambungan telepon itu. Konyolnya, ucapan Gio barusan membuatku mulai teringat apa yang terjadi sebelum aku tidur. Senyum jail dan ucapan ‘*I like you*’ darinya terngiang dalam kepalaku.

Dia mungkin bercanda dan mau mengerjaiku lagi. Jangan harap aku akan membiarkan pipiku terbakar untuk alasan nggak jelas seperti kemarin malam. Aku berusaha menghela napas, mengabaikan tingkah Gio barusan. Tapi, lagi-lagi ponselku menyala. Notifikasi *chat* dari... yah, siapa lagi?

Giovanni Pranaja

*Lah dimatiin. Belum ngomong padahal
Gue mau minta tolong lo kosongin jadwal kalau nanti
gue wisuda, rencananya tahun ini
Tapi ya udah deh. Lo mau siap2, kan?
Nanti aja kita obrolin lagi
Inget buat egois dikit dikit wkwk demi kebaikan diri sendiri
Semangat buat kerjanya Ibu Kenizia*

Sekarang pipiku benar-benar panas. Antara malu karena lagi-lagi pikiran konyolku berulah, juga karena ucapan semangat Gio yang membuatku merasa begitu diperhatikan.



Hari ini kaum pria mungkin punya masalah denganku. Atau kebalikannya, entahlah.

Setelah menghadapi Gio dan humornya tadi pagi, aku diharuskan meladeni bos yang menyuruhku merevisi lagi pekerjaanku. Padahal, tadi malam dia sendiri yang bilang untuk menghitung ulang beberapa data perencanaan klien. Tapi setelah presentasi, dia sendiri yang bilang, “Datanya kok jadi nggak beraturan? Kenapa kamu ubah?”

Dia pikun atau gimana? Astaga!

Sialnya, omelan bos hanya bisa kusikapi dengan dua jawaban: ‘akan saya perbaiki’ atau ‘maaf’.

I did both, sekalipun rasanya telinga panas sendiri. Masalahnya, aku dimarahi tepat di depan klienku. Urat maluku seperti terbakar habis di tengah rapat, dan entah sekarang masih tersisa atau nggak. Butuh hampir empat jam duduk dan menahan diri hingga akhirnya aku bisa keluar dari ruangan. Pak Harsya—bosku—cuek saja tanpa minta maaf sama sekali, lalu menyuruhku supaya sudah di kantor pukul satu siang. Rapat hari ini memang diadakan di tempat klien.

Sudah terbayang bagaimana malunya aku? Diomeli di depan klien, selagi aku berada di kandang mereka juga.

“*Mood* Pak Harsya aja kali lagi jelek.” Miki tertawa saja selagi kami menunggu lift untuk turun ke lobi. “Kita yang cunpret cuma bisa maklum.”

“Kebanyakan maklum nggak bikin gue kenyang,” gerutuku sebal selagi menoleh ke arahnya. “Dia padahal yang tadi malam nelepon gue suruh nyusun ulang datanya.

Ujung-ujungnya revisi dia sama kayak laporan awal gue. Kalau gitu ngapain dia nyuruh? Kampret!”

Aku ingin sekali melampiaskan amarah, jujur saja. Tapi, anehnya Miki diam di sampingku. Bibir merahnya merapat selagi dia melirik sesuatu di belakangku. Spontan aku menoleh, dan pada detik itu juga aku merasa bukan hanya urat maluku yang seakan berubah menjadi *slime*, tapi diriku juga. Di belakangku sudah berdiri seorang pria berkemeja putih berlapis jas *navy blue*. Manik hitamnya menatap lurus padaku, sementara bibirnya menyunggingkan senyum. Manis, sialnya membuatku makin malu. Pasalnya, pria ini bukan sekadar orang asing.

Dialah klienku hari ini. Klien yang melihatku diomeli. Klien yang punya kantor ini. Panji Pramudiwirja. Sudah memberi kesan buruk sebelumnya, sekarang bertambah lagi?

Mampus. Mampus. Mampus.

Aku hanya bisa diam di tempat, walaupun aslinya mau mencair. Mungkin jadi es batu akan lebih mudah daripada hidup sebagai Kenizia Wiantari.

“Mau langsung balik ke kantornya, Bu?” tanyanya.

Aku mengangguk kikuk. “Iya, Pak.”

Ketika lift terbuka, Miki menyenggolku terlebih dahulu sebelum melangkah masuk duluan. Dia memosisikan diri di pojok belakang, kemudian aku masuk, dan disusul Panji. Kami berdiri bersebelahan.

“Tadi memang agak keras, *I should admit.*”

Komentar Panji barusan membuatku sedikit menoleh, sedikit menengadah untuk memandangnya. Lagi-lagi dia tersenyum. Kukira dia bermaksud mengejek, tapi senyumnya terlalu baik kalau bermaksud mengolok. “Tapi, setahu saya Harsya orangnya baik kok. Belakangan kayaknya lagi capek saja dia.”

Aku mengedip beberapa saat, berusaha mencerna. Mau bilang sedang dinasehati rasanya nggak tepat. Kupandangi pria di sampingku ini sampai dia mengangkat alis, membuatku menunduk. “Maaf, Pak. Tadi saya nggak sopan.”

Dia justru terkekeh. “Nggak apa-apa. Saya juga paham rasanya jadi bawahan orang,” balasnya santai. “Buat saya, laporan kamu tadi udah rapi kok. Gampang dimengerti.”

“Terima kasih, Pak.”

Perusahaan Pramudiwirja sudah termasuk klien tetap kantorku. Mereka selalu pakai kantor kami sebagai konsultan. Tapi, baru kali ini aku yang bekerja untuk Panji. Seingatku, dia baru diangkat menggantikan posisi direktur utama yang

sebelumnya diisi ayahnya. Ini juga kali pertamanya aku mengobrol dengannya di luar urusan kantor. Komunikasi juga sejauh ini hanya lewat email. Sisanya diurus Pak Harsya.

Ralat. Obrolan tentang Pak Harsya ini masih termasuk urusan kantor.

“Sesekali kalau Harsya begitu, coba marahin balik,” kata Panji melanjutkan. Entah sarannya bercanda atau bukan, tentu saja aku kaget.

Sesaat aku mencuri perhatian ke arah Miki, tapi dia asyik sendiri dengan ponselnya. Kelihatannya memang aku saja yang bisa diajak mengobrol. Perjalanan dari lantai 20 ke lobi ternyata lumayan lama. Definisi perusahaan kaya sih, ya?

Aku berusaha menanggapi ringan, “Wah, Pak. Kalau saya marahin balik, yang ada saya yang ditendang.” Aku merengis. “Mungkin memang saya yang salah.”

Kalimat terakhir hanya basa-basi saja, percayalah. Untuk urusan kali ini, aku yakin kesalahan ada pada Pak Harsya. *No debat.*

Panji ternyata tertawa. Terlepas dari keseriusan yang ditunjukkan sewaktu rapat, tampaknya orangnya lumayan ramah. Harus kuakui tawanya enak didengar, juga manis.

“Mungkin kapan-kapan kita bisa ngobrol,” tuturnya di sela tawa. “Atau sekarang, gimana? Makan siang bareng sebelum balik ke kantor. Biar kamu luapin kesalnya dulu.”

Tawarannya itu membuatku nggak berkutik sejenak. Bisa kulihat Miki menurunkan ponselnya. Dia pura-pura sibuk, ya? Ternyata menguping di belakang, meski dalam mode tutup mulut.

“Se-sekarang, Pak?” tanyaku, mencoba memastikan, dan dia mengangguk.

“Atau kamu dan temanmu sudah ada rencana lain?”

“Kami kelihatannya bakal makan di kantor, Pak. Maaf.” *Actually*, nggak ada. Aku dan Miki masih nggak tahu mau makan di mana malahan.

“*Don’t be.* Ajakan saya memang tiba-tiba. *Maybe later.*” Panji mengulas senyum. Tepat di lantai dua pintu terbuka. “*You’re quite funny.* Semoga kapan-kapan kita bisa ngobrol lagi. Saya duluan ya, Bu Kenizia.”

Spontan aku mengangguk. Panji menepuk pundakku sebelum mengangkat tangan dan keluar dari lift. Begitu pintu tertutup, aku langsung mendapati orang lain menyerocos.

“*Did he just flirt on you?*” Yah, siapa lagi kalau bukan Miki yang dari tadi sok jadi batu di pojokan?

“Ngaco lo!” Aku menggeleng. “Tadi cuma diajak makan. Dia aja nanyain lo.”

“Terus kenapa nggak lo terima?”

“Buat apa? Canggung banget, gila!”

“Alah, basi.” Miki menepis angin di depan wajahnya. “Biasanya juga nggak tahu malu.”

Aku geleng-geleng. Jelas sekali beda. Mengiakan ajakan makan orang asing bukan sesuatu yang dilakukan begitu saja. Apalagi, ajakan tersebut berasal dari orang seperti Panji.

“Dia bahkan bilang lo lucu,” tambah Miki lagi. “Hajar aja lagi. Siapa tahu bisa jadi gandengan. Belum punya juga, kan? Lo kebanyakan nyomblangin anak kantor, tapi diri sendiri nggak punya.”

Miki lantas cekikikan, membuatku mendengus. “Sori, udah punya.”

“Ah, masa? Lo-nya aja santai-santai gitu.” Miki menelengkan kepalanya. “Lo pacaran sama siapa emang? Cerita-cerita gitu kek. Kenalin ke kita-kita.”

“Pacar kan bukan buat dipamerin.”

“Tapi, beneran lo punya pacar?”

Respons awal yang kupikirkan adalah mengangguk. Aku punya seseorang yang sering menemaniku belakangan ini, yang tiba-tiba membuat sesuatu di dalam dadaku rusuh tak karuan. Tapi, pertanyaan Miki barusan kembali kupertimbangkan.

Pacar.

Apa Gio bisa kusebut begitu? Toh, nggak ada kesepakatan begitu. Dia melamar, dan itu mengejutkan. Meski begitu, nggak ada obrolan apa pun.

Tepat ketika lift terbuka, aku langsung keluar dan sengaja pamit ke kamar mandi lebih dulu, dan Miki bilang akan menunggu di lobi karena kami pergi ke sini menggunakan mobilku. Bukannya bermaksud menghindari Miki. Hanya saja, gara-gara Miki aku jadi kepikiran.

Jadi, aku dan Gio ini apa?

[Chapter 11]

Gio

“Hawa orang baru *honeymoon* beda, ya?”

Setelah hampir dua minggu nggak bertatap muka langsung, Risa akhirnya kembali bekerja. Sebenarnya kami nggak ada janji, hanya kebetulan bertemu di kantin rumah sakit. Risa langsung menyapa, jadi gue datangi saja mejanya.

Risa langsung tersenyum lebar di depan gue sambil memakan rotinya. “Tokyo cakep banget, Yo. Serius deh. *You should go there at least once.*”

“Libur cuma satu dua hari mah mana bisa.” Gue berdecak. “Kudu kawin dulu gue baru bisa kayak lo.”

“Nah, ya udah. Nikah dong.”

“Dih, nikah berasa mandi.”

Dia justru tertawa di tempat. Entah karena apa, tapi rasanya Risa yang ada di depan gue ini memberi aura berbeda. Lebih sering tersenyum, seakan-akan dunia bakal selalu indah. Efek pasangan baru kali, ya? Berhubung gue juga belum nikah, jadi nggak tahu.

“Jadi kalian ngapain aja?” tanya gue sambil menyeruput susu kotak gue. “Cuma ke Tokyo?”

“Sempat ke Sapporo sehari. Mampir aja. Itu pun rencananya dadakan.” Risa geleng-geleng sendiri. “Kayaknya kapan-kapan perlu deh keliling Jepang, ambil cuti langsung sebulan buat jalan-jalan.”

“Adit emang bisa libur langsung sebulan?”

“Bisa dong! Harus! Masa iya istrinya dibiarin jalan sendiri?”

“Wah, udah jadi istri orang ya sekarang,” ledek gue. Risa ngeliatin gue sambil menyipit galak, tapi nggak lama senyum bangganya muncul. Tanpa perlu ditanya pun, bisa gue lihat statusnya sekarang jadi sesuatu yang bikin dia bahagia—sebuah pencapaian besar.

I’m happy for her, of course. But in a way, something feels different. Sesuatu yang bukan hanya soal status Risa dan Adit, tapi... ah. Bingung juga gue mikirinnya. Malah pusing sendiri.

“Semoga lo sama Adit bahagia,” kata gue, yang langsung Risa tanggap dengan anggukan antusias.

“*Thank you, Yo. Semoga lo cepat nyusul, ya.*” Gue langsung mengamini sambil manggut-manggut. Tapi, dia malah mengangkat alis. “*Wow. Did I miss something?*”

Gue mengernyit. “Apaan? Nggak ada apa-apa tuh.”

Memang nggak ada. Hidup gue begini-begini saja. Kecuali soal Ken. Untuk yang satu itu, gue rasa nggak akan cerita ke Risa dulu. Reaksi Mel saja sudah cukup meyakinkan gue untuk nggak cerita. Anggap saja sedikit balas dendam soal undangan tiba-tibanya dia.

Yah, nggak juga. Gue bukannya mau sembunyi-sembunyi. Lagi pula, gue juga belum bisa bilang apa-apa, kan? Gue dan Ken masih *on process*. Kalau sekadar jalan bareng, yah, sering banget. Apalagi waktu orang lain nggak bisa diajak, dan berakhir kami berdua doang yang punya waktu luang.

“Grup juga lagi sepi. Biasanya lo sama Ken rusuh tuh,” komentar Risa lagi. “Emang lagi pada sibuk, ya? Mel masih di Jakarta? Atau udah cabut lagi?”

“Kayaknya masih di sini” balas gue. “Belum ketemu lagi sih. Terakhir ketemunya waktu *vidcall* itu, pas gue lagi sama Ken, orangnya nongol.”

“Lo sama Ken janjiin berdua? Kirain sengaja ngumpul.”

Awalnya gue mengangguk saja. Anehnya, Risa justru nge-lihatin gue aneh. Seakan balasan gue tadi patut dipertanyakan. “Kenapa dah?”

“Mel sempat bilang lo sama Ken aneh,” ujar Risa. Matanya menyelisik gue. “Lagi berantem kalian?”

“Nggak tuh. Kami—”

Ponsel gue keburu bergetar dari dalam saku jas. Begitu gue keluarin, ternyata ada *missed call* dari Ken. Tumben banget jam segini. Dia pula yang menelepon. *Chat* gue tadi pagi saja nggak dibalas. Gue tunggu beberapa saat, tapi nggak ada apa-apa lagi. Akhirnya, gue *chat* dia duluan.

Giovanni Pranaja

Kenapa bu?

Kenizia Wiantari

Kepencet, sorry

Giovanni Pranaja

Oh

Gak kepencet jg gpp sih :)

Kangen ya?

“Dih, ngapain lo senyum-senyum gitu?” Risa langsung menyerocos. Alisnya menukik penuh tuntutan. Apa senyum terhitung dosa buat dia? Tapi, gue sendiri nggak sadar tertawa.

Gue lebih dulu membalas *chat* Ken tadi, sekadar nyema-ngatin bekerja. Pandangan Risa masih penuh kecurigaan, jadi gue geleng-geleng. “Elah, gue cuma balas *chat* Ken tadi.”

“Di mana? Grup?” Dia langsung mengeluarkan ponsel. “Nggak ada tuh.”

“Mon maaf, Bu. Ada fitur *private chat*, kan?” balas gue, sengaja agak menantang. Risa langsung memutar mata malas dan kembali menggigit rotinya.

“Apa lo lagi dekat sama....” Padahal gue nggak menyela, tapi Risa sendiri yang berhenti bicara. Raut curiganya itu langsung berganti dengan senyum. “Kalau betulan dekat sama Ken, gue aminin aja. Udah gue bilang, kalian lucu kalau bareng.”

“Itu lo aja halu, Ris.” Gue menimpali, tapi dia tetap nye-ngir.

“*But you two would be perfect!* Ken tuh *wife material* banget. Gue aja iri. Ayam kecap buatan dia tuh enak banget.”

“Lo kira modal jadi istri cuma masak ayam kecap?” tukas gue. Benar-benar deh Risa ini. “Tapi, benar juga. Ayam kecapnya Ken enak banget. Terakhir dia masak gitu tahun lalu apa, ya?”

“Ah lupa gue. Setelah jadi *senior consultant*, jadi makin sibuk kan dia.” Risa menghela napas. Tapi nggak lama, ada sorot antusias yang gue tangkap ketika dia balik merhatiin gue. “Apa gue harus jadi mak comblang sekarang? Ken dulu yang bikin gue dekat sama Adit. Sekarang boleh lah balas budi.”

“Gue sama Ken bukan yang kayak gitu,” kata gue. “Nggak kayak sahabat gue yang entah siapa namanya itu. Tahu-tahu ngasih undangan aja.”

“Sialan lo!” Dia terkekeh sendiri, sementara gue geleng-geleng. Asli, nggak kebayang kalau Risa sok jodoh-jodohin orang begitu. Risa lebih cocok jadi penonton, berbeda dengan Ken yang terbiasa menyadari hal-hal kecil. Lagian, memangnya bisa orang nggak peka jadi mak comblang? Nggak cocok!

“Gue dukung deh pokoknya,” kata Risa lagi. “*I wish the best for both of you* pokoknya.”

Kalau obrolan kami tadi kesannya bercanda, kali ini gue ngerasa senyum Risa tulus. Senyum ini juga yang selalu gue sukai dari dia. Mau nggak mau, gue kepancing untuk balik senyum juga.

Gue pun mendoakan hal yang sama, Ris. Ini juga usaha gue untuk mencari kebahagiaan sebelum merusak hal lain. Dengan harapan itu juga, gue memutuskan kembali mengirim pesan pada Ken.

Giovanni Pranaja

Malam ini mau main ke apartemen gue?

Masakin ayam kecap

Bahannya gue beli ntar deh



Kenizia

Gio benar-benar *random*.

Sewaktu aku makan siang dengan Miki sebelum pulang kantor, *chat*-nya masuk, berisi permintaannya supaya aku masak di apartemennya. Nggak ada angin atau hujan, tiba-tiba saja. Itu juga penyebabku sekarang berada di dapurnya, sibuk berkutat dengan daging ayam dan bumbu-bumbu lainnya. Padahal di apartemen sendiri paling-paling aku hanya masak telur mata sapi dan nasi goreng.

Kenapa juga aku mengiakan permintaannya, ya?

“Udah jadi?” Gio menyelonong masuk ke dapur. Kemeja dan celana panjangnya sudah berganti menjadi *fit body shirt* merah dan celana *training*.

Meski mengenakan pakaian rumah, Gio dipastikan lebih rapi ketimbang aku. Masih dengan pakaian kantorku hari ini, aku mengenakan celemek yang Gio belikan, sementara rambut kugulung asal. Mau potong rambut tapi nggak sempat-sempat, padahal sudah melewati bahu.

Anehnya, masak di apartemen orang sempat.

“Lo pikir sulap apa?” Aku berdecak. “Mending lo bantuin sini. Masukin garam lagi sedikit coba, terus cicipin udah pas atau belum asinnya.”

Gio mengangguk. Dia lebih dulu mencuci tangan di wastafel dekat kompor, kemudian mendekat dan menaburkan sedikit garam pada panci. Aku mengangkat spatula dan menuangkan sedikit bumbu kecap ke telapak tangan Gio.

“Manis,” komentarnya sambil manggut-manggut.

“Mau ditambah lagi garamnya?” tanyaku.

Dia menggeleng. “Maksud gue lo manis, Ken.”

“HAH?” Aku memelotot, ingin sekali rasanya melayangkan spatula ke arahnya. Tapi, dia keburu mundur dan mengangkat tangan sambil tertawa. “Udah pas kok. Tinggal nunggu matang nih berarti?”

“Duduk aja deh lo. Jangan bikin pusing!” gerutuku. Kembali kufokuskan perhatian untuk memasak. Sempat-sempatnya jail! Sejak kemarin, rasanya melakukan hal-hal aneh dan menggelikan padaku menjadi agenda tersembunyi Gio.

“Gue siapin piring aja kalau gitu deh,” tukas Gio. Dia beranjak ke lemari gantung dapur di dekat wastafel, mengeluarkan beberapa alat makan ditambah gelas *wine*. Aku mengernyit heran. Dia nggak berniat bikin aku mabuk, kan? Lagi pula, besok aku masih harus ngantor.

“Buat jus, elah. Gue juga nggak mungkin minum malam ini,” celetuk Gio seakan tahu isi pikiranku.

“Pakai gelas biasa aja kalau gitu. Sok elite banget.”

“Biar kesannya kayak lagi *dinner*.”

Aku mengerjap sejenak. *Dinner*? Aku malah baru kepikiran itu sekarang. Sewaktu mengiakan permintaan Gio, yang kupikirkan hanya masak dan makan di tempatnya. Se-sederhana itu. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, kami akan menghabiskan malam ini berdua saja di meja makan yang sama.

Isn't that what people usually called a romantic dinner?

“Bahasa lo *dinner*. Kita aja kayak gembel begini.” Aku menimpali cepat. Memang sih, makan malam ini hanya akan kami lewati berdua. Sayangnya, keadaan kami jelas sama sekali nggak memberi kesan *romantic*. Gio dengan *homie style*-nya, dan aku yang... yah, benar-benar penggambaran kacung kantor stres.

Paling Gio juga hanya asal menyeletuk. Pemikiranku yang terlalu jauh. Lagi pula, untuk apa ada *romantic dinner*? *That kind of thing is supposed to be done by couple, right?* Memangnya aku dan Gio pasangan?

Tumpukan pertanyaan itu membuatku teringat akan hal yang mengusikku sejak tadi siang. Sebuah kejelasan. Aku dan Gio ini....

“Ken, itu nanti gosong ayamnya kalau lo diemin!”

Sentakan Gio menyadarkanku. Buru-buru kembali kuaduk ayam di dalam panci, berusaha untuk kembali tenang dan fokus. Setelah mencicipi dan menunggu beberapa saat, akhirnya aku bisa memindahkan ayam kecapnya dari panci, dan menghidangkannya di pantri. Gio juga sudah menyiapkan peralatan makan, nasi, juga jus mangga lebih tepatnya Buavita. Aku melihat kotaknya di tempat sampah.

Aku menanggalkan lalu menggantung celemek di salah satu kursi kosong, kemudian duduk berhadapan dengan Gio. Tanpa menunggu, dia langsung makan begitu lahap. Aku sudah lama nggak masak ayam kecap, jadi nggak yakin apa memang seenak itu atau dia saja yang lapar.

Tapi, harus kuakui, melihatnya makan memunculkan sedikit rasa bangga. *There is this pleasure lingering by seeing someone enjoying what you've done.* Dorongan untuk tersenyum muncul selagi aku makan.

Seandainya nanti aku punya keluarga dan meluangkan waktu untuk sering-sering masak begini, apa reaksi suami dan anak-anakku akan sama seperti Gio, ya?

"Ken?" panggil Gio tiba-tiba.

Aku mendongak dan bergumam, "Apaan?"

"Makasih."

"Hah? Kok tiba-tiba?" Aku mengernyit bingung.

Alih-alih menjelaskan, Gio justru memamerkan senyum kemudian menggeleng. Dengan santainya kembali menggigit ayam kecap. Tapi sekalipun perhatiannya tertuju pada piring di hadapannya, bisa kudengar dia menambahkan, *"I know I won't regret what I do."*

Kupandangi dia sesaat. Setelah memperhatikannya masih sibuk makan, akhirnya satu pertanyaan meluncur dari mulutku. "Sebenarnya kita ini apa, Yo?"

Entah aku pantas menanyakan hal tersebut sekarang atau tidak, tapi terlambat untuk menariknya sekarang. Kini Gio balik menatapku. Dia belum menjawab. Yang kami lakukan di meja tak lebih dari saling melempar pandangan.

Oke. Mungkin aku salah.

Segera kualihkan pandangan dan kembali menyantap makanan yang tinggal tersisa sedikit supaya bisa cepat-cepat beranjak dari meja. Aku memilih berkutat dengan wastafel, peralatan makan yang kotor, dan spons.

"Gue melamar lo, kan?" tanyanya dari belakang.

"Dan gue belum ngeiyain lamaran itu. *I'm not your fiancée nor your future wife,*" timpalku. Memang begitu adanya. Sejauh yang kuingat, Gio bilang mau mengenalku dan

membuktikan keseriusannya. Apa ada sebutan khusus untuk itu? Apa hal itu mengartikan kami memiliki hubungan khusus? Sungguh, aku nggak tahu.

Sebisa mungkin aku menahan diri untuk nggak menoleh, sekalipun bisa kudengar decitan di belakang, pertanda ada sesuatu yang bergeser. “Gue hanya nanya aja. Bukannya mau—”

“Kalau pacaran dulu gimana?”

Aku spontan berbalik usai meletakkan piring ke rak, dan Gio sudah menjulang di belakangku. Satu tangannya terjulur untuk mematikan keran air, sementara tatapannya tertuju padaku. “Gimana?”

“Gimana... apanya?” Aku mengernyit bingung.

Ini dia nanya atau apa? Dia nembak aku? Tiga belas tahun mengenal Gio, aku baru tahu kalau cara pria satu ini menawarkan hubungan lebih mirip tawaran jajan ke minimarket. Tapi anehnya, caranya bertanya juga membuat isi kepalaku berantakan. Caranya menatapku benar-benar nggak cocok dengan sikap santainya ini.

“Lo mau jadi pacar gue, nggak?” tanya Gio lagi. “Kita mulai pelan-pelan. Gue memang udah kenal lo lama banget, tapi kali ini gue mau mengenal seorang Kenizia bukan sebagai sahabat. Gue mau lebih.”

Bentar. Bentar. Bentar.

Aku menggigit bibir dan menunduk. Jantungku betulan rusuh sekarang.

“Ken?” Gio kembali memanggilkku. Mau nggak mau aku menengadah. Tanganku yang agak basah tahu-tahu dia genggam begitu saja. “Gue sebenarnya pengen nanya itu juga, tapi takut lo ngerasa gue terlalu tiba-tiba.”

“Emang,” timpalku cepat.

Dia meringis, tapi senyuman masih terpatrit di wajahnya.

“Berhubung lo nanya tadi, *let's make this clear*,” tuturnya. Nada bicaranya berubah serius, genggamannya mengerat. “*I want you. I want to know you better, to take you on dates, to have you on my daily life, and to make you as a special person to myself.* Lo mungkin nggak bisa bilang ‘iya’ untuk lamaran gue sekarang. Tapi, boleh kan gue berharap kalau lo mau jadi pacar gue?”

Aku hanya punya satu mantan pacar. Bisa dipastikan aku nggak bisa mengomentari seperti apa cara menyatakan perasaan yang manis seperti apa, atau bagaimana harapanku. Sejak dulu aku yakin semua *sweet confession* hanya terjadi dalam karya fiksi. Tapi, aku juga nggak akan mengelak, semua ucapan Gio barusan sukses menghantarkan kupu-kupu

berterbangan dalam perut, menjalarkan rasa hangat di sekujur tubuhku.

“Lo nggak akan menyesal kan, Yo?” Aku balik bertanya. “*Things might be different from now on.*”

“Mengenal dan menginginkan lo nggak akan pernah jadi kesalahan, Ken.” Jawaban itu terdengar begitu yakin dan lembut. Dengan satu tarikan, kini aku berpindah ke dalam pelukannya. Rasanya aneh, terlalu tiba-tiba, tapi juga menyenangkan.

So my best friend is officially becomes my boyfriend now. I just hope I won't regret this.

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 12]

Gio

Buat gue, hanya ada dua penyebab kita dan teman lama bisa ketemu: nggak sengaja atau karena ada acara.

Sebenarnya, selain empat kurcaci yang sama-sama tinggal di Jakarta, gue jarang ketemu dengan teman-teman seangkatan, entah itu dari SMA atau sewaktu kuliah. Tahun lalu angkatan kedokteran kampus gue mengadakan acara. Sayangnya, tahun lalu gue memang lagi *hectic* banget dengan urusan residensi, jadi terpaksa *skip*. Lagi pula, nggak ada yang bisa diajak juga karena Risa sama-sama nggak bisa hadir.

Tapi, beda ceritanya kalau acaranya untuk reunion SMA. Kabarnya memang agak dadakan, yang tahu juga Mel. Minggu lalu dia mengabari bahwa SMA kami mengadakan *alumni homecoming*, sekaligus sebagai acara pencarian dana untuk pembangunan sekolah.

“Acaranya Minggu kok. Kalian ikut, ya?” ajak Mel. Atau yah, lebih tepatnya pemaksaan. Belum lagi Risa yang bersemangat setelah dikompori Mel untuk memberitahu pernikahannya dan Adit. Bisa buat pamer.

Konyol. Menurut gue juga begitu. Tapi, di sisi lain gue sadar di reuni kali ini gue nggak sendiri. Ada Ken. Untuk pertama kalinya, gue bisa bawa gandengan ke acara begini, dan teman-teman gue juga tahu siapa orang yang gue bawa.

Tapi, kelihatannya ekspektasi gue terlalu tinggi. Mungkin karena dari dulu sering bareng Ken, kebersamaan kami sekarang juga nggak banyak mancing perhatian. *Not that I wanted to, though. Somehow*, rasanya beda ketimbang Risa dan Adit yang jadi topik utama di angkatan kami. Banyak ucapan selamat mereka terima, begitu juga pertanyaan dan godaan dari yang lain.

“Gue jadi agak kasihan sama Risa dan Adit,” komentar Rob. Pria setengah bule ini pacar Mel, yang dia bawa ke *homecoming*. Sayangnya, Mel juga tipikal *social butterfly*. Dia sudah ngacir bareng Ken, sementara gue duduk saja bareng Rob, sekaligus jaga tempat.

Acara utama *homecoming* sekaligus penggalangan dana sudah selesai, tinggal acara hiburan saja. Jadi, nggak heran semua orang bepergian dan berkumpul masing-masing, sementara gedung mulai agak sepi.

“Kalau udah nikah bakal gitu, ya?”

“Yang nikah siapa, yang ribet siapa.” Gue menambahkan sambil mengigit risoles dari kotak kue yang dibagikan.

Rob manggut-manggut, tapi nggak lama bersuara lagi. “Udah balik tuh mereka.”

Gue spontan mengikuti arah pandang Rob, menemukan Ken dan Mel yang tengah berjalan ke sini. Mel kelihatannya asyik menyerocos, dan Ken tertawa saja. Dia menoleh dan balik memandangi gue sambil tersenyum.

“Rob, ke sana yuk?” ajak Mel. Dia tetap berdiri dan menarik Rob. Ken langsung duduk di samping kanan gue. *Somehow*, Ken kelihatan capek. Dia sama Mel habis ngapain deh?

“Mau ke mana sih, Beb?” tanya Rob. Tapi, Mel langsung menariknya. Akhirnya dia pamit dan pergi lagi bareng pacarnya. Sementara gue tetap di tempat, kali ini ditemani Ken.

Awalnya gue diam saja, merhatiin Ken minum air mineral gelas. Sesaat, dia diam sambil memegang ponsel. Bisa gue lihat dia hanya menggeser laman Instagram, *double tapping every posts*. Gue alihkan perhatian ke Ken. Buat gue, Ken dandan sudah bukan hal baru. Tapi, jarang banget bisa lihat dia pakai *dress* panjang. Apalagi rambutnya digerai bebas, sementara ujungnya dibuat sedikit *curly*.

Cantik. Ya, itu yang mau gue bilang. Anehnya, seperti ada sesuatu yang kurang. Kami berangkat sama-sama dari Jakarta. Awalnya kami disuruh menginap di rumah Ayah dan Bunda, tapi karena nggak enak juga, hanya Ken yang di sana. Ken beberapa jam sebelum ke sini berbeda dengan Ken di samping gue. Entah hanya kesoktahuan otak gue saja, atau memang begitu.

“Tadi sama Mel habis dari mana deh?” tanya gue, sengaja membuka percakapan.

“Ngobrol aja sama yang lain. Tadi ada Didi sama Arka juga,” balas Ken. Ponselnya dimatikan dan kembali diletakkan di tas kecil miliknya. “Banyak yang kepo sama film barunya Mel. Lo dari tadi di sini aja sama Rob?”

“Kan, disuruh jagain kursi. Masa iya gue pergi-pergi?”

“Ya udah, sana gih. Tadi juga pada banyak yang nanyain lo.”

“Nggak deh, nanti aja.” tolak gue, tetap memperhatikan dia. “*I think you would enjoy this homecoming.*”

"*I do*. Tapi, yah...." Ken merapatkan bibir sesaat, kemudian tersenyum. "Beda aja gitu dibanding terakhir ketemu sama yang lain. Mel sama Risa udah sibuk sendiri-sendiri juga. Nggak enak juga tiba-tiba nimbrung atau ngekor terus. Kaki gue pegal."

Ucapan Ken itu bikin gue sadar dia sudah ngelepas *high heels* hitamnya. "Coba lurusin dulu kakinya. Kenapa nggak pake sepatu biasa aja dah?"

Dia langsung menatap gue nggak setuju. "Nggak lucu ya pakai *sneakers*, tapi baju gue begini. Mana cocok."

"Dasar cewek. Ribet." Gue geleng-geleng.

Ken juga langsung membalas jutek, "Dasar laki-laki. Tahunya ngomentarin doang."

Dia mendengus, tapi itu justru memancing gue buat mengacak rambutnya. Pelan saja, gue tahu dia pasti cerewet kalau rambutnya berantakan. Baru disentuh sedikit, dia sudah menatap gue tajam. *But this Ken is better than the-quiet-Ken.*

"*By the way*, yang lain belum pada tahu, ya?" tanya gue. Ken kembali memandangi gue. Tanpa perlu menjelaskan lebih lanjut pertanyaannya, gue yakin dia tahu maksud gue. Dia juga langsung mengangguk.

"Belum," jawabnya singkat.

Sudah seminggu lebih gue dan Ken... *you know* lah. Ini kali pertamanya kami keluar bareng setelah resmi pacaran, karena sebelumnya sibuk banget. Gue mengurus tesis, dan Ken dengan tumpukan pekerjaannya. Tiga sahabat gue juga nggak bertanya sih. *Adults with their busy lives.*

"*Punten*, Akang Teteh. Saya boleh gabung?" Suara lain menyelinap masuk. Ternyata Adit. Dia mengambil tempat dan duduk di samping kiri gue.

"Lho, Dit? Kok lo balik sendiri?"

"Risa asyik ngumpul sama yang Mel dan yang lain. *Women's stuff.*"

"Rumpi maksud lo?" celetuk gue, dan Adit langsung tertawa.

"Lo kenapa nggak gabung, Ken?" Adit sekarang bertanya kepada Ken. "Malah mojak berdua sama ini setan satu."

"Mohon maaf, Pak. Ini lagi di tengah ruangan, bukan mojak," koreksi gue sambil tertawa. "Lagian nih kalau mojak, biasanya orang ketiga setannya. Berarti lo dong?"

Adit ikutan tergelak.

"Kalian berdua emang udah sama-sama setan. Nggak usah saling tunjuk deh," komentar Ken. "Biar deh Risa sama Mel

aja yang dirusuhin. Gue soalnya nggak semenarik itu buat diwawancara. Sebenarnya agak ngantuk juga gue. Keburu capek di jalan.”

“Tapi, tadi lumayan juga yang nanyain lo kok.” Adit menimpali. “Ditanyain Ken udah punya gandengan atau belum. Barangkali ada yang mau ngegaet.”

“Duh, tak usah lah ya.” Ken buru-buru menggeleng.

“Dia juga udah *off-limit*. Yang lain mundur aja deh.” Gue menambahkan kemudian menepuk puncak kepala Ken. “Iya, kan?”

“Gio ah! Rambut gue nanti berantakan!” protesnya. Gue malah makin pengen mengacak-acak rambutnya. Sengaja gue menjawab dagunya dan mengedipkan sebelah mata. Tapi, gue lupa yang gue buat barusan bisa jadi tontonan. Lebih tepatnya, sudah ditonton oleh Adit di samping gue.

“*Are you two...*” Dia memandangi gue dan Ken bergantian, alisnya terangkat. Dia nggak lanjut bertanya, hanya terus menatap gue, seakan menunggu penjelasan. *Too late to go back now.*

“Gue sama Ken pacaran,” kata gue selagi merangkul Ken. “Gimana? Cocok nggak kami?”

“Asli?” Adit tampak nggak percaya.

“Iyain dong, Ken. Masa cuma gue aja yang ngejawab?” Gue menoleh, dan ternyata Ken sudah menunduk. Daun telinganya yang memerah menyembul dari balik rambut. Perlahan dia mengangguk dan bergumam pelan.

“Iya.”

“Wah....” Reaksi Adit bisa dibilang datar, tapi matanya melebar, masih geleng-geleng. “Waktu itu Risa sempat bilang kalian lagi sering jalan bareng. Maksudnya tuh pacaran?”

“Ba-baru kok,” sahut Ken duluan. “Gue sama Gio baru jalan belakangan ini aja. Nggak kayak lo sama Risa, main petak umpetnya tahunan.”

Gue seketika tersenyum. Ken sudah lebih dulu menyuarakan sindiran gue ternyata.

“Gue doang nih yang nggak tahu?” tanya Adit lagi.

“Baru lo doang yang tahu.” Gue mengoreksi. “Seharian ini gue bareng Ken, tapi nggak ada yang nanya gue sama dia pacaran atau

nggak. Biarin Mel sama Risa tahu sendiri dah. Lo diam-diam aja dulu.”

Gue bukannya mau pura-pura atau apa. Cuma kebayang, kayaknya seru kalau mereka kaget. Adit juga nggak nanya lebih lanjut dan sekadar manggut-manggut saja. Dia terse-nyum, seperti nyelamatin gue dan Ken.

"A-ah, gue ke toilet dulu deh." Ken buru-buru berdiri dan mengenakan *heels*-nya. Tapi baru sebentar, dia justru nyaris ambruk. Spontan gue berdiri dari kursi dan nahan dia. Kursi di dekat kami sedikit tergeser, sukses mencuri perhatian beberapa orang yang tersisa di ruangan.

"Hati-hati sih, Ken—"

"Bentar, bentar. Kaki gue sakit," potongnya cepat. Adit juga ikut berdiri karena terkejut, dan gue mendudukkan Ken ke kursi lebih dulu. Dia meringis, menunduk untuk memegang punggung kaki kirinya.

"Kenapa?" Gue berjongkok, ikut memeriksa kakinya. Baru saja gue menekan sedikit punggung kakinya, Ken langsung menepis tangan gue.

"Sakit, Yo!" omelnya.

"Terkilir jangan-jangan," kata Adit di belakang gue. Kelihatannya memang begitu. "Sakit di punggung kakinya aja, Ken?"

Ken menggeleng cepat, tapi kelihatannya itu bukan jawaban untuk Adit. Lebih seperti usahanya menahan rasa sakit. "Sepatu sialan!"

Mendadak gue pengen tertawa karena okehannya. "Mending *sneakers*, kan?"

"Percuma lo bilanginya sekarang," balas Ken cuek. Pasti gengsi ngaku salah deh anak satu ini.

"Minta es bisa nggak, ya?" Gue berdiri, mencoba mencari panitia. Atau barangkali ada krim atau salep yang bisa digunakan di persediaan P3K.

Ah, ya. Di mobil gue kan ada! Tapi, gue lupa apa ada persediaan *counterirritant*⁸.

"Gue coba ke mobil dulu, nyari salep. Dit, tolong lihatin Ken bentar ya."

Adit langsung mengangguk. Tapi belum juga gue pergi, suara lain keburu manggil Adit, nyuri perhatian kami semua.

"Adit!" Tiba-tiba saja Mel datang. Dia kelihatan panik dan terengah.

Gue yang melihatnya saja bingung. "Lo kenapa dah?"

"Risa pingsan tiba-tiba di bawah! Lagi digotong sama panitia ke ruang UKS," balas Mel cepat. "Padahal tadi kayak baik-baik aja. Pas makan salad tiba-tiba sesak napas terus *passed out* gitu."

“Sesak napas?” Gue terbelalak panik. “Ruang UKS di mana? Gue mau lihat. Jangan-jangan alerginya kambuh.”

“Lantai bawah, dekat ruang guru lama.”

Tanpa menunggu lebih lama, gue langsung keluar dari ruangan itu.

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

Zat yang digunakan untuk mengalihkan rasa sakit agar terasa lain, dan lebih bisa diterima, misalnya rasa hangat atau panas.

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 13]

Gio

Risa sama sekali nggak bisa makan udang.

Hal itu masih gue ingat karena gue ngelihat sendiri gimana kondisi Risa sewaktu alerginya kambuh. Sewaktu kami *study tour* kelas 3 SD, Risa sampai kejang-kejang. Guru-guru panik dan langsung membawanya ke rumah sakit. Setelah diperiksa, barulah ketahuan Risa alergi dengan udang.

Di salad yang dia makan mungkin ada udang. Gue nggak tahu, dan terlalu panik untuk mencari tahu. Satu-satunya yang terpikir saat itu hanyalah bagaimana membawa Risa ke rumah sakit. Dikarenakan Adit, Risa, Mel, dan Rob berangkat bareng, mereka hanya menggunakan satu mobil. Gue berpisah dengan mereka karena harus menjemput Ken di rumah orangtuanya. Beruntungnya gue parkir di gedung samping sekolah, dan lebih mudah untuk ngeluarin mobil ketimbang mobil Adit yang kehalang kendaraan lain.

Semua berlalu begitu cepat. Gue nggak lagi merhatiin *speedometer* begitu melaju di jalan—sesuatu yang ceroboh memang—karena ingin sampai di rumah sakit secepat mungkin. Setelah memilih jalan yang gue ingat nggak semacet beberapa area di Bandung, Risa berhasil dibawa ke IGD salah satu rumah sakit swasta di Jalan Cihampelas. Gue coba menjelaskan dengan cepat kondisi Risa sebelum pindah ke administrasi, sementara Adit menemani Risa di IGD.

Gue nawarin diri buat ngurus administrasi secara reguler. Bukannya mau menjelekan, tapi urusan asuransi lebih memakan waktu. Apalagi antrean di rumah sakit ini lumayan panjang, dan orang-orang masih berdatangan.

Sebagai tenaga medis, gue tahu hal seperti ini dibutuhkan, tapi juga menyiksa. Rumah sakit akan terus berjalan jika memiliki pasien, tapi banyaknya pasien sejalan dengan banyaknya tenaga yang harus dikerahkan. IGD di sini juga tampaknya cukup ramai.

Administrasi pasien jalur reguler cenderung lebih cepat, karena dalam beberapa menit berikutnya, gue sudah beranjak dari meja admin dan bisa kembali ke IGD, lebih cepat daripada waktu gue mengantre. Gue langsung ke *bed* paling ujung, melihat Adit baru saja keluar.

“Risa gimana, Dit?” tanya gue. Mau nyelondong masuk jadi segan. Istri orang soalnya.

“Lagi istirahat bentar. Tadi habis disuntik epi... obat yang lo bilang itu,” kata Adit.

Maksudnya *epinephrine*⁹. Biasanya pasien yang alergi dengan kondisi seperti Risa pasti dikasih obat itu. Paling nggak, dia sudah sadar. Itu sudah jauh lebih baik. Gue menghela napas sambil bersandar di dinding terdekat.

“Habis makan apaan? Salad buah atau sayur?” tanya gue. Nggak lucu juga kalau dalam salad ada udang. Harusnya Risa juga menghindari makanan itu sih.

“Salad sayur doang,” Adit menggaruk tengkuk bingung, matanya masih tertuju pada *bed* yang benar-benar ditutupi tirai. “Makanya gue santai aja tadi.”

Setahu gue Risa nggak punya alergi lain. “Gue jadi agak curiga. Bagus nanti tes alergi lagi deh.”

Adit memanggut saja, tapi masih kelihatan cemas. Agak janggal melihat orang yang biasanya kalem sekarang benar-benar menunjukkan emosinya. Pada saat inilah gue sadar, Adit benar-benar sayang sama Risa. *His eyes say it out loud*.

Apa sebelumnya Adit juga sering melemparkan pandangan yang sama ke Risa? Gue, Ken, dan Mel yang nggak menyadarinya.

“*She will be fine, Dit.*” Gue menepuk pundak Adit. “*She’s a strong woman.*”

“Dari tadi pagi Risa udah agak pucat. Pas ditanya, dia sendiri yang bilang nggak apa-apa buat ikutan acara ini sampai selesai.” Adit geleng-geleng, tapi nggak lama terkekeh sendiri. “Mau pamer suami katanya.”

Sesayang itu ternyata lo sama Adit, ya, Ris? Sampai mau dipamerin segala.

Gue ikut tersenyum, memilih nggak berkomentar lebih jauh. Takut salah bicara atau melakukan hal bodoh. Sesi panik karbitan tadi juga menguras tenaga, dan baru gue rasakan setelah diam begini.

“Eh, iya. Ken gimana?”

Pertanyaan Adit membuat gue diam sebentar. “Ken? Paling sama Mel di...”

Shit. Shit. Shit.

Gue melotot, lalu merogoh saku untuk nyari hape, yang sayangnya nggak gue temukan. “Gue ke mobil dulu bentar, mau nyari hape,” kata gue cepat. Gue nggak menunggu jawaban dan segera keluar ke parkiran.

Sebenarnya bukan ponsel yang bikin gue kalang kabut, tapi pertanyaan Adit. Sumpah, saking paniknya tadi, gue lupa kalau langsung pergi begitu saja.

Bodohnya, gue betulan lupa mengabari Ken.

Kenizia

“Da kamu *mah*, jalan kok betah pakai enggrang?” komentar Ayah.

“Enggrang mana ada yang sampai ratusan ribu *atuh*, Yah,” koreksiku.

“Tah, *geuning*. Malah buang-buang uang.”

Aku hanya bisa geleng-geleng, sesekali meringis sementara Ayah memijat kakiku yang keseleo. Sejujurnya, aku sendiri nggak paham apa yang terjadi. Mel tiba-tiba bilang Risa pingsan, kemudian Adit dan Gio langsung berlari keluar ruangan dan sama sekali nggak kembali. Aku tetap di tempat sampai acara selesai, kemudian diantar Rob dan Mel kembali ke rumah.

“Lo mending pulang, istirahatin itu kaki. Biar gue sama Rob aja yang coba lihatin mereka. Nanti gue kabarin, oke?” kata Mel.

Aku mengangguk saja. Itu juga penyebab aku sekarang berada di rumah, dengan kaki dipijat Ayah, ditambah kesibukan mencoba menghubungi travel. Kebiasaan bosku kumat lagi.

Besok sebenarnya aku bisa cuti, tapi karena nggak membawa laptop yang bisa kugunakan untuk bekerja, melakukan perintah, atau memeriksa data, mengharuskanku pulang. Sialnya, Pak Harsya punya bakat menakjubkan dalam membuat orang cemas-cemas panik.

“Coba gerakin pelan-pelan lagi,” kata Ayah, lantas berdiri dan meluruskan punggung.

Aku mengikuti arahannya kemudian menghela napas lega. “Udah enakan, Yah. *Nuhun*¹⁰.”

“Oles dulu sama salep kalau gitu, habis itu tidur.” Kali ini Bunda yang berkomentar, mengulurkan Counterpain. “Betulan besok mau langsung pulang?”

“Iya, Bun. Aku mau meriksa kerjaan aku. Jangan-jangan beneran ada yang salah,” kataku sambil mengoles salep ke punggung kaki. Sekarang nyerinya jauh lebih manusiawi. Bunda dan Ayah geleng-geleng di tempat, tapi nggak memaksaku untuk tinggal. Bagaimanapun, aku yakin mereka mengerti pekerjaanku.

“Udah ketemu travelnya? Nanti subuh biar Ayah yang antar,” tawar Ayah.

Aku langsung tersenyum dan mengangguk. Ayah juga dulu orang perbankan, nggak heran kalau beliau paham kesibukanku. Meskipun, yah, aku rasa bosnya Ayah dulu nggak seajaib Pak Harsya.

“Berarti kamu nggak pulang bareng Gio?” tanya Bunda lagi.

Aku kembali mengangguk, meski kali ini jauh lebih pelan. Niatnya juga begitu. Andai bisa pulang bareng, mungkin bakal jauh lebih mudah. Tapi, jangan pulang bareng, sekarang saja aku nggak tahu Gio di mana. Walaupun punya gambaran, dia sendiri nggak bilang. Tahu-tahu pergi begitu saja.

“Ya sudah, tidur aja dulu gih.” Bunda menepuk pundakku, dan aku beranjak setelah mengucapkan selamat malam. Kurebahkan diri di kasur dan berusaha untuk terlelap. Sialnya, sesuatu terasa mengganjal. Seperti keinginan untuk mengeluarkan emosi karena apa yang kualami malam ini.

Mau marah juga rasanya kurang tepat. Dia dan Adit pasti panik karena Risa. Aku juga butuh bantuan sih, tapi jelas kakiku belum seberapa ketimbang Risa yang pingsan. *At least* ada Mel dan Rob yang membantuku.

Wajar nggak kalau aku agak terganggu?

Aku menghela napas dan meletakkan ponsel di samping bantal, mengubah posisi jadi telungkup, membiarkan wajahku menempel dengan bantal. Bukannya bisa tidur, yang ada sesak napas. Aku juga nggak bisa terlalu lama dalam posisi itu, karena nggak lama ponselku bergetar. Kuraih benda kotak itu dengan malas, dan menemukan nama Gio terpampang.

Pura-pura tidur saja gitu, ya? Ah! Sikapku ini terlalu aneh. Aku mengerang seraya meluruskan punggung, menggeser tombol hijau pada layar. “Apaan?”

“Ken?” Suara Gio terdengar pelan. “Udah tidur?”

“Kalau udah tidur yang ngangkat teleponnya siapa?” Eh, bentar. Kok aku jadi cuek begini? Aneh banget! Buru-buru kuatur lagi nada bicaraku supaya lebih ‘waras’. “Lo lagi di mana? Masih di rumah sakit?”

“Udah nggak. Risa udah dapat kamar, jadi Adit aja yang jagain,” tuturnya. Aku bergumam saja. “Lo betulan belum tidur, kan?”

“Belum. Kenapa?”

“Lagi di kamar dong?”

“Nggak usah aneh-aneh deh lo—”

Tok. Tok.

Spontan aku menoleh ke arah jendela di dekat meja, mendapati satu sosok menjulang tinggi. Hampir aku menjerit kalau nggak mengenali siapa di balik jendela. Ternyata Gio. Dari ponsel suaranya terdengar, "Gue masuk dari sini bisa, nggak?"

Aku langsung memelotot. Gio pasti sudah nggak waras!

"Yang bener aja lo! Ngapain ke sini lagian? Udah mau jam sepuluh gini baru nongol."

"Gue mau minta maaf."

Aku terbelalak. "Hah? Apa sih, Yo? Lo mabuk isi infus apa gimana?"

"Gue mau ngobrol. Bentar aja deh," katanya lagi, kali ini terdengar lebih memelas. "Nggak enak banget tadi tiba-tiba gue pergi, padahal kaki lo keseleo gitu."

"Cuma keseleo," timpalku. Anehnya, mengucapkannya sendiri membuatku ingin marah juga. Kelihatannya aku juga nggak waras sekarang. "Udahlah, santai. Lo di jendela begitu malah nanti dilihatin tetangga."

Tapi, Gio menggeleng. Dia malah semakin mendekat, menempelkan telapak tangan ke kaca. "Buka jendelanya dong, Ken."

"Terus lo mau manjat gitu?"

"Nggaklah. Gila lo!"

"Lo yang gila!" sambarku. "Dari depan ajalah. Malah nyamperin orang dari jendela. Udah kayak maling tahu, nggak? Gimana kalau digebukin Ayah?"

Dia hanya meringis di tempat, jadi aku beranjak dari kasur dengan pasrah dan kembali bicara, "Lo mending ke depan aja, gue bukain pintunya."

Gio

Gue yakin gue jadi pacar terburuk di abad ini.

Setelah pergi tiba-tiba, gue bahkan nggak mengabari, dan baru sadar begitu diingatkan. Sekarang, keimpulsifan gue bikin gue lebih mirip jadi maling daripada pacar.

Habis gimana dong? Mau nelepon doang nggak enak. Gue tahu harus nemuin Ken langsung, apalagi pas Mel datang ke rumah sakit dan bilang, "Panik nggak seharusnya bikin lo lupa sama orang lain. Masa lo tinggalin Ken gitu aja?"

Sumpah, gue nggak sengaja!

Agaknya nyeleneh sih berdiri di dekat jendela tadi. Tapi, gue jadi keingat dulu sering bantu Ken diam-diam keluar

lewat sini kalau kami mau ke bioskop malam-malam. *Talk about the old days.*

Awalnya gue mengira Ken bakal marah, tapi ternyata dia keluar dari rumah dan menemani gue duduk di kursi panjang di teras rumahnya. Mau masuk, gue nggak enak mengganggu Ayah dan Bunda yang katanya sudah tidur. Mobil juga sengaja gue parkir di pinggir jalan. “Kaki lo gimana, Ken?” tanya gue.

“Tadi dipijit Ayah. Udah mendingan kok.” Dia menggerakkan kaki kanannya ke kanan dan ke kiri. “Risa terus gimana? Pingsan karena apa?”

“Alerginya kumat. Untungnya, habis dibawa ke rumah sakit jadi mendingan.” Gue menjelaskan, dan Ken memanggut singkat.

“Gue pengen jenguk tapi nggak bisa deh, *sorry*,” ujar Ken lagi.

Gue menggeleng. “Santai aja, besok kan bisa.”

“Besok gue balik ke Jakarta.”

Gue langsung menoleh ke arahnya dan mengernyit. “Pulang? Bukannya lo baru masuk kerja Selasa?”

“Bos gue kan tahu bulat.” Ken mendengus. “Mau memeriksa kerjaan gue.”

“Pulangnye besok siang? Bareng aja lagi,” kata gue. “Lagian lo kan perginya bareng gue. Pulang naik apa emang?”

Tapi, Ken menggeleng. “Gue berangkat nanti subuh, naik travel. Nanti Ayah yang antar ke sana. Ini lagi nyari tiket, siapa tahu bisa *booking* duluan jadi nggak buru-buru amat nanti.”

“Lo serius?” Gue menatap Ken nggak percaya. “Langsung balik?”

“Kalau bisa malah penginnya malam ini. Tapi, yah, mana ada travel jam segini.” Ken menghela napas, kemudian berkuat lagi dengan ponselnya. “Besok gue kabarin Risa sama Adit deh. Nggak enak kalau malam begini. Atau nanti sekalian lo bilangin juga gue ada urusan dadakan.”

Gue berniat menjenguk Risa lagi besok, mau lihat perkembangannya gimana. *But I guess plan changed then.* “Sama gue aja, Ken.”

Dia menatap gue nggak suka. “Udah dibilang gue perginya pagi.”

“Gue ikut balik aja kalau gitu. Pagi-pagi biar bisa bareng.”

“Lo nggak usah ikut-ikutan deh ah,” celetuk Ken. Dia bahkan memukul lengan gue. “Jangan gara-gara gue doang jadi berantakan nih.”

Gue menggeleng, kemudian menatap Ken lurus-lurus. “Lo pergi bareng gue, jadi gue punya tanggung jawab buat pastiin lo pulang dengan aman.”

“Lebay banget!”

“*Let me be a responsible boyfriend.*”

Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut gue. Tapi, gue nggak menyesal. Sekalipun Ken memandangi gue kaget, gue memang ingin dia tahu itu. Meninggalkan dia tiba-tiba merupakan kesalahan yang sudah terjadi. Dan gue nggak ingin melakukan hal yang sama.

“Serius?” tanyanya, dan gue langsung mengangguk mantap.

“Nanti subuh gue jemput. Biar Ayah nggak usah keganggu tidurnya.” Gue menambahkan. Ken sempat menyipit, tapi nggak lama dia pun setuju.

“*Thank you.*”

Dia nunduk, dan gue sengaja geser posisi gue lebih dekat sebelum meluk dia. Tubuhnya agak tegang, tapi dia juga nggak ngejauh. Karena itu gue lebih berani buat makin ngedekat dan nyandarin kepala gue ke bahunya.

“*Sorry, Ken. Nggak bakal keulang lagi,*” tutur gue pelan. “*Sorry banget.*”

Gue rasakan ada tepukan mendarat di punggung gue, dan di detik berikutnya gue dipeluk balik. “Gue paham kok. Makasih udah datang sendiri buat nemuin gue.”

Kenizia

Wajar nggak sih kalau aku senang dan merasa jadi prioritas Gio sekarang?

Ah, pusing amat!

Sering disebut adrenalin, yaitu obat dan hormon yang memicu reaksi terhadap tekanan dan kecepatan tubuh. Biasanya digunakan untuk mengobati reaksi alergi yang membahayakan nyawa.

Sunda: Makasih

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 14]

Gio

Pulang ke Jakarta, pulang ke kesibukan seperti biasa.

Kali ini sebenarnya gue lebih sibuk dari biasanya. Gue juga nggak bebas cekikikan lagi di grup. Jangankan bersantai, gue harus mempersiapkan ujian tesis minggu depan. Seharusnya gue bisa lebih legowo karena sudah pernah sidang. Sayangnya, itu sudah beberapa tahun lalu. Otak gue nggak sampai untuk ingat apa-apa saja yang gue kerjain saat itu.

Pada akhirnya, gue lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkencan dengan materi tesis gue daripada jalan sama manusia betulan. Sementara Ken terlihat santai saja. Katanya lebih baik gue fokus dulu, masalah jalan bareng bisa belakangan. Dia mungkin nggak tahu, saking pusing dan muaknya memelototi tesis, gue kepikiran untuk memblender *print-out* yang ada sebelum gue seduh jadi oralit.

Yeah, habis itu gue diare betulan gara-gara kertas.

But this shitty thing also had its bright side. Secapek-capeknya gue, ternyata rasanya enak juga punya seseorang yang bisa merhatiin. Kayak alarm, tapi lo nggak perlu ngatur sendiri. Dan caranya ngingatin juga bukan dengan dering super keras.

Contohnya seperti deretan *chat* Ken sekarang ini.

Kenizia Wiantari

Hari ini nggak ada operasi?

Ya udah pulang aja, tidur atau apa kek

Giovanni Pranaja

Kirain mau ngajak jalan

Wkwk iya ini jg otw plg

Kenizia Wiantari

Ngarep banget lo!

Giovanni Pranaja

Lah, kan jalan sama pacar sendiri ini

Kenizia Wiantari



Giovanni Pranaja



Balasan gue sebenarnya lebih ke iseng. Gue cukup yakin Ken nggak akan ngebahas hal kayak gitu. Dibalas saja buat gue sudah cukup. Geli sekaligus menyenangkan pas sadar tingkah gue sudah seperti bocah yang baru kenal cinta. Tapi, hubungan gue sama Ken kerasa begitu.

Dulu sewaktu dekat sama perempuan lain, saling melempar *emoji* atau ucapan manis merupakan hal biasa. Beda sama Ken yang lebih sering ngomelin gue, sudah persis seperti peran ibu tiri kejam. *But that's her being herself, and I'm not gonna complain.* Lagi pula, gue tahu sikap manis dan senyum malaikatnya itu lebih diarahkan untuk kaum sebatas kenalannya saja.

Kenizia Wiantari

Lo lagi di apartemen?

Gue mau gojekin makanan entar ke sana

Nunggu gue balik dulu tapi

Giovanni Pranaja

Eh gue dimasakin nih?

Aduh senangnya

Calon istri baik

Kenizia Wiantari

Oke nggak jadi

Bye!

Giovanni Pranaja

BISA GITU ANJIR

Tumben, tapi

Lo masak sendiri ceritanya nih?

Kenizia Wiantari

Soto doang sih

Tadi kebanyakan buatnya

Giovanni Pranaja

*Gue ke apart lo aja dah
Mkn sana aja*

Kenizia Wiantari

*Bukannya lo udah balik?
Katanya OTW*

Giovanni Pranaja

Otw keluar kantor maksudnya

Gue nunggu balasan Ken, tapi sampai lima menit berikutnya belum ada pesan masuk. Akunnya juga berubah *inactive*. Lagi nyetir kali, ya? Karena masih nggak ada respons, akhirnya gue kirim pesan lagi buat kasih tahu akan langsung ke apartemennya. Tapi, baru saja mau ngetik, panggilan masuk muncul di layar hape gue.

“Halo, Mi?”

“Ah, diangkat ternyata.” Suara Mami kedengaran lega. Gue jadi bingung sendiri. Ini Mami kenapa? Jangan bilang nelepon gue hanya karena ada SMS minta pulsa atau apalah itu? Kolot memang, tapi Mami termasuk kaum yang gampang *triggered*.

“Kenapa, Mi?” tanya gue, sejujurnya agak waswas juga. “Mami lagi di mana?”

Alih-alih menjawab, Mami justru langsung menyambar, “Kamu lagi di rumah sakit, kan? Ini Mami ketemu Ken lho lagi *medical checkup*. Kok nggak kamu bantuin? Malah dibiarin sendiri gini.”

Hah? Ken lagi di sini?

Kenizia

Sebenarnya aku sengaja nggak bilang sedang di rumah sakit tempat Gio bekerja. Jam segini juga Gio mungkin sudah pulang, itu sebabnya aku menawarkan untuk mengantar soto ke apartemennya, bukan kubawa sekarang.

Lagi pula, yang kujalankan nggak lebih dari *medical check-up* seperti biasa. Aku selalu menjalaninya sendiri. Tinggal mengantre, masuk lab, kemudian menunggu hasil. Sederhana itu. Jam segini juga Gio mungkin sudah pulang.

Sadly, usahaku terasa percuma karena ibunya Gio, Tante Mila, justru menelepon anaknya dan menyuruhnya ke lobi.

Dan Gio malah betulan datang. Dia sudah mengenakan jaket, ransel menggantung di bahu kanannya, benar-benar mode siap pulang.

“Lah, lo di sini?” Gio geleng-geleng.

Belum sempat aku menjawab, Tante Mila sudah lebih dulu bersuara, “Ya kamunya kenapa nggak ke sini? Kasihan tuh dia nongkrong sendiri di lobi.”

“Aku tinggal nunggul hasil kok, Tante,” balasku sambil tertawa. “Paling sebentar doang.”

Yah, nggak sesebentar yang kukira sih. Kenyataannya, antrean hari ini lebih panjang. Jadi aku membuang waktu lebih banyak untuk menunggu Tapi, nggak perlulah Tante Mila tahu.

“Mami juga ke sini ngapain? Kok nggak bilang-bilang?” tanya Gio.

“Mami baru mau nelepon kamu kok. Tadi habis belanja sama Pak Tardi, terus keingat belum beli obat papimu. Jadinya mampir ke sini sekalian,” jelas Tante Mila. “Eh, terus ketemu sama Ken di sini.”

“Dianya yang nggak cerita ke aku, Mi.” Gio membalas defensif, tapi kemudian mendekat dan dengan santainya mengacak puncak kepalaku. Kalau aku mau menepis tangan Gio di depan Tante Mila pun rasanya segan. Aku menyipit sebentar, tapi Gio masih santai saja.

Ah, bukan santai. Kurasa dia sengaja. Kusadari tatapan Tante Mila agak berubah, jadi lebih menyelisik ketimbang sebelumnya. Meski begitu, Tante Mila nggak bilang apa-apa. Kira-kira Gio sudah cerita belum ya mengenai hubungan kami? Jujur saja, aku juga belum cerita ke Ayah dan Bunda. Sejauh ini, semuanya berjalan baik-baik saja. Mel dan Risa juga nggak merusuhiku—*not that I wanted to, though*. Aku hanya mempersiapkan kalau tahu-tahu didemo karena nggak cerita.

“Jadi Mami udah dapat obatnya?” Sekali lagi Gio bertanya. “Atau mau aku aja yang ke bagian farmasi?”

“Udah deh, Mami sendiri aja. Mending kamu temanin Ken. Udah jam pulang, kan?” Belum juga aku menolak, Tante Mila sudah menepuk pundakku, lalu tersenyum bangga. “Nih, Ken. Mumpung ada jalur orang dalam, dimanfaatin aja. Lumayan daripada nunggu terlalu lama. Jangan-jangan karyawan lab-nya yang kelamaan.”

“Aku ke sana juga belum tentu hasilnya langsung keluar, Mi. Antreannya emang lagi lumayan kayaknya hari ini,” tambah Gio, tapi Tante Mila kelihatannya masih berkeras.

“Paling nggak Ken nggak sendirian di sini,” tuturnya. “Tante duluan ya, Ken. Kalau ada apa-apa suruh aja dia. Biar lebih gampang.” Tante Mila kelihatan sudah siap beranjak, tapi setelah mengambil beberapa langkah, dengan cepat tubuhnya kembali menoleh ke belakang. “Oh ya. Gini, Ken. Hari Minggu biasanya libur, kan? Bisa nggak minggu depan ke rumah? Bantuin Tante masak. Ada arisan di rumah. Kamu jago masak, kan?”

Eh? Aku?

“Gimana, Ken? Mau, ya?” tanya Tante Mila lagi.

Aku mengerjap cepat. Meski ragu—lebih tepatnya bingung sih—aku mengangguk. Senyum Tante Mila langsung melebar, lantas aku diberi pelukan singkat.

“Nanti biar Gio yang jemput,” tutur Tante Mila lagi. “Tante pergi dulu kalau gitu, ya.”

“O-oke, Tante.”

Setelah cipika-cipiki, Tante Mila langsung beranjak, kali ini tanpa berbalik sama sekali.

“Yo, Tante Mila tahu kalau kita....”

Aku nggak melanjutkan kalimatku, tapi Gio langsung mengangguk. “Kayaknya tahu.”

“Hah? Kok ‘*kayaknya*?’”

Gio justru mengedikkan bahu, meraih tanganku, dan menautkan jemari kami. “Gue kejar Nyokap sekarang kali ya buat bilang kita udah pacaran?”

“Gila apa lo!” sambarku cepat. Kugunakan tanganku yang lain untuk memukul lengannya, tapi dia malah cekikikan sendiri.

“Nggak keberatan kan kalau Mami tahu?”

Masalahnya bukan aku keberatan. Memang sudah beberapa kali aku berkunjung ke rumah Tante Mila, tapi tentu saja bersama tiga sahabatku yang lain. Nah, ini pertama kalinya aku mendapat ajakan Tante Mila secara langsung, bukan dari Gio yang bilang, “Mami ada acara di rumah. Mau ikut makan, nggak? Tapi, bantu cuci piring.”

Berarti Minggu nanti, aku bakalan masak dengan calon mertua dong? Mampus sudah!

“Deg-degan, ya?” bisik Gio.

Sumpah, kelakuannya sama sekali nggak membantu!

[Chapter 15]

Gio

Mami benar-benar menyukai Ken.

Sebenarnya dari dulu. Sewaktu gue SMA dan masih tinggal di Bandung, Ken beberapa kali datang. Awalnya karena tugas kelompok, berlanjut ke main berlima, sampai datang karena Mami masak banyak makanan. Biasanya, Ken yang bakal lebih dulu ke dapur dan menawarkan diri untuk mencuci peralatan makan yang kotor. Ujung-ujungnya, kami yang lain jadi ikutan setelah Mami menyindir, “Yang peka hanya Ken doang nih?”

Beberapa kali juga Mami pernah bilang ke gue kalau Ken wanita baik, tapi keburu gue tepis dengan bilang, “Aslinya gila, Mi. Lagian, kami temenan doang.”

Sekarang gue menjilat ludah sendiri.

Awalnya gue kira Mami bakal nyuruh gue ngundang teman-teman yang lain. Tapi sampai arisan jalan, Mami sama sekali nggak bilang apa-apa. Yang ada Mami malah sibuk mengobrol, sementara Ken ditahan supaya bareng Mami terus. Rasanya justru Ken jadi anak Mami hari ini, sementara gue dibiarkan mendekam di dapur dan menyeruput jus.

Harus gue akui, sendiri di sini jauh lebih baik ketimbang dirusuhi ibu-ibu lainnya. Mami sudah 60 tahun, tapi pergaulannya benar-

benar luas. Kebanyakan temannya pun gue yakin berbeda 10-20 tahun. Nyokap gue sudah tua, begitulah faktanya. Tapi, justru orangnya sendiri yang nggak sadar umur.

Gue nggak bermaksud durhaka. Bunda lebih muda lima tahun dari Mami, tapi sejauh yang gue tahu beliau lebih kalem dan nggak sesosialita Mami. Yah, nggak heran kalau anaknya jadi kayak Ken begitu—sekalipun perlu gue akui anaknya lebih *barbaric*.

Baru saja mau mengisi ulang jus mangga di gelas yang kosong, seseorang masuk ke dapur. Ternyata Mami. Anehnya, kali ini sendirian doang.

“Ken mana, Mi?” tanya gue.

“Lagi ngobrol sama teman-teman Mami,” celetuk Mami, sudah sibuk duluan mengambil pastel goreng dari kontainer

dan diatur di nampan. Nggak lama, Mami menoleh dan tersenyum. “Ken cepat lho akrabnya. Banyak ditanya-tanyain resep makanan.”

Hari ini, Ken memang gue jemput pagi-pagi untuk langsung membantu Mami memasak di rumah. Gue baru tahu Ken ternyata sejago itu. Nggak hanya ayam kecap yang bisa dia buat. Mulai dari beberapa jajanan pasar, karedok, *chicken* katsu, sampai empal gepuk. Dia sampai menelepon Bunda untuk memastikan resepnya.

“Jadi kamu sama Ken sampai sejauh mana?” tanya Mami lagi.

Gue mengernyit. “Sampai mana apa maksudnya, Mi?”

Mami justru memutar bola matanya. “Kalian berdua betulan pacaran, kan?”

Gue diam sebentar. Walaupun gue sudah ngeduga hal ini, kagetnya sama saja. Padahal gue belum bilang apa-apa. Mami juga nggak bertanya apa-apa selain memastikan apakah Ken bisa membantu dan nggak sibuk.

“Belum juga dua bulan, Mi.” Gue menjawab jujur. Nggak berniat menutupi juga.

Konfirmasi gue barusan tampaknya memberi kepuasan buat Mami, hingga senyumnya melebar. Mami mengangguk-angguk. “Betul kata Mami, kan? Ken itu perempuan baik-baik. Susah buat nyari pasangan kayak dia. Jaga baik-baik, jangan sampai kamu sakitin, apalagi dilepas.”

Mami mungkin nggak tahu sebringas apa Ken, atau seperti apa usaha gue supaya dia akhirnya mengiakan. Mami nggak tahu gue tiba-tiba ke Bandung karena dia menghilang seminggu penuh untuk menghindari gue. *But nonetheless, I agree with her.* Karena mendapatkan Ken memang sulit, dan melepaskan bukan opsi. Gue harus menjaganya.

“Tapi, Yo.” Mami kembali bersuara. Ketika gue menoleh, tatapan Mami mendadak terkesan serius. Meski masih tersenyum, gue tahu Mami nggak bercanda. “Kali ini kamu berencana serius, kan?”

Gue bersyukur karena orangtua gue bukan tipikal yang terlalu mendorong supaya anaknya cepat-cepat menikah. *Even*, yah, ada aja candaan kecil menyelip di obrolan kami. Selama ini pun, gue merasa nggak ada kewajiban untuk memperkenalkan wanita yang dekat dengan gue. Sesekali bertanya gue lagi punya hubungan khusus, pernah. Dan, yah, sebatas itu saja. Bisa dibilang, ini pertama kalinya Mami bertanya begitu serius.

“Maunya gitu, Mi. Tinggal nunggu Ken aja.” Itu jawaban terbaik yang bisa gue berikan, dan kayaknya itu masih kurang. Buktinya, Mami masih memandangi gue, seakan kedua matanya itu lagi *cosplay* jadi *barcode scanner*.

“Gio.”

Singkat. Cuma menyebut nama gue. Yang gue tangkap, nandanya kali ini jauh lebih serius dari sebelumnya. Mami mendekat, kemudian mengelus lengan gue. Gestur sederhana itu sialnya bikin gue sadar, ini bukan sekadar obrolan ibu dan anak biasa.

“Punya keinginan itu nggak salah. Menginginkan sesuatu yang buat kita akhirnya bergerak, kan?”

Gue mengangguk, masih belum bisa membalas.

“Mami juga senang kamu akhirnya ada niat untuk mulai memikirkan masa depan kamu,” lanjutnya. “Selama ini, Mami selalu berusaha untuk ngasih apa yang kamu mau, apa yang terbaik untuk kamu. Dari dulu begitu. Tapi, Mami mau kamu ingat untuk sekarang, kalau kamu nggak bisa memaksakan kehendak. Setiap keputusan yang kamu buat ke depannya nanti bukan hanya untuk kamu, tapi orang lain juga. Ada perasaan orang lain yang perlu diperhatikan dan dijaga.”

Gue memang *spoiled*, dan gue cukup sadar akan hal itu. Orang lain mungkin beranggapan hal itu karena status gue sebagai anak tunggal. *But it's more than the surface*. Mami dan Papi menjaga gue, karena nggak mau kehilangan gue. Nggak mau kehilangan anaknya. *Lagi*.

Itu juga kenapa gue berusaha supaya orangtua gue nggak cemas. Gue mau bikin keduanya bangga. Dan yang pasti, gue nggak mau mereka kecewa sudah ngebesarin gue seperti gue yang sekarang. Terlepas ada campur tangan rasa bersalah karena nggak bisa pertahanin sosok kakak untuk gue, seenggaknya pilihan mereka untuk ngejaga gue bukanlah sesuatu yang perlu disesali.

“Aku nggak mau bikin Mami kecewa.” Akhirnya gue berhasil bersuara. Gue genggam tangan Mami dan mengangguk. “Mami nggak salah karena sebegitu sayangnya sama anak sendiri. Jadi, nggak usah khawatir. Aku bakal pastiin pilihan ini yang terbaik—”

“Tante Mil—”

Spontan gue menoleh ke arah pintu. Ternyata Ken yang datang. Dia memandangi gue dan Mami, kelihatan canggung.

“Oh, Ken. Kenapa?” Mami lebih dulu menyapa.

“Tante dicariin Om Prabu,” katanya. “Pastel di luar juga udah habis semua.”

“Wah, cepat juga, ya? Laris nih pastel yang kamu buat, Ken. Baru aja ini mau bawa. Langsung semua aja kali, ya?” Mami tertawa, lantas kembali memindahkan semua pastel yang tersisa di kontainer ke nampan kayu. “Bantuin Tante bawa ini dong.”

“Biar aku aja yang antar.” Langsung gue ambil nampan berisi pastel yang sudah diatur Mami, kemudian melirik Ken. “Lo tunggu di sini aja, Ken. Bosan sendirian di dapur, pacar gue malah asyik sama ibu-ibu lain.”

Mata Ken membulat, tapi gue diam saja. Lagi pula, Mami sudah tahu. Sebelum pergi, gue sadari Mami tersenyum.

Doain anakmu ini, Mi. Kali ini Gio mau serius.

Kenizia

Gio gila! Sinting! Nggak tahu malu!

Sudah tiba-tiba bicara begitu, dia kemudian pergi begitu saja. Dari tingkahnya, bisa kupastikan dia sengaja bicara begitu di depan Tante Mila. Beliau sampai tersenyum dan menoleh kepadaku. “Betulan pacaran kalian, ya?”

Rasanya aku ingin menyalakan keran di wastafel dan membasuh kepalaku yang mendadak panas. Atau, aku mau mencair saja deh!

Dengan situasi seperti ini, aku mana mungkin mengelak. Akhirnya aku mengangguk. Sebenarnya aku bukan bermaksud menjalani hubungan semacam *backstreet* begitu, tapi tentu saja bukan begini caranya aku ingin orang lain tahu. Terlebih, ini Tante Mila. Dengan melihat senyumnya melebar, aku salah tingkah. Mau angkat kaki salah, tetap di sini juga lebih seperti bunuh diri. Aku harus apa?

Damn you, Gio!

“Terima kasih ya, Ken.”

Aku mengerjap heran. *Lho, kok?*

Tante Mila justru mendekat dan menggenggam tanganku. Meski masih tersenyum, rasanya ada sesuatu yang berbeda. Seperti terlihat begitu bersyukur. Seakan-akan menjadi pacar anaknya sama seperti menyelamatkan dunia.

Oke, komentarku tadi memang berlebihan.

“Tante bersyukur orang yang cocok sama Gio ternyata kamu,” sambung Tante Mila lagi. Beliau sampai menghela napas lega. “Tante tahu kalian bakal serasi.”

“Ma-makasih, Tante,” balasku. Lagi pula, aku harus bilang apa lagi coba? Kepalaku benar-benar buntu.

“Kok malah kamu yang bilang makasih?” kekeh Tante Mila. Beliau manggut-manggut, memandangiku tanpa sedikit pun melunturkan senyum. Kalau banyak tersenyum membuat orang semakin muda, kurasa bukan hal mengherankan kalau Tante Mila terlihat sepantaran Bunda sementara jarak umurnya di antara mereka nyaris satu dekade.

Sejujurnya, ada sedikit ketakutan yang terselip dalam diriku. Aku memang sudah mengenal Gio belasan tahun, mengetahui keluarganya, kehidupannya, juga kesehariannya. Tapi, aku melihatnya dari sudut yang benar-benar berbeda sekarang. Kurasa hal yang sama juga berlaku dengannya dan orang-orang di sekitarnya. Termasuk Tante Mila.

Kira-kira, akan bagaimana Tante Mila menilaiku setelah mengetahui semua ini? Meski penasaran, aku agak nggak mau membayangkannya. Perubahan yang ada membutuhkan adaptasi—sesuatu yang begitu payah kulakukan.

Tapi, nggak peduli sebesar apa pun keinginanku untuk menghindar, aku tahu hal itu mustahil. Tante Mila kelihatannya enggan melepas. Tanganku berada dalam genggamannya, sementara beliau kembali berkata, “Tante yakin Gio akan lebih baik kalau sama kamu.”

Is it?

“Sebenarnya, Tante sudah lama sekali berharap dia bisa mengenalkan pasangannya. Tapi, sejauh ini tiap ditanya, dia bilanginya nggak ada melulu,” lanjut Tante Mila lagi. “Pada hal, Risa bilang teman perempuannya banyak. Kamu juga tahu, kan?”

Aku hanya mengangguk, sekaligus mencoba mencerna informasi barusan. Mau bilang Gio *playboy* rasanya kurang tepat. Tapi, aku juga nggak akan memungkiri fakta bahwa deretan wanita yang dia gandeng lumayan banyak. Justru, aku lebih terkejut karena satu pun dari mereka nggak dikenalkan ke Tante Mila.

Apa itu berarti sampai saat ini yang Tante Mila tahu hanya... aku? Masa iya sih? Apa fakta itu seharusnya membuatku bangga? Sungguh, aku sama sekali nggak tahu bereaksi bagaimana.

“Jodoh memang bukan sesuatu yang bisa dipaksa, tapi setiap orangtua punya keinginan untuk anaknya. Apalagi, Gio anak satu-satunya. Tante hanya bisa berharap dari dia.” Tante Mila menghela napas, kemudian geleng-geleng. “Tante sudah pernah kehilangan anak sebelumnya. Sewaktu punya Gio, Tante mau yang dia dapat yang terbaik. Termasuk pasangan.”

Aku hanya bisa diam, bingung harus berkomentar apa. Dulu, Gio pernah cerita kalau dia seharusnya punya kakak. Sayangnya, kakaknya hanya bisa bertahan beberapa minggu setelah lahir. Cerita Tante Mila bukan hal baru. Tapi, tetap saja aku terkejut. Cerita singkatnya memuat terlalu banyak kesedihan.

“Sejujurnya, Tante mengira Gio nggak akan *settle down*,” lanjutnya lagi. “Entah dia terlalu cinta sama pekerjaannya, atau karena memang belum menemukan yang pas. Jawaban dia selalu itu. Tante sempat mengira dia diam-diam patah hati, walaupun nggak tahu sama siapa. Tapi, kelihatannya sekarang semua itu sudah nggak jadi masalah. Tante senang banget kamu di sini, Ken. Sekali lagi, terima kasih.”

Senyum Tante Mila kali ini terasa lebih hangat, bersamaan dengan cengkeraman tangannya yang semakin erat tapi terasa nyaman pada saat bersamaan. Beliau terlihat lega, dan sepersekon berikutnya aku ditarik ke dalam pelukan.

Jangan tanya. Jantungku seperti siap melompat keluar dari rusuk.

“Tolong bantu Gio ya, Ken? Bantu dia supaya bisa lebih serius dan menjalani hidup lebih baik,” tuturnya. “Mungkin Tante meminta hal besar. Tapi kalau ada orang yang ingin Tante percaya, itu kamu, Ken.”

Trust is a big deal. Itu yang aku yakini, sekaligus hal yang ditanamkan padaku sejak kecil. Kepercayaan seseorang ini mahal harganya. Aku setuju ketika Tante Mila bilang permintaannya besar. Karena memang begitu adanya. Aku dan Gio baru saja memulai, dan dasar hubungan kami agaknya tidak begitu konvensional. Terlalu cepat untuk bisa menjanjikan sesuatu. Tetapi, ada dorongan dalam diriku untuk mengiakan. Kepercayaan merupakan sesuatu yang perlu dijaga—itu hal terbaik yang bisa kulakukan saat ini.

Meski agak canggung, aku berusaha balik memeluk Tante Mila, dalam hati membayangkan apakah Bunda akan mempercayakanku kepada Gio seperti yang dilakukan ibunya saat ini. Yang terjadi detik ini jelas nggak akan kudapatkan jika status kami nggak lebih dari teman lama.

She trusted me with someone important—her one and only son. This is scary, but her hug feels so warm and comforting.

“Saya akan berusaha, Tante,” balasku.

Tante Mila tertawa dan mengelus kedua lenganku. “Mungkin mulai sekarang kamu panggil ‘Mami’ aja. Lebih cocok.”

“A-aduh, Tante. Saya nggak berani.”

“Kok nggak berani? Santai aja. Hitung-hitung latihan lho. Biar terbiasa nanti.”

“Ada apa nih acara peluk-peluk?” Suara berat tiba-tiba terselip di tengah percakapanku dan Tante Mila. Beliau mundur untuk melonggarkan pelukan, hingga kami bisa sama-sama menoleh dan menemukan Gio. “Aku ketinggalan apa nih?”

“Nggak apa-apa kok,” balas Tante Mila. “Mami hanya mau bilang kalau Ken sangat diterima di rumah ini. Sering-sering lho main ke sini, Ken. Biar anak satu ini juga ingat orangtua. Padahal sama-sama di Jakarta, tapi sok sibuk.”

Aku tersenyum kikuk. “O-oke, Mi.”

Sungguh, lidahku begitu kelu mengucapkannya. Tapi, melihat reaksi Tante Mila yang tampak begitu bahagia, diam-diam aku bersyukur juga. “Kalau gitu Mami keluar dulu. Kamu istirahat dulu aja di sini, makan sama Gio. Nanti keluar lagi, ya?”

Aku mengangguk saja, dan Tante Mila langsung pamit keluar. Tempat di sampingku yang kosong digantikan Gio yang berjalan mendekat, memandangiku dengan alis terangkat. “Progresnya kencang banget kayaknya tuh.”

“Progres apa sih?” decakku.

“Sok malu-malu.” Dia geleng-geleng. “Sama Mami udah nih? Berarti tinggal sama Bunda, ya? Kapan-kapan lagi ke Bandung yuk.”

“Ngebet banget lo!”

“Namanya juga usaha. *Support* dong.”

Aku ingin pindah, tapi Gio justru menghentikanku sebelum sempat bergerak. Dia meraih tanganku, menautkan jemari kami, kemudian menggunakan tangannya yang lain untuk mengelus punggung tanganku.

“*Thank you for coming, Ken. Really.*”

“*And thank you for letting me in, Gio.*”

[Chapter 16]

Kenizia

Bundadari

Ken, awal bulan depan acara tunangan sepupumu.

Isabella itu tuh. Sudah tau, belum?

Hari Minggu sih. Bisa datang?

Pesan itu masuk pagi ini. Isinya memang kabar baik, tapi setelah mengumpulkan kesadaran dan membaca pesan Bunda, aku tahu akan ada sesuatu. Terlebih kalimat terakhirnya.

Bisa datang?

Meski secara kasar Bunda bertanya, aku tahu opsi yang tersedia hanya satu. Sesibuk apa pun aku, Bunda akan tetap berusaha agar aku bisa hadir. Selalu begitu. Aku pun nggak bermaksud menghindar. Sayangnya, ada beberapa acara yang terlalu merepotkan untuk didatangi, karena mengusik ketenangan jiwa raga.

Aku bisa mulai membayangkan apa saja yang akan terjadi nanti. Berbagai pertanyaan dilayangkan, dan jawaban terampuh—juga satu-satunya—yang bisa kuberikan hanyalah terkekeh sambil memanggut seadanya.

Kalau nggak salah, sepupu yang dimaksud Bunda masih cukup muda, mungkin sekitar 26 tahun, atau lebih sedikit. Aku sendiri

nggak ingat. Terbayang dong, akan seperti apa komentar-komentar keluarga?

Sejujurnya, aku nggak mau mempermasalahkan umur. Toh, hubungan serius bukan sesuatu yang bisa dipaksakan. Tiap orang memiliki temponya masing-masing. Sayangnya, nggak semua orang memahami hal tersebut. Terakhir kali mengikuti arisan Bunda dan teman-teman sekolahnya tahun lalu, aku sampai dikenalkan dengan seorang dokter ortopedi yang jelas-jelas masih bermasalah dengan masa lalunya.

“Woi.”

Suara sekaligus tepukan di pundak membuatku menoleh ke samping. Sekarang sudah bukan pagi lagi. Pesan Bunda sudah lewat sejak belasan jam lalu, tapi berhasil mendominasi kepalaku. Padahal, aku punya kegiatan lain sekarang—*binge watching* beberapa film keluaran Ghibli bareng Gio di *sofa bed*

apartemennya. Kami akhirnya bisa bersantai, setelah aku ikutan *burnout* membantunya menghafal poin-poin tesisnya. Gio bilang perlu bersiap, karena ujiannya tinggal menghitung hari.

Entah ini sebutannya kencan atau bukan, tapi fakta bahwa aku malah memikirkan hal lain rasanya nggak benar juga.

“Apa?” tanyaku.

Gio mengernyit, kemudian menggeleng. “Nggak apa-apa. Gue cuma mastiin lo nggak kesambet aja. Dari tadi diam terus. Kayak nggak nonton.”

“Gue nonton kok,” sanggahku. Dengan cepat aku langsung mengalihkan perhatian kembali ke televisi sambil menarik selimut yang kugunakan dan mengubah posisi kaki yang berselonjor, lalu melipatnya supaya bisa kupeluk.

“Tadi gue nanya, *by the way*,” tambah Gio lagi. Ketika aku memandangnya kembali, dia menggeleng. “Lagi mikirin apa-an dah?”

“Mikirin apa maksudnya?” Aku balik bertanya.

“Hari ini lo banyak diam.” Digesernya bungkus-bungkus camilan di tengah kami, mengisi ruang kosong itu dengan dirinya sendiri. Tubuhnya menghadap ke arahku, membuat tatapannya langsung bertemu dengan mataku. “Mau cerita? Kerjaan lo lagi banyak?”

Satu dari sekian banyak perbedaan yang kusadari dengan berubahnya hubungan kami adalah ini. Dulu, Gio nggak banyak bertanya. Biasanya dia diam, begitu saja mengajakku keluar ketika aku bilang “lagi pusing”. Sementara sekarang, dia lebih banyak bertanya. *It’s like he keeps watching over me, and notice every little thing I do.*

“Kerjaan gue biasa aja kok,” kataku. “Lagi manusiawi. Kerjaan sama Pramudiwirja udah mau selesai. Moga aja bonus juga cepat cair.”

“Bagus deh kalau gitu.” Dia manggut-manggut, tapi tatapannya tak kunjung beralih. “Terus kenapa?”

“Kenapa apanya?”

“Malah balik nanya.”

Yang ada keningku justru disentil. Aku spontan berdecak sebal. “Apaan sih, Yo!”

Kendati menunjukkan rasa bersalah, Gio justru menghela napas. Seakan-akan kelakuanku ini nggak tepat. Dia kembali mendekat, rambutku jadi korban tangannya yang nggak bisa diam. Lalu dia sedikit memerosotkan tubuh hingga kepalanya sejajar dengan lenganku, lantas bersandar di sana.

“*I’m all ears*. Kalau ada yang ngusik lo, cerita aja. Biar gue jadi pacar ada gunanya dikit, gitu.”

Kalimat itu dia ucapkan santai, bahkan cenderung malas. Meski begitu, caranya menggenggam tanganku menyatakan sebaliknya. Kadang, hal-hal yang pria ini lakukan bisa berten-tangan satu sama lain. *But as weird as it seems, I also find myself enjoying it*.

Apa aku yang aneh, ya?

Kucoba memejamkan mata sejenak, membiarkan diri lebih santai. “*Nothing*. Nggak ada apa-apa. Hanya lagi mikirin Bunda.”

“Bunda kenapa?” Gio segera menengadah.

“Tadi pagi nge-*chat*, nanyain bisa ke Bandung lagi atau nggak.”

“Oh, ya? Diminta kapan?”

“Awal bulan depan—eh, minggu depan berarti, ya? Sepupu gue ada yang tunangan.”

“*Wow*.” Gio malah bergumam, kali ini berhenti bersandar dan meluruskan punggung. “Lagi musim kawin sama tunangan nih? Rame amat.” Alisnya kemudian terangkat, bersamaan dengan senyum miringnya. “Kita nyusul aja gimana, Ken?”

Sekilas, aku tahu dia bercanda. Aku sudah siap merespons untuk merusuhinya karena komentar tadi. Tapi, ada hal lain yang mengusikku. Sesuatu yang membuatku bertanya, “Kita ini serius, kan, Yo?”

“Maksudnya?” Dia mengerjap bingung.

“Yah... hubungan kita maksudnya.” Aku merapatkan bibir. Rasanya canggung kalau harus membicarakan ini blak-blakan. Sayangnya, nggak ada cara lain untuk mendapatkan jawaban selain bertanya pada orangnya langsung—ke Gio.

Suasana bercanda nan santai seketika berubah. Kami kembali berpandangan, sama-sama tahu obrolan ini lebih serius ketimbang lelucon ‘musim kawin’.

“Gu-gue tahu ini aneh banget buat diomongin sekarang. Kesannya kayak gue yang ngebet.” Aku berusaha meluruskan. “Anggap aja ini gue mau... memastikan. Kita sama-sama tahu sudah tua. Sementara kalau Bunda tahu kita pacaran, pasti makin banyak tuntutan buat kita. Bukannya mau maksa juga, ya. Tapi....”

“*It’s okay*,” timpal Gio. Dia menepuk pundakku, seakan mencoba menenangkanku. “Waktu Mami tahu pun, Mami

banyak nanya ke gue sih. Tiba-tiba malah udah nanyain tanggal. Nggak menutup kemungkinan lo bakal ditanya begitu juga sama keluarga lo.”

Apa yang Mami bilang tempo hari memang memberi kepercayaan sekaligus beban untukku. Kepercayaan yang nggak bisa kupenuhi dengan hubungan main-main. Aku nggak berniat menyembunyikan hubunganku dan Gio. Di acara pertunangan sepupuku itu, pasti pertanyaan soal pasangan akan terlempar, dan aku harus menjawab.

Kalau Bunda tahu nama yang kusebut adalah Gio, maka....

“I love you, Ken. I really do.”

Aku langsung melotot. “Gi-gio, astaga! Tiba-tiba banget!”

Dia justru semakin mendekat, membuatku spontan mundur hingga punggungku menempel pada lengan sofa. *“I love you.”*

“Yo, ih—”

“I love you.”

“Gio!”

“I love you.” Dia terus-menerus mengucapkan pernyataan yang sama tanpa sekalipun mengalihkan pandangan dariku. *“I will say it over and over again,* supaya lo tahu dan yakin kalau gue pilihan yang layak untuk diajak ngabisin hidup bareng-bareng.”

Gawat.

Pipiku menghangat dengan cepat, merasa terbakar. Ditambah lagi Gio yang semakin mengimpitku, mengikis jarak di antara kami. Tangannya meraih pipiku, sukses membuatku sesak napas untuk beberapa saat.

“Untuk sekarang, lo mungkin masih belum yakin. Tapi, seenggaknya gue pengen lo yakin tujuan itu kita sama, Ken,” ujar Gio lagi. *“So, please. Give me a chance to prove myself worth.* Gue pengen lo bangga mengenalkan gue nggak hanya sebagai pacar, tapi orang yang ke depannya bisa jadi pendamping lo.”

“Thank you.” Hanya itu yang bisa kukatakan, yang bisa kupikirkan saat ini.

Film terus berputar, memunculkan Howl dan Sophie di layar. Tapi, fokusku benar-benar diraup Gio. Kepalaku berdentam mencerna sentuhannya.

“May I?”

Aku mengangguk kecil. Awalnya tubuhku menegang menyadari wajahnya yang semakin dekat denganku, dan untuk pertama kalinya kubiarkan pria yang kukenal belasan tahun untuk mencium bibirku. Nggak ada yang spesial dari ciuman kilat ini, tapi dadaku berdegup kencang.

Kurasa aku benar-benar sudah jatuh pada pria satu ini. Butuh tiga belas tahun lebih ternyata untuk sampai ke sini. Sesuatu yang nggak pernah kusangka, tapi terjadi. *Is this my time for a cute love story?*

“Minggu depan mau nemanin ke Bandung?” tanyaku. “Biar ketemu Ayah sama Bunda lagi. Aku mau bilang ke mereka juga soal kita.”

Gio langsung mengangguk, sebelum sekali lagi menciumku. Kali ini, kubiarkan diriku untuk tenggelam lebih lama. *This is one step ahead for a better future. For a better version of us.*

Gio

I love her. I really do. I want her. I won't let her go. I will do this thing right.

Dan gue harus serius. *Harus.*

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 17]

Gio

Mami dipastikan benar-benar *into* Kenizia Wiantari—pacar gue. Bangga boleh, kan?

Siang setelah selesai sidang, gue diminta langsung ke rumah karena Mami mau “merayakan” pencapaian anaknya yang berhasil menjadi dokter spesialis. Tapi begitu gue sampai, yang Mami tanya justru, “Lho, kamu sendiri? Ken mana?”

Yang dicariin malah anak orang duluan.

“Baru jam segini, Ken kerjalah, Mi,” kata gue. Sewaktu jam makan siang tadi, dia nelepon gue. Gue masih persiapan di situ, dan dia bilang nggak bisa datang karena hari ini lagi di kantor klien. Gue juga nggak bisa maksa sih. Dan sebenarnya, disemangatin juga sudah cukup.

“Sukses, Yo. *I’ll pray for you here.*” Begitu katanya. Mungkin kesannya lebay, tapi hal itu berhasil membuat gue jadi lebih tenang. Yang dia bilang bukan ‘pasti bisa’, tapi sebuah doa. *And I prefer it that way.*

Mami kelihatannya agak kecewa dengan kenyataan bahwa gue datang sendiri. Masakan yang terhidang ternyata lumayan banyak, entah Mami yang terlalu semangat atau gimana. Akhirnya, Mami ngasih saran supaya gue ajak teman-teman yang lain. Yang mengiakan hanya Risa, karena kebetulan pasiennya sepi dan bisa mampir ke rumah. Nggak lama, mobilnya sudah mendarat di depan rumah gue. Dia malah ikutan bawa makanan juga, ditambah parsel susu *coconut delight*, dari yang satu liter sampai kemasan kecil.

“Dari gue sama Adit,” kata Risa. “Dia nggak bisa datang karena lagi rapat redaksi.”

“Susah punya suami rasa sultan ya, Bu.” Gue terkekeh, nggak lupa berterima kasih.

Gue antar Risa masuk ke rumah, yang langsung Mami sambut senang. Mami dan Risa memang lumayan dekat. Tapi melihat cara Mami memperlakukan Ken sebelumnya, sekarang keramahan Mami terlihat berbeda. *Treatment* untuk teman perempuan sama calon mantu memang beda kali, ya?

“Jadi habis ini niat ngapain lo, Yo? Ngambis?” tanya Risa sementara kami makan. Dengan gelar baru, gue bisa mulai nambah kerjaan. Mulai dari mengajar, memilih beberapa

rumah sakit, atau membuka tempat praktik sendiri. Yang terakhir kemungkinan besar terlaui merepotkan untuk gue kerjakan. Sementara sisanya, yah... bisa dipertimbangkanlah.

“Nanti dulu deh. Mau coba membiasakan diri dulu,” jawab gue. “Wisuda juga belum.”

“Coba kalau bisa kamu pikirkan hal lain dulu, Gio.” Kali ini Papi yang bersuara. Beliau dengan santai makan dan tetap melanjutkan, “Karier memang penting, tapi coba lihat hal lain lagi.”

“Tuh, dengar Papi.” Mami mengangguk semangat. “Mending dibawa biasa dulu, selagi kamu mikirin rencana ke depannya sama Ken.”

“Ken?” Risa menoleh cepat kepada gue yang duduk di sampingnya, matanya menyipit sejenak.

“Doain, ya, Ris. Biar anak satu ini bisa cepat-cepat menyusul kamu juga,” tutur Mami semangat, lengkap dengan tersenyum lebar. Risa makin memandangi gue heran, tapi nggak lupa untuk mengiakan ucapan Mami barusan.

“Kalau Ken di kantornya gimana?” tanya Papi.

“Dia jadi *senior consultant*, Om,” balas Risa. “Kalau Ken, kayaknya nggak begitu mikirin naik jabatan. Dia bilang yang penting bisa hidup nyaman dan cukup buat biayain diri sendiri sama orangtuanya.”

Mami kembali mengangguk. “Betul itu. Percuma juga uang banyak, tapi stres.”

Semakin memperhatikan Mami, gue makin heran sekaligus takjub. Sejak kapan deh Mami benar-benar memuji Ken begini?

“Cobalah dibicarakan baik-baik, Gio,” kata Papi sekali lagi. “Bagaimanapun, semuanya tergantung kalian.”

Gue mengangguk saja, sementara Risa menendang pelan kaki gue. Dia nggak bicara apa-apa, tapi dari lirikan matanya, gue ngerasa dia bakal nuntut penjelasan. Itu berarti Adit belum cerita dong?

Syukur, obrolan soal gue dan Ken mulai surut, diganti dengan Papi yang nanya apa saja yang gue lakukan pas presentasi tesis. Papi juga dulu dosen, sampai akhirnya memilih pensiun dini setelah beberapa tahun lalu mengalami stroke. Agak disayangkan, karena Papi hampir jadi guru besar di bidang kesehatan masyarakat.

Setelah satu jam lebih di meja makan, obrolan kami selesai. Papi diantar Mami ke kamar, sementara gue dan Risa kebagian membersihkan alat-alat makan. Dari SD, tugas kami

pasti begini. Jauh sebelum gue kenal Ken dan kerajinannya tiap makan bareng di rumah Mami. *Kinda nostalgic*. Sudah lama gue dan dia nggak cuci piring bareng-bareng begini.

"I clearly missed lot of things here," ujar Risa setelah mematikan keran. Dia seakan siap menusuk gue dengan sepasang matanya itu. "Lo betulan sama Ken?"

"Kaget nggak lo?" Gue membalas, sengaja membuat nada bicara gue seperti menantanginya. "Untung gue nggak segila lo tiba-tiba ngasih undangan."

"Ampas banget dendam lo!" rutuknya. Tapi, nggak lama raut kesalnya itu pudar, digantikan sorot mata penuh pertanyaannya. "Dari kapan?"

"Baru-baru ini kok. Gue akhirnya nembak dia."

"*Wow.*" Ada sedikit nada sarkastik kentara dalam suaranya. "Nggak heran kalian lebih sering japrian daripada ngobrol di grup."

Gue kira Risa bakal mukul atau ngelempar rentetan protes. Tapi, selain adu mulut singkat kami, dia sama sekali nggak marah. Selang beberapa detik dia tarik napas, raut wajahnya berubah. Seperti... gimana gue bilanginya, ya? Bersyukur dan senang?

"I know you two would be good together," kata Risa lagi. "Selain gue, siapa lagi yang tahu? Atau nggak ada sama sekali?"

Mau bilang Adit sudah tahu lebih dulu, tapi gue nggak tega kalau Risa pulang-pulang bakal mengomeli suaminya. Jadi, gue mengangguk saja. "Mel belum tahu, tapi sempat ketemu pas gue sama Ken jalan bareng. Yang lo sama Adit lagi *honeymoon* itu."

"Lo sama Ken dekatnya udah dari situ?" Risa tampak kaget.

"Yah, gitulah." Gue menggaruk tengkuk, agak bingung juga menjelaskan dari awal. Kalau dari reaksi Mel waktu tahu gue melamar Ken dadakan, bilang hal yang sama ke Risa kayaknya lebih cocok disebut ngelempar diri sendiri ke kandang singa. Gue rasa hal itu lebih baik disimpan sendiri.

Risa kemudian tergelak, menepuk punggung gue dengan tangannya yang masih lembap dengan air. Sengaja mau gelap pasti nih.

"Butuh waktu buat nyadar perasaan lo, ya?" tanyanya. "Paham sih gue. Awalnya pas sama Adit juga gue gitu. Ngerasa nggak bakal enak kalau udah temanan lama, sementara nyoba ke tahap lain bisa jadi bikin canggung. Apalagi kalau akhirnya ternyata nggak baik."

Itu juga yang Ken bilang ke gue. Perubahan penuh ketidakpastian. Dan sejujurnya, gue juga paham. Nyaman dengan situasi yang sudah ada sering bikin gue enggan pergi dan ngubah sesuatu. Gue sangat amat memahami itu.

“Tapi jago juga lo, Yo. Sekarang mainannya langsung dikenalin ke orangtua,” Risa mencibir. “Tante Mila juga senang banget tuh kayaknya. Dulu si Tante pernah bilang suka sama Ken, kan? Katanya mantu *material*.”

“Lagian Nyokap Bokap udah kenal ini.” Gue menambahkan. “Nyokap kayaknya lebih demen Ken daripada anaknya sendiri. Pusing gue.”

“*But nonetheless, I’m happy for you,*” tutur Risa lagi. Kali ini dia tersenyum, dan gue ngebalas, walaupun ada perasaan mengganjal karena ngobrolin hubungan gue bareng dia. “Semoga lo sama Ken bisa nyusul gue sama Adit.”

“Harusnya gue sembunyi-sembunyi juga, ya? Biar bisa ngagetin,” ledek gue, yang langsung dibalas kontan dengan ekspresi jutek Risa.

“Sialan lo!” Risa geleng-geleng. “Nanti gue ngobrol ke Ken deh.”

“Jangan terlalu di-*push* tapi, Ris. Gue takut dia nggak nyaman.”

“Oh, gitu?” Alis Risa langsung terangkat, sengaja banget menggoda gue. “Protektif banget nih sama pasangan.”

“Daripada lo gangguin gue, mending lanjutin lagi itu cuci piring,” balas gue. “Hitung-hitung latihan supaya terbiasa sama kerjaan rumah buat suami.”

“Bisa banget lo balasnya!”

Sejenak kami saling berpandangan, kemudian sama-sama tertawa. “Gue benar-benar ngedoain kalian berdua, Yo. Lo dan Ken sama-sama berharga buat gue. *I wish you all the best.*”

“Makasih doanya, Bu.” Gue terkekeh.

Risa kembali menyalakan keran, melanjutkan aktivitas cuci piring kami. Gue melirik Risa sebentar, dan sekali lagi merasa ada yang mengusik gue.

Ah, Ken. Coba lo juga ada di sini.

Kenizia

Pekerjaanku sepertinya semakin menunjukkan ketidaksetujuannya dalam status baruku sebagai pacar orang.

Padahal, hari ini aku ingin bertemu Gio. *I know he’s been working so hard for his thesis, so at least I want to*

congratulate him properly. Sayangnya, nggak tanggung-tanggung aku diharuskan lembur lagi di kantor malam ini. Pada akhirnya, satu-satunya yang kulakukan hanyalah membuka *browser* dari PC kantor, mencari katalog-katalog arloji dari *online store*.

Mungkin kesannya terlambat, tapi yang begini jauh lebih baik daripada nggak sama sekali, kan?

Sejauh yang kutahu, Gio lumayan suka mengoleksi jam tangan dan sepatu. Sempat kepikiran memberikan parcel *coconut delight* sih, tapi sayang kalau hanya untuk masuk ke perut. Kuurungkan niat untuk bertanya, karena aku ingin ini jadi semacam kejutan.

Hanya saja akhirnya aku bingung sendiri harus pilih jam tangan yang mana. Bisa-bisa pilihanku justru kurang cocok. Sementara tangan sibuk *scrolling*, ponsel di mejaku menyala. Yang muncul nama Gio. Kulirik sekilas jam kemudian mengernyit. Sudah hampir pukul sebelas malam. Dia belum tidur memangnya?

"Halo, Yo?" sapaku.

"Udah tidur, Ken?" tanya Gio langsung. "Ganggu nggak nih?"

Ketimbang telepon, pekerjaanku lebih mengganggu. Karenanya aku menjawab, "Masih di kantor juga gue."

"Lembur? Bukannya kerjaan lo udah pada beres?"

Terakhir bertemu, aku memang bilang begitu padanya. Sayangnya sekali perkiraanku meleset. Pekerjaanku memang rampung, beda dengan orang lain.

"Ada data yang minta direvisi. Laporan temen gue salah, jadi yah... kena ke gue juga ujung-ujungnya." Aku menggeram pasrah. Malah curhat begini.

Terdengar gumaman singkat dari ujung sana. "Udah makan lo?"

"Udah kok. Untungnya pak bos masih ingat perut karyawannya."

Gio justru tergelak dari ujung sana. "Bagus deh. Kalau belum, biar gue jemput. Kita makan bareng."

Aku langsung memelotot, sekalipun Gio nggak berada di hadapanku secara langsung. "Jam segini? Yang bener aja!"

"Emang kenapa?" Dia malah bertanya santai. "Biasa aja kali. Jam segini pasti ada tempat yang buka."

Kalau itu sih, aku juga tahu. Tinggal di daerah ibukota memang cukup menguntungkan, karena seringnya beberapa tempat pun masih beraktivitas di malam hari. Tapi, bukan itu yang jadi masalahnya.

“Mending lo *delivery* aja. Ngapain ribet-ribet?” tanyaku balik. “Mending diam aja di situ.”

“Gue pengen ketemu.”

“Hah?” Kenapa Gio jadi *random* begini deh? Sialnya, tingkah seperti ini kurang bagus bagiku. Seakan-akan ucapannya baru saja memancing api yang membakarku. “Nggak usah aneh-aneh, ah! Jangan bikin gue nggak fokus—”

“Mbak Ken?”

Perhatianku teralih ke arah pintu masuk, mendapati Alin berdiri di sana sambil menenteng dua *paperbag* abu-abu. Dari kubikelku saja bisa kucium aroma kopi menguar.

“Bentar, Yo,” kataku pada Gio, kemudian menjauhkan ponsel untuk bicara pada Alin. “Kenapa, Lin?”

“Dapat titipan, Mbak.” Dia melangkah mendekat ke arahku, meletakkan salah satu *paperbag* di mejaku. Segera kulihat isinya. Betulan kopi ternyata.

“Dari Pak Harsya?” tanyaku. Perasaan baru beberapa jam yang lalu Pak Harsya *delivery* bakmi buat kami.

Alin mengangguk. “Tapi, Pak Harsya bilang itu titipan.”

Kopi ini apa memangnya? Tongkat estafet?

Meski masih bingung, Alin nggak mengatakan apa-apa lagi dan pamit. Aku pun nggak bisa menahannya lebih lama, jadi aku diam saja. Sekali lagi kuperiksa isi *paperbag*, dan menemukan sesuatu mirip *postcard* di dalamnya, lengkap dengan tulisan tangan di baliknya.

Harsya bilang kamu lembur karena laporan buat kantor.

***Sorry. This won't help much,
but hope it would make you feel better.***

Sincerely,

Panji Pramudiwirja

Panji? Kok tiba-tiba?

Sekali lagi kupandangi tulisan tangan itu, hingga suara Gio di ujung sana menarik perhatianku lagi. “Ken, *still there?*”

“Oh, ya. *Sorry*. Tadi ada teman gue.”

Gumaman singkat menjadi balasannya. “*By the way*, ke Bandung-nya jadi?”

Since he mentions it, aku jadi teringat. “Jadi. Lo ada jadwal kosong?”

“Nanti gue minta cuti deh. Bisalah paling sehari dua hari. Mau dari Sabtu aja ke sana? Sekalian jalan-jalan.”

“Jalan-jalan ke Bandung? Nggak bosan?” tanyaku.

Dia langsung berdecak di ujung sana. “Nggaklah. Ini pertama kali gue ngajak lo jalan soalnya.”

“Pertama kali dari mananya? Udah sering juga kita ke Bandung sini. Terakhir ke Trans Studio, kan?” tambahku sambil memutar bola mata malas.

“Itu sebelum kita pacaran tapi, kan?”

Aku tahu Gio hanya bertanya. Tapi, ada efek lain yang kudapatkan. Buru-buru aku menggeleng, berusaha menyingkirkan keterkejutan bercampur rasa hangat yang kembali memantik batin.

“O-oh. Iya juga.”

Kemudian hening. Momen itu kugunakan untuk menyeruput kopi, berharap bisa meredakan debaran. Sensasi panas di lidah setidaknya bisa jadi pengalihan.

“Ya udah kalau gitu. Selamat lembur, Ken,” tutur Gio lagi. “*See you later.*”

“Sip. Malam, Yo,” balasku.

“Malam.” Kukira telepon akan berakhir, tapi Gio ternyata melanjutkan, “Besok kalau bisa, *lunch* bareng ya. Nanti aku yang jemput juga nggak apa-apa. Aku masuk sore soalnya.”

“Oke.”

Setelah itu, barulah telepon mati. Meski sudah terdengar bunyi ‘bip’, masih ada yang terasa mengganjal.

Aku? *W-wah*. Telingaku yang salah dengar, atau lidah Gio kepeleset saja tadi?

Kuletakkan ponsel ke meja, tapi nggak lama layarnya kembali menyala, memampangkan notifikasi WhatsApp baru. Aku mengernyit sekilas begitu melihat nama yang muncul. Aku memang menyimpan kontakannya, tapi kami sama sekali nggak ada komunikasi belakangan ini. Kirimannya barusan tiba-tiba sekali.

Panji Pramudiwirja

*Malam, Kenizia. Ini Panji
Sudah terima kopinya?*

Kenizia Wiantari

*Malam juga, Pak
Sudah saya terima.
Makasih banyak. Maaf merepotkan*

Panji Pramudiwirja

*Saya kebayang kamu bakal ngomelin Harsya lagi haha
Sekalian biar dapat alasan supaya bisa ngontak kamu :)*

Tunggu dulu. Apa maksud dari *chat* terakhirnya itu?

[Chapter 18]

Kenizia

“Bunda nelepon? Disuruh langsung ke rumah?” tanya Gio.

Aku mengangguk sebagai jawaban, kemudian kembali memasukkan ponsel ke tas. Hari ini, kami sudah ada di Bandung. Nggak kuduga Gio benar-benar minta cuti supaya kami bisa pergi dari Sabtu dan jalan-jalan dulu. Kami pergi dari Jakarta sekitar pukul delapan pagi, dan setelah sampai langsung berkunjung ke Little Seoul Bandung.

“Cewek biasanya suka Korean *vibes* gitu, kan? Lumayan buat

selfie.” Begitu katanya sewaktu kutanya kenapa ke sini.

Sebenarnya, aku sendiri bingung juga harus ke mana. Setiap kali ke Bandung, paling-paling ke Puncak atau melipir ke Trans Studio. Itu juga kalau bareng teman. Lebih seringnya langsung saja ke rumah. Setelah bermacam ria, jalan-jalan ke tempat lain sama sekali nggak terpikir, apalagi kalau menyetir sendiri. *No thanks*.

Little Seoul Bandung baru buka tahun ini. Jadi paling nggak, jalan-jalan kali ini lumayan menambah pengalaman *travelling*-ku yang super minim. Tapi, aku sama sekali nggak berniat *selfie*. Hingga kami berhenti untuk makan di salah satu kafe di sana, hasil jepretan dalam ponselku nggak lebih dari pemandangan berbagai sudut dan bangunan yang tersedia.

“Habis makan mau langsung pulang aja?” tanya Gio usai pesanan kami dihidangkan. Ada *tteokbokki*, *ramyun*, dan *kimchi* di meja sekarang. “Nggak mau keliling lagi?”

“Udah aja kali. Nggak tahu juga mau ngapain kecuali foto-foto tempatnya,” balasku. “Nanti mampir ke supermarket dulu, ya? Bebas yang mana aja. Mau nyari bahan makan-an.”

“Mau masak?”

“Bunda nitip, buat acara besok. Setelah acara pertunangan bakal kumpul khusus keluarga.”

Gio mengangguk saja, kemudian menyantap makanannya. Aku pun ikut melakukan hal yang sama. Nggak banyak pembicaraan yang terjadi selama kami makan. Gio tampak fokus dengan mangkuk beruapnya, sementara aku... yah, menjadikan dia tontonanku. Sekalipun sudah melihatnya tanpa jas

dokter atau kemeja, ada sesuatu yang berbeda dengan pria ini belakangan. Entah karena *turtleneck* cokelat tua punya kesan berbeda begitu dia pakai, atau memang ada perubahan dari dirinya yang nggak aku sadari.

“Ini bisa buat sendiri, nggak?” tanya Gio.

Buru-buru kualihkan perhatianku ke wajahnya. “Apaan?”

“Ini.” Diangkatnya sepotong *tteokbokki* yang dilumuri saus merah. “Gue nggak ngerti apa emang harganya yang mahal atau makanan Korea disajiin selalu sedikit. Kirain karena harganya hampir ngabisin selembat uang biru, dapatnya bakal sepiring penuh gitu.”

“Enak, nggak?” Aku tertawa kecil. “Kalau mau buat bisa aja. Dulu gue pernah nyoba-nyoba. Paling malesin nyari tepungnya, soalnya perlu pakai tepung beras ketan biar enak dan nggak terlalu ribet.”

“Aku nggak ngerti tepung-tepungan, *sorry*.”

Komentar Gio memang biasanya saja, tapi yang jadi pusat perhatianku bukan isi kalimatnya, melainkan caranya menyampaikan. Transisi yang tiba-tiba. Kupikir, caranya menyebut “aku” di telepon beberapa waktu lalu nggak disengaja. Tapi kali ini, dari caranya menatapku, ada sesuatu yang jelas-jelas menyebutkan kalau dia sepenuhnya sadar.

“Gue nggak konsisten, ya?” imbuhnya lagi. Aku hanya bisa mengangguk. Gio menggaruk tengkuk, menghela napas sejenak sebelum melanjutkan, “*Kinda weird at first*, tapi kalau dibiasain mungkin, nggak?”

“Dibiasain... apanya?” tanyaku.

“Cara ngomong kayak tadi,” imbuhnya tanpa beban. Aku nggak tahu harus takjub atau heran sekarang. Meski begitu, balasan yang terkesan ringan tersebut nggak serta-merta membuat sorot matanya melembut. “Keberatan, nggak? Apa nggak nyaman?”

Buru-buru aku menunduk, menyibukkan diri untuk menyantap kembali potongan kimchi dalam mangkuk ramyunku. “Perlu banget ditanya yang begituan?”

“Lah, nanti kalau lo risi, kan—”

“Nggak kok,” timpalku cepat. “Normal juga orang yang pacaran ngomongnya kayak gitu. Gue ngikut.”

“*Try, then*,” timpal Gio tanpa basa-basi. Ketika aku mene-ngadah, bisa kulihat sebelah alisnya terangkat. Entah ragu atau bermaksud menantang. Ekspresinya mendadak menye-balkan, serius deh!

“Apa susahnya lagian? Tinggal ngomong aku-kamu aja, kan?” Aku mendengus sinis. “Lebay. Aku juga bisa.”

“Masa iya?”

“Emang cuma kamu doang? Dih.”

Alisnya sempat terangkat semakin tinggi, tapi sepersekon berikutnya senyumanlah yang terukir di bibirnya. Dia mengangguk puas, kemudian bergumam, “*Good*. Kirain kamu bakal canggung atau malu-

malu gitu. Biasanya juga barbar, kan? Sekarang kamu jadi lebih... manis.”

Dia pasti sengaja!

“Gue colok nih mata lo pakai sumpit, Yo!” ocehku. Nyebelin banget!

“Kan, kan. Baru juga dibilang.” Gio makin tertawa.

Karena jengah, kubiarkan saja dia tertawa. Ada makanan yang lebih pantas diperhatikan. Mungkin semua hidangan ini dibuat pedas, sampai ada sensasi terbakar ke wajahku yang bertahan lumayan lama. Untungnya, nggak lama setelah itu situasi di meja kami berangsur seperti sebelumnya, hingga semua piring dan mangkuk raib.

Beberapa menit kami diam untuk membiarkan perut bekerja, dan Gio lah yang lebih dulu membuka percakapan, “Mau cabut sekarang?”

“Ayo aja.”

Begitu Gio berdiri, aku ikut dan mempercepat langkah agar bisa keluar lebih dulu. Hanya saja, baru juga beberapa langkah keluar dari restoran, Gio tiba-tiba menepuk pundakku. “Hape kamu siniin.”

“Mau ngapain?” tanyaku.

“Mau pakai hapeku juga nggak apa-apa.”

Aku mengerjap bingung. Sayangnya, Gio seperti enggan memberiku waktu untuk mencerna karena tahu-tahu dia sudah merapatkan diri, menarikku hingga bersandar padanya.

“Yo, anjir! Ngapain?”

Dikeluarkannya ponsel dari saku, dan langsung dia serahkan padaku. “Kita belum ada foto, kan?” tanyanya. “Biar ada kenang-kenangan. Kamu yang pegang deh hapenya.”

Bicara soal foto, kami punya beberapa foto bersama, tentu saja. Hanya saja, baru kali ini Gio yang meminta duluan. Kepalaku betulan *overwhelmed* ketika menerima ponselnya, pandangan terasa kosong sementara melirik ke kamera. Gio kemudian memegang pundakku.

“Mau foto muka datar begitu?” tanyanya. Refleks aku menoleh, mendapati wajahnya sedikit menunduk dan begitu dekat dariku. “Liatin kameranya dulu elah.”

“O-oke.”

Canggung parah! Kedekatan ini membuatku berdebar sekaligus cemas, takut pria ini tahu seberapa deg-degannya aku sekarang. *Get yourself together*, Kenizia! Jangan lebay!

Terlebih dulu aku menenggak ludah, berusaha mengatur ekspresi dan postur tubuh lebih baik. Gio tampak sudah melihat ke arah kamera, jadi aku ikut melakukan hal yang sama.

“Foto nih, ya?” tanyaku, yang langsung dia balas dengan gumaman singkat. Beberapa jepretan kuambil, dan nggak lama langsung kukembalikan ponselnya. “Udah ah.”

Gio menerima, tapi diam lebih dulu. Jemarinya menggeser-geser layar, sebelum dia manggut-manggut sendiri. “Dijadiin *lockscreen*

nggak masalah, kan?” Meski bertanya, Gio nyatanya nggak menunggu jawabanku. “Ah, udahlah. Lagian kamu juga cantik di sini. Nggak ada masalah lah, ya.”

Kenapa komentarnya jadi sembarangan begitu?

Semua alasanku untuk menolak seperti menguap, dan aku memilih untuk mempercepat langkah saja. “Berisik! Buruan ah, gue kangen AC.”

Aku nggak bisa lebih lama membiarkan wajahku kepanasan, sungguh!



Sebenarnya, aku sudah bilang ke Bunda bahwa aku akan pulang bersama Gio. Seharusnya kemunculan kami nggak mengejutkan. Tapi, begitu sampai di rumah, Bunda langsung heboh sendiri.

“Wah, Gio ikut datang ternyata! Nggak bilang-bilang nih. Kan Bunda bisa masak apa dulu gitu.”

Basa-basinya Bunda ini memang agak ajaib.

Gio menanggapi santai saja. Dikarenakan Bunda tengah memasak, ujung-ujungnya dia jadi tenaga tambahan di dapur. Dia cuek saja dengan setelan rapinya itu sementara aku bisa berganti dengan kaus dan celana selutut. Lebih praktis, katanya. “Mending ganti nanti aja di hotel, kalau udah mau tidur.”

“Tidur di sini saja. Kan ada satu kamar kosong tuh,” ujar Bunda kemudian. “Sayang juga uang kamu kalau bayar hotel dua hari. Sudah kayak sama siapa aja ah. Kamu juga kan anak Bunda. Anggap saja rumah sendiri.”

Sesaat dia memandangiku, seakan minta persetujuan. Sejurnya aku sendiri nggak keberatan. Yang Bunda bilang memang benar. “Kamu udah *booking* hotel?”

“Udah.” Gio menggaruk tengkuk. “*Cancel* aja apa, ya?”

“Uang dibalikin nggak?”

“Setengah apa tiga perempatnya gitu.”

Agak sayang sebenarnya, tapi lebih baik daripada uang raib begitu saja. Akhirnya, Gio membatalkan *booking* hotelnya, dan Bunda menyuruhku untuk mencari *bed cover* baru, barangkali yang di kamar tamu sudah berdebu karena jarang digunakan.

“Kirain bakal disuruh satu kamar,” ujar Gio.

“Lo minta digebukin?” Aku menyipitkan mata, sementara Gio justru memamerkan senyum jailnya.

“Yah, siapa tahu. Jadi besoknya langsung dinikahin.”

“Sarap!” Aku geleng-geleng sementara dia tertawa. “Nggak usah cekikikan, pasang itu yang benar. Coba selipin ke sisi tempat tidurnya biar nggak berantakan.”

“Iya, Kanjeng.”

Benar-benar deh pria satu ini.

Kurang lebih lima belas menit kami lewatkan untuk merapikan kamar. Aku juga mencarikan selimut bersih untuknya. Kubiarkan Gio berganti pakaian dan langsung ke dapur, dan nggak lama dia menyusul. Kehadirannya bisa dibilang membuat dapur jadi lebih berisik. Selain bunyi gesekan alat-alat masak, Bunda terus mengajaknya mengobrol, terlebih soal ujian tesisnya baru-baru ini. Ayah juga ikut ke dapur setelah selesai membereskan gudang, membuat suasana jadi lebih ramai.

Semakin diperhatikan, aku sadar Gio satu-satunya pria yang sampai sedekat ini dengan orangtuaku. Sewaktu pacaran dulu, mantan pacarku paling hanya menyapa dan basa-basi titip salam saja. Beda sekali dengan Gio yang bisa bercanda dan bercerita panjang lebar dengan mereka secara langsung.

Jika aku bilang sekarang, kira-kira akan seperti apa reaksi orangtuaku, ya?

Jujur saja, aku pribadi merasa ada beberapa hal yang berbeda dari Tante Mila setelah Gio seblakblakan itu memberitahu hubungan kami. Bukan dalam maksud buruk, tapi kepercayaan Tante Mila pasti akan berbeda kalau aku masih berstatus sebagai sahabat anaknya.

Apa yang akan Ayah dan Ibu bilang ke Gio? Apa perlakuan mereka akan sama?

Pertanyaan itu menggelitik sekaligus memancing rasa penasaran. Tapi, pada saat yang sama membuatku gagu. Bagaimana aku harus mengatakannya?

Pikiranku sedikit buyar ketika melihat ponselku di meja menyala. Ada notifikasi WhatsApp ternyata. Kelihatannya hari ini grup kantor lumayan berisik. Selain itu, ada *chat* baru juga dari Panji.

Panji Pramudiwirja

Jadi kangen Bandung haha

Dulu saya kerja di sana sebelum pindah ke sini

Speaking of that man, kopi titipan itu membuat komunikasi kami terjalin, sekalipun nggak seakrab dan sesering interaksi dengan teman-teman yang lain. Pembicaraannya juga terbilang acak. Mulai dari bertanya keseharian masing-masing, dan sesekali terselip topik mengenai pekerjaan—termasuk Pak Harsya.

Kenizia Wiantari

*Oh, Pak Panji dulu di Bandung?
Pramudiwirja ada cabang di sini ya?*

Panji Pramudiwirja

Betul. Sekarang dipegang adik saya

“Jangan bilang kerjaan?” Suara Gio terdengar, spontan membuatku menoleh.

Kubalas saja *chat* Panji dengan “oh” panjang sebelum mengunci ponsel. “Nggak kok. *Chat* dari teman doang.”

Yang seperti Panji bisa dikategorikan teman bukan, ya?

Sejujurnya aku nggak yakin. Aku juga belum cerita soal kopi itu. Lagi pula, yang dapat kopinya bukan hanya aku, kan? Gio juga hanya memanggut singkat, mencuci tangannya yang baru saja memarut kelapa, dan membawanya mendekat ke arah meja, tempatku sibuk mengumpulkan bumbu-bumbu.

“Ini diperas aja?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk. “Saringannya belum ada, ya? Biar kucari dulu.”

“Ini nih.” Rupanya Bunda sudah mengambilnya lebih dulu dan memberikannya pada Gio. Meski sudah diterima dan Gio mulai meremas kelapa parut untuk dijadikan santan, Bunda masih berdiri di dekat kami, memandangi aku dan Gio bergantian. “Kalian kelihatan beda gitu kayaknya.”

“Beda gimana ah, Bun?” Gio bertanya setengah bercanda, menyengir. “Aku sama Ken makin cakep, ya?”

Bunda langsung menepuk pundak Gio, ikut tergelak. “Bisa saja kamu tuh.”

Situasi saat ini mungkin terbilang ringan. Aku sendiri nggak tahu kenapa Bunda tiba-tiba bertanya begitu, tapi lidahku terdorong untuk langsung menyeletuk, “Gio sama aku pacaran, Bun.”

Beberapa detik Bunda terdiam dulu, sebelum matanya mengerjap cepat, ditambah mulut menganga.

Aku salah bicara nih? Harusnya aku bilang... bagaimana?

Gio

Begini rasanya grogi di hadapan calon mertua, ya?

Harus gue akui, awalnya agak-agak mendebarkan. Apalagi reaksi Bunda kemarin masih kerekam jelas dalam kepala gue. Bunda kelihatan nggak percaya, ngeliatin gue dan Ken bergantian sebelum nanya, “Serius kalian?”

Reaksinya ternyata berbeda dengan Mami yang langsung menyambut Ken dengan tangan terbuka. Yah, Ayah dan Bunda memang nggak ngedepak gue, tapi kelihatannya mereka butuh waktu untuk nerima fakta bahwa pria yang ada di rumah mereka ternyata pacar anaknya. Di mata mereka, gue bukan lagi sekadar teman lama Ken.

Awalnya terkesan canggung, apalagi gue nginep di rumah—walaupun yang menawarkan Bunda. Untungnya, orangtua Ken nggak banyak berkomentar, bahkan mendoakan kami.

“Tah, Ken. *Kabogohna meunang nu kasep*¹¹,” kata Ayah. Meski begitu, sikap Ayah sama saja seperti sebelumnya. Gue diajak main catur, bantu melihat-lihat mobil. Bunda mungkin jadi agak sungkan, tapi dari caranya melihat gue, rasanya ada sebuah ucapan terima kasih yang coba disampaikan, meski nggak diucapkan secara langsung ke gue.

Kesannya terbalik, ya? Seharusnya gue yang berterima kasih buat Bunda. Gue bersyukur Ken memilih gue, dan Bunda nggak melempar posisi gue untuk digantikan orang lain. Ken sempat bilang, beberapa kali Bunda mengenalkannya pada beberapa anak dari temannya, dan kemungkinan hal tersebut akan berlanjut lagi hari ini.

Kelihatannya Bunda lebih semangat masalah pasangan anak ketimbang Mami. Walaupun gue yakin Mami juga pasti sempat kepikiran.

Ada sedikit kecanggungan dan kebanggaan yang gue rasain barengan ketika jalan sama Ken. Beberapa orang ngedekatin kami, dan senyum mereka bikin gue makin senang. Ini keluarga besar Ken. Gue sedang berada bersama mereka. Yang seperti ini progres besar, kan?

Baru saja mau mengucapkan terima kasih, salah satu wanita paruh baya yang menghampiri kami bilang, "Sudah mau 30 tahun kok masih pacaran? Makin tua nanti makin sudah punya anak lho. Ibumu saja dulu susah banget."

Ibu ini habis nyemilin bubuk cabai atau gimana? Bisa-bisanya ngomong begitu. Meski bukan gue yang dibicarakan, ada kejengkelan kecil yang menggelitik.

"Didoakan aja, Tante," balas Ken ramah, bahkan tersenyum. "Waktu itu juga Bunda kan sudah usaha biar bisa punya aku."

Gue nggak suka topik ini.

"Makan dulu yuk, Ken. Lapar gue." Sengaja gue mengatakannya dengan suara keras. Ibu tadi memandangi gue heran selama beberapa saat, tapi gue abaikan saja. Langsung gue genggam tangan Ken. "Bu, permisi dulu, ya."

Tanpa menunggu persetujuan Ken, gue tarik dia supaya menjauh dari ibu-ibu mulut merica itu, kemudian duduk di kursi yang tersedia, nggak jauh dari meja prasmanan.

"Kamu segitu laparnya?" tanya Ken. "Kita belum ngucapin ke sepupuku."

"Lebih mending daripada makan ibu-ibu tadi," celetuk gue gemas. Begitu menoleh ke tempat kami sebelumnya, ternyata kumpulannya sudah bubar. Pindah tempat bergosip mungkin.

Ken geleng-geleng, tapi kemudian menghela napas. "Me-

reka nggak salah juga sih. Bunda dulu emang susah banget hamil. Padahal nikahnya dari umur 21. Butuh empat tahun baru akhirnya bisa hamil gue." Pundak Ken seperti melemas ketika cerita itu bergulir. Setelah kenal sekian lama, baru kali ini gue tahu hal tersebut. "Sebenarnya salah satu alasanku nggak enak nolak tiap Bunda nyoba ngenalin ke anak teman-temannya yah... itu. Mungkin Bunda mikir kalau muda aja susah dapat anak, apalagi kalau makin tua."

"Tapi, alasan kamu mau pacaran sama aku bukan karena itu, kan?"

Entah saatnya tepat atau nggak, pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulut gue. Ken menoleh, mata kami bertukar tatap sebentar, hingga akhirnya dia menggeleng.

“No,” tuturnya pelan. Dia lalu menunduk. “Gue—uh, aku maksudnya—bukan ngebet nikah. Cuma, tiap kali ada hal-hal kayak gini, kadang aku mikir juga. Apa aku yang salah karena nggak bisa memenuhi ekspektasi orang? Apa emang aku yang kelamaan? Pada saat orang lain punya pasangan, aku masih sendiri. Nikah udah kayak utang, ditagih terus-terusan.”

“Padahal nggak ada ekspektasi siapa pun yang perlu kamu penuhi.”

“Hah?”

Gue sedikit menyerong supaya bisa agak berhadapan dengan dia. “Kamu kan yang pernah bilang nikah itu nggak gampang? Biarin orang berekspektasi. Ujung-ujungnya kan hidup punya kamu. Hubungan punya kamu, bukan mereka. Nggak usah terlalu didengerin.”

Ken nggak langsung membalas. Jadi, gue melanjutkan, “*Take your time*, Ken. Semua orang punya momentum yang berbeda.”

It's kinda hypocrite of me to say that, I know. Tapi, Ken sendiri yang menyadarkan gue kalau menikah nggak sekadar meminta dan diberi jawaban “iya”. Ada banyak hal yang perlu dia pertimbangkan—begitu juga dengan gue.

“Jangan karena ngerasa tertinggal sama orang lain, kamu mutusin buat buru-buru nikah.” Gue menambahkan.

Ken memandangi gue sesaat sebelum akhirnya tersenyum. “*Thank you.*”

Gue balik tersenyum dan menepuk pundak Ken. Anehnya, entah kenapa kalimat yang gue ucapkan sendiri kali ini ikut bergema dalam kepala gue.

Tempo yang gue ambil ini sudah betul belum, ya?

Sunda: Pacarnya dapat yang ganteng

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 19]

Kenizia

“Gila, ya! Padahal semuanya di Jakarta, tapi ketemu susah banget! Lo pada nggak usah sok sibuk deh!”

Omelan Mel menjadi pembuka acara kumpul-kumpul kami. Sudah lama sekali rasanya bisa bersama menghabiskan waktu begini. Bisa dibilang, seiring bertambah tua, waktu yang bisa dihabiskan pun makin terkikis. Kami tetap rajin memberi kabar di grup sih, tapi tetap saja semua kerusuhan virtual itu nggak bisa menggantikan tatap muka langsung.

Ditambah lagi, ini pertama kalinya kami bisa bertemu dengan pasangan masing-masing—*if you wonder, yes*, Rob juga diajak. Pertemuan kali ini diusulkan Risa, yang sejak tadi nggak berhenti tersenyum. Sepertinya ada sesuatu yang dia rencanakan, walaupun aku nggak yakin apa.

“Ini serius lo yang traktir, Ris?” tanya Gio.

“Belum tanggal gaji padahal nih.” Mel menimpali. “Apa ini mau selamatan Adit habis dapat proyek dari sesama sultan?”

Adit tergelak. “Aminin dulu deh biar dapat.”

‘Sultan’ sudah menjadi nama tengah Adit dari dulu. Itu juga usulan Mel. Dari kami semua, dia memang yang paling bisa “buang uang”. Keluarga Adit mengelola beberapa pertambangan minyak, dan sebagai anak sulung, Adit dipastikan jadi penerus. Sejauh ini, dia lebih banyak mengurus lewat kantor pusat di Jakarta.

“Gue curiga nih.” Gio kembali menyeletuk. Dia masih memandang Risa dengan mata yang sengaja disipitkan.

“Sebelum lo curigaan begitu, mending sekalian cerita deh ke kita-kita. Lo sama Ken habis ngapain aja dua hari di Bandung?” Risa membalas, melirik aku dan Gio bergantian.

Aku hanya bisa tersenyum, bingung harus bilang apa. Di pesta pertunangan Isabella dan Mas Ethan minggu lalu, ada beberapa foto yang kudapatkan. Salah satunya Gio *post* di Instagram, berisi foto kami berdua. Risa dan Mel langsung meliar di kolom komentar dan grup WhatsApp. Tapi, mereka nggak banyak bertanya dan justru merusuh dengan puluhan *spam* ‘cie’.

Ternyata pertanyaannya disimpan untuk sekarang, ya?

“Sepupu gue ada yang tunangan, jadi Bunda nyuruh pulang. Gio nemanin.” Aku mulai menjelaskan. “Terus Bunda nawarin biar Gio nginap di rumah.”

“Nginap? Jadi kalian tidur—”

“Ya nggak lah! Gila aja lo!” bantahku cepat. Mel justru menyengir, sementara Rob memandangi pacarnya sambil geleng-geleng.

“Tapi, kalian betulan pacaran, kan?” Giliran Rob yang bertanya. “Gue baru tahu.”

“Emang nggak ada cerita-cerita mereka berdua,” balas Risa, matanya memicing sebentar. “Gue tahunya setelah mam-pir ke rumah Tante Mila.”

Langsung kusambar *lemon tea* pesananku sebagai bantuan darurat untuk menyingkirkan kegugupan. Kusadari tatapan Gio mengarah padaku sesaat. Tangannya lantas menggenggam tanganku di bawah meja dan diletakkan di pangkuannya. Tiap pasangan menempati sisi meja yang berbeda, perlakuan Gio ini tampaknya tidak disadari siapa-siapa. Dia juga santai saja, sementara aku....

Ambyar. Itu mungkin kata yang tepat. Sentuhannya seringkali terasa seperti api bagiku.

“Gue sama Ken emang pacaran,” tutur Gio kemudian, ringkas dan tegas, sampai aku membelalak karenanya. Risa dan Mel menganga secara dramatis, Rob bersiul, sementara Adit hanya memanggut singkat dan tersenyum kecil. Aku merasa dia seperti sudah tahu ini semua—bahkan ucapan Gio barusan.

“*You and Risa definitely shared a brain cell,*” cibir Mel. “Tapi, gue senang kalian bareng gini. Ken jadi malu-malu tai ayam tuh.”

Sekalipun aku menyipit, gertakan kecil itu jelas nggak berpengaruh pada Mel. Dia justru mengangkat alisnya jenaka padaku. “Selamat karena akhirnya dapat pacar, Ibu Kenizia. Moga nggak pusing dapatnya manusia kayak Gio.”

“Hei! Paket lengkap suami idaman gini mana bikin pusing,” sahut Gio.

“Bunda ngomong begitu emang?” tanya Adit.

“Halu aja kali.” Risa menimpali jail. Sesi meledek Gio ini sukses membuatku ikut tertawa.

“Dukung pacarnya dong, Ken! Gimana dah!” Gio malah protes.

Aku mengedikkan bahu, pura-pura tak acuh. Meski begitu, aku balik menggenggam tangannya lebih erat. Kami bertukar pandang sesaat sebelum dia meremas tanganku sekali, baru membebaskannya supaya bisa minum.

“Harusnya yang traktiran sekarang Gio sama Ken dong, ya?” tanya Rob bercanda.

“Bebas sih — ”

“Basi ah kalau pajak jadian. Biar gue sama Adit aja.” Risa menyambar. Pandangan semua orang yang ada di meja seketika tertuju ke arahnya.

Aku sampai nggak bisa berkedip, menyadari ada sesuatu yang berbeda dari sahabatku ini. Dia lebih banyak tersenyum, nada bicaranya riang, juga lebih bersemangat ketimbang biasanya, seakan pekerjaan sama sekali nggak mengurangi tenaganya.

Suasana masih terasa ringan dan dipenuhi hawa penasaran, sampai Risa bilang, “Gue dan Adit ada kabar baik juga, dan gue pengen kalian tahu duluan.”

“Apa tuh?” Mel lebih dulu bertanya. Awalnya hening, tapi nggak lama dia menahan napas. “*Wait, are you guys....*”

Risa langsung mengangguk. “*We are expecting a baby.*”

Sekarang meja benar-benar berubah hening.

“Serius, Ris?” Gio yang pertama bersuara.

“*Wow, gue... kaget,*” tambah Mel, lantas tersenyum. “Berarti gue *soon to be auntie* gitu, ya?”

“*Congratulation, Ris, Dit.*” Ucapan selamat itu justru datang lebih dulu dari Rob. “*I’m happy for both of you.*”

“Lo bisaan banget bikin kaget sama kabar bahagia gini, ya?” Aku ikut tersenyum. “*You guys really are blessed.* Sudah mau ada si kecil aja.”

Cengiran Risa melebar. “*Thank you.*”

“Dia bahkan nyembunyiin dari gue semingguan.” Adit menambahkan sambil geleng-geleng. “Baru dua hari lalu gue diceritain. Niat sikat gigi, dibuat cengo sama hasil tes dia.”

“Sejak kapan lo jadi *prankster* gitu dah?” Gio menyipit, sementara Risa mengedikkan bahu cuek.

“Namanya juga *surprise*. Pengin bikin suami senang,” jawab Risa, lantas menoleh ke arah Adit sambil menyengir. Adit juga ikut tersenyum.

Mungkin gestur begitu terbilang sederhana, tapi melihat mereka berdua membuatku ikut senang juga. Begini ternyata jadinya dua orang yang bersahabat akhirnya memutuskan hidup bersama. Ternyata, bukan hanya film dan fiksi yang bisa begitu.

Lantas, apa boleh aku mengharapkan hal yang sama?

“Aduh, bisa banget ini pasutri!” celetuk Mel. “Bikin iri tahu!”

“Makanya cepat nyusul,” tutur Rob, yang langsung diha-diahi toyoran oleh pacarnya. Hal itu memancingku untuk ter-tawa. Apa aku terlihat begitu tiap kali Gio menyeletuk begitu?

Segera kualihkan pandanganku ke arah Gio. Kendati sua-sana di meja mulai meriah, dia hanya menunduk dan meng-gulung *fettucini* pesanannya dengan garpu.

“Yo?” panggilku.

Dia menoleh dan mengerjap cepat. “Kenapa, Ken?”

Sekilas, Gio sebenarnya kelihatan biasa saja. Nggak ada perubahan. *But somehow, his eyes looks different. No, it really does feel different.* Entah apa alasannya, aku juga nggak bisa menjelaskan. Apa perasaanku saja?

“*You okay?*” Pertanyaan itu lolos dari mulutku begitu saja. Terlambat untuk menariknya sekarang.

Gio mengerjap cepat, keningnya mengerut sekilas, seakan menyiratkan aku harusnya nggak bertanya. “Nggak apa-apa kok. Emang kenapa? Ada yang aneh sama aku?”

Sekarang aku yang bingung. Kesannya aku yang berlebihan. Akhirnya aku menggeleng. “Dari tadi *fettucini*-nya cuma kamu aduk-aduk aja sih. Nggak enak?”

“Perutku agak nggak enak buat makan. *But other than that, I’m fine.*” balasnya. Nggak lama, dia tersenyum dan menepuk pundakku, lantas beranjak dari kursinya. “Gue ke toilet bentar ya.”

Teman-temanku langsung mengiakan, sehingga Gio segera berbalik dan pergi. Aku hanya bisa melihat punggungnya menjauh.

Dia tampak seperti menahan sesuatu untuk dikatakan. Dan ada sesuatu yang membuatnya nggak bahagia. Tapi... apa?

[Chapter 20]

Gio

Kenizia Wiantari

*Pusing banget parkirannya astaga
Ini tempat kamu di mananya deh? :(*

Begitu dapat pesan dari Ken, gue langsung telepon dan minta dia nunggu di parkirannya supaya gue saja yang ke sana. Awalnya dia protes, katanya nggak lucu kalau gue lari-lari pakai toga. Tapi, lebih nggak lucu lagi kalau dia keliling dan malah nyasar sendiri. Akhirnya, dia mengiakan tawaran gue. Seenggaknya, capek yang gue rasain cukup *worth it* karena bisa kembali ke gedung serbaguna yang dipakai untuk wisuda sambil ngegandeng pacar gue. Mami saja sampai senyam-senyum begitu melihat Ken datang.

“Aduh, Ken. Kamu cantik banget!” sapa Mami, yang langsung memeluk Ken. Hari ini Ken memang cakep banget. Dia pakai *dress* selutut, ditambah dengan potongan rambut pendek yang membuatnya lebih *fresh*. Gue ingat banget dulu potongan rambutnya sewaktu SMA begini juga. Biasanya gue ejek dengan sebutan Dora.

Tapi, kali ini gue nggak berniat mengejek dia. Yang pengen gue bilang adalah, “Pacar Gio pasti cantiklah, Mi.”

“Pede banget kamu.” Papi menimpali, tapi kemudian terkekeh. Ken kemudian menyalami Papi, dan disambut hangat. Interaksi begini sederhana, tapi sudah cukup bikin gue senang.

Yang begini tinggal nikah saja kali, ya? Restu bahkan sudah kami kantong dari kedua belah pihak. Tinggal lamaran, *and done*.

Tinggal. Yah, nggak segampang itu sebenarnya. Gue berandai-dai dulu saja deh.

“Ikut makan di rumah hari ini, kan?” tanya Mami lagi. “Kamu libur?”

Awalnya, gue ragu mengajak Ken. Wisuda akan diadakan di hari kerja, jadi kemungkinan Ken hadir menyusut. Gue juga bilang nggak masalah kalau dia nggak bisa datang langsung. Ternyata, dia mengiakan dan bilang akan berusaha, kalau

perlu bolos sehari. *Luckily*, dia nggak perlu melakukan hal terakhir karena tugasnya sudah selesai, dan dapat kesempatan libur hari ini. Belum lagi ditambah *long weekend* karena tanggal merah dari Jumat.

Dunia lagi mendukung gue, haha!

“Bosku lagi kemasukan malaikat makanya dibolehin libur. *Nonetheless, I’m grateful for it*,” ujar Ken sewaktu mengonfirmasi kehadirannya. Meskipun hari ini dia telat karena membeli kue dan *bucket* bunga buat gue.

Tentu saja, gue nggak bakal protes. *I really appreciate what she did. That’s sweet.*

Wisuda memang sudah selesai, tapi masih ada acara dari jurusan masing-masing. Yang satu ini lebih asyik ketimbang acara di gedung serbaguna. Di sini gue bisa gabung bareng orangtua gue dan Ken. Selain itu, teman-teman gue heboh berkenalan dengan Ken dan menyebutnya sebagai “cewek yang di Instagram lo”. Nggak butuh waktu lama untuk mengubah sebutan tersebut jadi “pacar Gio”.

“Akhirnya ada betulan yang jadi pacar, ya,” celetuk Diva, salah satu teman gue, ketika kami sama-sama mengambil kue-kue kecil yang tersedia. Nggak ada makanan berat. “Udah dekat aja tuh sama ortu.”

“Mami Papi udah kenal dia dari SMA,” balas gue.

“Sama kayak Risa dong?” tanya Diva, dan gue mengangguk. Dia tentu kenal Risa, karena sebelumnya kami S1 bareng-bareng, sampai Risa memutuskan melanjutkan pendidikan sebagai spesialis anak.

Kayaknya, dulu Diva juga yang semangat ngegodain gue sama Risa terlibat sesuatu—yang dipastikan nggak terbukti dengan status kami sebagai pasangan orang lain.

“Risa nggak ikut datang, *by the way*?” Diva kembali bertanya.

“Kerja dia. Belakangan pasien di pediatrik lagi banyak. Ada kali tuh lima anak kena demam berdarah,” jawab gue.

Hari ini yang datang benar-benar hanya Ken. Mel sedang sibuk dengan proyek film baru. Adit kerja, Risa juga. Gue harus merasa cukup dengan interaksi secara daring. Rutin berkomunikasi saja sudah sesuatu yang harus disyukuri. Kadang gue membayangkan, apa jadinya kalau gue dan Ken bukan seperti sekarang? Apa itu berarti gue akan lebih banyak menghabiskan momen-momen penting sendirian? Bisa jadi Ken bukan di sini, tapi sibuk sama pasangannya sendiri.

Makin dipikir-pikir, gue malah nggak suka sama ide itu. Selesai mengambil kue-kue yang gue inginkan—sebenarnya

kue menjadi hal terakhir yang gue pikirkan setelah hal lain mengisi kepala—gue dan Diva berpisah, dan gue kembali ke tempat Ken. Mami dan Papi tampak sibuk mengobrol dengan orangtua lainnya yang duduk di dekat mereka, sementara Ken hanya duduk diam. Tatapan kami bertemu dan dia tersenyum ketika gue berjalan mendekat.

“Apa aja tuh?” tanyanya.

“Kue lapis sama pastel. Suka, kan?” Gue balik bertanya.

“Lho, kan kuenya buat kamu.”

“Ya kali aku makan sendiri. Gini-gini ingat pacar dong.”

Bibirnya miring sebentar, tapi nggak lama berubah jadi lengkungan manis. “Nggak capek apa gombal begitu terus, Yo?”

Dengan percaya diri, gue menggeleng dan duduk samping Ken. Gue sodorkan kuenya ke dia. Dia langsung menerima dan mulai memakannya. Alih-alih makan, gue malah keterusan memperhatikan dia.

“Ken?”

Dia noleh dengan alis agak keangkat, tapi nggak bilang apa-apa. Rasanya ada banyak hal yang ada dalam kepala gue, tapi seketika nguap pas gue ada di hadapannya. Mendadak ragu buat nanya.

Gue memilih untuk menggeleng, tersenyum kecil sebelum mengacak puncak kepalanya. “Makasih udah luangin waktu buat datang.”

Because your presence here means a lot, Ken. A lot.

Kenizia

Meski melelahkan, hari ini terasa cukup menyenangkan.

Mungkin karena momennya, atau karena seharian penuh waktuku dihabiskan bersama Gio. Setelah wisuda dan makan di rumah orangtuanya, Gio ternyata bilang mau main ke apartemenku. Entah persisnya untuk apa. Tapi, kubiarkan saja berhubung suasana hatinya tampak sedang bagus. Nggak lucu kalau aku merusak hanya karena penolakan. Toh, kunjungannya sudah bukan hal aneh lagi.

Karena sudah sama-sama kenyang dengan masakan Mami, kami akhirnya banyak menghabiskan waktu dengan melihat-lihat foto yang diambil sewaktu wisuda, iseng gonta-ganti serial Netflix dan hanya menonton episode awal saja, hingga akhirnya memutuskan untuk memesan *hot cocoa marshmallow* dari kafe di dekat apartemenku. Mel juga

menyarankan untuk *video call* ramean, sekaligus menyelamati gelar baru Gio. Sayangnya, “selametan” itu nggak berlangsung lama begitu teman-temanku melihat Gio bersamaku.

“Hanya karena lagi momen senang terus berduaan begitu, jangan sampai lo aneh-aneh sama Ken,” ancam Mel pada Gio. Aku meringis sendiri. Kadang pikirannya Mel terlalu cepat dan jauh, padahal aku juga nggak kepikiran ke sana. Gio juga nggak. Nggak akan kubiarkan dia macam-macam.

“Coba itu dua jaga jarak dulu.” Risa ikut memanas-manasi, karena aku dan Gio menggunakan laptopku untuk *video call*. Dengan cepat Risa menggandeng Adit di sampingnya. “Kalau kayak gue sama Adit kan, udah sah. Jadi bebas.”

“Sombong banget ini manusia,” cibir Gio. Yang nggak ku-sangka, dia tiba-tiba melingkarkan tangannya ke pundakku. “Gue juga bisa.”

“Oh, gitu ya sekarang? Gue jadi kutu,” dengus Mel sambil bersedekap. Tapi, nggak lama dia tersenyum. “Punya sahabat kayak kalian ini memang bikin pusing. Anehnya, gue malah senang lihat kalian begini.”

“Rob juga *welcomed* lho, Mel,” balas Risa. “Biar kita jadi perkumpulan pasutri.”

“Itu sih baru lo doang, Ris!” Mel berdecak.

Risa malah menyengir. “Makanya nyusul, Sayang.”

“Doain aja deh.” Gio menimpali, lantas menoleh ke arahku. Kali ini dia sudah tersenyum, dan sekalipun kamera nggak menyorot, sekarang tanganku sudah berada dalam genggamannya.

Obrolan *random* tadi mendadak jadi doa, dengan “amin” yang bersahutan. Setelah hampir setengah jam, sesi *video call* kami pun berakhir. Sejak awal yang ada di apartemen ini memang hanya dua orang, tapi pertemuan daring sebelumnya berhasil membuat suasana jadi lebih ramai. Sekarang kesannya jadi lebih sepi.

“Lapar, nggak? *Delivery* yuk,” tawar Gio. *Now he mentions it*, Aku jadi ingat ada *voucher* yang belum terpakai dari aplikasi ojol milikku.

“Pesan dari hapeku aja, Yo. Masih ada *voucher*, sayang kalau nggak kepakai.” Kutunjuk ponselku di sofa, lantas mengambil laptop. “Coba cari-cari dulu. Aku mau balikin ini.”

Gio hanya mengangguk, jadi aku langsung beranjak ke kamar. Padahal aku nggak lama. Tapi begitu aku kembali, yang kutemui justru Gio dengan versi sedikit berbeda. Dia sudah memegang ponselku, tapi layarnya baru memampangkan *lockscreen*.

“Ini Panji siapa?” Gio menatapku lekat-lekat, bahkan terkesan curiga. Sesaat aku mengernyit, sampai akhirnya dia menyerahkan kembali ponselku. Ternyata ada WhatsApp masuk dari Panji.

Panji Pramudiwirja

Besok sibuk?

Mind if I ask you to accompany me?

Sabtu libur tapi kan?

“Ini klienku waktu itu, Yo. Orang Pramudiwirja.” Aku mencoba menjelaskan. Hanya saja, ekspresi Gio nggak menunjukkan tanda baik. Tatapannya datar, tapi kentara sekali memperlihatkan keterusikannya.

“Klien ngajak jalan kamu?” tanyanya lagi. “Ada hubungannya sama kerjaan?”

Mau nggak mau aku menggeleng. Pekerjaanku dengan kantor Pramudiwirja juga sudah selesai.

“Kamu didekatin klien? Dari kapan?” Gio terus mendesak.

Pertanyaannya barusan membuatku makin heran, sekaligus sedikit tersinggung. “Didekatin? Mana ada! Kebetulan aja beberapa kali *chat*-an. Nggak ada apa-apa kok.”

“Kalau ngajakin jalan, kenapa harus sama orang yang udah punya pacar?”

A-astaga. Setelah dipikir-pikir, aku tampaknya belum pernah bilang punya pacar. Satu-satunya teman yang tahu hanya Miki—*or did she?* Waktu dia bertanya siapa pacarku, aku nggak bisa jawab. Statusku dan Gio belum seperti....

“*Sorry*,” ujarku pelan. “Kayaknya aku yang kurang menjelaskan ke Pak Panji. Tapi, betulan nggak ada apa-apa kok. Kami nggak ada jalan-jalan gitu. Paling dia hanya beliin kopi, itu juga buat karyawan lain. Aku nggak ada niat buat—”

Belum selesai dengan kalimatku, Gio sudah menarikku ke dalam rangkulannya. Bohong kalau aku bilang nggak terkejut. “Yo?”

“*Sorry*.”

Kok malah dia yang minta maaf?

“Kesannya malah aku nuduh yang nggak-nggak.” Gio menambahkan, sementara dekapannya terasa makin erat. Kepalaku tersandar di dadanya, dan aku sendiri bingung apa persisnya yang perlu kulakukan saat ini.

Kesannya situasi di antara kami jungkir balik seketika. Sebelumnya, semua terasa biasa saja. Obrolan dengan teman-temanku yang lain masih menyisakan keseruan dalam hati.

Dan kalau dipikir-pikir, apa yang baru saja aku dan Gio lakukan lebih seperti pertengkaran antar pasangan, bukan? *But before it turns worse, he hugs me instead.*

Meski sedikit canggung, kulingkarkan kedua lenganku pada pinggang Gio, mencoba membalas pelukannya. Kubiarkan diri sepenuhnya bersandar di dadanya, mendengar degup-degup kecil dari sana. Entah itu dari Gio, atau justru debaran jantungku sendiri.

"I won't turn for another man, Giovanni Pranaja. For me, it's you. And will always be you."

Gio melonggarkan pelukan hingga aku bisa langsung menatapnya. *"Really?"*

"You can trust me for that." Aku mengangguk yakin. Dengan mengucapkannya langsung memang menghantarkan rasa malu, tapi jujur saja, kalimat itu kumaknai dalam hati.

Seketika bibir Gio menyunggingkan senyuman, lalu dia membubuhi kecupan di dahiku. *"Good to know."* Berarti aku nggak kalah sama orang berduit.

"Dokter juga berduit kok." Aku balik bercanda.

Gio langsung tergelak. *"Yah, seenggaknya bisa bayarin delivery. Tetap jadi makan, kan?"*

[Chapter 21]

Gio

Secara sederhana, manusia bisa dibagi menjadi dua: yang merayakan ulang tahun, dan yang nggak peduli-peduli amat.

Gue pribadi masuk ke golongan ke dua. Yah, tergantung perspektif masing-masing juga. Bertambah tua memang perlu disyukuri, tapi gue ngerasa nggak punya kewajiban untuk buang-buang uang. Sayangnya, pandangan Mami nggak begitu. Pas masih tinggal di Bandung, beberapa kali Mami ngadain acara ulang tahun gue, sampai gue cukup dewasa dan bilang, “Mi, Gio mau makan sama teman-teman aja. Bakmi depan sekolah juga cukup.”

I know, kinda funny. Padahal yang ulang tahun siapa, yang ngebet bikin pesta siapa.

Buat gue, doa sudah cukup. Kalau dapat kado ya syukur, hitungannya bonus. Tapi, belakangan ini gue merasa mulai mengerti keinginan Mami. Karena gue sendiri mulai menyadari dorongan untuk merayakan ulang tahun orang lain, terlebih untuk orang yang istimewa.

In this case, it's Ken's birthday I want to celebrate. Walaupun gue nggak berniat bikin pesta dan mengundang teman-teman gue seperti yang Mami lakukan. Dalam kepala, gue membayangkan waktu sesederhana *dinner* bareng, dan Ken hanya perlu menikmati.

Gue coba pikir ulang apa-apa saja yang bisa gue lakukan dan apa yang Ken sukai, tapi jawabannya banyak. Kalau dipikir-pikir lagi, Ken bukan tipe pemilih. Semuanya dia suka. Sejauh yang gue ingat, dia nggak punya alergi khusus. Tiap kali makan ramai-ramai, dia termasuk kaum “gue ngikut”.

Tiap kali merayakan ulang tahun pun, Ken hanya mengajak kami makan di luar. *It's just us hanging around as usual.* Nggak ada hal-hal tertentu soal dia. Urusan kado pun, Ken menerima apa saja. Mungkin gue bakal buat hal yang sama kalau gue cuma sahabatnya. *But I'm not, am I?*

Kalau memikirkan hal ini sendirian, nggak membantu banget. Bertanya ke Ken tampaknya bukan opsi yang tepat, apalagi kalau gue ingin menjadikan ini kejutan. *I need other people's opinion.*

“Yang Ken suka? Kenapa gue ikut bingung juga, ya?” Risa bergumam sambil berpangku dagu. Sore ini gue sengaja minta supaya kami bisa bertemu sebelum pulang. “Dari ulang tahun kemarin-kemarin, biasanya kita beliin parfum sama jam tangan, nggak? Tahun lalu gue beliin *sling bag* Gucci, tapi malah dia pajang doang.”

Gue ingat hadiah yang satu itu. Tahun lalu gue ngasih Ken *customized perfume*, itu juga belum habis setengahnya. Waktu gue di apartemennya, parfumnya gue lihat ada di dekat lemari bukunya.

“Lo mau ngasih apa emangnya? Nggak ada kepikiran apa-apa?” tanya Risa.

Mau nggak mau gue menggeleng. Memang begitu adanya. “Bingung gue. Aneh juga, udah belasan tahun kenal, tapi gue bingung dia suka apaan. Soalnya semua dia iyain.”

“Ken biasanya suka yang manis-manis, kan? Mungkin cari camilan apa gitu, yang unik.”

“Tapi, dia demen juga makanan yang lain.”

Risa merapatkan bibir, kelihatan ikut berpikir juga. “Udah nanya Mel?”

Gue mengangguk sekali lagi. Tadi siang kami sempat mengobrol via WhatsApp, dan konklusi Mel pun nggak lebih dari, “Ken dikasih apa juga pasti senang kok.”

“Apa aja” *does not sync with “special”*. Jawabannya kurang memuaskan. Gue bisa memberlakukan hal itu untuk makanan, tapi untuk hadiah....

“Yo.”

Suara Risa bikin gue ngedip cepat. Sejak tadi juga gue padahal sudah ngeliatin dia. Tapi, kali ini sorot matanya tampak lebih serius. Risa kayak nahan diri, dan cuma bergumam singkat alih-alih langsung ngejelasin maksudnya, sampai gue mengernyit bingung. “Kenapa?”

“Ng, sebenarnya ini bukan tempat gue buat nyaranin,” katanya. Sumpah, penjelasannya *random* banget. Gue makin nggak paham.

“Mau nyaranin apaan?” tanya gue setengah gemas. “Peraasaan gue nggak enak nih—”

“Lo ada niat buat seriusin Ken, nggak?” potong Risa. Kini dia kelihatan benar-benar siap nagih jawaban. Tanpa perlu nanya lebih lanjut, gue bisa tebak ke mana arah obrolan Risa. Gue mau banget ngangguk, tapi sesuatu bikin gue berpikir.

*If I ask her to marry me, does she ready to take my hand?
Am I... ready?*

Kenizia

Aku benar-benar nggak akan ingat hari apa ini kalau tadi pagi Gio nggak meminta *video call* dan bilang, “*Happy Birthday*, Ibu Pacar. Selamat merasakan masa kepala tiga.”

Jangankan memikirkan ulang tahun. Saking sibuknya, yang kuingat hari ini hanyalah *meeting* bulanan dan persiapan untuk menghindari pertempuran dengan Pak Harsya.

“Nggak usah mikir kerjaan dulu lah, Ken,” tutur Gio lagi, yang tentu saja langsung kusanggah.

“Nggak mikir kerjaan, besok makan apa?” balasku gemas, dan dia malah tertawa. Dari layar, bisa kulihat dia mengenakan kemeja, kacamata membingkai wajah, dan rambutnya agak berantakan. Dia pasti bukan di apartemen. “Kamu lagi di mana?”

“Rumah sakit. Tengah malam ada operasi dadakan. Asisten dokter yang biasa lagi cuti, jadi aku yang ditelepon,” balasnya sambil meringis. Gio kelihatan lelah begitu.

“Hari ini kerja lagi gitu?” tanyaku sambil sengaja menyipit. Dengan bangganya dia langsung menepuk dada. “Libur dong.”

“Ya udah. Kalau gitu istirahat aja. Mau kumasakin, nggak —”

“*You better stop there*,” potong Gio tiba-tiba. Aku mengernyit bingung. “Harusnya aku yang merhatiin kamu, kok malah kebalik.”

Aku mencebik. “Dih, aturan dari mana itu? Bukannya pacar harus saling perhatian?”

“*Shit*. Napa gue malu-malu ampas dengarnya?” Gio -geleng-geleng, kemudian menyengir lebar. “Daripada masak, gimana kalau kita *dinner* bareng? Nanti aku jemput.”

“Ngapain jemput? Aku kan bawa mobil,” ujarku. “Lagian, kenapa nggak ketemu di tempat aja? Mau *dinner* ramean sama yang lain juga, kan?”

Dia tampak menimbang-nimbang sesaat, seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi juga menahan diri.

“Kenapa, Yo?” tanyaku, ikut penasaran juga.

“Kalau yang ini berdua aja boleh, nggak?” Ada jeda sejenak sebelum dia kembali bertanya, “Aku nggak egois kan kalau pengen kita makan berdua doang?”

Aku menoleh, tapi nggak langsung menjawab. *Dinner* berdua di ulang tahunku, ya? Dengan semua pengalaman jalan bareng Gio, seharusnya aku nggak perlu berdebar. *Another dinner won't do much different, right?*

Itu yang kupikirkan awalnya. Sampai pas jam pulang kerja, Gio bilang sudah menunggu di parkir. Aku setuju untuk membiarkannya menjemput, sehingga paginya sengaja berangkat ke kantor menggunakan ojol. Tapi, aku sama sekali nggak menduga Gio akan menjemput dan menyiapkan buket bunga. Nggak hanya itu, dia juga kelihatan super rapi dengan tatanan rambut klimis, wajah mulus tanpa tanda pertumbuhan jenggot, ditambah kemeja *navy* yang pas sekali di tubuhnya.

“I-ini ngapain sih?” tanyaku bingung begitu masuk ke mobil. “Kamu malah kelihatan kayak bos begini, padahal aku mode cunpret stres.”

“Kayak gini juga udah cantik kok,” timpalnya sambil nye-ngir, kentara sekali menggombal. Sialnya, ucapannya barusan berhasil membuatku salah tingkah. Aku langsung memukulnya pelan dengan tanganku. Hampir saja kugunakan buket bunganya, tapi sayang kalau rusak karena dia.

“Mau makan di mana deh?” tanyaku.

Dia justru mengedikkan bahu cuek. “Ada deh. Lihat aja nanti.”

Aku mengernyit. Hari ini Gio kenapa? Sampai sok misterius begini. Di sisi lain, dia juga tampak tenang. Sepanjang perjalanan aku hanya memperhatikannya, dan dia balik melirik sambil sesekali tersenyum, membuatku malu sendiri.

Setelah melewati beberapa lampu merah dan jalur macet, akhirnya kami sampai di daerah Kebayoran Baru. Mobil Gio lantas masuk ke area bangunan berwarna merah pucat berlantai dua dan mengisi salah satu *spot* parkir kosong yang paling dekat dengan pintu masuk.

“Lho, di sini?” tanyaku. Aku belum pernah ke sini, tapi tempatnya cukup populer. Beberapa teman kantorku pernah cerita berkunjung ke sini. Restoran yang cukup terkenal karena mengusung tema *molecular gastronomy*—jangan tanya detailnya ya. Aku lebih bisa menghitung uang daripada menjelaskan istilah itu. “Bukannya perlu reservasi dulu buat makan?”

“Udah kok,” jawab Gio cepat.

“Kapan gitu?”

“Minggu lalu.”

Kalau dia sudah reservasi duluan, bagaimana kalau hari ini aku menolak ajakannya? Kan sayang uangnya.

“Aku percaya kamu nggak bakal nolak.” Gio melanjutkan, seakan tahu apa yang kupikirkan. “Uangnya nggak bakal kebuang.”

Meski sikapnya ini berhasil membuatku geleng-geleng, aku cukup menyukai bahwa hal itu menyiratkan betapa percayanya dia padaku.

Aku meminta waktu sebentar untuk menata rambut—*thank God*, pada saat seperti ini *short hair really comes handy*—sekaligus *touch up* sedikit, paling nggak supaya bibir nggak kelihatan pucat. Kemudian kami masuk, disambut seorang pramusaji yang mengarahkan kami ke salah satu meja setelah Gio mengonfirmasi reservasinya. Pramusaji itu juga menjelaskan apa-apa saja yang akan kami lewati, dan kurang lebih memakan waktu 2-3 jam. Malam ini ada beberapa tema untuk hidangannya. Yang pertama mengusung tema *movie*. Ada film pendek yang diputar sebelum makanan kami disajikan. Setiap kali berganti tema, aku nggak bisa berhenti takjub, sementara Gio terus tersenyum di tempat.

“Gimana? Suka?” tanya Gio.

“Banget,” jawabku sambil mengangguk. “Kamu udah pernah ke sini?”

“Pernah.”

Aku ber-oh panjang tanpa mengalihkan pandangan. Jadi penasaran juga. “Kapan? Sama siapa?”

Gio mengambil kotak popcorn di meja, lantas menyodorkannya padaku. “Pas selesai *internship*. Dulu menu sama temanya nggak sebanyak ini. Pertama tahu tempatnya dari Risa.”

“Dia pernah ke sini juga dong?” Aku kembali bertanya sebelum makan.

“Nggak tahu deh. Pas *internship* dia nggak ikut soalnya ke sini. Dia sibuk apa ya waktu itu, lupa.”

Aku hanya manggut-manggut, memilih kembali menyantap *popcorn* di meja. Setiap memasukkannya ke mulut, ada asap yang keluar. *Mind you*, bukan *popcorn*-nya yang panas. Rasanya sih enak-enak saja. Selama aku makan, kusadari tatapan Gio masih terarah padaku. Awalnya bukan hal besar, tapi dia yang nggak berkutik begini lama-kelamaan membuatku heran. Aku nggak tahan untuk bertanya, “Kenapa deh ngeliatin aku begitu?”

Alih-alih menjawab, Gio justru diam. Bibirnya merapat sesaat sebelum tangannya dia tarik dari meja, dan beberapa

detik kemudian muncul sambil menyodorkan sebuah kotak hitam yang cukup besar. Kupandangi kotak itu dan Gio bergantian.

“Ini apa?” tanyaku bingung. Dihat dari ukurannya, nggak mungkin cincin—bukannya aku berharap akan diberikan benda itu, ya. Kotak ini terlalu besar. Bahkan lebih besar dari kotak arloji.

“Hadiah ulang tahun kamu,” ujanya lagi.

Rasa penasaranku semakin membuncah. Kuanggap tatapan Gio sebagai izin, jadi langsung saja kubuka kotak itu. Memang benar. Bukan cincin, melainkan liontin dengan batuan hijau sebagai *pendant*-nya. Kali ini aku benar-benar terkejut.

“Yo, apa ini nggak terlalu—”

“*Honestly, I doubt that you’re into this kind of thing,*” ujanya cepat. Bibirnya merapat sesaat. “Tapi, kalau kamu nggak biasa pakai, *at least* disimpan aja bisa, kan?”

Aku sama sekali nggak berkedip untuk beberapa saat. “Ini serius buatku?”

Dia mengangguk, bahkan sempat-sempatnya menyengir. “Masa iya buat mbak-mbak yang tadi ngantarin kita makan-an?”

Tapi, nuansa yang terkesan bercanda itu hilang sepenuhnya begitu dia menggenggam tanganku. Hanya dengan gestur sederhana ini, rasanya aku sempat lupa bernapas sebentar. Kurasakan ibu jari Gio mengelus punggung tanganku.

Apa ini semacam trik dari dokter jantung untuk membuat seseorang berdebar? Astaga!

“Ngasih cincin rasanya terlalu cepat, jadi aku coba cari alternatif,” ujar Gio. “*I’ve learnt my mistake.* Kita juga masih lagi berproses. Hadiah-hadiah kayak gini mungkin nggak bisa meyakinkan kamu, tapi aku pengen kamu tahu, aku sayang kamu. *Happy birthday,* Kenizia Wiantari. Semoga tahun-tahun berikutnya bisa kita habiskan bareng-bareng lagi.”

Ini bukan pertama kalinya aku mendapat ucapan ulang tahun dari Gio. Ini juga bukan pertama kalinya aku makan bersamanya, diberikan hadiah, atau dibuat senang. *But this night is on another level.* Aku bukan hanya senang. Aku... bahagia.

“Aku pasti kasih tahu kamu kalau aku udah siap, Yo,” ujarku sambil balik menggenggam tangannya. “*Is it okay if I ask you to wait a little bit longer?*”

Entah perasaanku saja atau Gio sempat kelihatan terkejut. Nggak lama kemudian, dia tersenyum dan mengangguk. “*Take your time*, Ken. Hal kayak gitu butuh pertimbangan matang, kan?”

Tentu saja aku senang karena dia nggak memaksa. Tapi anehnya, aku merasa jawaban Gio sedikit berbeda dari biasanya. Seakan-akan dialah yang butuh....

Ah, mungkin aku yang terlalu *overwhelmed*. Aku terlalu terbawa suasana saat ini.

Sekarang, hal terbaik yang bisa dilakukan adalah menikmati momen ini, bukan begitu?

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 22]

Kenizia

Sibuk bekerja sepertinya bisa mereduksi kemampuan mengingat waktu.

Entah waktu yang berlalu terlalu cepat, atau aku yang sama sekali nggak merasa sekarang sudah bulan terakhir di tahun ini. *Time flies, but probably my sanity flies faster.*

Tapi, kurasa hal itu juga nggak terlalu buruk. Tahu kan bagaimana rasanya menemukan uang terselip saat tanggal tua sewaktu kita mencuci baju? Bisa dibilang ini versi *upgrade*-nya. Selain jadwal liburan kantor sudah diumumkan, Miki juga menginformasikan bonus tahunan kami. Untuk merayakan, akhirnya timku memutuskan untuk makan malam bareng, sekaligus merayakan “perpisahan sementara” sampai jadwal kantor di tahun depan.

“Kalian pada di Jakarta atau pulkam?” tanya Miki.

“Gue kayaknya pulang deh, Mbak.” Alin menjawab duluan.

“Adek gue bakal lamaran juga kayaknya.”

“*Woah*, dilangkahin dong?” Miki tertawa. “Evan belum ada tanda-tanda nih?”

Alin menunduk malu. “Baru juga jadian awal bulan ini, masa iya tiba-tiba langsung ke sana.”

I’m kinda happy for them. Setelah kupikir usahaku mencomblangkan dua orang ini gagal, ternyata Evan diam-diam mendekati Alin. Aku sendiri nggak tahu detailnya, tapi tahu-tahu saja dua orang ini sering pulang bareng sehabis ngantor.

“*Who knows*, kan?” Miki mengedikkan bahu, kemudian melirik aku. “Lo sendiri gimana, Ken? Ke Bandung?”

Untuk akhir tahun sendiri, biasanya aku, Risa, dan Mel punya rencana khusus. *For a glimpse of information*, sejak punya penghasilan sendiri, kami bertiga sering meluangkan waktu untuk jalan-jalan. Ke mana saja, selagi waktu dan kantong mendukung. Mel menyebutnya sebagai *girls time*, karena dipastikan Gio dan Adit nggak diajak.

“Kita juga butuh ngegibahin kalian di belakang,” ujar Mel kalau Gio protes. “Jangan ganggu.”

At least, setahun sekali, kami punya waktu untuk berkumpul tanpa diganggu pekerjaan dan urusan lainnya. Tapi, kali ini kami nggak bisa *full team*. Karena memasuki trimester kedua, Risa dianjurkan untuk lebih berhati-hati. Nggak mungkin juga dia pergi tanpa Adit. Mel mengabari kami bahwa dia sudah *booking* tiket, sementara Risa lupa memberitahu bahwa dia nggak bisa pergi ke mana-mana dulu.

“Awalnya sih ada rencana ke Lombok, Mik. Tapi, nggak tahu bakal jadi atau nggak,” balasku.

“Serius Lombok? Sama siapa?” tanyanya lagi.

“Teman-teman gue,” balasku.

Miki sedikit mencebik. “Bukan pacar?”

Alin langsung melempar pandangan penasaran. “Mbak Ken udah punya pacar? Baru tahu gue.”

Miki langsung menunjukku sambil geleng-geleng. “Main rahasia-rahasiaan nih anak. Padahal tadinya didekatin sama Pak Panji.”

“Pak Panji? Panji Pramudiwirja maksudnya?”

Begitu Miki mengiakan, mata Alin sontak membulat. Karena itu aku langsung menyanggah, “Duh, Lin. Jangan percaya sama tukang gosip. Pak Panji nggak ada ngedekatin begitu kok.”

Atau seenggaknya, begitu yang aku yakini. Sejak sedikit keributan—bisa disebut begitu nggak, ya—dengan Gio beberapa waktu lalu, aku akhirnya agak memasang jarak dengan Panji. Sewaktu kami bertemu saat dia berkunjung ke kantor pun, aku sengaja menolak ajakan makan siang nya dengan alasan, “Udah janji sama pacar saya, Pak.”

Kesannya kurang ajar, ya? Tapi reaksi Panji juga biasa saja, jadi kurasa asumsiku benar. Lagi pula, mimpi apa aku ditaksir kaum kaya raya begitu? Cungpret seperti aku? Ditertawakan saja deh.

“Eh, tapi waktu itu gue sempat lihat lo dijemput orang,” Miki kembali berkomentar. “Pajero putih. Yang itu bukan?”

Aku mengangguk, dan Miki langsung bersiul.

“Cielah, udah punya pacar sekarang.”

“Lo sendiri gimana, Mik?” tanyaku, sengaja nggak mau memperpanjang obrolan. Tapi, tepat saat Miki mau menjawab, ponselku di meja makan menyala. Kontak Gio yang muncul. Sengaja aku pamit, mengabaikan seringaian Miki dan berjalan ke arah balkon restoran yang kosong.

“Ken, di mana?” Gio langsung bertanya begitu aku mengangkat telepon. “Masih makan bareng teman kantor?”

Aku bergumam sebagai jawaban. “Kenapa?”

Aku sempat bilang hari ini aku punya agenda dengan orang-orang kantor. Aku sudah bilang kalau dia nggak perlu menjemput, tapi Gio tetap berkeras. Pasalnya, aku tahu tiap ada sesi makan bareng, nggak mungkin hanya satu atau dua jam saja. Kasihan juga kalau dia menunggu terlalu lama.

“Nggak apa-apa sih.”

“Dih, *random* banget! Ngapain nelepon kalau gitu, Yo?”

Dia malah cekikikan di ujung sana. “Pengin aja. Kangen.”

“Basi, Yo. Basi.” Aku berusaha cuek, sekalipun sekarang ini bibirku sudah tersenyum lebar. Celetukan sembarangnya itu selalu punya dampak yang sama. “Kayaknya bakal lama, soalnya besok hari terakhir kami ngantor.”

“Makan-makannya hari ini?” Dia kembali bertanya.

Aku mengangguk, padahal tahu Gio nggak akan bisa melihatnya. “Besok ada yang langsung liburan soalnya.”

Kudengar Gio bergumam singkat di sana, terdengar bunyi seperti dia bergerak rusuh, hingga suaranya kembali terdengar, “Kamu sama Mel gimana?”

Bukan hal mengherankan kalau dia bertanya sih. Sebelumnya obrolan soal kepergian kami ke Lombok memang dibicarakan di WhatsApp *group* berlima. Ada kemungkinan juga Gio membicarakannya dengan Risa.

“Belum tahu nih,” balasku. “Sayang uang juga lagian. Mel udah *booking*, kan? Ngajuin *refund* nggak mungkin dibalikin *full*.”

“Kalau pergi tapi jadinya kalian berdua dong?” tanya Gio lagi. “Atau, aku ngajuin diri—”

“Emang bisa?” semburku cepat, yang langsung disambut decakan Gio.

“Sombong sekali Anda!”

“Tapi benar, kan?”

Sekarang Gio mendengus. “*I really wish I could go.*”

Honestly saying, I also love the idea of us going in a trip. Tapi, perjalanan kali ini bukan momen tepat untuk berpacaran. Berbeda dengan kantorku yang bisa tutup saat libur panjang, rumah sakit nggak bisa menggunakan prinsip yang sama, begitu juga dengan jadwal Gio.

“Ya udah deh kalau gitu. *Have fun* makan bareng di sana,” ujar Gio lagi. “Kabarin kalau udah selesai, oke?”

“Ini kamu betulan nelepon karena nggak ada kerjaan?” tanyaku.

“Kangen,” koreksinya dengan nada jenaka.

Aku tertawa karenanya. Sebenarnya, aku nggak keberatan mengobrol dengannya tanpa alasan. *Somehow, I kinda understand what it means to enjoy your time with someone you love while barely doing anything important.*

“*So, see you tommorow?*” tanya Gio lagi. “Besok malam makan di tempatmu, ya? Masakin.”

Aku tersenyum dan langsung mengiakan. Nggak ada alasan untuk menolak.



Sadly, nggak ada acara makan bareng Gio.

Yah, kami tetap makan di apartemenku, tapi ada sosok ekstra yang ikut hadir: Mel. Ternyata dia sudah menunggu lebih dulu di lobi karena perlu mengobrol langsung denganku perihal tiket. Risa sudah pasti nggak ikut, tapi menurut Mel, kami masih bisa pergi berdua. Risa pun menyarankan hal serupa.

Well planed girls-time-trip sekarang berubah jadi tahu--bulat-*trip*. Perubahan dadakan. Meski begitu, aku cukup menantikan perjalanan ini. *We're talking about* Lombok, *right?* Aku yakin hal seperti ini akan jadi pengalaman yang berkesan. Begitu Senin tiba, kami sudah siap berangkat. Gio, Risa, dan Adit pun mengantarkan kami ke bandara. Rob nggak bisa ikut karena sedang di luar kota, tapi sudah sempat FaceTime dengan Mel setengah jam sebelum jadwal kami *check-in*.

“Wajib foto kalau nemu tempat bagus,” ujar Risa. “Gue iri, tapi seenggaknya kalian nggak nikmatin Lombok sendirian.”

“Betulan masih ngarep bisa ikut,” ujar Gio, tatapannya tertuju padaku. “Nyusul boleh, nggak?”

Tanpa perlu kubalas pun, aku yakin Gio sudah tahu jawabannya. “Ngapain nyusul kalau setelahnya langsung pulang? Aku sama Mel juga Jumat udah balik.”

“*But still....*”

Aku menepuk lengannya dan tersenyum. “*We're just one phone call away. Santai aja, Yo.*”

Gio kelihatan masih nggak ikhlas, dan menyadari itu membuat senyumanku melebar. “Kapan-kapan kita jalan bareng.”

“Daripada Adit sama Risa, lo berdua lebih kelihatan kayak suami istri deh, asli,” komentar Mel lagi. “*Sorry, Yo. But Ken is mine for this whole week.* Lo main-main deh tuh sama ja-rum suntik. Puas-puasin.”

“Sialan!”

Kami berempat langsung tertawa, dan nggak lama Gio ikut tersenyum juga. Pengumuman kembali bergaung, jadi mau nggak mau aku dan Mel harus berpamitan.

“Berkabar ya, Ken, Mel.” Adit mengingatkan. “Kalau ada apa-apa kasih tahu.”

“Siap, Ayah,” balas Mel sambil cekikikan. Ledekan itu semakin cocok sekarang, mengingat Adit benar-benar akan jadi ayah.

“Kalian di sini juga baik-baik, ya,” kataku. “Masalah oleh-oleh gampang deh.”

Risa mengangguk sebelum memeluk aku dan Mel. Rasanya pasti akan berbeda karena jalan-jalan kali ini nggak lengkap, tapi aku tahu ini juga demi Risa dan *little baby*-nya.

“*Safe trip,*” ujar Risa sebelum aku dan Mel menarik bawaan kami dan berpisah dengan mereka bertiga. Sebelum benar-benar pergi, aku sempat berbalik sekilas, memandangi Gio yang melambaikan tangan. Mulutnya seperti mengatakan sesuatu tanpa benar-benar bersuara.

"Love you."

Aku tersenyum, mengucapkan hal yang sama padanya, kemudian berbalik dan menyusul Mel.



Meski perjalanan kali ini terkesan ‘tahu bulat’ banget, aku dan Mel nggak datang tanpa *plan*. Sekalipun nggak maksimal, paling nggak *itinerary* yang kususun cukup membantu.

Setelah *landing*, kami langsung berangkat ke Sheraton Senggigi. Matahari sudah terbenam, dan kami jelas membutuhkan tenaga sebelum menjelajah. Jaraknya dari bandara juga terbilang lumayan, sekitar satu jam lebih. Mel mengusulkan untuk menikmati fasilitas yang ada di resor saja untuk hari ini. Lagi pula, dengan letak penginapan yang tepat berada di Pantai Senggigi, bukan hal sulit untuk memanjakan mata. Sebenarnya aku ingin segera tidur, tapi Mel mengusulkan kami untuk menikmati spa.

“Bisa sekalian tidur juga, santai,” bujuk Mel, yang sayang-nya terbukti salah. Masalahnya bukan pada layanan spanya—

it's hella good, actually—melainkan Mel yang nggak bisa berhenti bicara. Selain itu, dia juga memutuskan untuk menelepon Risa, yang langsung protes dan mengalihkan panggilan ke *video call*. Mel akhirnya menggunakan tangan kirinya untuk memegang ponsel, sesekali memiringkannya agar Risa bisa melihatku juga.

Kami sengaja tetap berada di dalam ruangan, walaupun layanan spanya sudah selesai. Karyawannya sepertinya sudah tahu obrolan ini akan memakan waktu, jadi mereka mempersilakan kami untuk “rileks” dulu sebentar.

“*Geez, gue iri banget!*” keluh Risa. “Harusnya sebelum gue nikah kita jalan-jalan begitu, ya?”

“Lo pakai sembunyi-sembunyi sih.” Mel menyeletuk, lantas memandangiku. “Tapi, santailah. Entar giliran Ken bikin *bachelorette party*. Bisalah kita jalan-jalan lagi.”

“Lho, kok gue?” protesku cepat. “Bisa jadi lo sama Rob du-luan.”

“*Amen for that, Sister.*” Mel mengangguk khidmat, tapi nggak lama menyeringai. “Sebenarnya Rob sempat beberapa kali ngode sih.”

“Rob *really got you, didn't he?*” ledek Risa di ujung sana. Matakku melebar, takjub, sementara Mel terkekeh. Ada semburat merah di pipinya. Sekalipun barbar, nyatanya Mel juga bisa bersemu begini.

“*He's nice.*” Aku menambahkan. “Lo yang anticowok banget akhirnya takluk juga.”

“Syukurnya nggak semua cowok brengsek, ya.” Mel masih tertawa, kemudian menoleh ke arahku. “Tapi, yah, siapa tahu Gio siap ngelamar lo. *He did once before, right?*”

Wait. Aku memelotot memperingati, tapi pelakunya justru menyengir lebar tanpa dosa. Mel sudah tahu sih soal itu, tapi Risa....

“Bentar, bentar. *Did Gio proposed to you, Ken? Kapan?*”

Tuh, kan! Risa langsung bertanya. Padahal yang hadir saat ini nggak lebih dari ponsel Mel, tapi aku merasa tertekan. Terapis yang tadi memijatku dan Mel sepertinya menyimak pembicaraan kami, walaupun reaksinya nggak lebih dari senyuman kecil, sebelum akhirnya pamit keluar.

“*Did I miss something?*” tanya Risa lagi.

Tampaknya menutupi juga percuma. Aku pasrah saja. Cerita bergulir dari mulutku, mulai dari lamaran Gio hingga ajakan Mami beberapa waktu lalu. Tentu saja, ada sedikit bagian yang

sengaja nggak kuceritakan terlalu detail. Baik Mel maupun Risa sama-sama terkejut, tapi nggak menginterupsi ceritaku sama sekali.

“Kampret banget Gio nggak ada cerita-cerita!” Risa langsung memprotes. Suara Adit sekilas terdengar, yang langsung Risa usir supaya nggak mengganggu obrolan. “Berani juga dia langsung ngelamar.”

“Gue pas tahu itu ya, langsung pengen ngegeplak Gio!” Mel menimpali sementara kami beranjak dari tempat berbaring ke sofa yang disediakan. “Tiba-tiba ngelamar begitu, apa nggak bikin anak gadis takut?”

Aku mengangguk setuju. “*I know, right!* Shock banget gue pas dia tiba-tiba nyeletuk begitu. Kirain bercanda, ternyata nunggu jawaban beneran.”

“Tapi kalau sampai dikenalin ke Tante Mila, Gio pasti serius,” kata Risa lagi. “Dari dulu nggak pernah dia ngenalin siapa-siapa, kan? Tante Mila sampai parno, ngirain anaknya sendiri belok.”

Mel langsung terbahak. Yah, ditinjau dari sisi Tante Mila—uh, maksudku Mami—wajar saja sih berpikir begitu. Dan fakta itu membuatku semakin tersanjung. Apa boleh aku besar kepala dan berbangga?

“Walaupun kaget, *I’m happy for you, really.*” Kali ini Risa tersenyum, membuatku ikut melakukan hal serupa. “Gue doain yang terbaik buat kalian.”

“*Me, too,*” tambah Mel. Dia merangkulku sambil menyengir lebar. “*He better work his ass off* kalau mau ngelamar lo lagi.”

Aku hanya bisa tertawa. Sebenarnya, Gio sudah bekerja cukup keras. Awalnya memang malu, tapi dukungan dari dua orang penting dalam hidupku ini semakin meyakinkanku. Kularikan tangan ke kalung pemberian Gio yang kukenakan, balik memeluk Mel. *I would do the same for Risa if she were here.* “*Thank you* buat doanya. Gue juga berharap bisa lebih serius sama Gio.”

Jika lamaran itu datang, aku rasa aku sudah punya jawabannya.

[Chapter 23]

Kenizia

Trip tahu bulat ini ternyata menyenangkan. Lombok agak mirip dengan Bali, hanya saja suasana di sini terasa lebih menyenangkan. *It has least traffic. And honestly, it's feels so good. I've had enough traffic with Jakarta, anyway.*

Sure, I feel kinda bad for Risa, tapi Lombok jelas bukan tempat untuk bersedih. Aku dan Mel menjelajah dari satu pantai ke pantai lain, mulai dari Senggigi—*of course*, itu yang paling dekat dengan resor—sampai Selong Belanak. Nggak lupa kami juga mengunjungi Desa Sade. Entah berapa banyak foto yang kuambil, walaupun bukan fotoku sendiri. Di sana, kami bertemu beberapa turis, dan Mel tanpa segan mengobrol bahkan meminta kami untuk foto bersama. *Her social ability is impressive, I admit it.*

Aku cukup menikmati waktu yang kuhabiskan di sini, sampai nggak terasa besok siang kami sudah harus kembali ke Jakarta. Kurasa karena itu juga jiwa *food blogger* Mel benar-benar meroket. Sejak pagi, kami menjelajah dari ke berbagai rumah makan, hingga akhirnya tiba sebuah restoran ayam bakar taliwang.

Soal tempat, aku sebenarnya nggak akan protes. Restoran pilihan Mel ini cukup besar, jadi nggak perlu pusing untuk mencari meja sekalipun pembelinya lumayan banyak.

“Dari *review* yang gue baca sih, ayam taliwang di sini enak banget,” kata Mel. “Rame juga ternyata.”

Selain makan di dalam ruangan, tersedia juga taman di belakang untuk yang mau makan sambil merokok. Kami memilih menempati meja di dalam, tepat di samping jendela kaca *floor to ceiling*.

Aku tahu Lombok menjadi destinasi kunjungan banyak orang, tapi sama sekali nggak menduga akan bertemu dengan Panji di sini. Meja makan yang aku dan Mel pilih berada tepat di samping meja Panji dan bapak-bapak lainnya. Entah temannya atau bukan, nggak tahu juga. Panji terlihat muda sendiri di kumpulan itu.

Awalnya, aku berniat bersikap biasa saja. Kalau bisa ingin-nya cari tempat lain malah. Tapi, Panji sudah lebih dulu berdiri dari tempatnya, menghampiriku dan Mel yang belum duduk.

Dengan kikuk, aku menyapa, "Halo, Pak Panji."

"Hai. Liburan ke sini?" tanya Panji. "Sama teman?"

"Iya, Pak."

Mel memandangiku sekilas, kelihatan mau bertanya tapi sama sekali nggak bicara. Dia tersenyum saja pada Panji.

"Pak Panji kok bisa di sini?" tanyaku. Canggung juga kalau diam-diam begini.

"Orangtua saya punya resor di sini. Saya diminta lihat-lihat karena tahun depan ada rencana buat renovasi," jawab Panji santai.

Ah, iya juga. Seingatku dia pernah cerita soal bisnis di Lombok di obrolan kami via *chat*. Tapi tetap saja, aku nggak menyangka akan bertemu dengannya di sini. Apa begini maksudnya dunia itu sempit?

Ada senyum geli yang terlihat dari wajahnya. "*You should drop that* 'Pak Panji'. Saya sudah bukan klien kamu lagi. Kita juga lagi

nggak di kantor. Panggil nama saja, biar lebih akrab."

"A-aduh, Pak. Sayanya nggak biasa—"

"Dibiasakan saja. Walaupun nggak bisa jadi pacar, jadi teman kamu masih bisa, kan?"

Eh, gimana maksudnya?

Rasanya rahangku siap jatuh ke lantai karena ucapan tadi.

Tawa Mel di sampingku jelas nggak membantu mempermudah situasi. Aku yakin Panji mendengarnya, tapi dia terlihat nggak keberatan—atau mungkin nggak peduli. Aku makin malu adanya! Aku jadi bingung sendiri harus menjelaskan apa. Memangnya apa yang bisa kuceritakan? Aku dan Panji hanya klien. *At least that's how I see it*. Pertanyaannya barusan sukses membuatku ingin berlari ke pantai terdekat dan menceburkan diri. Yang seperti itu kode terang-terangan banget!

Sepertinya bukan hanya ayam yang dibakar di sini, melainkan urat maluku juga.

Sebelum aku sempat bersuara, salah satu dari kumpulan bapak-bapak itu memanggil Panji, membuat si pemilik nama menoleh dan memberi kode untuk menunggu sejenak. Barulah kemudian dia kembali berbalik ke arahku.

"*I guess I'll see you around*," kata Panji kemudian. "*Enjoy your time here*."

“*Thank you.*” Syukur-syukur masih bisa membalas. Aku memilih menarik tangan Mel supaya bisa mencari meja kosong lain. Beruntungnya ada satu yang kosong, meski mejanya kecil dan tepat di pojok dekat jendela terbuka. *That will do.*

“Tadi siapa? Kok mukanya nggak asing, ya?” tanya Mel sambil duduk berhadapan denganku, lantas tersenyum jail. “Dia sempat nembak lo?”

Buru-buru aku menggeleng. “Nggak pernah, gila! *He’s* Pramudiwirja.”

“Wooow. Tim *old money* ternyata,” gumam Mel. “Terus, terus? Kenal dari mana?”

“Dia klien kantor gue, kebetulan teman Bos Besar juga.”

“*I don’t know you got some office fling, Ken.*”

“*Office fling* pala lo!” semburku cepat. “Nggak ada apa-apa, seriusan.”

Mel menyipit, masih nggak percaya. Oleh karena itu, aku menambahkan, “Gue nggak mau kepedean. Emang beberapa kali sempat nge-*chat* gitu, tapi yah biasa aja. Lagian, kan udah ada Gio. Pas dia ngajak makan di luar, gue bilang aja udah ada janji sama pacar.”

“*You literally said that?*” tanya Mel, yang langsung kujawab dengan anggukan.

“Gio pernah lihat kami *chatting*, terus dikira gue ada apa-apa.” Aku menjelaskan lagi. “Gue nggak ngomong kalau punya pacar langsung ke Panji waktu itu, tapi kalau ngomong *out of context* juga kan aneh. Kayak dia naksir gue aja. Pede banget.”

“*Looks like he does though.*” Mel cekikikan, kemudian merogoh ponselnya. Kupandangi dia lambat, bermaksud mencegah apa pun yang dia pikirkan. Tapi, Mel tampak cuek saja. “Cek grup deh.”

“Lo ngapain lagi?” Segera kukeluarkan ponsel dari tas kecilku dan mendapati Mel sudah mengirim beberapa foto ke WhatsApp *group* kami berlima. Dia ternyata mengirim beberapa foto kami, tapi ada satu foto yang kemudian dia *reply* sendiri dan *tagging* Gio.

“Mau foto klien lo yang tadi kayaknya nggak bisa,” ujar Mel dengan cengiran lebar. “Gue pengen lihat kalau Gio betulan cemburu sama foto lain.”

“Kurang kerjaan banget, Mel.” Aku geleng-geleng. Anehnya, ide *random* Mel barusan membuatku sedikit penasaran juga.

Aku dan Gio nggak akan bertengkar karena ini, kan?

Gio mungkin *offline*, karena belum ada balasan darinya, sementara Risa dan Adit sudah menanggapi. Tepat ketika pesanan ayam bakarku dan Mel diantar, ada notifikasi baru yang masuk. Nama Gio akhirnya muncul, tapi justru di *private chat*.

Giovanni Pranaja



Kenapa isi *chat*-nya begini? *Emoticon* hati semua?

“Si kampret nggak ngebalas,” ujar Mel. “Nge-*chat* lo nggak?”

“Baru aja,” kataku. “Cuma ngirim *emot* doang.”

“Kelakuan!” Mel langsung terbahak. Aku sendiri nggak paham kenapa. Ketika tawanya mereda, Mel kembali bersuara. “*I really hope this relationship will work for both of you, Ken.*”

Entah kenapa suasana terasa jadi lebih serius, tapi kuputuskan untuk mengangguk dan mengaminkan. Segala sesuatu yang baik itu harus didoakan, bukan?

Gio

Menunggu bukan sesuatu yang baru buat gue. *It's been part of my life for so long.*

Gue nggak melebihi-lebihkan kok. Pekerjaan gue sudah menjadi buktinya. Butuh sepuluh tahun hingga gue berhasil mengantongi gelar sebagai spesialis bedah kardioraks. Butuh tiga belas tahun lebih hingga gue bisa mengenalkan seseorang ke orangtua gue sebagai sosok ‘calon istri’.

Lalu, kenapa menunggu dua jam rasanya lama banget?

Lebih tepatnya hampir lima hari. Selama itu gue harus sabar kontak dengan Ken sebisanya. Memang ada hari-hari tertentu gue nggak bisa ketemu langsung dengan dia, tapi bukan karena liburan. Terlebih Mel beberapa kali mengirim foto di grup, dan salah satunya adalah foto Ken dan seorang bule yang katanya teman Rob.

Seakan nggak cukup, Mel mengirimnya dengan tambahan: ***Ken cocok juga sama bule, ya?***

Gimana gue nggak parno? Bukannya gue nggak percaya sama Ken—*I know she won't do such thing*—tapi Mel berhasil bikin gue tersentil.

“Udah nggak sabar banget mau ketemu Ken, ya?” tanya Adit. Risa yang berada di sampingnya langsung

geleng-geleng. Seharusnya pasutri ini nggak perlu ikut menjemput. Mel dijemput Rob yang kebetulan baru balik dinas dari Singapura,

“Nunggu siapa sih, Pak? Istri?” ledek Risa. Langsung saja gue mengaminkan penuh kesungguhan. “Lamar lagi aja, Yo. Barangkali habis dari Lombok suasana hatinya lagi baik, jadi lo diterima.”

Terus habis itu besoknya Ken kabur lagi? Nggak deh, ya.

Tapi... *bentar*. Risa memangnya tahu soal lamaran itu? Tadi dia bilang “lagi”, kan?

Gue noleh ke arah Risa, ngelihat dia dengan tatapan menuduh ke arah gue. Sebelum gue sempat ngomentarin reaksinya itu, suara Rob kedengaran sementara tangannya masih megangin hape ke telinga. “Mereka udah keluar.”

“Di mana?” tanya gue, dan Rob mengulangi pertanyaan yang sama lewat ponsel. Spontan gue memeriksa ponsel, tapi memang nggak ada notifikasi. Kenapa Ken nggak nelepon juga?

“Nggak ditelepon, ya?” tanya Adit sambil tersenyum kecil ke gue.

“Yah, sedih.” Risa ikut memanas-manasi. “Ken jangan-jangan lagi teleponan sama bule—”

“Lo jangan gampang terpengaruh sama makhluk jahanam satu ini dong, Dit,” celetuk gue cepat, dan Risa langsung mendengus. Memangnya hanya dia yang bisa mengejek gue? Oh, jangan salah. Gue yakin dia nggak akan mengira gue akan diam saja. *We’ve done this mock war since kids.*

Risa sepertinya mau mengatakan sesuatu, tapi Adit keburu menunjuk ke antara kerumunan di depan. “Itu mereka, bukan?”

Gue mengikuti arah telunjuknya, dan begitu melihat sosok yang sedari tadi gue tunggu, kaki gue langsung berlari mendekat. Itu Ken.

Begitu gue berdiri di hadapannya, dia berhenti dan tersenyum. “Hai, Yo.”

Sebelumnya, gue ngerasa banyak sekali isi kepala yang mau gue keluarkan. Tapi, sapaan singkat itu membuat gue bungkam. *I really do miss her.*

“Sini kubawain.” Segera gue sambar tas bawaan dan kardus yang dia bawa. Senyum Ken makin lebar, menggumamkan terima kasih tanpa bersuara. Ketika mendengar siulan, baru gue sadari Mel ternyata menunggu, memperhatikan kami dengan alis terangkat.

“Kalem aja, Yo. Ken nggak gampang goyah sama bule,” ledeknya.

“Humor lo ampas emang.” Gue berdecak, dan kami kembali ke tempat Risa, Adit, dan Rob menunggu. Tiga mobil kami terparkir berderet.

“Iri banget gue sama kalian!” celetuk Risa, tapi setelahnya memeluk Ken dan Mel. Nggak peduli sudah sebesar dan sedewasa apa mereka, ternyata cara berpelukan itu nggak pernah hilang. Tiap melihatnya, gue jadi teringat mereka versi SMA.

“*Next time* kita harus paket komplet pokoknya,” ujar Mel.

“Lombok *soothing* banget, Ris.” Ken menambahkan sambil tersenyum. Sekalipun obrolan itu untuk mereka bertiga, diam-diam gue membuat agenda sendiri. Mungkin kapan-kapan gue harus ke sana. *Of course*, gue bakal mengajak Ken.

“*You seems enjoy your trip a lot.*” Rob menepuk pundak Mel.

“Dan sekarang aku lapar,” balas Mel. “Makan yuk? Ke mana gitu.”

Risa langsung menyetujui—memang usulnya juga ikut menjemput supaya bisa makan bareng dan mendengar perjalanan Ken dan Mel. Tapi, gue sadar reaksi Ken nggak begitu. Dia seperti menimbang-nimbang.

“Kamu kenapa?” tanya gue. “*Jetlag?*”

“Ah, iya. Di pesawat Ken bilang agak nggak enak badan,” ujar Mel, menoleh ke arah Ken. “Masih kuat lo?”

“Makannya dekat sini aja gimana? Biar—”

“Mau langsung pulang aja?” Gue langsung menawarkan. Ken membelalak. Yah, reaksi gue mungkin blakblakan. Mengajaknya pulang berarti membuatnya nggak bisa ikut makan bareng.

“Kalau capek, mending istirahat aja, Ken. *We can talk later,*” kata Risa sambil tersenyum. “Antarin aja, Yo. Kita makan barengnya nanti aja. Udah malam juga.”

Dari wajahnya, gue yakin Ken merasa bersalah. Kebiasaan dia banget memang.

“Kalian makan aja kalau mau. Mel juga lapar kan tuh,” tukas gue. “Gue langsung pulang bareng Ken nggak apa-apa, kan?”

“Santai aja.” Adit menanggapi. “Lo juga istirahat aja, Ken. Udah libur, kan? Besok juga ketemuan bisa. Jangan sampai habis liburan terus lo sakit.”

“Aduh, Ayah satu ini benar-benar deh.” Celetukan Mel seketika membuat kami tertawa, kecuali Adit tentunya. Mel kemudian mendekat dan menepuk pundak gue. “Antar aja, Yo. Jangan lo wawancara juga ya. Nanti dia pusing.”

“Wawancara apa dah?”

“Belagak kalem lo!” Mel malah menghantam lengan kiri gue.

Nggak sakit, tapi cukup bikin gue meringis. “Pokoknya *let her rest.*”

“*That’s my intention,*” balas gue yakin, kemudian merangkul Ken. Dia kelihatan ragu dan kelelahan dalam waktu bersamaan. “Ya udah, yuk. Biar kuantar.”

Ken akhirnya mengangguk, dan kami berpamitan dengan Risa, Adit, Mel, dan Rob yang memutuskan untuk berpisah. Gue taruh bawaan Ken di kursi belakang sebelum masuk ke kursi kemudi. Sengaja gue nyalakan radio supaya suasana nggak terlalu sepi, apalagi kalau Ken ketiduran. Tapi selama gue menyetir, ternyata dia nggak tidur. Ken terus menoleh ke jendela dan bergumam pelan, “Kangen juga sama macetnya Jakarta.”

“Enak di sana, nggak?” tanya gue. Dia langsung menoleh dan mengangguk. “*Did you have fun?*”

“*I did.* Lombok cakep banget, Yo.” Dia tersenyum, dan hal itu menular pada gue.

“Jadi sama Mel ke mana aja?”

Then, her story flows. Gue setia menyimak, sesekali mengangguk dan tertawa. Gue nggak bisa membayangkan persis seperti apa Lombok, tapi gue yakin perjalanan itu begitu Ken nikmati. *And that’s enough for me to know.*

“*Anyway,* foto yang Mel kirim itu bercandaan doang,” kata Ken tepat ketika kami berada di lampu merah. Gue menoleh, agak terkejut karena dia membicarakan itu sebelum gue bertanya. Gue bahkan nggak menyinggung hal itu. Ken ikut menoleh ke arah gue dan melanjutkan, “Awalnya Mel minta bule itu buat fotoin, jadi tukaran gitu. Eh, ternyata ngobrol dan kenalan, terus fotoan bareng. Mereka turis dari Texas. *Just in case* kamu... mau tahu.”

“*Thank you for telling me that.*” Gue mengangguk, seketika puas sekaligus lega. “Aku tahu kok Mel cuma bercanda.”

“Mereka ganteng sih.” Ken malah menyengir. Gue pura-pura mencebik, dan Ken langsung tergelak. “Muka kamu itu lho!”

“Emang aku kurang ganteng, ya?”

“Siapa bilang?”

“Berarti aku ganteng?”

Ken menyipit, dan sekarang gue yang menyengir. Sengaja gue dekatkan wajah dan mencuri ciuman kecil dari bibirnya. Ken sempat terkejut, tapi untungnya gue nggak dipukul. Dengan penyinaran mobil seadanya, bisa gue lihat telinganya memerah. *Somehow*, rona itu bikin gue bangga. *I'm the one who made it.*

Lampu lalu lintas berubah hijau, jadi gue kembali melajukan mobil. Dari sudut mata, bisa gue lihat Ken sudah nggak menoleh ke jendela. Dia menunduk dengan jemari bergerak di pangkuan.

“Yo,” panggilnya.

“*Hm?*” Gue menyahut tanpa menoleh.

“*Have you ever fall over heels for someone?*”

Dengan cepat gue mengalihkan pandangan. Sumpah, pertanyaannya itu tiba-tiba banget. Nggak pakai transisi apa-apa. Sadar masih menyetir, gue kembalikan perhatian gue ke depan sambil balik bertanya, “Kenapa, Ken?”

“Tiba-tiba banget, ya?” Ken meringis. “Nggak kenapa-kenapa. Hanya penasaran aja. Kamu sendiri tahu kan pengalamanku minim banget. Ini kedua kalinya aku pacaran.”

Gue mengangguk, tentu saja tahu cerita Ken itu. “Dulu pas kamu pacaran sama si kampret itu gimana? Memangnya nggak cinta?”

“Uh... ‘cinta’ *is a strong word.*” Ada jeda singkat dari ucapannya sebelum dia menambahkan, “Kalau ditanya, dulu aku suka sama Azka sih, makanya aku terima pas dia nembak. Tapi, rasanya beda aja gitu.”

“Beda gimana?” tanya gue lagi.

Ken nggak langsung menjawab. Dia menghela napas sebelum berkata, “Beda aja gitu, sama sekarang.”

Awalnya, gue manggut-manggut saja. Tapi, begitu sadar apa yang dia maksud, mendadak sudut bibir gue berkedut, pengin nyengir lebar. Gue berusaha buat tahan diri nggak ber tingkah berlebihan, sengaja nyetir lebih cepat supaya bisa cepat sampai. Syukurnya, jalanan cukup bisa diajak bekerjasama, sehingga dalam sepuluh menit kemudian kami sudah sampai di area apartemen Ken.

“Pengalamanku juga nggak banyak.” Gue buka lagi diskusi yang sempat mati. Ken menoleh setelah melepas *seatbelt*, nunggu gue jelasin lebih banyak. Karenanya gue lanjutin,

“Jatuh cinta itu mungkin soal waktu. Kadang kita harus ketemu sama orang yang salah biar akhirnya ketemu sama yang tepat.”

Jujur saja, gue agak takjub sama apa yang keluar dari mulut gue sendiri. Rasanya gue jadi motivator jalan emas begini.

Ken mengerjap sesaat. “Orang yang salah?”

Gue mengangguk. “Bukan cuma kamu doang yang pernah ketemu makhluk kampret sejenis Azka. Aku juga pernah sakit hati dan ngerasa dimainin.”

Anehnya, Ken malah mengernyit. “Bukannya malah kamu yang sering mainin perempuan?” Dia malah ngejek. Tapi pada saat bersamaan, ada senyum kecil tersungging.

“Serius nih,” kata gue. “Gini-gini aku juga pernah. Ngerasa dikasih harapan, ternyata gagal. Samalah kayak Azka. Orang yang aku suka waktu itu malah naksir orang lain.”

“Kamu digituin pas lagi pacaran?”

“*Hm... entahlah. Hubungan kami agak complicated.*”

“TTM, gitu?”

“Bisa jadi.”

Ken langsung berdecak, memukul pundak gue. Sisi *barbarian*-nya akhirnya bangkit juga. “Dih, jawabannya setengah hati banget!”

Gue terkekeh saja. Bukannya nggak mau jawab. Kenyataannya pun memang begitu.

“*I won't do that to you.*” Ken kembali bersuara. Ekspresinya serius, diikuti bibirnya yang merapat begitu selesai mengucapkan hal itu.

“*Me neither,*” balas gue, kemudian mengacak rambutnya. Pandangan kami sempat bertemu, sebelum Ken keluar lebih dulu dari mobil. Gue melakukan hal yang sama dan membuka pintu belakang untuk mengambil barang-barangnya.

“Yang dusnya kamu bawa aja,” kata Ken. “Itu buat kamu.”

Kardusnya memang nggak terlalu besar, *but still...*

“Buatku semua?” Gue memastikan, dan Ken mengangguk. Dia kemudian mengambil tas dan kopernya. Yang nggak gue duga, dia ternyata berjinjit dan mengecup pipi gue cepat.

“*See you tommorow,*” ujarnya cepat sebelum berlari masuk ke apartemen, meninggalkan gue sendiri yang sukses tersenyum tanpa berhenti.

Shit. Gimana bisa tidur gue malam ini kalau dibeginikan?

Sengaja gue teriak, “*See you tonight in your dream!*”

Ken sempat berbalik hanya untuk geleng-geleng, kemudian melambaikan tangan dan kembali melanjutkan langkah. Gue diam di tempat, memandangi punggungnya menjauh hingga nggak bisa lagi dijangkau pandangan gue.

I've fallen head over heels once again, Kenizia Wiantari. And just so you know, this time, it feels so good I can't even wait for tommorow. Is it okay to expecting things from now on?

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 24]

Kenizia

“*Happy new year*, kawan-kawan sarapku!” Mel tampaknya senang sekali hari ini. Dia datang paling terakhir di antara kami semua, tapi jadi yang paling rusuh. Kotak yang dia bawa segera diletakkan di pantri, diikuti lenguhan lega. “Pegal juga ternyata bawa kue doang.”

“Rob betulan nggak ikut?” tanyaku.

Mel langsung menggeleng. “Kan ini acara berlima. Dia bilang nggak apa-apa. Lagi ada kerjaan juga. Gue berangkat sendiri karena dia lagi memeriksa teks desain *project* gedung buat Rusia itu.”

“Padahal dia bisa gabung bareng mereka lho.” Risa menambahkan sambil menunjuk Adit dan Gio yang tengah memindahkan LED TV ke ruang tengah. Rumah pasutri baru ini tergolong lumayan besar. Sofa lipat kasur ada di sana, lengkap dengan karpet bulu. Mulai dari furnitur sampai alat elektronik seperti *home theatre* sudah tersedia di sini. Dari lampu putih sampai kuning juga terpasang. Berdasarkan cerita Risa sewaktu aku baru sampai, Adit yang merancang semua

nya. *He chose to go all out in the name of comfort and safety.*

Speaking about the TV, Adit baru membelinya dua hari lalu. TV itu baru akan dipakai sementara kami menonton hari ini. Film kali ini adalah rekomendasi Risa, *Last Christmas*.

Aku sempat mencari informasi mengenai filmnya sewaktu kami berangkat ke rumah Adit dan Risa. Ternyata *romance*.

“Kalau Risa yang milih pasti filmnya soal begitu, biasa.” Begitu komentar Gio. “Seenggaknya lebih mending daripada kita nonton *The Glinch* lagi.”

“*I kinda like the animation, though.* Pengen nonton lagi.”

“*Noted.*”

Aku nggak paham apa maksudnya, tapi Gio juga nggak mengatakan apa-apa lagi. Begitu sampai, dia sudah sibuk membantu Adit, sementara aku berkutat di dapur dengan Risa—sekarang ditambah Mel.

“Lo bawa kue apa deh?” tanya Risa.

Pertanyaan itu sepertinya memantik sesuatu bagi Mel, membuatnya tersenyum bangga sebelum pelan-pelan membuka kotak kuenya. Satu *plate* kue saja dipastikan nggak akan habis untuk kami berlima, tapi Mel ternyata membawa *glacier cake* dua tingkat berwarna putih dengan hiasan-hiasan emas dan perak.

“Kuenya *fancy* banget deh, Mel,” komentarku. “Jadi nggak tega makannya.”

Risa manggut-manggut. “Yah, makanan sebagus apa juga ujung-ujung jadi—”

“*Please don’t say that in front of this beautiful cake,*” protes Mel. “Perjuangan banget nih dapatnya. Pas pesannya aja sampai berantem sama ibu-ibu nggak tahu malu gitu.”

Sudah bukan hal mengherankan melihat sikap Mel yang sebegitu protektifnya terhadap makanan. Aku hanya bisa tertawa sebelum kembali ke meja tempatku memotong cabai, tomat, dan bawang-bawangan. Setelahnya, aku mencuci tangan lebih dulu sebelum menarik baskom berisi daging ayam yang sudah dibumbui sebelumnya.

“Udah setengah jam kan, ya?” tanyaku kepada Risa. “Bisa mulai dimasak nih.”

“Lho, di meja makan ada ayam serundeng tuh. Kok masak ayam lagi?” tanya Mel yang ikut mendekat setelah menjepit rambut dan menggulung lengan kemejanya. “Niat amat, Ken.”

“Gio yang minta.” Risa menjawab lebih dulu. “*Request* calon suami mana bisa ditolak, kan.”

Dua perempuan di dekatku ini langsung tersenyum, membuatku malu sendiri. Aku berdecak kecil, memilih beranjak ke kompor untuk mulai memasak. “Mending kalian mulai blender aja tuh mangga alpukat. Ngegodain gue nggak bakal bikin kenyang.”

“Tapi lo senang, kan?” celetuk Mel, alisnya naik turun, membuatku mengernyit.

“Senang digodain? Ya kali—”

“Senang sama Gio maksudnya.”

Risa tertawa puas, saking kerasnya memancing perhatian Gio dan Adit. Mereka berdua mendekat, hingga Gio-lah yang lebih dulu bertanya, “Kalian masak atau bikin ritual apa deh?”

“Cowok kepo amat. Mending pergi aja deh kalian,” balas Mel, tangannya mengibas cepat sebagai kode agar dua pria itu menjauh dari area dapur.

“Mau ngegosip, kalian?” Gio mengernyit. Tatapannya lantas terarah padaku, dan seulas senyum mengiringi pada

detik berikutnya. Aku mencoba membalas, tapi siulan yang Mel keluarkan membuat wajahku seakan jatuh ke penggorengan.

“Jangan gangguin pacar gue terus dong. Kasihan,” katanya lagi sambil menyengir lebar. Sengaja banget!

“Dit, Gio usir ajalah,” kata Risa sambil geleng-geleng.

“Kejam banget lo!” Gio melongo. Entah kenapa, hari ini tampaknya dia jadi ekspresif banget. Lebih tepatnya, setelah kami berkumpul berlima.

“Kalian mending nonton aja deh. Atau ngapain gitu.”

“Ngusir banget.”

“Biarin.”

Gio mendengus, tapi akhirnya menyerah juga. Adit seperti mengatakan sesuatu, hingga akhirnya mereka berdua pergi dari area dapur, entah pergi ke ruang tamu atau ke tempat lain.

“Nah, begini kan lebih enak.” Risa mengangguk mantap. Dia kemudian mulai berpindah ke wastafel, tempat buah-buah yang sudah dicuci diletakkan. Mel juga mulai bergerak, tanpa disuruh langsung mengambil pisau dan mulai membelah alpukat, memisahkan daging dan bijinya.

Selama beberapa saat, kami nggak banyak bicara. Semuanya sibuk memasak. Paling-paling dua temanku itu bersuara untuk meminta arahan harus ngapain saja.

Sudah sejauh ini kami beranjak dewasa sama-sama. Dari yang berkumpul untuk mendadani dan mengecat kuku satu sama lain, sampai sekarang berkutat di dapur sebagai wanita dewasa. *This feels nice, actually. Growing old with these people I treasure a lot.*

“Kita kayak gini lucu, ya?” Mel tiba-tiba bersuara, tepat setelah alpukat sudah berubah menjadi jus dan dituang ke beberapa gelas yang sudah diberikan susu kental manis cokelat. Dia memandangi aku dan Risa bergantian. “Habis masak-masak gini, bisa jadi beberapa tahun lagi kita duduk bareng-bareng terus ngeliatin anak kita main bareng.”

“*I’m dying for that, Mel,*” ujar Risa, kemudian mengelus perutnya. Meski perutnya belum terlalu besar, aku bisa melihat bentuk tubuh Risa mulai berubah. “Anak gue jadi paling tua nanti, ya?”

“Entar gue sama Ken nyusul,” sahut Mel sambil tertawa. “Rob masih sibuk sama proyek ini-itu. Gue juga masih menikmati waktu gue. Pengin jalan-jalan lebih banyak lagi.”

“Kerjaannya dia biasanya sering jalan-jalan, kan?” Aku tertawa. “Lo juga ikutan sama Rob menjelajah.”

“Tapi, jalan-jalannya ditentukan negara, *Sistah*.”

Aku masih ingin bicara soal Mel, tapi tanpa diduga, Risa tiba-tiba mengalihkan pembicaraan dan bertanya, “*How about you*, Ibu Kenizia? Udah siap?”

Pertanyaan itu membuatku terdiam sejenak. Sebelumnya, untuk menjawab pertanyaan itu bukanlah hal mudah. Tapi kali ini, jawaban meluncur begitu cepat dari mulutku.

“Gue nunggu Gio.”

Gio

“Istri lo lagi ngerencanain apa deh sampai kita diusir begini?”

Bukannya menjawab, Adit malah tertawa. Dan gue seperti-nya harus ngebiasain diri sama reaksi sahabat gue ini tiap kali kami ngomongin Risa. Padahal dari semua hal di antara gue dan Adit, membicarakan Risa lengkap dengan keanehannya menjadi satu-satunya kesamaan kami.

“Katanya mau interogasi Ken bareng sama Mel,” jawab Adit kemudian. “Pas ke Lombok itu, kayaknya mereka ngobrol lama banget. Mungkin mau bahas itu.”

“Ngobrolin apaan emang?” Gue balik bertanya, yang hanya Adit balas dengan kedikan bahu. Yah, gue rasa Risa juga menyuruh Adit nggak menguping, dan dia mengiakan saja sebagai suami sayang istri. *Geez*.

“Mereka nggak bakal aneh-aneh kok, santai aja,” tutur Adit lagi.

Bukannya berprasangka buruk, tapi gue curiga saja. Apalagi melihat reaksi Ken tadi. Dia kelihatan bahagia sekaligus malu. *She will be fine, won't she?*

Dan sebenarnya, gue agak penasaran juga. Ada beberapa hal yang gue duga jadi topik obrolan mereka. Hubungan gue dan Ken salah satunya. Kira-kira apa yang mereka bicarain? Apa yang ditanyain ke Ken, dan gimana cara dia jawabnya? Apa dia bakal malu-malu pas cerita, atau penuh kebanggaan nyebutin gue sebagai pacarnya, kayak cara Risa nyebut Adit?

I know, absolutely not an apple to apple, but I'm still wondering.

“Sekalian nunggu mereka, kita cobain aja ini gimana?” saran Adit tiba-tiba, menunjuk ke arah TV. Posisinya pas banget, karena berhadapan dengan sofa. Cocok buat leha-leha.

“PS?” Gue balik bertanya sambil tersenyum.

Sekalipun sudah setua ini, Playstation nggak terasa terlalu muda buat kembali kami mainkan. Gue salut sendiri begitu Adit membawa Playstation dan dua joystick, juga satu *album box* berisi *CD game*. Ini koleksinya dari SMA.

“Awet ya, tetap lo simpan.” Gue keluarin CD *Resident Evil 2*. Benda tipis ini sudah sukses bikin gue ingat lagi masa-masa sekolah. Gue selalu menunggu seri baru game satu ini seperti *Final Fantasy*, sebelum akhirnya dunia perkuliahan merenggut kebebasan gue. Kalau nggak salah, gue dan Adit juga mengobrol karena sama-sama bermain RE.

“Lumayan, sekarang udah susah mau nyari *game* lama begini,” kata Adit. “Mau main itu aja?”

“Nyobain deh. Udah lama banget gue nggak main.”

Dalam beberapa menit kemudian, kami dua pria berkepala tiga—seperti menjelma menjadi anak SMA. Grafik gambarnya memang *teribble* ketimbang game sekarang ini, tentu saja, tapi gue menikmatinya. Entah apa yang Risa, Ken, dan Mel lakukan di dapur, tapi bisa menguasai ruang tengah untuk senang-senang begini nggak seburuk yang gue duga.

“*Shit!* Gue mati!” seru gue begitu layar berubah hitam. Gue jatuhkan *joystick* ke pangkuan. Mau dilempar, tapi bukan punya gue. Akhirnya, gue cuma bisa pasrah sambil mengacak rambut.

Adit justru tertawa, meletakkan *joystick* di sebelah kirinya. “Kita berdua sama cupunya ternyata.”

“Seenggaknya lo cupunya nggak sendirian.”

“Risa sering banget bilang begitu supaya kita berhenti main.”

He just mentioned what I’m about to say. Sewaktu SMA, rumah Adit menjadi salah satu destinasi paling asyik untuk kerja kelompok—nggak perlu gue jelasin lagi lah ya maksudnya apaan. Dari antara kami berlima, Adit berlangganan internet kabel, punya komputer sendiri, lengkap dengan televisi dan *Playstation* di kamarnya.

Sekaya-kayanya Adit, orangtuanya tentu nggak berniat menjadikan kamar anaknya warnet. Jadi, kami sering berebut. Lebih tepatnya Risa dan gue. Adit yang punya seringnya kalem, sekalipun Risa juga mengganggu waktu mainnya.

Apa sikap Adit waktu itu sebenarnya bentuk kebucinan dia ke Risa?

“Dulu, gue pernah mikir yang bakal gandeng Risa itu bukan gue, tapi lo.”

Gue harusnya membalas, tapi nggak bisa. Nada bicara Adit memang santai—bahkan terkesan bercanda—tapi efeknya

nggak sebercanda itu buat gue. Beberapa kali gue mengerjap, mencoba tertawa atau semacamnya. Tapi, yang keluar dari mulut gue malah, “Kok bisa lo mikir gitu?”

Adit memiringkan punggung ke belakang, kedua tangannya menjadi penyangga. “Pas pertama gue kenal kalian, gue pikir lo sama Risa pacaran. Sampai akhirnya Ken yang bilang kalian berdua teman kecil, makanya dekat.”

Ah, iya juga. Ken yang bikin Adit dan Risa dekat. Bisa di bilang Ken menjadi pendorongnya.

“Gue sempat mikir, berat juga saingannya kalau lawannya teman lama. Waktu yang kalian habisin bareng-bareng nggak bakal bisa gue dapatkan. Tapi, ujung-ujungnya gue senang juga main bareng lo.”

Mau tertawa, ada sesuatu yang terasa janggal di tenggorokan gue. Pengakuan tadi bikin gue terpancing untuk menanyakan hal-hal lain. Sejak kapan Adit mikirin gue dan Risa bisa menjadi sebuah kemungkinan? Apa mereka berdua pernah membicarakan hal ini? Atau mungkin Risa pernah....

“Gue senang nggak perlu jadi musuh lo,” tambah Adit lagi, menarik gue kembali ke realita. “Ternyata gue salah. Yang lo taksir malah Ken. Jujur nih, gue kaget.”

“Lo nggak pernah naksir Ken tapi, kan?” goda gue, akhirnya berhasil melontarkan candaan. Adit pun langsung tertawa.

“Terus jadinya cinta segi empat gitu? Kayak tontonan zaman kapan tuh? Lupa gue. Biasanya lo sama Risa rebutan *remote*, kan?” celetuk Adit lagi.

“Padahal TV-nya mau kita pakai buat main PS.”

“Heh, itu berdua kok asyik banget ngerumpi!” teriakan Mel terdengar. Gue dan Adit sama-sama menoleh ke belakang, melihat Mel memberi isyarat supaya kami mendekat. “Ini ayamnya udah jadi nih. Pada nggak mau?”

“Mau!” Tentu saja gue menjawab cepat. Apa pun yang Ken masak nggak bakal gue tolak.

Sebelum beranjak dari ruang tengah, Adit menepuk bahu gue dan mengangguk mantap, “Gue berharap semuanya bakal *work out* buat kalian berdua.”

Cara Adit bicara sekarang membuat gue agak bersalah. Mau marah, tapi gue tahu hal itu lebih tepat ditujukan ke diri sendiri. Jadi, gue memilih membalas Adit dengan cengiran. “Doain aja, Dit. Gue bakal nyusul lo.”

Gue nggak boleh ragu. Nggak setelah semuanya sudah begini.

[Chapter 25]

Kenizia

Waktu berlalu terlalu cepat kalau dinikmati. Nggak usah bawa-bawa teori, apalagi teorinya Einstein soal relativitas waktu itu. Tapi, bukan hanya aku yang merasa begitu, kan?

Setelah beberapa pekan berhasil menikmati waktu tanpa gangguan, nggak terasa tahu-tahu aku sudah kembali bekerja. Pak Harsya juga sepertinya mau langsung memberantas hawa-hawa bahagia liburan yang dirasakan karyawannya, sehingga di hari pertama, pekerjaan langsung bertumpuk.

Terhitung minggu pertama Januari, aku sudah ditugaskan untuk mengurus laporan keuangan sebuah *online merchant* baru. Secara teknis memang bukan aku. Lebih tepatnya, aku dipasangkan dengan konsultan rekrutan baru. Bukannya mau bilang dia payah, tapi kenyataannya anak baru justru menambah tugasku. Kalau ada apa-apa, aku yakin Pak Harsya siap menyalahkanku kapan saja.

Sebenarnya, anak baru yang sekarang cukup cekatan. Entah dia yang kerajinan atau memang tempo kerjanya begitu, tapi setiap kali aku meminta sesuatu untuk dia kerjakan, hasilnya bisa aku dapatkan pada hari yang sama. *It amazed me*, tapi pada saat yang sama membuatku harus menyesuaikan tempo kerjanya.

“Mbak Ken, ngopi dulu nih.”

Aku menoleh, mendapati Julian, si anak baru yang kumaksud, tersenyum sopan dan meletakkan *paper cup* berisi kopi panas. “Kamu beli di mana, Jul?”

“Mesan lewat gojek,” balasnya. “Diminum dulu, Mbak.”

“Eh, berapaan nih?”

Baru saja mau mengambil dompet di tas, Julian langsung menghentikanku. “Nggak usah, Mbak. *My treat*.”

Seandainya orang lain yang memberikan ini, aku nggak akan keberatan. Tapi, aneh sekali rasanya kalau juniorku yang membayar, padahal lebih masuk akal kalau aku yang melakukan hal seperti ini.

“*Don't mind it*. Cuma kopi kok, tadi sekalian pesan dua. Belum seberapa ini daripada gue yang bikin Mbak Ken lembur dari minggu kemarin,” tutur Julian lagi sambil

menyengir. “Buat laporan laba rugi yang format *multi step* udah kelar, *by the way*. Udah gue kirim ke email Mbak Ken juga.”

“Oh, ya. Bentar, aku coba cek dulu,” ujarku. “*Anyway*, makasih kopinya. Serius nih nggak apa-apa?”

Julian mengacungkan jempol, lantas kembali ke kubikel-nya. Malam ini hanya kami berdua yang kebanyakan lembur. Begitu banyak hal yang perlu diurus untuk klien kali ini. Grup WhatsApp kantor sejak tadi berisik, jadi sengaja aku *mute* dulu supaya lebih fokus. Percayalah, godaan untuk bergosip selalu berada di puncak ketika ada hal penting yang membutuhkan fokus penuh.

Baru saja mau memeriksa email, notifikasi baru muncul di pojok kanan bawah monitor. Kali ini bukan dari grup kantor, melainkan *private chat* dari Risa.

Aderisa Mahaputri Suksma

*Where r u ken?
Apart?*

Agak mengejutkan. Biasanya, kami lebih sering mengobrol lewat grup berlima. Tumben.

Kenizia Wiantari

*Lembur gueee :(
Kenawhy nih*

Aderisa Mahaputri Suksma

*Pgn ke tempat lo
Kirain lg santay
Yaudh deh, semangat lemburnya* ❤️

Sekarang aku penasaran. Risa boleh saja menjawab, tapi hal itu menimbulkan pertanyaan baru. Baru saja mau membalas pesan Risa, ada pesan baru lagi yang masuk.

Mami Mila

Malam, Ken

Wait. Wait. Wait. Ini aku nggak salah baca? Betulan *chat* dari maminya Gio?

Sengaja nggak aku buka dulu pesannya—walaupun sudah terbaca karena pesannya hanya satu deret—aku langsung mencari kontak Gio. *Chat* terakhir dariku pukul 17.52, sementara keterangan kontaknya terakhir aktif pukul 19.24.

Gio memang bilang malam ini dia ada operasi. Sekarang baru pukul sembilan. Nggak mungkin sudah selesai, ya? Tapi ini Mami... gimana?

Setelah beberapa saat merenung dan membaca kontak itu, aku memilih untuk membuka kontakunya. *Chat room*-nya masih bersih. Memang aku dan Mami nggak pernah rutin berkomunikasi. Yah, ngapain juga. Sok akrab banget!

Kenizia Wiantari

Malam, Mi

Perlu ditambahkan “hehehe” nggak, ya?

Mami Mila

Lagi apa?

Maaf malam malam ngehubungin

Kenizia Wiantari

*Lagi kerja, Mi
Kebagian lembur*

Mami Mila

*Duh kamu lembur terus nih
Padahal masih januari loh*

Kenizia Wiantari

Biasalah, Mi. Nggak kerja nanti nggak makan

Mami Mila

Iya juga 😊

*Oh ya besok mami ke rumah sakit sekalian
temanin papi fisioterapi
Rumah sakit sama kantor kamu dekat ga?
Biar bisa makan siang bareng
Sekalian ngobrol. Mami kangen ketemu calon mantu*

Wow, *that's too....*

Aku sampai nyaris terlonjak dari kursi. Julian yang menempati kubikel di depanku langsung menoleh. “Ada apa, Mbak Ken?”

“Uh... nggak apa-apa. Tadi kirain ada apa di bawah meja,” sahutku cepat.

Julian tampak bingung, tapi akhirnya mengangguk saja dan kembali berbalik. Untungnya kekonyolanku nggak dikasih panggung. Kutenangkan diri selagi mengatur napas, menegapkan posisi duduk dan kembali menghadap layar, mulai mengetik balasan.

Kenizia Wiantari

*Boleh, Mi
Cari tempat dekat rumah sakit aja kali ya
biar Mami nggak perlu jauh-jauh
Atau ketemu di sana aja, biar aku jemput*

Mami Mila

*Memang deh kamu pengertian sekali 👍
Sampai ketemu besok kalau gitu*

Meski sudah mengiakan, kenyataannya aku nggak bisa santai. Justru, pesan terakhir Mami membuatku berpikir.
Besok aku harus... gimana?



Fakta lain yang sebenarnya nggak terlalu baru: selain liburan, waktu akan berlalu cepat ketika kita berdebar.

Aku nggak punya landasan teori apa-apa, tapi begitulah yang kurasakan sejak kemarin. Aku pulang ke apartemen tengah malam, berusaha untuk tidur, dan bangun dengan kesadaran diri yang masih mengambang dan ingatan janji makan siang dengan Mami.

Kukira waktu akan terasa lama karena ada beban pekerjaan yang perlu kukerjakan. *But I was wrong indeed.* Rasanya aku baru duduk sejak satu jam lalu untuk berkutat dengan Excel, tapi tahu-tahu Miki sudah mengumumkan jam makan siang dan menawari kami untuk makan di restoran baru sepupunya di daerah Menteng Pulo.

Tentu saja, aku nggak bisa ikut. Lagi pula, bukan tawaran dan diskon Miki yang kupikirkan, melainkan makan siang dengan Mami hari ini. Aku sudah menghubungi Gio dari pagi ini, tapi dia belum kunjung *online*. Bahkan sampai sekarang.

Kuputuskan untuk mengirim satu pesan lagi untuk bertaunya posisi Gio tanpa menunggu balasan. Nggak mungkin juga aku menjadikan balasannya sebagai patokan untuk berangkat. Aku sudah mengiakan.

Kurang lebih butuh dua puluh menit untuk sampai ke rumah sakit tempat Gio bekerja. Aku nggak perlu menghubungi Mami, karena begitu memasuki lobi, aku sudah menemukannya duduk di sana bersama Papi. Bahkan ada Risa juga. Dia berdiri dan menghampiriku lebih dulu.

“Cie, maksi sama mertua,” bisik Risa menggodaku.

“Calon,” koreksiku sambil geleng-geleng, tapi dia tampaknya nggak peduli dan menggandengku untuk menemui Mami dan Papi.

“Sudah datang aja, Ken,” kata Mami.

Aku menyalaminya dan Papi. “Syukurnya lagi nggak macet banget di jalan.”

“Papi belum selesai nih. Tunggu sebentar nggak apa-apa, ya?” Aku mengangguk saja. Mami kemudian menoleh ke arah Risa. “Gio dari tadi diteleponin nggak bisa. Lagi di mana deh dia, Ris?”

Makan siangnya bareng Gio juga nih?

“Aku juga belum ketemu hari ini sih. Coba aku cek dulu ke tempatnya deh,” kata Risa. “Yuk, Ken.”

Aku berkedip cepat, bingung. “Mau ke kantornya Gio? Emang boleh?”

“Bareng gue ini kok. Siapa tahu ada lo dia lebih gercep,” sahutnya lagi. Mami tampaknya menyukai ide tersebut sampai menepuk pundakku, mengangguk-angguk untuk meyakinkan. Kalau sudah begini, mana bisa menolak.

Akhirnya aku mengikuti Risa meninggalkan lobi, berjalan ke lift sementara dia menekan angka tujuh sebelum menjejalkan tangan ke saku jas. Aku sudah sering berkunjung ke rumah sakit ini, berhubung tiap *check up* aku juga selalu kemari. Tapi, baru sekarang aku dibawa ke kantor Gio. Lift yang kami naiki sekarang saja punya dua pintu.

“*So, how?*” tanyanya tiba-tiba.

“*How* apanya?” Aku balik bertanya.

“Halah, nggak usah rahasia-rahasiaan deh.” Risa memutar bola matanya. “Jadi gimana kalian? *Did you say yes?*”

Percayalah, aku bukan pura-pura bego. *I feel like I truly am right now.* “Ris, asli deh, gue nggak paham.”

Alis Risa menukik dalam, memandangiku penuh tuntutan. Tapi nggak lama setelahnya, tepat setelah lift berdenting dan pintu terbuka, matanya terbelalak. “*Shit.* Belum?”

“Sumpah, apanya yang belum?” Aku mengernyit heran.

“Lupain aja deh,” tepisnya, lantas memasang ekspresi datar seakan kebingunganku bukan lagi tanggung jawabnya. Risa kemudian menepuk lenganku supaya langsung keluar dari lift lewat pintu di belakang kami, kemudian dia berbelok ke arah koridor di kanan.

Meski aku mengekori, obrolan singkat dan mengherankan tadi masih membuatku terusik. Butuh beberapa kali menimbang dan memahami sampai akhirnya aku menyadari sesuatu. Pertanyaan Risa tadi menyiratkan sesuatu. Dan kalau dugaanku benar, berarti... Gio bilang ke Risa?

Tapi, tunggu dulu. Kenapa harus bilang ke Risa? Atau Gio diam-diam mengatakan sesuatu ke tiga temanku dan hanya aku yang nggak tahu?

Duh, Yo. Kamu bikin pusing!

Sebelum sempat berpikir lebih jauh, Risa sudah berhenti di satu pintu berwarna abu-abu dengan jendela kacanya yang tertutup tirai. Dia menoleh ke arahku dan bilang, “Coba telepon lagi, Ken.”

Kuambil ponselku dan menelepon. Nada sambung langsung terdengar. Butuh beberapa detik hingga suara Gio terdengar di ujung sana, “Halo?”

“Yo, lagi di mana?” tanyaku.

Dia bergumam panjang sebelum menjawab lagi, “Rumah sakit. Kenapa, Ken?”

“Belum lihat *chat* aku?”

“Belum. Ngantuk banget, Ken. Habis mandi langsung ke-tiduran. Emang kamu lagi di mana?”

“Di rumah sakit.”

“Hah? Rumah sakit man—”

Suara gedebuk terdengar cukup keras. Nggak hanya dari telepon, tapi juga dari dalam ruangan di depanku dan Risa. Kami berdua berpandangan sebelum Risa akhirnya mengetuk. “Gio, lo di dalam? Ini gue sama Ken nih.”

“*Tar, tar!* Gue pakai baju dulu!”

Dia ngapain di dalam?

Kurang dari satu menit, pintu akhirnya terbuka, menampilkan Gio dengan kaus merah dan rambut berantakan. Matanya membola begitu melihatku. “K-ken? Ngapain?”

“Mami ngajakin makan siang bareng, makanya ke sini biar gampang ketemuannya,” kataku. “Aku bilang di *chat* kok. Mereka nungguin kamu di bawah juga tuh.”

Dia meringis sambil mengusap tengkuk. “Uh, *sorry*. Masuk dulu deh, biar nggak di luar banget.”

“Lo sendirian doang?” Giliran Risa yang bertanya.

“Lah, kan ruangan gue. Emang sama siapa lagi?”

Jujur saja, ini pertama kalinya aku datang ke ruangan Gio. Sebelumnya dia nggak di sini. Mungkin ini semacam fasilitas setelah dia resmi jadi dokter spesialis, aku juga nggak begitu paham. Ruangannya memang nggak begitu luas, tapi cukup untuk menampung satu rak buku, satu lemari kaca, dua sofa panjang, dan satu meja kerja. Nuansa biru muda dari dinding pun membuat ruangan terasa lebih tenang.

“Lo tidur buka jendela? Kenapa nggak AC aja?” komentar Risa sambil duduk di sofa, menyingkirkan bantal yang sepertinya Gio pakai untuk tidur tadi.

“AC-nya mati. Makanya gue buka jendela sekalian buka kaus,” balas Gio. “Gerah banget walaupun udah mandi.”

Risa geleng-geleng. “Itu rambut lo tolong, kondisikan. Nggak malu dilihat Ken?”

His messy hair isn't new to me though. Anehnya, justru Gio yang kelihatan kaget. Dia menyugar rambut ke belakang, yang sayangnya nggak banyak membantu. Gemas, aku pun maju, mencoba membantu menurunkan rambut-rambutnya yang berdiri.

“Berantakan, ya?” katanya dengan suara setengah sadar. Tapi, dia justru menepuk pundakku sepersekond berikutnya. “Biasain aja, Ken. *You will see me like this every morning, anyway.* Bentar deh, mau cuci muka dulu sekalian ganti kemeja.”

Ini Gio ngekode atau sekadar melantur saja deh?

Nggak ada apa-apa yang terjadi selama makan siang.

Not that I'm expecting things. Tentu saja aku senang bisa mengobrol seperti biasa dengan Mami dan Papi, menikmati momen kecil tanpa perlu berdebar atau malu-malu. Ketimbang aku, justru rasanya Gio yang agak berbeda. Entah apa penyebabnya, tapi selama makan siang berlangsung, dia lebih banyak diam. Mungkin masih mengantuk. Operasinya capek banget mungkin.

Sebenarnya, aku ingin bertanya mengenai pembicaraan dengan Risa. Hanya saja, aku cukup sadar hal tersebut nggak mungkin kubawa di tengah meja makan, di depan orangtua Gio. Waktu juga bergulir begitu cepat, dan tahu-tahu aku sudah harus kembali ke kantor.

Karena Gio berangkat bareng aku dan meninggalkan mobilnya di rumah sakit, aku harus mengantarnya kembali.

“Kalau aku ikut kamu aja ke kantor gimana?” usulnya.

“Baru jam segini lho, Yo. Mau nungguin sampai aku selesai?” tanyaku. Hari ini aku memang nggak lembur, tapi tetap saja, menunggu 4-5 jam bukan ide yang menyenangkan.

“Nggak apa-apa. Aku sekalian ngejelajahin Kokas dulu,” balasnya enteng. “Atau nongkrong di XXI juga bisalah.”

“Kamu tuh lagi gabut atau gimana deh?”

Dia hanya menyengir, tetap mempertahankan keputusannya. Walaupun bingung, kubiarkan saja Gio ikut. Dia memegang kunci mobilku, sementara aku kembali bekerja. Aku kira dia akan mengirim pesan, tapi ponselku benar-benar sepi.

Sialnya, aku justru susah fokus karena itu. Pada akhirnya akulah yang lebih dulu menghubunginya selepas kerja, dan dia menjemput di depan kantor, sudah membawa *paperbag* berisi kopi. Beberapa temanku yang melihat Gio langsung tersenyum, tapi nggak bertanya apa-apa. Gio juga langsung menggandengku turun dan kembali ke parkir.

“Jadi kamu ngapain aja?” tanyaku. “Nggak bosan?”

“Yah, bosan emang. Tapi lumayan lah nonton. Tadi di lantai atas juga ada *simulation game* dari Tanwira,” jelas Gio. Aku manggut-manggut saja, nggak begitu paham urusan *game* soalnya.

“Ini mau ke rumah sakit dulu jadinya buat ngambil mobil kamu?” tanyaku ketika Gio baru mau membuka pintu dan masuk ke kursi kemudi.

Dia justru mengumpat sebelum menepuk jidat. “*God, I completely forgot that.*”

“Udah ngerasa kaya sampai lupa mobil sendiri?” sindirku sambil geleng-geleng. “Ya udah, ke rumah sakit dulu aja. Baru lanjut ke apartemen buat makan. Atau mau makan di sini? Mumpung belum pergi.”

“Apartemen kamu aja,” jawab Gio cepat.

“Di tempatku nggak ada makanan tapi lho.” Aku mengingatkan. “Belum belanja juga karena masih akhir bulan. Paling masak nasi goreng sama mi kuah.”

“*No problem with me.* Kamu masak apa pun pasti aku makan.”

Aku mengangkat alis karena antusiasmenya itu—kalaupun bisa disebut begitu. Mungkin celetukannya itu juga asal. Yah, Gio *being himself* saja gitu. Ekspresinya saja cuek bebek. Karena dia bilang begitu, aku memilih mengikuti saja,

membiarkan Gio membawa mobil ke rumah sakit. Sayangnya, butuh waktu lebih lama kali ini untuk sampai karena jalanan yang macet. Kami terjebak di beberapa lampu merah, dan mobil seakan menjelma seperti siput yang mengantre.

“Bakal lama nih kayaknya,” gumam Gio, jemarinya mengetuk setir.

“Buru-buru amat, Pak. Mau ngapain?” tanyaku. Iseng saja sebenarnya. Nggak kuduga Gio justru akan melempar tatapan serius.

“Cincinnya ada di mobilku soalnya.”

Bentar, bentar. Tadi dia bilang... apa?

Aku kontan mengernyit, terlebih begitu mengingat percakapanku dengan Risa. Mau berkomentar, kepalaku seperti berhenti berfungsi sesaat. Kami bertukar tatap, dan mata Gio agak melebar, seolah ucapannya barusan merupakan kesalahan.

“Ah, kacau.”

Bisa kudengar suara Gio, tapi aku masih nggak berkulit. Lampu merah seperti punya dampak juga padaku. Helaan napas panjang lolos dari bibirnya sebelum satu tangannya menggamit tanganku.

“Aku tahu nggak mungkin minta kamu pura-pura nggak dengar soal tadi,” ujar Gio. “Dan ini mungkin nggak ada romantis-romantisnya sama sekali. *I want to blame my stupidity and this insane traffic. But all those things aside, I really want to ask you this.*”

Aku masih terdiam. Nggak bisa berkata-kata. Untuk bicara saja kerongkonganku bergetar bukan main. Meski begitu, perhatianku sepenuhnya tertuju pada pria ini, melihat bagaimana jakunnya bergerak naik turun, dengan cara ganjil membuatku tenang. Bukan hanya aku yang gugup karena ini.

“*Will you marry me, Kenizia Wiantari?*”

That exact question just make everything stops.

[Chapter 26]

Gio

There. I said it.

Sebuah kecerobohan? Bisa jadi. Tapi pada saat yang sama, gue nggak ngerasa nyesel atas hal tersebut. Kalimat itu sudah ada dalam kepala gue cukup lama, tinggal nunggu momen yang tepat untuk dikeluarin.

Mungkin macetnya Jakarta bukan tempat yang tepat. Nggak ada apa pun yang romantis dari mobil yang bergerak kayak siput, dan perut yang masih butuh makan.

But it happened, and somehow I feel relieved that I can say it—sesuatu yang aneh, sebenarnya, mengingat gue juga deg-degan setengah mampus. Bayangkan kalau jawaban Ken ternyata sesuatu yang sama sekali nggak gue duga dan harapkan. Bisa jadi setelah ini, dia memilih pergi dan bukan hanya menghindari gue ke Bandung. Pilihannya bisa jadi lebih buruk.

Pemikiran itu sebenarnya menghantui gue sejak malam tahun baru. Sejak Risa bertanya, “Jadi lo sama Ken bakal gimana?”

Efek kejutnya ternyata nggak turun pas keluar dari mulut orang lain. Risa nggak hanya bertanya, tapi tampak serius. Terlepas apa yang mereka obrolin selama gue dan Adit main PS sebelum makan, hal itu mungkin punya pengaruh atas keseriusan Risa.

“Nggak usah takut. Lebih baik lo mundur karena udah dapat jawaban pasti, daripada lo mundur tanpa mencoba sama sekali.” Begitu kata Risa. “Yang lo butuhin itu bergerak, Yo. Masalah jawaban Ken, itu urusan dia. Seenggaknya lo udah benar-benar berjuang.”

She didn't know, it slapped me right away. Gue sudah pernah mundur tanpa mencoba. Mundur karena nggak pernah bergerak. Pengalaman itu sudah cukup, dan gue nggak berniat mengulangnya lagi.

Gue nggak salah bergerak sejauh ini kan, Ken?

Lampu berubah hijau, jadi gue melepaskan tangannya. “Kamu bisa jawab setelah kita sampai di rumah sakit atau

apartemen. *Just... just think about it first, okay?*” ujar gue sebelum kembali menyetir, berusaha sefokus mungkin ke jalan-an, sekalipun sudah pasti mustahil.

Sebenarnya ada harapan buat gue, nggak?

Gue coba mengatur napas, menenangkan diri sendiri. Hanya saja, seakan nggak membiarkan gue menguasai diri sendiri, Ken tiba-tiba berkata, “Aku nggak perlu nunggu sampai apartemen buat jawab.”

Spontan gue menoleh, makin merasa nggak enak. “Maksud kamu?”

“Aku udah punya jawabannya,” jelas Ken lagi sambil merapatkan bibir. Jemarinya bertautan di atas pangkuan, dan....

Shit. Setiap dia bergerak, kepanikan gue juga ikut meninggi. Karenanya, sengaja gue melajukan mobil lebih cepat, berusaha sampai di rumah sakit dulu daripada gue menggila di balik setir.

“Jangan terlalu ngebut, Yo,” ujarinya—yang anehnya—diikuti tawa. Gue nggak tahu apa persisnya arti dan kenapa Ken tertawa begitu. Padahal gue sudah keringat dingin di tempat.

Entah gue perlu bersyukur atau nggak bisa lebih cepat sampai di rumah sakit. Mobil gue parkirkan di bagian Barat, area pintu belakang gedung baru. Sekalipun mobil berhenti, dada gue seolah berlari kencang. *I know*, lebay kesannya. Tapi, memang rasanya begitu.

“Bentar, Ken. Biar kuambil dulu....”

“Yes.”

Jawaban tiba-tibanya itu membuat gue berkedip cepat. “Itu maksudnya aku diizinkan keluar atau....”

“*Both*,” balas Ken lagi. “Kamu boleh ambil cincinnya dan....”

Kalimatnya berhenti, dan dia menunduk. Suasana langsung berubah hening. Sesuatu dalam diri gue masih rusuh, tapi kali ini, rasanya menyenangkan.

Lega dan syukur melingkupi gue. Langsung gue peluk dia. Awalnya terasa canggung, tapi dalam sepersekon berikutnya semua terasa benar. Dia dalam pelukan gue, tangannya yang melingkar di pinggang gue, juga dada gue yang berdebar nggak karuan ini.

“*Thank you, Ken. Really*,” ujar gue. “*I love you*.”

Dia mengangguk kecil, ikut mengumumkan terima kasih pelan. “Risa tahu, ya?” tanya Ken kemudian.

Gue meringis kecil. “Iya. Aku curhat sedikit karena takut.”

“Takut?”

“Takut kamu tolak.”

Ken mundur sedikit, membuat pelukan kami melonggar. Matanya mengerjap cepat. Ekspresi awalnya datar, tampak agak kurang bersahabat. Tapi, beberapa detik kemudian dia tersenyum sambil geleng-geleng. "Dan Risa ngira kamu udah ngelamar aku. *Honestly*, itu tuh *spoiler* banget."

Sekarang gue yang kaget. "Dia kasih tahu kamu? Kapan?"

Alih-alih menjawab, Ken justru mengedikkan bahu cepat sebelum kembali memeluk gue. Kepalanya bersandar di pundak gue, kemudian dia bergumam, "Buat sekarang, bisa nggak semua soal kita cukup buat kita aja?"

That's unexpected. Tapi, gue juga nggak punya alasan untuk menolak. Akhirnya gue mengangguk. "*Noted*, Ibu Kenizia Pranaja."

"Belum!" sanggahnya.

Gue tertawa saja, lantas mengeratkan pelukan.

I'm finally here. This is what I need.

Kenizia

Aku sebenarnya nggak berharap banyak mengenai tahun ini. *It is just what it is.* Pekerjaanku sama, lingkunganku tetap itu-itu saja, dan orang-orang di sekitarku masih seperti yang kukenal tahun lalu. Banyak hal yang terasa indah ketika kita merasa cukup, bukan?

Percayalah, lamaran Gio sama sekali nggak masuk ke resolusi tahun ini. Aku nggak berharap. Meski begitu, bohong kalau aku bilang nggak bahagia. Karena itulah persisnya yang kurasakan. Berdebar? Sudah pasti. Hanya saja, kali ini berbeda dibandingkan saat aku dan Gio memutuskan pacaran.

This... this just different. Aku nggak tahu bagaimana menjelaskannya, dan nggak tahu juga apa semua orang yang dilamar pasangannya merasa begini. Lamaran itu seakan mengubah cara pandangku. *There is assurance that you wouldn't be alone, because somebody will be there for you. It feels weird and comforting at the same time.*

Kemudian, realisasi itu membawaku kepada satu nama: Giovanni Ahza Pranaja. Gio. Seorang sahabat, pacar, dan sekarang jadi calon suamiku.

Di satu sisi aku tahu pikiranku ini menggelikan, tapi nggak lantas membuatku berhenti. Seakan-akan hanya itu yang bisa kupikirkan sekarang.

Setelah lamarannya akhir bulan lalu, kami berdua sepakat untuk menyimpan semua sendiri. Bukan karena ingin merahasiakan hubungan. Aku hanya ingin kedua orangtua kami yang tahu lebih dulu. Sebelum bisa mengatakan apa-apa, kami harus mencari waktu yang tepat. Setelah mencocokkan jadwal, Gio akhirnya menyarankan untuk ke Bandung Februari nanti. Sebelum membawa keluarganya, Gio bilang ingin minta izin sendiri dulu.

“Ke rumah Ayah sama Bunda pas *valentine* bisa kali, ya?” Begitu katanya, yang kemungkinan besar bercanda. Toh, mau hari apa pun aku nggak masalah, selagi memang cocok dengan jadwalku.

Dikarenakan nggak ada tanggal merah untuk bulan ini, *weekend* menjadi pilihan terbaik. Rencananya Sabtu nanti kami akan berangkat, jadi aku bersiap-siap dari hari Kamis. Sekarang Jumat, jadi aku bisa lebih lenggang.

Begitu sampai di apartemen, Gio meneleponku. Sengaja kunyalakan *handsfree mode* supaya bisa sambil masak.

“Hai,” spanya. “Lagi di mana, Ken?”

“Baru pulang,” balasku. Sebelum bertanya apa dia masih di rumah sakit atau nggak, bisa kudengar bunyi klakson, yang kemudian disusul dengan gerutuannya.

“Ini orang-orang pada nggak bisa sabar apa, ya?”

Aku tertawa saja. “Emang kamu sabar?”

“Kan, yang mau cepat-cepat pulang bukan mereka aja,” sahutnya di ujung sana. “*By the way*, mau makan apa? Biar sekalian aku beli. Mampir bentar gitu.”

“Nggak usah. Aku masak kok. Ada telur sama bakso. Bisalah buat nasi goreng. Tapi, kalau menurut kamu kurang, beli aja.”

“*That’s enough*. Dimasakin apa juga aku makan.” Aku tergelak, kemudian dia melanjutkan, “*Be there in few minutes*. Kututup dulu.”

“Hati-hati, Yo.”

Setelah mengiakan, telepon dimatikan. Aku bisa lebih fokus memasak. Nggak perlu waktu lama hingga dua piring nasi goreng bisa kusajikan di pantri dapur. Kukeluarkan dua gelas kaca, mengisinya dengan yogurt cair. Nggak lama, teleponku kembali berdering karena panggilan Gio. Langsung kusambar *cardigan* rajutku dan segera turun dari unitku.

Begitu mengangkat telepon, suara Gio agak aneh. Niatnya bertanya dia sudah sampai atau belum, yang ada dia duluan yang bertanya, dan benar-benar *out of context*.

“Kamu dapat telepon dari Adit?”

Adit? “Nggak tuh. Kenapa emang, Yo—”

Suara Gio terpotong dengan dering panggilan masuk lainnya dari ponselku. Sekarang kontak Ayah yang muncul. Kualihkan panggilan Gio supaya bisa mengangkat telepon dari Ayah.

“Malam, Yah.” Aku menyapa duluan.

“Ken... di mana?”

Aku mengerjap, bingung sendiri karena nada bicara Ayah agak aneh. “Di apartemen, Yah. Kenapa?”

“*Ceunah rek ka dieu*¹²,” tutur Ayah lagi. Aku memang bilang ke orangtuaku akan datang besok. Apa Ayah mengira aku datang hari ini?

“Besok, Yah. Sama Gio.” Soalnya, mobilku juga baru masuk bengkel dua hari lalu untuk *service* rutin. Aku nggak akan bisa berangkat sendiri. “Kenapa, Yah? Ada yang mau dititip? Biar aku bawa besok.”

“Nggak usah ke rumah.”

“Lho, kok?”

Jelas saja aku kaget. Sementara aku berjalan keluar lift, kutemukan Gio berdiri di depan. Dia langsung berjalan mendekat. Anehnya, wajahnya juga tampak nggak seperti biasanya.

“Lagi teleponan sama Ayah,” ujarku pelan ke arah Gio, kemudian kembali bicara pada Ayah. “Kenapa nggak jadi?”

“*Teu aya sasaha ti imah*¹³, Ken,” jawab Ayah.

“Memang Ayah sama Bunda ke mana?”

Kali ini jawaban Ayah lebih lama. Ada jeda hening beberapa saat, sampai akhirnya Ayah bilang, “Bunda sesak napas dari tadi pagi, asma *geuning*. Tapi, seharian ini jadi lemas sampai pingsan. *Ku* Ayah jadi dibawa *ka* rumah sakit. Baru ini dapat kamar rawat.”

Lututku mendadak lemas. Aku menunduk, berusaha mencerna informasi barusan. Bunda sakit. Aku tahu Bunda memang punya asma, tapi sudah lumayan lama sejak terakhir kali kambuh. Sewaktu bicara beberapa hari lalu pun, Bunda sepertinya sehat-sehat saja.

“Te-terus Bunda gimana sekarang, Yah?” tanyaku lagi. Kukepalkan tangan, mencoba tetap tenang.

“Masih lemas. Lagi tidur sekarang. Tadi baru pasang infus,” ujar Ayah. “Tadi Bunda sempat nanyain kamu. Maksud Ayah kalau mau datang, jangan langsung ke rumah. Ke sini dulu. Biar kamu bisa ambil kunci rumah.”

“Ken bakal datang,” ujarku cepat. Masalah kunci rumah bukan lagi fokusku. Bukan itu masalahnya. “Malam ini aku ke sana.”

Kupandangi Gio sesaat. Keputusanku ini memang dadakan. Tapi, nggak akan jauh berbeda kan berangkat sekarang dan besok?

Ayah yang mematikan telepon setelah bilang “hati-hati”. Sekarang giliranku yang perlu menyelesaikan. Aku langsung menoleh ke Gio, mencoba menjelaskan, “Yo, bisa nggak kita —”

“Risa pendarahan.”

“Hah?”

Astaga. Astaga. Astaga. Dunia pasti sedang bercanda. *This coincidence sucks.*

“Pas banget aku baru nyampe ke sini, Adit nelepon dan ngabarin. Dia lagi di jalan,” ujar Gio lagi. “Bisa nggak kalau kita ke Bandung-nya diundur aja? Minggu depan gitu. Kasihan Risa. Nggak mungkin bisa berangkat besok.”

“Tapi, Bunda juga... lagi di rumah sakit,” ujarku setengah bingung. Bukan karena kabar Bunda, tapi karena Gio. Kukira dia sedikitnya sudah menangkap percakapanku dan Ayah tadi.

Mata Gio melebar. Keterkejutanku sebelumnya seperti dia reka ulang. “Bunda kenapa?”

Aku menggeleng. “Nggak tahu juga. Tadi banget Ayah baru ngabarin. Katanya Bunda sesak napas terus pingsan. Akhirnya dibawa ke rumah sakit.”

Aku malah mengira kita bisa pergi malam ini, Yo. Bukannya diundur.

“Jadi kita gimana?” tanya Gio lagi.

Aku juga bingung. Dua orang terdekatku sama-sama mengalami kejadian mengejutkan. Kenyataannya, aku bukan amoeba apalagi ninja yang bisa membelah diri. Bukannya - ingin membandingkan, hanya saja aku merasa akan lebih baik jika aku pergi ke Bandung. Aku harus melihat Bunda.

Sayangnya, reaksi Gio nggak menyiratkan hal yang sama. Kepanikan tergambar jelas di wajahnya, tapi entah mengapa aku nggak yakin itu ditujukan padaku atau kabar Bunda barusan.

“Kita bagi-bagi aja,” kataku. “Aku duluan lihat Bunda, kamu bantuin Adit dulu buat ngurusin Risa. Kalau keadaannya baik, bisa nggak kamu nyusul aku?”

“Terus kamu berangkat gimana?” tanya Gio.

Entahlah.

Aku ingin bilang begitu. Tapi, itu bukan jawaban terbaik. Gio pasti nggak akan terima. “Travel atau apa gitu. Hotel dekat sini ada kan yang pakai mobil buat diantar langsung. Gampanglah.”

Ingin rasanya menampar bibir sendiri. Gampang dari mananya sih!?

“*Are you sure?*”

Aku mengangguk, sekalipun ada sedikit perasaan nggak rela—kalau memang bisa disebut begitu. Gio menatapku sebentar, seakan mencari sesuatu, hingga akhirnya meresponsku dengan, “Oke kalau gitu. Hati-hati, Ken. Kabarin kalau ada apa-apa, oke?”

Kecewa.

Anehnya, perasaan itu yang pertama kali terlintas dalam benakku. Perasaan itu menampar dengan cara ganjil yang nggak kusangka. Aku seharusnya mengutuk sisi hipokrit ini. Aku sendiri yang mengusulkan. Tapi sejujurnya, aku agak berharap Gio berkeras.

Kekecewaan ini jelas salahku.

Pada akhirnya aku mengangguk, membiarkannya memelukku sebentar sebelum aku mundur duluan. “Ya udah, kamu ke rumah sakit aja. Biar aku coba cari-cari nomor travel dulu. Siapa tahu bisa minta dijemput ke sini.”

Gio langsung mengiakan, mencium keningku lebih dulu sebelum pamit. Secepat itu dia pergi dan membuatku sendirian dengan semua kebisingan dalam kepala, yang sialnya nggak tahu harus aku apakan.

Aku tahu kondisi Risa bukan kabar baik, tapi dia sudah punya Adit, kan? Sementara ini ibuku. Dan Gio justru memilih pergi.

I just... I don't know. Aku benci isi kepalaku saat ini.

Sunda: Katanya mau ke sini

Sunda: Nggak ada siapa-siapa di rumah

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 27]

Kenizia

“Bunda nggak apa-apa kok. Kecapekan saja kemarin. Bantu ngurusin jualannya Bu Mumun.”

Pagi ini Bunda kelihatan lebih segar ketimbang kemarin malam. Yah, walaupun bukan seperti orang sehat. Bunda masih pucat, tapi aku bersyukur melihatnya bisa tersenyum dan makan seperti sekarang. Agak aneh melihat Bunda dengan balutan seragam pasien. Sejauh yang kutahu, aku hanya pernah melihat Bunda begini dua kali. Satu dari foto, sewaktu melahirkan aku, dan satunya lagi karena kena tifus sewaktu aku SMA.

“Bantuin orang kok sampai sakit?” tanyaku sambil mengupas apel untuk Bunda. Beliau tersenyum saja.

“Namanya juga ngebantu, masa pakai perhitungan,” tutur Bunda. “Lagian kasihan, Ken. Bu Mumun kan tinggal sendiri.”

Bunda benar sih. Seingatku, dari tetangga-tetangga lain, Bu Mumun satu-satunya yang nggak punya pasangan. Dulu, aku mengira anaknya sudah besar-besar, tapi Bunda bilang Bu Mumun memang sendirian. Rumah yang ditempatinya itu pun merupakan rumah orangtuanya dulu. Menurutku, Bu Mumun baik dan ramah banget, jadi agak mengherankan dia tetap sendiri di masa tua.

“Kasihan juga, ya,” kataku sambil meletakkan piring berisi potongan apel kepada Bunda.

“Hidup sendirian itu nggak mudah. Makanya, bakal lebih baik kalau....” Bunda tiba-tiba berhenti, matanya agak melebar seperti menyadari sesuatu. “Tunggu dulu. Gio mana? Masih di luar?”

Spontan aku menoleh ke belakang—ke arah pintu—karena bingung. Nyatanya pintu tertutup rapat. “Di luar? Sejak kapan?”

“Lho, kok kamu balik nanya?”

Aku dan Bunda saling berpandangan, barulah aku sadar ada kesalahpahaman. “Ken sendiri ke sini. Dari tadi malam juga kan hanya Ken sama Ayah aja di sini.”

“Siapa tahu Gio nunggu di luar, kan?” balas Bunda, tampak masih berharap. Sayangnya, kenyataan nggak berubah. Aku memang sendiri. Gio nggak di sini. Dan memikirkannya terus-menerus membuatku risi sekali.

Kupandangi ponsel di meja, kosong tanpa notifikasi apa pun. Setelah semalaman menunggu, Gio ternyata nggak mengabari apalagi menghubungi. Sampai pagi, dia belum *online*. Aku sudah mengabari bahwa aku sampai tengah malam di Bandung, dan belum dibalas.

Apa keadaan Risa seburuk itu? Aku hanya mengirim WhatsApp ke Adit pagi ini, tapi dia juga nggak aktif.

“Jadi kamu ke sininya gimana?” tanya Bunda, menarik kesadaranku sebelum sempat merenung. “Katanya sama Gio karena mobilmu nggak bisa dipakai toh?”

Kupandangi Bunda sejenak, mendadak ingat. Aku sudah sempat bilang, ya?

Yah, rencananya begitu. Baru rencana saja. Sepertinya aku yang terlalu terbiasa dengan Gio, sampai nggak memikirkan kemungkinan untuk menyiapkan *backup plan*. Anggap saja ini pelajaran. Walaupun aku berharap caranya bisa lebih konvensional.

“Risa soalnya sakit, Bun,” kataku. “Katanya pendarahan. Jadi Gio coba bantuin.”

“Gio memangnya dokter kandungan?”

Entah bagaimana aku harus menjawab. Sejujurnya, pemikiran serupa terlintas di kepalaku. Sialnya, menyadari semua pemikiran itu membuatku terusik. Aku tahu Gio pergi karena Risa—sahabat kami. Masalahnya pun bukan urusan sepele. Tapi, perasaan risi itu menetap, seakan menunggu momen aku mempermalukan diri sendiri.

“Mereka kan satu rumah sakit,” ujarku, berusaha tetap tenang.

Bunda sempat memandangiku sesaat, sebelum akhirnya manggut-manggut. Cara berpikirku berarti benar. Memang begitu seharusnya. “Terus Risa gimana sekarang? Ada kabar?”

“Aku ngabarin Adit, tapi belum dibalas. Semoga aja nggak kenapa-napa.”

“Masih terlalu cepat, kan?”

“Kayaknya baru enam bulanan.”

Bunda tampak khawatir, dan hal tersebut ikut menamparku juga. Bunda pasti tahu hal-hal terkait kehamilan, dan yang Risa alami pasti lebih Bunda pahami. Jelas kan, keadaan Risa jauh lebih penting daripada aku yang pusing ke Bandung sendirian.

Ugh, Ken. Enough.

Pintu kamar terbuka, memampangkan Ayah dengan plastik hitam bawaannya. “Makan dulu, yuk. *Aya nu* jualan lontong.”

“Ada karinya nggak, Yah?” tanyaku. Ketika Ayah menangguk, aku bisa tersenyum. “Mau.”

Makanan mungkin bisa membantu pikiranku lebih baik. Kurasa itu yang kubutuhkan sekarang.

Sudah pukul tiga sore, dan masih belum ada kabar.



Aku kurang ingat apa pernah se-*attached* ini pada ponsel. Tapi, seharian ini aku lebih seperti menunggu notifikasi baru ketimbang menjaga Bunda. Soalnya, Bunda sudah jauh lebih baik. Aku hanya menemaninya mengobrol, membantunya sedikit-sedikit kalau dibutuhkan—Bunda memang bukan tipe yang suka menyuruh kalau bisa dilakukan sendiri—kemudian tidur siang. Ayah juga baru setengah jam lalu bilang mau ke rumah untuk mandi dan berganti pakaian. Sementara aku....

Kayaknya menunggu gaji dan bonus cair nggak sampai sebegininya.

Entah sudah berapa kali aku meletakkan dan menyambar ponselku untuk memeriksa. Sekalipun sudah menggunakan mode suara, tanganku seperti bergerak sendiri selama beberapa menit sekali untuk mengambil batangan logam itu. Padahal aku juga tahu nggak akan ada apa-apa yang kutemui.

“Belum ada kabar, ya?” tanya Bunda.

Aku menoleh, mendapati Bunda yang ternyata sudah bangun, mengubah posisinya untuk duduk sambil memegang tiang infus.

“Mau ke kamar mandi, Bun?” Aku berdiri dari sofa, tapi Bunda ternyata menggeleng.

“Mau isi minum.”

“Biar aku aja.”

Segera aku beranjak dan mengambil botol minum Bunda untuk diisi dan diberikan. Bunda mengumamkan terima kasih kecil sebelum kembali bertanya, “Jadi gimana?”

Aku menggeleng pasrah. “Masih belum ada kabar—”

Ting!

Pas sekali, ponselku tiba-tiba berbunyi. Baik aku maupun Bunda langsung menoleh ke sofa. Segera kusambar ponselku. Akhirnya ada sesuatu.

Atau... nggak ada. Yang masuk ternyata SMS dari operator. Dorongan untuk melempar ponsel muncul, tapi aku cukup sadar tindakan itu nggak akan mengubah keadaan. Seenggaknya otakku masih sedikit waras.

Keadaannya yang memang seburuk itu atau aku yang dilupakan?

“Bukan, ya?” Bunda bertanya. Hanya saja sebelum aku sempat menjawab, ponselku kembali berdering. Kali ini lebih lama. Sebuah panggilan masuk dari....

“Siapa, Ken?”

“Adit,” ujarku, kemudian menggeser tombol hijau di layar dan menempelkan layar ponsel ke telinga. “Halo, Dit?”

“Hai, Ken,” sapa Adit. “Maaf gue baru lihat *chat* sama *missed calls*-nya.”

Aku berusaha tertawa, tapi tenggorokanku terasa kering. “Sori juga gue ngerusuh. Risa gimana, Dit? Aman?”

“Puji Tuhan, aman.” Meski begitu, aku nggak merasa suara Adit sepenuhnya tenang. Jawabannya tadi terkesan menggantung malah.

Bunda berbisik kecil memanggilku, mengisyaratkan untuk mendekat. “Sekarang Risa gimana?”

“Bunda nanya nih, Dit. Sekarang Risa gimana?” Aku mengulang pertanyaan Bunda.

“Lho, lo lagi di Bandung?” Adit balik bertanya, sepertinya terkejut. Jawabannya itu agak membingungkanku. Aku memang nggak bilang sih. Kukira Gio bakal bilang.

Kutepis pemikiran konyol itu sejenak, berusaha untuk tetap terdengar santai ketika menjawab, “Bunda masuk rumah sakit kemarin, jadi gue langsung ke Bandung.”

“Sendirian?”

Kalau dihitung sopir travel kemarin, aku punya teman. Sopirnya seumuran Ayah, dan kebetulan orang Cimahi. Aku nggak begitu kesepian selama perjalanan, mendengar kehidupan bapak tersebut menjadi sopir di tempat berbeda hampir lima belas tahun supaya anaknya bisa kuliah.

Tapi, yang Adit maksud pasti bukan itu. Sebelum aku membalas lagi, Adit tiba-tiba minta maaf duluan. “Maaf banget, Ken. Gio malah jadinya bantuin gue.”

“*It’s okay*. Risa lebih butuh.” Sialnya, sekalipun aku serius soal ucapan itu, sebagian diriku nggak terima. *This weird feelings still linger*. “Risa sekarang lagi ngapain, Dit?”

“Jadi banyak tidur. Kemarin pendarahannya lumayan, ternyata kontraksi Brax... duh, apa kata Gio, ya. Kontraksi palsu gitu. Sampai sekarang masih harus dipantau juga, takut tiba-tiba betulan kontraksi.”

“Semoga Risa nggak kenapa-napa. Pulang nanti gue mampir deh, ya. Titip salam buat Risa.”

“*Thank you*, Ken. Salam juga buat Bunda di sana. Cepat sembuh.”

Bunda sendiri yang kemudian menjawab, “Makasih, Adit.”

“Lo juga, Dit. Istirahat. Jangan sampai *drop*,” ujarku lagi. Ada kekehan kecil yang kudengar dari ujung sana. “*Noted*.”

“*By the way...*”

“Ya?”

“Gio lagi sama lo nggak?”

Begitu pertanyaan itu meluncur, aku merasa ingin menariknya kembali. Yang tentu saja mustahil.

“Kalau nggak salah Gio di kantor deh. Nggak tahu tidur atau apa,” jawab Adit santai. “Terakhir kami bareng makan siang doang.”

Sudah selama itu? Dan aku masih belum mendapat kabar. Kalau saja Adit nggak menelepon, aku bisa cengo parah di tempat, nggak tahu apa-apa.

Is it that much to ask for a message?

“Kenapa, Ken?” Adit balik bertanya.

Spontan aku menggeleng, walaupun tahu dia nggak akan melihatku. “Gakpapa kok. Kirain dia di mana.”

“Emang nggak ngasih kabar?”

“Sore ini belum.”

Lebih tepatnya, sampai sore ini. Tapi, ya sudahlah. Adit nggak perlu tahu.

“Gue coba hubungin dia lagi deh kalau gitu. *Thank you* ya, Dit.”

Setelah pamitan singkat itu, akhirnya panggilan telepon berhenti. Kembali kupandangi ponsel sejenak sebelum meletakkannya kembali di meja. Tepat setelahnya, pintu kamar rawat Bunda terbuka, dan seorang staf mendorong troli masuk, meletakkan nampan berisi puding dan roti.

“Enak banget, ya. Udah makan, terus dikasih camilan juga,” kataku setelah staf tersebut keluar.

“Kamu mau rotinya? Makan aja, Bunda sudah kenyang.” Bunda menanggapi sambil menunjuk roti pada nampan.

“Kan aku sudah makan.”

“Makan lagi. Mumpung cokelat tuh. Bunda pernah baca, katanya cokelat bagus untuk meningkatkan *mood*.”

“Kayak aku kenapa aja, pakai ningkatin *mood*.”

Bunda memang tertawa, tapi jawabannya kemudian tampak serius. “Ada yang mau kamu ceritain? Jangan disimpan sendiri. Nanti malah stres kamu.”

Apa aku kelihatan stres?

“Iya, banget.”

Aku mengerjap cepat karena jawaban tiba-tiba Bunda. Aku bicara tanpa sadar? *God help*.

“Lagi ada apa?” tanya Bunda lagi. Tatapannya sama sekali nggak beralih dariku. Kalau sudah begini, menghindar tampaknya percuma. Aku bisa saja nggak menjawab, tapi Bunda juga nggak kelihatan akan berhenti hanya karena jawaban ‘nggak apa-apa’.

Kuhela napas dalam.

“Kalau aku nikah gimana, Bun?”

Seperti dugaanku, Bunda terkejut. Mulutnya menganga, matanya membola tanpa berkedip. “Nikah sama siapa? Gio?”

Mau mengelak juga percuma. Hanya saja, sebisa mungkin aku menahan diri supaya nggak memberi jawaban pasti. Memangnya apa yang kuyakini sih sekarang? Ada yang pasti untuk dibagikan kepada orangtuaku?

I might be sure before, but now....

“Kalian sudah ada rencana ke depannya?” tanya Bunda. Ditepuknya pinggiran kasur, mengisyaratkanku untuk duduk di sana.

Begitu aku menjatuhkan bokong, Bunda langsung menggenggam tanganku. Gestur sederhana itu sukses membuatku merasa lemah dalam sekejap. Kupandangi Bunda sambil merapatkan bibir, balik menggenggam tangannya, berusaha menenangkan diri lewat helaan napas.

“Aku bingung,” akuku getir. “Awalnya, aku ngerasa siap. Aku juga udah kenal dia lama. Menikah nggak gampang memang. Tapi, kalau nggak sekarang, aku harus gimana?”

Bunda menggeser posisi duduknya mendekat, lantas meluruskan punggung dan mengelus punggungku. Sekalipun nyaman, aku tahu harusnya nggak begini. Aku malah diperhatikan oleh Bunda yang notabenenya lebih butuh perhatian. Maunya tersenyum, yang lolos dari bibirku malah embusan napas gusar.

“Kalau Ken nggak menikah sekarang, apa tahun depan, atau tahun-tahun berikutnya, kesempatan itu bakal datang lagi? Jujur, tiap Bunda ngenalin aku ke anak-anak lain, aku ngerasa seharusnya itu nggak perlu. Tapi, Bunda begitu karena sayang sama aku, kan?”

“Betul.” Bunda mengangguk seraya tersenyum. “Mungkin kadang-kadang Bunda berlebihan. Bunda minta maaf untuk itu. Tapi, Bunda mau kamu memilih sendiri. Sama seperti kamu yang akhirnya mengenalkan Gio sebagai pasangan kamu.

“Jujur, Bunda senang waktu tahu itu. Memang agak bikin kaget karena Bunda kira kalian hanya teman. Tapi, Ken, pernikahan bukan hanya soal sudah berapa lama kamu kenal pasangan, atau sudah sedekat apa kalian.”

Ucapan Bunda menamparku. Sangat. Aku diam, membiarkan Bunda kembali melanjutkan.

“Sebagai orangtua, Bunda pasti mau yang terbaik untuk kamu. Bunda berharap kamu bisa menikah dan nggak menghabiskan hidup sendirian. Mungkin memang nggak semua orang harus punya pasangan. Tapi, pilihan itu juga nggak mudah. Kamu tahu sendiri Bu Mumun kayak gimana, kan?”

Aku mengangguk pelan. Dan seenggak-sukanya aku dengan prinsip “semua perempuan harus memiliki pasangan”, nyatanya hal itu sebenarnya jadi harapanku juga. Terlepas dari semua tuntutan yang ada. Tapi, apa pun yang akan kupilih, semuanya memiliki risiko masing-masing, kan?

“Mau bagaimanapun, pada akhirnya kamu yang menjalani, Ken. Semua yang Bunda dan Ayah lakukan niatnya hanya bantuan kecil,” ujar Bunda lagi. “Apa pun pilihan kamu, pastikan kamu sudah siap untuk mempertahankan keputusan itu.”

Mempertahankan, ya? Entah kenapa, aku belum benar-benar bisa menjawab yang satu itu dengan yakin.

“Pikirkan baik-baik, Ken. Bunda percaya kamu tahu apa yang terbaik.”

“Makasih, Bunda.” Segera kupeluk Bunda. Beliau sempat tertawa kecil sebelum memelukku. Nggak lama, pintu kamar terbuka, dengan Ayah dan seorang dokter berdiri di sana.

“*Aya naon ieu?* Kalian habis ngapain?” tanya Ayah.

Aku dan Bunda berpandangan sebelum aku beranjak dari *bed*, menyengir dan sengaja berlagak misterius. Bunda juga mengikuti.

“Karena ada anaknya, jadinya lebih senang ya, Bu?” tanya dokter itu, lantas melirik ke arahku sambil tersenyum. Aku berusaha membalasnya sebelum mengambil ponselku, sambil curi-curi dengar obrolan dokter dengan kedua orangtuaku.

Diskusi singkat dengan Bunda memberikan ide baru. Karenanya, sekali lagi kukirim pesan baru sekalipun yang sebelumnya belum mendapat respons.

Kenizia Wiantari

Bunda udah mendingan, mungkin lusa sudah bisa pulang.

Aku juga balik lusa

Nanti kita ngobrol ya, Yo?

I think we really need it

Sebenarnya, apa pilihan kita sejauh ini sudah benar, Yo?

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 28]

Gio

Shit. Shit. Shit. Gue betul-betul tolol.

Dikarenakan ponsel gue mati, gue biarin benda itu ada di ruangan gue. Niatnya cuma buat *charging*, tapi gue kebablasan. Dari pagi sampai siang, gue coba ngurus Risa, ngerjain apa yang bisa gue selesain. Dari apa yang dijelasin Dokter Laksmi, dokter kandungannya Risa, ada beberapa kemungkinan bayinya bakal prematur. Oleh karena itu, dari siang sampai sore, gue coba cari beberapa informasi, sampai nggak sadar ketiduran.

Bukan *overcharge* yang gue khawatirkan, melainkan Ken dan tumpukan namanya di notifikasi gue. Jam sudah sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Hampir 24 jam sejak terakhir kali gue mengobrol dengan Ken.

Buru-buru gue membalas pesan Ken. Dia terakhir aktif 25 menit lalu. Semoga gue masih dapat balasan.

Giovanni Pranaja

*Sorry
Aku ketiduran
Vidcall blh?*

Kurang dari satu menit, gue langsung mendapat balasan.

Kenizia Wiantari

*5 menit lagi
Aku lagi bantu Bunda*

Gue mau langsung mengiakan, tapi pesan Ken masuk lagi.

Kenizia Wiantari

*Telepon biasa aja tapi ya
Lagi berantakan banget
Nanti aku aja yang telepon*

Sejujurnya, gue nggak keberatan sekalipun yang gue lihat di layar adalah Ken versi baru bangun, versi rambut singa,

atau apa pun itu. Gue cuma pengen ngelihat dia. Tapi, gue nggak yakin bisa minta begitu. Kesannya nggak tahu diri banget. Akhirnya, gue balas dengan jawaban singkat: **Oke**.

Jari gue masih pengen banyak gerak. Gue ngerasa perlu juga ngasih tahu kabar Risa kepada Ken. Seenggaknya, kami bisa ngedukung Risa bareng-bareng. Setelah Ken, gue mungkin akan ngabarin Mel. Hal seperti ini rasanya nggak pas diumbar di grup.

Gue beranjak dari sofa, merenggangkan otot yang kaku dan mengambil minum. Setelahnya, ponsel gue bergetar. Ken sudah menelepon.

“Hai.” Gue bersuara duluan.

“Hai,” balasnya. Sapaan singkat itu sukses membuat gue berdebar. Bukan dalam cara menyenangkan, melainkan seperti menampar gue berkali-kali.

“Kamu lagi ngapain, Ken?” tanya gue. “Lagi di rumah sakit?”

Terdengar suara pintu berderit pelan di ujung sana sebelum dia menjawab, “Iya. Tadi baru bantu Bunda minum obat sebelum tidur.”

“Bunda terus gimana?”

“Udah mendingan. Kata dokter tadi sih, Bunda memang lagi *drop* aja. Kemungkinan lusa atau tiga hari lagi balik. Moga aja gitu.” Gue manggut-manggut di tempat. Dari suaranya, gue rasa Ken nggak apa-apa. “Risa terus gimana?”

Pertanyaannya sederhana, tapi berhasil membuat gue merinding. Nggak, bukan Ken yang seram. Tapi, keadaan Risa kemarin memang membuat gue takut. Dan itu persisnya yang gue ceritakan kepada Ken. Pendarahannya lumayan, dan Risa pucat banget sampai setengah nggak sadar. Hal itu juga yang membuat gue waswas sewaktu Dokter Laksmi bilang perlu jaga-jaga untuk kandungan Risa. Walaupun Risa sudah sadar, gue nggak merasa itu bisa jadi jaminan.

“Asli, aku nggak tenang banget. Takut Risa kenapa-apa,” ujar gue lagi. “Aku mau coba pastiin dulu Risa gimana. Dan kayaknya aku baru bisa ke sana—”

“Udah, nggak usah,” potong Ken sebelum gue selesai bicara. Gue tersentak sekaligus bingung.

“Nggak usah gimana?” tanya gue.

“Aku bilang di *chat*, kan? Aku paling balik lusa. Percuma kamu datang ke sini bentaran doang,” jelasnya lagi. “Bunda juga bilang nggak apa-apa kok. Risa lebih butuh kamu.”

Nggak apa-apa ini maksudnya gimana, ya? Gue ingin merasa lega, tapi yang gue rasakan malah sebaliknya.

“*Are you okay?*” Pertanyaan itu lolos juga dari bibir gue.

Jawaban Ken juga cepat banget. “*I am.*” Ada jeda sejenak, sebelum akhirnya dia bilang, “Yo, udah dulu ya. Ini ada telepon dari mamang ojol. Makananku udah datang kayaknya.”

“Kamu belum makan?”

“Jam segini pas kan buat makan malam?” Dia tertawa. “Jangan lupa makan juga, Yo.”

Gue spontan tersenyum. Mungkin gue saja yang *overthinking*. Kami baik-baik saja tuh. “*Thank you*, Ibu Kenizia.”

“Kita lanjut lagi setelah aku balik, ya. *Bye.*”

Or maybe... not.

Gue nggak berani bertanya. Pada akhirnya, satu-satunya yang bisa gue bilang hanyalah, “Oke.”

Sebelum gue sempat bicara lagi, telepon sudah dimatikan. Ternyata nggak perlu jadi Raisa untuk berfirasat, ya?

Sialnya, firasat gue nggak enak.

Kenizia

Normal nggak sih sewaktu kita takut, kita malah mempertanyakan alasan takut itu? Seakan otak mencoba membedah dan menjabarkan, mencari alasan tepat, tapi pada akhirnya perasaan itu nggak hilang. Padahal aku juga bingung apa persisnya yang aku takuti. Aku merasa nggak normal sepanjang perjalanan dari kantor ke rumah sakit. Karena baru sampai kemarin malam, aku memutuskan untuk menjenguk Risa hari ini, sekaligus supaya bisa pakai mobil.

Begitu sampai di parkir, Mel menelepon. Dia memutuskan kembali ke Jakarta setelah tahu kabar Risa, walaupun nggak bisa dapat tiket pesawat langsung dari Manado.

“Lo di mana?” tanyaku. “Gue baru sampai nih.”

“Sama. Lo parkir di mana?”

“Area belakang.”

“Oh, oh. Gue lihat mobil lo. Gue ke sana.”

Mel nggak mematikan telepon, jadi bisa kudengar dia melangkah cepat. Kurang dari sepuluh detik, jendelaku sudah

diketuk. Aku langsung mematikan telepon dan keluar dari mobil sambil membawa keranjang buah. Entah kenapa, dia langsung memelukku.

“Kenapa nih?” Kupandangi Mel bingung.

“Mau meluk aja.” Dia justru menyengir. “Bunda gimana? Telat banget gue tahunya. Lo malah nggak cerita.”

“Gue juga tahunya tiba-tiba. Lagian, udah pulang juga kok.” Bunda juga bilang kemarin Mel menelepon, tepat setelah aku berangkat ke Jakarta.

“Masih nggak terima gue lo pulang sendiri,” celetuknya cepat.

Aku hanya bisa terkekeh. Bukannya mengadu. Aku memang bilang ke Mel bahwa aku ke Bandung sendirian. Padahal nggak harus Gio menemani terus—walaupun dalam kasusku, awalnya kami berencana begitu.

Kurasa itu cukup jadi rahasia dapur.

Kami kemudian masuk, naik ke lantai lima, tempat Risa dirawat. Begitu masuk, ruangan terasa begitu hening. Aku kira nggak ada siapa-siapa, tapi ternyata di bangku dekat pintu masuk sudah ada Adit. Dia sepertinya tengah bertelepon. Begitu melihat kami, dia tersenyum, mengisyaratkan aku dan Mel untuk langsung masuk.

“Ada Gio juga di dalam,” katanya.

Aku tahu kok. Gio sudah selesai bekerja dari pukul empat, dan mungkin dia langsung mengunjungi Risa. Wajar? Oh, tentu saja. Yang nggak waras justru pemikiranku. Jujur, rasanya nggak nyaman. Aku seperti menyimpan berbagai praduga belakangan ini. Sesuatu yang seharusnya nggak kulakukan. Tapi, otakku menolak bekerja sama, malah memilih mengembangkan alasan-alasan lain.

Aku sama sekali nggak menyukai semua itu.

Mel membuka pintu dan masuk, dan aku mengekori. Suara tawa Risa terdengar, sementara Gio duduk dengan kursi dekat sisi kanan *bed*. Keduanya langsung menoleh ke arah kami.

“Risa, aduh. Ibuku sayang, *sorry* baru datang,” ujar Mel. Digenggamnya tangan Risa erat. Nggak mungkin dipeluk juga.

Wajahnya tampak pucat, tapi senyum Risa mengembang dalam hitungan detik. “*Sorry* bikin lo tiba-tiba ke sini. Tapi asli, gue kangen.” Pandangannya kemudian beralih padaku. “Bunda gimana, Ken? Adit bilang masuk rumah sakit juga, ya?”

“Udah balik kok, santai,” kataku sambil meletakkan keranjang buah di meja dekat *bed*. “Bunda titip salam, *anyway*. Katanya lo harus lebih hati-hati. Ibu hamil tantangannya banyak.”

“Nggak hamil aja udah pusing gue, Ken,” celetuknya, tapi senyum itu masih belum pudar. Dia mengelus perut sebelum tertawa. “Anak gue bakal jadi superhero nih. Pas hamil aja udah heboh.”

“*Both of you and your baby are superheroes*, Ris,” komentar Gio.

“Tumben banget lo bijak,” imbuh Mel sambil geleng-geleng. Gio seketika menyipit. “Dia emang sering begini, Ken?”

“Biasalah.” Aku menjawab sembarang saja.

“Ya elah, Ken. Pacarnya belain dong,” ujar Gio. Dia pura-pura memanyunkan bibir, tapi Mel yang bereaksi lebih dulu,

“Jangan sampai bibir lo gue gampar, Yo.”

“Puji Tuhan bini gue nggak segalak lo ya, Mel.”

“Emang udah punya bini?” Mel mendelik. “Kayak Ken mau aja.”

Aku paham konteks obrolan ini candaan belaka. Nggak ada yang serius. Pun, Mel nggak tahu apa yang sudah terjadi di antara aku dan Gio. Dia melirikku sejenak dan mengulas senyum kecil, kemudian beranjak dari kursi.

“Gue belum makan nih. Kalian gimana? Mau ikut *delivery* nggak?” tawar Gio.

Hanya butuh makanan untuk membuat ejekan Mel berhenti. Dia langsung mengangguk mantap. “Lagi pengen dim sum gue.”

Aku menatapnya heran. “Malam gini?”

“Lagi diet.” Mel justru mengangguk mantap, balik memandangiaku serius.

“Ada kali orang diet pakai dim sum,” decakku.

“Yang diet juga gue, berisik!”

Ah, perdebatan ini agak menjernihkan kepalaku. Momen seperti ini cukup untuk menghiburku. Hanya saja, sesuatu lagi-lagi menyerang pikiranku. Interaksi Gio dengan Mel nggak sama halnya dengan Gio dan Risa. Aku jadi penasaran, apakah kalau Mel yang sakit, Gio akan melakukan hal yang sama? Dan apa aku juga akan diperlakukan begitu?

“Kamu mau juga, Ken?”

Suara Gio membuatku berkedip cepat, pemikiranku buyar. Awalnya aku mengangguk. Tapi, kuputuskan untuk bicara begitu meyakinkan diri jika lebih cepat akan lebih baik.

Karenanya aku bertanya, “Daripada *delivery*, kita lihat langsung aja gimana? Aku bingung sih mau makan apa. Makannya nanti di sini.”

Karena di perjalanan nanti, aku harus melakukan sesuatu.



Now, here we are.

Aku tahu ini permintaanku, tapi pikiranku terus menawarkan ide untuk membatalkan semuanya. Berpura-pura seakan ajakanku barusan hanya sebuah keisengan yang didasari kebosanan. Aku mendadak labil.

Nyatanya, rasa takut itu kembali. Aku kembali bertanya pada diri sendiri, apakah keputusan untuk langsung bicara sekarang memang tepat? Apa memang harus sekarang, sementara kami seharusnya mengkhawatirkan hal lain? Tapi, di sisi lain aku tahu menunda nggak akan membantu banyak.

Dan sebenarnya, aku juga penasaran.

Yang ada dalam kepalaku bukan lagi makanan apa yang kuinginkan, melainkan pertanyaan seperti apa yang sebaiknya kukatakan. Bagaimana cara mengawali obrolan yang serius? Apa jangan-jangan semua yang kulakukan ini hanya karena asumsiku yang nggak berlandaskan apa-apa?

“Makan langsung aja kalau lapar,” kata Gio, membuyarkan lamunanku. Kami masih ada di dalam mobil, dan aku menggenggam roti bakar cokelat keju pesananku. Aku mengangguk kecil, tapi membiarkan rotinya nggak bergerak. “Kenapa, Ken?”

Satu kata tanya itu sukses memancing puluhan kata dalam kepalaku. Ada jawaban panjang yang mendesak keluar dari mulutku. Meski begitu, kuputuskan untuk memulainya lebih baik. Aku bukan berniat menuduh di sini. “Aku mau nanya sesuatu, boleh?”

Alis Gio terangkat. Dia memandangiku beberapa saat sebelum mengangguk. “Nanya apa?”

“Soal Risa.”

Baru saja mengatakan itu, Gio tampak terkejut. Alisnya nggak sekadar terangkat, tapi menekuk. Perpaduan yang aneh untuk sorot matanya yang lebih cocok dikategorikan sebagai “cemas”. Apa juga yang dia cemas? Pertanyaanku? Atau justru....

Bagiku, menduga suatu hal sebenarnya cukup membantu. Sayangnya hal tersebut nggak berlaku sekarang. Sebanyak apa pun cabang-cabang pemikiran yang muncul, semuanya mengarah pada satu titik. Dan itu jauh dari bagus.

“Kenapa sama Risa?” Gio bertanya pelan.

Awalnya dia menoleh ke arahku, memandanguku lurus-lurus. Tapi, pandangannya sekejap beralih begitu aku bertanya, “Apa ada sesuatu soal kalian berdua yang aku lewat?”

Aku bisa menyampaikan pertanyaan itu dengan cara yang lebih gamblang. Aku bisa langsung melabrak, mengemukakan semua asumsi yang mengganguku belakangan ini. Tapi, aku benci mengawalinya begitu. Atau mungkin, ini caraku untuk mengulur-ulur jawaban—memperlambat hal yang kutahu akan menyakitiku.

“Maksud kamu?”

“Kamu tahu maksudku.”

Pertanyaan Gio barusan retorik. Seenggaknya, aku cukup yakin Gio bukan nggak mengerti maksudku. Sikapnya menjelaskan semua itu.

Satu pertanyaan itu sukses mengubah suasana di dalam mobil. Sewaktu berangkat, kami memang nggak banyak mengobrol, tapi keheningan yang terjadi berbeda jauh dengan saat ini.

Gio menggeram pelan, menyugar rambut ke belakang. Situasi ini seakan merenggut sisa tenaga dalam dirinya. “*Can we talk about this later?*”

“Nggak ada gunanya menunda,” pintaku. Kurasakan tenggorokanku menghangat, tapi aku cukup sadar nggak bisa berhenti di sini. “Tolong kasih tahu aku, Yo. Karena aku bingung harus apa soal perasaanku, soal kita. Semuanya terlalu membingungkan. Aku bahkan nggak suka cara berpikirku sekarang. Jadi tolong, jujur sama aku. Bantu aku untuk memutuskan semuanya.”

Sesak semakin merasuk relung. Genggamanku pada roti menguat, tapi bentuk makanan itu nggak menjadi perhatianku saat ini. Kuhela napas dalam-dalam, memejamkan mata sesaat, berusaha meredam suara-suara gila dalam kepala, sebelum akhirnya berhasil mengajukan satu pertanyaan lagi.

“Apa pernah kamu suka sama Risa, Yo? Apa pernah kamu... menganggap dia lebih dari sahabat?”

Ternyata, hanya butuh satu anggukan untuk membuat seluruh isi kepalaku berantakan.

[Chapter 29]

Gio

“Weh, lo udah masukin data buat seminar—anjir, ini apa-apaan!?”

Teriakan tadi sukses bikin gue tersentak dan langsung ngelurusin punggung. Di dekat pintu, ada Diva yang sudah lengkap dengan *scrub*. Karena kantuk dan kepala nyeri, gue cuma sadar dia geleng-geleng.

“Jam segini masih tidur lo?” tanya Diva lagi.

“Emang sekarang jam berapa? Gue baru kelar operasi jam tiga,” balas gue sambil mengambil ponsel di meja dekat sofa tempat gue tidur. Ternyata sudah lima jam lewat sejak gue berbaring. Asli, nggak kerasa. Bukannya tidur nyenyak, gue malah merasa tubuh gue remuk.

Operasi transplantasi jantung nggak cuma bikin otak pusing, tapi nguras tenaga juga. Walaupun gantian, kenyataannya nggak bikin bebannya jadi lebih mudah. Dalam bulan ini, jadwal gue penuh banget. Sebenarnya nggak jauh beda dari biasanya, sayangnya ngejalaninnya kerasa jauh lebih berat karena ada sesuatu yang hilang.

“Tadi gue ngobrol sama Dokter Laksmana. Dia nyaranin lo buat ikut juga.” Diva cuek saja duduk di sofa lain yang kosong. Karena itu gue ikut membenarkan posisi duduk, walaupun yakin percuma dengan penampilan berantakan begini.

“Seminarnya jadi di mana deh?” Gue balik bertanya. “Bulan depan?”

“Sekitar pertengahan bulan,” koreksi Diva. “Jadinya di Jakarta tapi sih, jadi santai aja. Lo bisa, kan? Gue udah dimintain nama-nama. Tadi Karina juga udah nyetor nama. Tinggal lo nih.”

Tiap tahun, biasanya IDI DKI Jakarta mengadakan pertemuan. Bisa dibilang, ini kali pertamanya gue ikut sebagai dokter bedah kardiotoraks. Dulu biasanya gue ikut juga karena diajak Dokter Laksmana, kepala divisi bedah kardiotoraks di rumah sakit ini.

“Yang ikut siapa aja?” tanya gue lagi.

“Bahasa lo itu, ya, kayak banyak aja orang-orang kita,” balas Diva sambil merotasi bola mata. “Lo ikut aja. Dokter Laksmana minta juga tuh.”

“Ya udah. Gue ikut deh.”

“Serius lo?”

Gue ngangguk saja, lalu pindah dari sofa untuk minum. Lagian, seminar bakal jadi kegiatan yang berguna daripada gue nggak tahu harus ngapain. Gue nggak punya rencana spesifik sekarang. Semuanya hilang.

Dalam beberapa minggu terakhir, gue merasa jadi pengangguran. Bukan karena nggak punya kerjaan, melainkan karena rutinitas gue yang hilang. Keseharian gue nggak lebih dari kerja dan pulang. Sudah seperti Bang Toyib, tapi nggak tahu nyari sebongkah berlian untuk siapa.

“Ya udah kalau gitu.” Diva ikut beranjak. Sepertinya cuma itu yang mau dia bicarakan. Dia langsung membuka pintu. Tapi sebelum keluar, dia menoleh lagi ke arah gue. “Tadinya gue pikir lo mau cuti, Yo.”

Sekarang baru Maret. Nggak ada acara apa-apa. Ngapain cuti?

“Lo kelihatan kayak orang butuh libur,” komentar Diva sebelum gue sempat menjawab. Ditunjukkannya isi ruangan gue dengan dagu. “Libur deh. Ajak tuh pacar lo jalan ke mana. Ruangan lo berantakan banget, moga aja hidup lo nggak.”

Diva mengangkat alis, terkekeh sebagai tanda ucapannya tadi hanya candaan. Sayangnya, gue nggak bisa melakukan hal serupa. Alih-alih tertawa atau memberi respons, gue mematung. *That joke hits me in an unexpected way.*

Hidup gue memang sudah berantakan. Lebih tepatnya, sejak malam itu. Begitu Ken terang-terangan bertanya soal perasaan gue kepada Risa.

Mungkin, harusnya gue nggak bilang kayak gitu. Bohong kalau gue bilang nggak menyesal. Tapi, gue ngerasa apa pun yang gue bilang, Ken sudah punya jawabannya. Yang dia butuhin bukan jawaban. Dugaan gue, dia sekadar mau konfirmasi—ngedengar jawaban yang dia punya langsung dari mulut gue.

And honestly, I can't really deny it.

“Dari kapan?” Ken kembali bertanya setelah gue mengangguk.

“Sebelum aku kenal kamu, Mel, sama Adit.” Gue mengakui.

Kalau ditanya kapan pastinya, gue juga bingung. Buat gue, Risa adalah teman pertama. Orang pertama yang mengenalkan gue bahwa menjadi dokter adalah hal menyenangkan. Risa hanyalah teman, sampai entah kenapa gue merasa mulai memandangi dia dalam cara yang berbeda. Caranya tersenyum, meledek gue, atau menasehati gue untuk hal-hal

kecil. *She's my best friend, until feelings involved*. Tapi, gue juga nggak yakin harus diapakan semua perasaan itu. Terlalu lama berpikir, tahu-tahu undangan Risa dan nama orang lain muncul.

Saat itu, gue sadar, gue bukan hanya kehilangan orang terdekat, tapi juga kesempatan. Sekalipun Risa masih ada di dekat gue, kenyataannya banyak hal berubah. Dan gue nggak siap harus mengalami hal itu dua kali dengan Ken.

"Makasih, Yo."

Itu ucapan terakhir yang gue dengar dari Ken. Perjalanan kami di mobil diisi keheningan. Ken masih kembali ke rumah sakit, mengobrol dengan Risa, Mel, dan Adit, kemudian pulang begitu saja. Nggak ada pamit, nggak ada pesan ataupun telepon. Itu juga terakhir kalinya gue melihat dia.

Gue coba ngehubungin, tapi nggak ada yang direspons. Dia nggak muncul di grup juga. Entah gue harus bersyukur atau nggak nomor gue nggak diblokir, tapi itu nggak bikin gue ngerasa lebih baik. Gue nunggu Ken di lobi apartemen, tapi nggak pernah ketemu. Tiap gue datang ke kantor, satpam di sana selalu bilang dia sudah pulang. Rasanya Ken seperti mendadak jadi ninja.

Hidup gue bahkan lebih berantakan dari ruangan gue sekarang.

Gue balik duduk di sofa, ngambil hape. Gue buka WhatsApp dan kontak yang gue *pinned*. Masih centang dua abu-abu. Semua *chat* yang gue kirim dalam beberapa minggu terakhir, semuanya dibubuhi tanda yang sama. *Chat* terakhir gue menanyakan Ken ada di mana. Itu juga masih nggak dibalas. Dia kayaknya nggak munculin *last seen*-nya, karena sudah nggak ada lagi.

Atau mungkin, gue yang diblokir.

Jujur, gue pengen protes. Meski begitu, gue tahu nggak punya hak untuk itu. Ken bebas ngelakuin apa saja. Dia bahkan bisa mukulin gue setelah pengakuan itu. Tapi, gue juga ingin ngejelasin lebih. Ini nggak hanya soal gue dan Risa, tapi gue dan dia. Ini soal kami.

Layar ponsel gue tiba-tiba berubah, memampangkan panggilan masuk dari Mel. Spontan gue berdiri, merasa punya sepercik harapan. Selain Ken, gue sempat mencoba menghubungi Mel, barangkali dia tahu sesuatu, atau punya kabar tentang Ken. Sayangnya *chat* gue diabaikan juga, padahal dia beberapa kali muncul di grup.

Langsung saja gue angkat teleponnya. "Hei, Mel. Akhirnya dibalas—"

"Fuck you, Yo! Really! Mati aja lo! Jauh-jauh dari Ken, dickhead!"

Padahal Mel yang menelepon, tapi dia juga yang langsung mematikan sambungan telepon. Serius nih Mel menghubungi gue hanya buat ngomong sumpah serapah tadi?

Gue letakkan ponsel sebelum menunduk, lalu menyangga wajah dengan telapak tangan. Hari ini sama saja. Mungkin, satu bulan ini Ken masih bakal menghindari gue. Dan gue tetap akan begini: semakin berantakan, miris, dan lontang-lantung.

Damn it. Aku harus gimana supaya kamu nggak menghindari aku begini, Ken?

Kenizia

Aku nggak pernah menang setiap kali main petak umpet. Bisa dibilang, aku benci permainan itu. Tapi, mungkin berkepala tiga membuatku lebih mahir.

Actually no. Aku nggak pernah pintar bersembunyi. Sayangnya, hanya itu pilihan yang terpikir. Hal paling aman yang bisa kulakukan demi melindungi hati sendiri. Aku tahu Gio beberapa kali datang ke apartemen, tapi aku selalu bilang pada Pak Amir, satpam setempat, untuk bilang aku nggak ada di tempat pada siapa pun yang mencariku. Syukurnya, Pak Amir mau bekerja sama. Miki juga sempat bilang ada "pacarku" di lobi, tapi aku langsung bilang kami sudah putus dan memilih untuk menghindar dan langsung ke basemen.

Jika mengingat sudah hampir satu bulan aku melakukan ini, kurasa itu bisa kuartikan sebagai perkembangan. Aku berhasil menghindari Gio. Aku sukses menahan dorongan untuk merespons tiap telepon dan pesan yang masuk.

Selalu ada perasaan bersalah yang menyelinap tiap memeriksa ponselku, tapi aku juga nggak tahu apa persisnya yang harus kulakukan. Memangnya apa lagi yang perlu kami bicarakan? Semuanya sudah jelas. Gio menyukai Risa, dan aku nggak mungkin menikahi orang yang bahkan nggak memberikan hatinya padaku.

Sekeras apa pun aku berusaha melupakan hal itu, semakin sulit untuk menggesernya. Aku nggak mau melibatkan Risa. Dia mungkin nggak tahu. Aku nggak bisa mengganguya sementara dia sudah punya suami dan calon anak yang tengah diperjuangkan.

Lalu, ini semua salah siapa? Harus aku ke manakan perasaan ini? Semua bayangan masa depan dengan orang yang kucintai akan berakhir bagaimana?

Selagi berada di dalam lift untuk turun ke lobi, kuperiksa lagi ponselku. Gio ternyata terus mengirimiku pesan, terakhir siang ini. Tapi, kubiarkan saja semua itu. Sengaja aku *mute* kontakannya, supaya nggak tiba-tiba mengejutkanku.

I should've blocked him instead. But I can't. Ada sebagian dari diriku yang masih ingin tahu kabarnya, ingin melihatnya di daftar kontakku. Aku tahu, labil banget. Rasanya aku lebih banyak bertempur dengan diri sendiri ketimbang dengan Gio langsung.

Grup kami berlima juga jadi sepi. Risa sempat mengajak untuk bertemu lagi, tapi aku tolak dengan alasan sibuk. Nggak bohong sih. Akhir triwulan pertama selalu menjadi waktu super sibuk untuk bagian keuangan, karena banyak tuntunan dari klien. Dan pada saat-saat seperti itulah, Harsya selalu semangat—dalam menyusahkan anak buah, termasuk aku.

Syukur, hari ini aku bisa pulang tepat waktu. Sekalipun, yah, ujung-ujungnya yang kulakukan di apartemen paling mengerjakan laporan lagi. Itu hal yang ampuh untuk menyibukkan diri. Membawa beban ke rumah.

Tepat ketika lift berdentang, ada notifikasi baru masuk. *Chat* dari Mel. Bisa dibilang, dia yang bisa kuajak berkomunikasi. Mungkin lebih tepatnya dia yang mengajak. Setelah seminggu aku nggak bertemu empat temanku itu, Mel yang menghubungiku duluan, bertanya apakah ada sesuatu. Awalnya aku nggak mau cerita, sampai dia sendiri langsung datang ke apartemenku malam-malam untuk bertanya, “Apa ini ada hubungannya lagi sama Gio?”

Berbohong tanpa bertatap muka jelas lebih mudah. Mel juga

nggak memaksa. Tapi, begitu dia memelukku, *that's when I'm crushed*. Semua rasa sesak yang kutahan akhirnya keluar. Nyatanya, menyimpan rapat-rapat rasa sakit sendirian itu berat bukan main. Aku terbiasa menceritakan banyak hal kepada teman-temanku. Sayangnya, masalah kali ini nggak bisa kuceritakan semudah itu. Seenggaknya, Mel berjanji untuk nggak membahas ini dengan Risa.

Chat Mel kali ini hanya bertanya aku sedang di mana. Kubalas bahwa aku baru mau pulang ngantor, dan tepat di situ seseorang memanggilku. Panji.

Aku agak terkejut, tapi kehadiran tiba-tibanya entah kenapa terasa nggak asing. Kalau dia saja bisa ada di Lombok,

apalagi di Jakarta? Setahuku, kantorku punya proyek lagi bersama perusahaan Panji. Hanya saja kali ini bukan aku yang menjadi konsultannya. Mungkin hari ini dia sengaja mampir.

“Baru pulang?” tanyanya.

“Iya, Pak.” Aku menyahut singkat.

“Lagi sibuk banget, ya?”

“Biasalah, Pak.”

“Kita juga jadi jarang kontak.”

Sejak awal, kami memang nggak banyak berinteraksi. Terakhir pesan Panji hanya di tahun baru. Dia mengirim ucapan selamat sekaligus bertanya apa aku masih di Lombok atau nggak. Tentu saja, aku sudah balik.

Kuperhatikan Panji yang manggut-manggut sebentar, kemudian mengedarkan pandangannya ke kafe di area kanan lobi. Dia tetap diam saja, menyakukan tangan ke saku celana.

“Mau ngopi, Pak?” tanyaku. Entah kenapa, pertanyaan itu lolos begitu saja.

“Mau nemanin?” Dia balik bertanya dengan raut wajah datar.

Anehnya, aku juga ikut mengangguk. “Boleh.”

Dia berjalan lebih dulu, tapi nggak lama menyesuaikan langkah hingga kami berjalan sejajar. Kafe sekarang sepi. Hanya dua meja yang ditempati, dan sepertinya mereka pegawai dari kantor lain, yang kebetulan menyewa gedung yang sama dengan kantorku. Kami duduk di meja kayu panjang yang berhadapan dengan jendela.

“Lagi lowong ceritanya?” tanya Panji begitu aku duduk. “Nggak lembur?”

“*Nope*. Capek lembur terus.”

“Nggak jalan?”

“Jalan?”

Panji bergumam mengiakan, lantas mengangkat tangan untuk memanggil *waiter*, tapi tetap menjawab, “Harsya bilang kamu sering dijemput kalau pulang ngantor.”

Aku baru tahu kalau bosku ternyata pemerhati. Sayangnya, informasi yang diberikan sudah *outdated*. Aku nggak dijemput lagi. “Pulang sendiri sekarang.”

Panji sempat menaikkan alis, tapi nggak bertanya lebih lanjut. Dia menyebut pesanan pada *waiter*, dan aku ikut memesan *affogato*. Setelahnya, hening. Kami hanya duduk bersampingan, aku menunggu balasan pesan Mel, dan Panji memandang lurus ke jendela yang terbuka lebar. Padahal nggak ada apa-apa di hadapannya kecuali deretan motor dan mobil.

“Malam ini kosong? Mau sekalian—”

Ponselku tiba-tiba bergetar. Nama Mel terpampang, membuatku langsung berdiri. “*Sorry*, Pak. Saya permisi sebentar.”

Entah apa yang mau Panji katakan tadi. Aku mungkin bisa menebak, tapi nggak tahu harus menjawab apa. Kurasa Mel menyelamatkan. Aku sedikit menyingkir dari meja dan mengangkat telepon.

“Halo, Mel?” sapaku.

“Ken....”

Cuma itu yang Mel katakan. Namaku saja. Aku mengernyit bingung. “Kenapa deh?”

“Lo nggak lembur kan, ya?” Aku mengiakan dengan gumaman. “Ke rumah sakit... bisa?”

“Rumah sakit mana?” tanyaku memastikan.

“Tempatnya....” Nada bicaranya begitu ragu. Mungkin sungkan. Tanpa perlu melanjutkan pun, aku bisa menebak. “Gue baru banget nyampe ini. Tadi Gio nelepon.”

Gio? Kenapa lagi?

“Risa pendarahan lagi. Dan Gio bilang kemungkinan dia bakal melahirkan sekarang.”

Kalau saja ponsel nggak kupegang kuat, mungkin benda logam itu bakal langsung mencium lantai. Tapi, ternyata Mel belum selesai membuatku terkejut. Karena nggak lama, dia kembali melanjutkan.

“Risa minta kita ngumpul. Lo... bisa?”

[Chapter 30]

Gio

Panik.

Itu yang gue sadari. Tangan gue keringatan, dan gue nggak bisa stop mondar-mandir di ruangan sendiri. Gue terus ngebaca ulang kertas di meja, atau monitor buat berisi kumpulan hasil pemeriksaan Risa sebelumnya.

Seharusnya gue tenang. Setelah panik karena Dokter Laksmi bilang Risa harus menjalani operasi dan bayinya akan lahir prematur, hasilnya bisa dibilang baik. Seenggaknya, awalnya gue kira begitu.

Gue nggak banyak tahu soal kandungan Risa, sampai akhirnya semua data diberikan. Kemungkinan besar, bayinya mengalami kardiomiopati dilatasi¹⁴. Berdasarkan informasi dari Dokter Laksmi, Risa dan Adit sudah tahu akan itu sejak memeriksakan kandungan di usia ke-24 minggu. Awalnya, itu baru dugaan saja.

Dan sejujurnya, gue juga nggak bisa protes karena nggak diceritakan apa pun. *It's their choice anyway*. Risa sudah punya hal lain yang hanya akan dia bagi bareng Adit, bukan sama gue. Walaupun paling nggak, gue pengen tahu soal ini, berhubung gue bisa ikut ngebantu.

Mau bilang apa? Keadaan sudah begini. Dan dengan kondisi bayinya yang memburuk pasca operasi sesar, pilihan yang tersedia buat gue hanyalah bergerak. Sementara opsi terbaik—dan mungkin satu-satunya—adalah transplantasi.

Sebanyak apa pun gue pernah berhadapan dengan prosedur satu itu, memikirkannya selalu punya efek samping. Ada ketakutan yang gue rasakan. Terlebih, pasien kali ini bukan orang asing. Risa masih istirahat, jadi kami belum ngobrol. Orangtua Risa dan Adit pun terpukul karena kabar itu. Sejak tiba di rumah sakit, Tante Karin terus menangis sampai Om Arsyad berusaha menenangkan di sampingnya. Tante Lia dan Om Daru datang kurang lebih setengah jam setelah dikabari Adit. Gue nggak sempat mengobrol banyak dengan mereka karena dapat telepon dari dokter yang menangani Risa, dan harus pergi. Gue sudah langsung sibuk setelah dapat informasi lebih, sementara Adit nggak banyak bicara pas kami ketemu. Dia hanya bilang, "Tolong bantu kami, Yo."

Itu juga alasan kenapa gue pusing begini.

Tentu saja, reaksi spontan gue adalah mengiakan. Adit dan Risa adalah sahabat gue. Pun, sebagai dokter, gue punya tanggung jawab untuk menolong. Tapi, kenyataan nggak sesederhana gitu. Iblis seperti mulai membisikkan godaan-godaannya ke telinga gue, mengingatkan bahwa gue bisa saja diam. Anggap saja balasan kecil karena patah hati yang gue jalani. Kemudian, malaikat mulai menyanggah dan bilang gue nggak perlu membalas. Patah hati itu adalah kesalahan gue sendiri. Risa bukan milik gue sejak awal.

Yeah, sekarang kepala gue sudah seperti *scene* dalam film-film komedi. Sayangnya, yang gue alami sama sekali nggak ada lucu-lucunya.

Gue taruh balik kertas-kertas yang gue baca tadi ke meja. Baru saja berdiri buat ngisi air minum, ponsel gue nyala. Ada telepon dari Adit. Asli deh, bawaannya gue panik terus.

“Kenapa, Dit?” tanya gue begitu mengangkat telepon.

Tapi, yang gue dengar ternyata suara Mel. “Lo di mana?”

“Ruangan,” jawaban gue setengah bingung. “Kok lo nelepon pake hapenya Adit?”

“Males gue ngehubungin lo lagi pake nomor sendiri.” Suara Mel kedengaran cuek. “Adit lagi ke bagian administrasi bentar. Lo bisa ke kantin, nggak? Adit bilang lo lebih bisa jelasin. Sekalian makan dulu—eh, Ken! Sini, sini!”

Kalimat terakhir jelas bukan ditujukan untuk gue, tapi itu yang paling menampar. Padahal cuma nama, tapi efeknya seperti melihat Medusa langsung. Yah, maksud gue bukan berarti Ken sama seperti makhluk mitologi berambut ular itu sih. *You got the point, right?*

Wajar kan kalau gue heboh begitu tahu Ken ada di situ? Setelah berminggu-minggu nggak ketemu, sekarang gue bisa mendengar namanya. Dan kalau gue ke bawah, berarti gue bisa melihat dia lagi.

Inikah namanya penantian?

“Gue OTW,” ujar gue pada Mel. Tanpa buang-buang waktu, gue lupaikan tujuan gue untuk minum dan langsung keluar dari ruangan. Karena banyaknya orang yang menunggu lift, sengaja gue turun lewat tangga saja. Supaya lebih cepat sampai.

Siapa tahu dunia mengasihani gue, walaupun harus menunggu selama ini. Lupakan soal kemarin. Gue nggak

keberatan. Yang terpenting gue bisa ketemu Ken sekarang. Yang harus gue hadapi sekarang hanyalah bagaimana caranya supaya bisa menyampaikan isi kepala gue ke....

“Nah, datang akhirnya.”

Yang barusan suara Mel. Tapi, gue nggak merespons. Semua kehebohan gue menghilang begitu melihat ada sosok asing yang nggak seharusnya ada di sini. Gue bahkan nggak kenal orangnya. Dia duduk di samping Ken, tampil begitu rapi dengan kemeja *navy* berlapis jas. Jomplang banget sama gue yang pakai seragam rumah sakit biru gelap.

Ketika gue menoleh ke arah Ken, dia langsung mengalihkan pandangan ke pria di sampingnya. “Pak Panji nggak mau balik aja?”

Wait. Ini yang namanya Panji itu? Kliennya Ken?

“Kalau saya balik, kamu gimana?” Panji balik bertanya.

“Saya kan ada mobil. Jadi nggak enak karena Bapak malah ngantarin saya. Maaf jadi merepotkan.”

“Saya yang mau, nggak perlu segan. Saya tungguin saja. Kamu pergi sama saya, jadi saya usahakan antar kamu pulang juga.”

Gue mendadak ingin mendengus, geram karena ada orang lain yang bicara begitu pada Ken. Sumpah, gue berharap Ken menolak. Masalah menyetir sendiri, gue juga bisa—

“*Thank you, Pak.*”

Lho, kok? Maksudnya, Ken nerima gitu aja? Ini gue nggak salah dengar? Gue betulan melongo, dan mungkin akan terus begitu kalau Mel menepuk—atau menonjok mungkin lebih tepat, sakit soalnya—lengan gue. “Duduk sini. Lo nggak berniat jadi patung di situ kan, Yo?”

Gue maunya duduk di samping Ken, tapi apa boleh buat.

Si Panji Perang apalah ini sempat memandangi gue dan tersenyum. Nggak tahu betulan atau mau mengejek. Gue balas seadanya saja. Ada keinginan untuk langsung memperkenalkan diri sebagai pacar dari wanita yang duduk di sebelahnya. Jujur, pengen banget. Masalahnya, gue mulai nggak yakin apa bisa menyebut diri begitu.

Nggak ada kata “putus” sebelumnya.

Tapi, memangnya ada yang tetap pacaran tapi dihindari habis—

habisan seperti gue?

“Kalian mau ngobrol, kan?” Panji kembali bicara dengan nada santainya. “Kayaknya agak *private*. Kalau gitu saya ke minimarket depan saja, sekalian beli minum.”

Kafetaria rumah sakit memang hanya buka sampai pukul enam sore, setelahnya sudah tutup. Tapi, tempatnya bisa digunakan untuk duduk. Panji harus ke jalan raya kalau mau cari makanan.

Dia berdiri, kemudian menoleh ke Ken. “Kamu mau makan sesuatu, Kenizia?”

Ken sepertinya terkejut. Ada jeda sebentar hingga akhirnya dia menggeleng. “Nggak perlu, Pak. Lagi nggak pengen makan.”

“*But you just had coffee before.* Kasihan lambungmu.”

Gue mengerjap. Ini lagi pamer perhatian atau gimana deh?

“Saya coba cari roti atau camilan lain buat ngeganjal perut. Kalau ada apa-apa, hubungi saya saja, ya?” ujar Panji lagi. Seakan yang tadi belum cukup mengejutkan, dia melepas jas sebelum menyampirkannya untuk menutupi punggung Ken. “Saya permisi kalau begitu.”

Kemudian, Panji pergi. Akhirnya. Gue mencoba mengabaikan pria itu, entah apa pun yang dia lakukan di sini, dan apa alasannya dia bisa sama Ken. Sekarang, gue harus fokus. Ada hal lain yang sebaiknya gue tanya.

“Ken—”

“Aku datang ke sini karena Risa,” potongnya.

Padahal gue baru manggil namanya doang. Ngeliatin gue kayaknya jadi hal haram bagi dia, karena dia nunduk terus. Sementara itu, Mel menyikut gue. Sumpah, sakit. Dia sepertinya nggak peduli ringisan gue.

Pada saat yang sama, Adit datang ke meja, mengisi kursi yang sebelumnya diisi Panji. Dia sempat memandangi Ken sebentar sebelum beralih pada gue, tapi nggak berkomentar apa-apa. Gue juga harus menjelaskan apa?

“Jadi Risa gimana?” tanya Mel. “Apa yang perlu gue dan Ken tahu?”

Lupakan soal kesempatan mengobrol dengan Ken. Lupakan harapan gue dan antusiasme yang bikin gue turun tangga dari lantai 4 ke lantai 1. Nggak ada yang berubah. Bahkan, ini lebih menyakitkan ketimbang sulitnya gue mencari Ken.

Sebenarnya dunia lagi kasihan sama gue atau cuma mau ngerjain?

Kenizia

Sungguh, aku segan karena Panji sampai ikut ke sini. Dia harusnya nggak perlu kulibatkan. Tapi, begitu tahu kabar Risa,

aku benar-benar panik. Ponselku tiba-tiba jatuh, dan Panjilah yang lebih dulu membantuku. Setelah kuceritakan sedikit, akhirnya dia menawarkan diri untuk menyetir mobilku.

“Saya paham kok. Tapi, kamu nggak berniat menyetir dengan keadaan panik begitu, kan?” Begitu katanya. Aku juga bingung kenapa akhirnya aku menerima tawarannya. Kepalaku benar-benar kalut saat itu. Sebenarnya masih sampai sekarang.

“Jadi teman kamu gimana?” tanya Panji. Aku akhirnya kembali ke parkir setelah kurang lebih satu jam berada di rumah sakit. Gio sempat menjelaskan keadaan Risa dan bayinya—hasil pemeriksaan pasti baru akan keluar besok pagi, tapi kemungkinan besar bayinya akan menjalani operasi transplantasi jantung. Untuk itu, dibutuhkan donor terlebih dulu. Gio juga langsung mengiakan begitu Adit dan Risa meminta agar dialah yang menjadi dokter untuk bayi mereka.

Untuk pertama kalinya, aku melihat Adit benar-benar lemas. Seakan-akan tenaganya dikuras habis. Yang bisa kulakukan hanyalah menggenggam tangannya, mencoba menguatkan. Rasa bersalah ikut menohokku. Hampir satu bulan aku menghindar, memikirkan diri sendiri, sementara orang-orang terdekatku membutuhkan bantuan dan dukungan.

“Teman saya belum bisa ditemui langsung, tapi saya sempat nyapa dari ruang kaca,” jawabku pada Panji. “Saya juga sempat lihat bayinya. Dia... kecil banget. Saya kasihan masih sekecil itu, perjuangannya sudah berat.”

“Saya turut berdoa buat teman-teman kamu dan bayinya.”

“*Thank you.*”

Panji mengulas senyum, kemudian menyodorkan plastik berisi susu dan roti bantal. “Saya hanya ketemu itu. Nggak apa-apa?”

“Saya jadi nggak enak. Makasih, Pak.”

“Dimakan dulu, Ken.”

Jujur saja, aku lapar banget. Walaupun nggak banyak yang kulakukan, ternyata perutku tetap meraung. Setelah ini, aku benar-benar harus membayar semuanya ke Panji. Mungkin buat dia hal begini terbilang remeh, tapi aku nggak bisa menerimanya cuma-cuma.

“Saya boleh tanya sesuatu?” tanya Panji. Aku menoleh dan mengangguk, nggak bersuara karena tengah mengunyah. “Yang pakai seragam dokter tadi temanmu juga?”

Maksudnya pasti Gio. Dulu, aku bisa menjawab pertanyaan itu dengan mudah. Dia sahabatku. Dia pacarku. Tapi

sekarang...

entahlah. Aku sendiri bingung harus bilang apa. Sejak awal, apa dia memang benar-benar orang yang spesial untukku?

Aku memilih untuk balik bertanya, "Kenapa, Pak?"

"Dia sepertinya nggak suka kalau saya dekat-dekat sama kamu," balas Panji. Dia tertawa sih, jelas nggak sadar jawabannya itu menohokku.

Sejak mengobrol tadi, aku mencoba sekeras mungkin untuk menghindar. Aku sadar datang ke rumah sakit ini punya peluang yang lebih besar untuk bertemu. Terlebih, ini soal Risa. Bagaimanapun, Gio pasti ada. Menghindarinya bukan lagi opsi. Karena itu, aku mengingatkan diri untuk nggak membawa masalah pribadi.

Karena rasanya begitu melelahkan saat harus menghindari Gio. Di satu sisi, aku ingin pergi, tapi di sisi lain begitu banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan. Aku ingin tahu kabarnya, apa saja yang dia lakukan, dan kenapa dia tampak begitu berantakan daripada biasanya? Tapi, aku nggak yakin bisa melakukannya.

"Ah, *I see.*"

Gumaman tiba-tiba dari Panji membuyarkan lamunanku. Aku menoleh, mengerjap cepat. "Ada apa, Pak?"

"Dia pacar kamu?" Meski pertanyaan, nada bicara Panji agaknya lebih mirip pernyataan. Ekspresinya tetap santai, diiringi senyuman kecil di wajahnya. "Pantas saja dia kelihatan—"

"Kami nggak begitu," ralatku cepat.

Alis Panji agak meninggi. "Jadi bukan?"

This shouldn't be that hard. Mengangguk atau menggeleng, itu saja. Tapi, yang mana yang benar? Apa Gio pacarku? Apa kami sudah putus? Atau malah sejak awal harusnya kami nggak memulai apa pun?

Belum aku menjawab, ponselku di konsol mobil menyala. Segera kuambil untuk memeriksa, barangkali ada sesuatu dari Adit atau Mel.

Sayangnya, yang masuk ternyata *chat* dari Gio.

Giovanni Pranaja

I don't know how long you will runaway from me, Ken

But can you give me a chance to talk to you

Aku ga mau kita begini

Memangnya siapa yang mau begini, Yo? Aku?

Membiarkan diri menangis atau mengoceh di depan orang asing—Panji masih bisa kusebut begini, kan?— jelas ide

buruk. Tapi, aku nggak tahu apakah itu lebih buruk dari perasaanku sekarang. Kuhela napas dalam-dalam, berusaha mengabaikan perihnya mata, dan mengetik balasan.

Kenizia Wiantari

*Mending kita fokus ke Risa dulu
Sorry, Yo. Tapi aku nggak bisa berhadapan
sama kamu sekarang
For now, can you please leave me alone?
Aku capek*

Kurang dari semenit, aku langsung mendapat balasan.
Giovanni Pranaja

Ok

Aku tahu sebelumnya aku yang minta, tapi....
“Sekarang kamu mau langsung pulang atau—Kenizia,
what’s wrong?”
Hanya dengan satu balasan itu, aku menangis.

Gangguan miokard yang didefinisikan oleh dilatasi dan gangguan fungsi sistolik ventrikel kiri (atau kedua ventrikel) tanpa adanya penyakit arteri koroner, kelainan katup, atau penyakit perikard.

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 31]

Gio

Dokter memang punya kewajiban buat nolongin siapa saja tanpa pandang bulu, tapi ada kalanya gue berharap gue nggak perlu ngapa-

ngapain. Bukan karena nggak mau, tapi karena gue sadar ada beberapa kesulitan di baliknya, dan itu bikin gue ragu sama kemampuan sendiri.

Kenyataannya, menjalankan prosedur bedah pada bayi nggak berarti lebih mudah dari penerapannya bagi orang dewasa. Malahan, kalau boleh jujur, bayi jauh lebih rumit. Ada banyak pertimbangan yang diperlukan sebelum membawa mereka ke atas meja bedah. Begitu pun dengan bayi Risa.

Dengan kondisinya, Malisha—Risa bilang itu nama bayi mereka—jelas membutuhkan pertolongan secepatnya. Di sisi lain, usianya baru sembilan hari. Jelas nggak mudah untuk menjalankan operasi pada seseorang yang bahkan belum bisa menikmati dunia sepenuhnya.

But again, there wasn't much option.

Dalam beberapa hari belakangan, banyak hal yang berubah drastis. Gue nggak lagi melihat Risa dan ocehannya. Dia jadi lebih diam. Adit mungkin sejak awal nggak banyak bicara, tapi gue sadar diamnya dia bukan sesuatu seperti biasanya. Gue hanya bisa mengajaknya ngopi bareng, sementara dia mengemban tanggung jawab untuk tetap kuat dan menjaga Risa nggak terperosok terlalu jauh.

Gue dan Adit memang dekat. Tapi, lo jelas salah besar kalau mengira cowok bisa mengeluarkan keluh kesahnya seperti yang dilakukan cewek dengan sahabat-sahabatnya. Seenggaknya, gue dan Adit nggak begitu. Sudah dari dulu begitu. Tiap ada masalah, yang kami lakukan bukan *sharing*, melainkan duduk bareng, melakukan kegiatan lain yang bisa bikin kami lupa masalah itu. Walaupun agaknya nggak menyelesaikan, *at least* cukup membantu dari segi mental. Intinya, gue membantu sebisa mungkin.

Seperti malam ini. Kami makan di nasi goreng seberang jalan rumah sakit. Awalnya Adit nggak mau, sampai Risa mengomel dan bilang, “Aku nggak mau kamu ikutan sakit, oke? Cepat makan.”

Dan Adit, seperti kebanyakan suami takut istri lainnya, akhirnya menurut. Walaupun sudah hampir pukul sembilan malam, tempatnya lumayan ramai. Syukur-syukur kami sebagian tempat duduk. Gue mencoba menyampaikan beberapa kabar baik, berharap itu membantu membuat Adit merasa lebih baik. Mencari donor untuk bayi bukan hal mudah. Tapi untungnya, sejak kemarin lusa gue dikabarkan ada satu keluarga yang bersedia menjadi pendonor.

Sebenarnya, bicara soal donor, agak sulit menyebutnya kabar baik. *It depends on who's point of view you're seeing.* Apalagi di ranah gue—kardiotoraks. Orang-orang boleh saja menjadikan harga organ sebagai candaan, tapi kenyataan nggak sebercanda itu. Jantung bukan sesuatu yang bisa lo donorkan ketika hidup. Legal atau nggak, si pendonor dipastikan berada dalam kondisi yang sama: nggak bernyawa.

Ketika seseorang berusaha bertahan hidup, ada satu orang yang merenggang nyawa. Hidup memang semahal itu. Sudah begitu syaratnya.

“Lo sama Ken lagi ada masalah?”

Sudah pasti gue kaget. Nggak ada angin, hujan, becek, apalagi ojek, tiba-tiba Adit bertanya begitu. Gue sempat diam sesaat. “Ken?”

Dan Adit, seperti biasanya, mengangguk saja. “Pas ketemu minggu lalu kalian diam-diam doang. Gue baru tahu kalau Ken kenal sama Panji.”

“Sempat jadi klien katanya.”

“Oh, Klien Ken.” Adit manggut-manggut lagi. Sekilas, dia tampak mau bertanya, tapi semua itu sama sekali nggak dia ajukan kepada gue.

Yang begitu jelas bikin gue kepo. “Lo kenal Panji?”

“Om Budi temannya bokap. Sempat main golf bareng,” balas Adit, kemudian kembali menyantap nasi gorengnya. “Cuma sekali doang.”

“Orangnya baik?”

“Lumayanlah. *At least* dia nggak sombong.”

“Gampang akrab sama orang?” Butuh beberapa detik, sampai akhirnya gue sadar cara gue bertanya nggak begitu ramah.

Meski begitu, Adit tampak santai. Dia menyeruput teh, kemudian bilang, “Ken kelihatan masih jaga jarak.”

“Jaga jarak?” Gue bingung.

“Panji datang mungkin karena ngebantu aja,” katanya lagi. “*She clearly knew how to act in front of you.*”

“Yah... maksud gue juga bukannya Ken bakal aneh-aneh. Gue cuma—”

“Cemburu?”

Kalau saja mulut gue ada isinya sekarang, mungkin sudah gue semburkan ke mukanya Adit. Tiba-tiba banget. Dan sialnya, hal itu menampar gue. Seenggak-sukanya gue akan kata itu, gue tahu semakin gue menyanggah, Adit bakal bikin gue makin tertampar dengan fakta kalau gue memang cemburu.

“Gue bukan mau nasehatin. Tapi dulu Risa pernah bilang, cemburu itu artinya kita yang kurang percaya sama pasangan,” ujar Adit.

Masalah menasehati atau sok bijak, gue tahu Adit bukan tipe orang yang begitu. Tapi, kalau bisa, gue ingin mengoreksi sedikit. Yang nggak gue percayai bukan Ken, melainkan gue. Dan apa pun yang dia lakukan dengan Panji, gue nggak yakin bisa memprotes hal itu. Mungkin, ucapan Adit itu nggak berlaku buat gue dan Ken.

Pasangan. Apa bisa gue mengaku masih jadi ‘pasangan’ Ken?

“*Just let me know* kalau ada yang perlu gue lakuin. Gue bakal bantu sebisanya.” kata Adit lagi.

Gue cuma bisa tersenyum, mengucapkan terima kasih kecil sebelum lanjut makan. Obrolan singkat soal Ken berhenti di sana. Mungkin, sebaiknya memang begitu. Gue nggak yakin membahasnya lebih jauh akan membuat semuanya lebih baik. Dan gue juga nggak mungkin bilang kalau masalah ini muncul karena....

Karena gue. Ini bukan soal Risa, Adit, atau orang lain. Ini salah gue.

Gue merogoh saku, mengeluarkan ponsel yang sudah pasti nggak akan menampilkan hal yang gue cari. Ternyata ada sesuatu yang baru juga. WhatsApp dari Mami.

Kanjeng Mami

*Ada Ken lho di rumah
Km dmn? Bisa ke sini?*

Ken? Di rumah Mami? Kok bisa?

Sudah pasti gue penasaran. Bahkan, ada percikan serupa yang gue rasakan seperti sewaktu mendengar Mel bilang Ken datang ke rumah sakit minggu lalu. Sayangnya, keinginan gue redup seketika, apalagi setelah ingat *chat* terakhir kami. Itu

juga yang membuat gue yakin nggak akan ada apa-apa yang gue temukan di ponsel gue. Ken sendiri yang minta begini. Karenanya, gue langsung membalas pesan Mami kalau gue nggak bisa.

Giovanni Pranaja

*Msh di rs mi, ngurusin donor buat baby Lisha
Titip salam aj buat Ken*

Gue menghela napas, membuka *chat* terakhir kami. Jawaban gue kemarin nggak dibalas. Hanya dua centang biru yang memberitahu gue kalau Ken sudah membacanya. Kira-kira setelah itu, apa yang dia lakukan? Apa dia kecewa sama gue? Atau itu memang memberi dia ketenangan?

Say, Kenizia. Will this makes you better? Apa sebaiknya aku memang menjauh dari hidup kamu?

“Dit,” panggil gue. Dia menoleh tanpa menjawab, jadi gue melanjutkan, “Soal Ken dan gue, jangan kasih tahu Risa dulu, ya. Gue kasihan sama dia.”

Adit tampak menimbang-nimbang sesaat, sebelum akhirnya mengangguk. “Gue paham,” ujarnya. “*Thank you for looking after Risa that much.* Dia beruntung punya sahabat kayak lo.”

Sahabat. Ya, gue dan Risa memang hanya itu. Harusnya begitu. Gue harus semakin mengingatkan itu pada diri sendiri.

“Lo juga sahabat gue, Dit.” Gue menjawab sesantai mungkin. Ketika gue mau menyakukan ponsel lagi, ponsel gue berdering. Yang menelepon Diva.

“Yo,” katanya di ujung telepon, tanpa basa-basi. “Keluarga pendonor mau ketemu lo.”

“Lho, bukannya masih mau dioperasi—”

“Kalau bisa, ajak teman lo juga, Yo,” potong Diva. Tanpa gue perlu bertanya, jawabannya sudah jelas.



The time has finally come.

Sebelumnya, gue merasa perihal donor dan transplantasi benar-benar membutuhkan waktu lama. Urusannya juga nggak mudah. Seperti yang gue bilang sebelumnya, masalah bersyukur dan berkabung itu tergantung dari mana lo melihat sesuatu. Meski begitu, tenaga medis nggak bisa terlalu lama

larut dalam emosi. Ketika lo menghibur atau menyelamatkan seseorang, dalam detik berikutnya lo harus bertugas merawat orang lain. Masih banyak hal yang menuntut lo bergerak.

Gue bersyukur karena keluarga yang mendonorkan jantung anaknya untuk Lisha begitu baik. Tapi, bukan berarti semua bakal jadi mudah. Pada saat gue tahu beberapa jam lagi gue harus masuk OR¹⁵, tahu nggak ada opsi untuk mundur sekarang, justru dorongan itulah yang muncul. Muncul pertanyaan apakah gue benar-benar siap untuk ngejalanin semua ini?

Sebagai dokter, tentu saja, tugas gue adalah berusaha sebisa mungkin. Sementara di sisi lain, dalam bagian yang begitu personal, gue merasa ada alasan yang bikin gue bisa lepas tangan. Apa gue sanggup, melakukan ini semua supaya Risa dan Adit bahagia? Mereka akan makin dekat, dan gue....

Tok. Tok.

Gue duduk di sofa, hanya mendongak ke arah pintu. Ketukan kembali terdengar, tapi pintu masih tertutup rapat. Kalau teman-teman gue, pasti sekali ketuk juga langsung masuk, nggak peduli apa yang gue lakukan di dalam sini.

“Masuk aja,” kata gue sambil berdiri. Awalnya, gue mau tanya kenapa, tapi pertanyaan itu nggak keluar dari lidah gue pas ngelihat siapa yang muncul dari pintu.

Ken. Dia mengenakan celana hitam dan blus merah marun. Rambutnya dikucir, dan kacamata membingkai wajahnya. Padahal, jarang banget dia pakai kacamata kalau di luar begini.

Nggak ada yang bicara begitu kami saling pandang. Mau nyapa, tapi gue canggung juga. Beberapa hari nggak ketemu bukannya bikin gue siap di pertemuan selanjutnya, tapi jadi makin kikuk. Harusnya waktu itu gue ke tempat Mami saja kali, ya? Masalahnya, Mami juga bilang Ken cuman mampir sebentar untuk mengantarkan titipan dari Bunda buat Mami. Gue nggak yakin masih sempat bertemu.

Otak gue lebih sibuk mencoba menjawab pertanyaan sendiri. Ken ngapain ke sini? Gue melirik ke jam dinding, baru sadar kalau sekarang sudah pukul delapan malam. Berarti Ken sudah pulang. Dia nggak lembur.

Kira-kira dia ke sini sama siapa, ya?

“Adit bilang operasinya mulai jam sepuluh,” katanya pelan. “Tadi aku ketemu teman kamu, Dokter Diva. Dia yang antar aku ke sini. Katanya kamu... lagi siap-siap.”

Gue mengangguk, tapi sayangnya nggak bicara. Bukan nggak mau, lebih karena bingung. Ken juga diam di pintu yang hanya dia buka setengahnya.

“Masuk aja, Ken.” Akhirnya gue bersuara. Awalnya ragu, karena bisa jadi dia langsung menolak atau bahkan berbalik dan angkat kaki. Atau lebih parahnya, kehadiran dia cuma halusinasi usil dari kepala gue yang tersiksa.

“Bentar doang kok. Mau ngantarin ini aja.”

Kan, kata gue juga.

Ken mengangkat plastik kecil di tangan kanannya, sebelum bertanya lagi, “Betulan kamu yang bakal operasi Lisha?”

“Iya.”

“Katanya kamu yang langsung nawarin diri.”

“Berhubung aku bisa bantu.”

“*I see.*”

Kami mengobrol. Setelah sebulan lebih, kami benar-benar mengobrol berdua saja. Tapi, gue nggak bisa bohong kalau bukan seperti ini obrolan biasa kami. Bukan percakapan kayak gini yang gue mau. Diam-diam gue mengamati Ken, melihat apa maksud dari ekspresinya. Apa kira-kira ada hal lain yang ingin dia komentari atas keputusan gue untuk menjadi dokter anaknya Risa?

Tapi, dugaan gue nggak menemukan penjelasan. Ken diam sesaat, hingga akhirnya melangkah masuk dan meletakkan plastik yang dia bawa di atas meja di dekat sofa—dekat gue.

“Jangan lupa dimakan. Adit bilang kamu nggak makan siang juga.”

Gue benar-benar nggak bisa berkomentar. Benar-benar kehabisan kata. Kedatangannya di ruangan gue saja sudah mengagetkan, dan sekarang....

“Ken.” Gue panggil dia.

Syukur, Ken menoleh. “*How do you feel?* Kamu bisa, kan?”

“Nggak ada opsi lain, kan?” Ingin rasanya gue meringis, tapi gue menggantinya dengan menelan ludah. “Jujur, aku sempat ragu. Kasusnya berat dan... *somehow everything seems so messed up, you know.*”

“Melakukan sesuatu yang nggak sepenuhnya disetujui hati emang rasanya nggak enak, Yo. *It's hard to be nice to someone who've broke your heart.*” Ken menimpali.

Sumpah, gue benar-benar nggak bisa berkomentar. Dia benar. Dan kebenaran itu menampar gue begitu keras. *Is this what you meant by it, Ken?*

“Jangan tambah beban fisik lagi. Jaga diri kamu,” ujarnya. Sebuah penutup. “Semoga operasinya lancar, ya.”

Setelah mengatakan itu, Ken cuma tersenyum sebelum keluar dari ruangan. Gue melongo sendiri di tempat, sampai akhirnya ketika gue sadar harus mengejarnya, dia sudah nggak bisa gue temukan..

She leaves me. Again.

Tapi, dengan kedatangan dia ke sini, apa itu artinya dia peduli sama gue? *Can I assume that I still have a chance?*

Kenizia

“Syukurlah kalau begitu. Semoga operasinya lancar.”

Aku mengangguk. Setelah selesai mengunjungi Gio, aku merasa perlu teman mengobrol. Mel akan menyusul setengah jam lagi, sementara aku nggak ingin mengganggu Risa dan Adit. *They need their own time.* Beruntungnya, Bunda ternyata menelepon, karena aku juga bilang hari ini Baby Lisha akan dioperasi. Bunda dan Ayah sempat bilang mau ke Jakarta, tapi Risa bilang sebaiknya orangtuaku nggak perlu repot-repot. Doa saja sudah lebih dari cukup.

“Yang operasi Gio? Benar?” tanya Bunda lagi, dan aku mengiakan.

“Iya. Tadi aku baru ke ruangan dia.”

“Terus dia bilang apa?”

“Nggak bilang apa-apa. Kayaknya lagi pusing juga.”

Semenjak kejadian bulan lalu, aku nggak begitu banyak membicarakan Gio dengan Bunda maupun Ayah. Beberapa kali Ayah pernah bertanya, tapi Bunda yang menjawab dan beralasan. Sekalipun aku nggak cerita detail padanya, kurasa Bunda cukup mengerti kalau kami sedang berada dalam situasi yang kurang baik. Aku memang nggak terang-terangan cerita soal lamaran, tapi mengingat percakapan terakhirku dengan Bunda....

Semakin dipikirkan, aku justru merasa semakin bersalah. Orangtuaku menyukai Gio. Itu hal yang nggak bisa kutepis. Bukan hal mengejutkan juga kalau mereka berharap. *Because I also do.* Sahabat lama yang akhirnya menikah. Skenario itu kukira hanya ada dalam novel romantis. Kurasa memang begitu. Adit dan Risa jelas pengecualian. Mereka sudah punya urusan sendiri, dan aku nggak mau menyeret mereka juga.

Tapi, apa persisnya yang harus kulakukan?

Kenyataannya, aku merasa tersiksa sendiri. Gio berhenti menghubungiku. *And the worst part is, I know I was the one who asked for it.* Yang kudapat justru pesan-pesan Panji. Isinya pun kebanyakan: ***Kamu baik-baik aja?***

Aku malah bikin orang lain memikirkan apa yang nggak seharusnya mereka cemas.

“Ken.” Suara Bunda terdengar.

“Ya, Bun?”

“Jadi sekarang kamu sama Gio gimana?” Pertanyaan itu pelan, seakan berusaha mengatakan kalau Bunda juga mempertimbangkan sebelum melontarkan kalimat itu.

Mulutku masih tertutup rapat. Jujur saja, aku pun nggak tahu. Obrolan kami tadi terasa canggung. Aku ingin mendukung Gio, menguatkannya yang butuh dorongan juga. Tapi di sisi lain, ada rasa sakit yang nggak bisa kusingkirkan. Penatnya Gio ini disebabkan keinginannya. Keinginan yang justru membuatnya menyiksa diri karena Risa.

Dan aku, mungkin saja akan menyiksa diri jika memaksakan diri dan berusaha membohongi hati.

Kuhela napas dalam-dalam, meremas pinggiran celanaku, memilih untuk bertanya ketimbang menjawab.

“Bun, kalau rasa sayang hanya menyakiti, apa itu tandanya perasaan tersebut lebih baik diikhhlaskan?”

[Chapter 32]

Kenizia

Dalam empat bulan terakhir, rumah sakit seperti menjadi destinasi kunjungan yang terbanyak. Sebelumnya, belum pernah aku menapaki gedung beraroma obat-obatan itu sesering ini. Aku nggak mau bilang terbiasa, tapi belakangan rasanya rumah sakit menjadi tempat yang wajib kukunjungi. Apartemen, kantor, rumah sakit, *and repeat*.

Sebenarnya, aku nggak keberatan. Bebanku pasti belum seberapa dibandingkan Risa dan Adit. Mereka bukan hanya harus menunggu, tapi beradu dengan segala macam perasaan panik dan cemas. Kelelahanku bukan apa-apa dibandingkan mereka sebagai orangtua Baby Lisha.

Untungnya, kemarin lusa akhirnya Baby Lisha diperbolehkan pulang. Operasi transplantasi jantung yang dijalankan selama kurang lebih sebelas jam berhasil membuat keadaannya lebih baik. Sayangnya, aku nggak bisa ikut mengantar pulang, karena semingguan ini aku lembur total.

Sore tadi, tepat setelah pulang, Risa meneleponku. Katanya dia cuti melahirkan sampai akhir bulan.

“Minggu nanti mau bikin syukuran. Kecil-kecilan aja, sekalian ngedoain Lisha. Lo bisa ikut, kan?” tanyanya. “Gue juga mau ngontak Bunda sama Ayah. Bisa datang nggak, ya?”

Kalau masalah itu, Risa jelas nggak perlu khawatir. Bahkan, Bunda saja bilang mau menjenguk, walaupun nggak bilang kapan persisnya. Undangan Risa pasti akan langsung diterima. Aku juga sebenarnya oke-oke saja semisal Bunda minta dijemput.

Tapi, bukan itu masalahnya.

“Nyokap bokapnya Gio juga datang nih.” *She said that exact sentence while laughing*. Seakan-akan itu merupakan satu momen genius yang membuatku semakin terdorong untuk datang. Sayangnya, Risa salah. Bukannya antusias, itu justru menjadi pertimbanganku untuk datang atau nggak.

I know I can't blame her. Risa pasti nggak tahu keadaanku dan Gio. Pun aku nggak berniat menambah beban pikirannya. Membahas masalah kami pada Risa seperti menyebarkan api.

Aku memang pernah bertemu Mami dan Papi beberapa pekan lalu. Jujur, berat rasanya untuk bersikap biasa saja,

menerima keramahan mereka sementara aku dan Gio jauh dari kata “baik-baik saja”. Meski begitu, aku tahu nggak akan membenci Mami dan Papi. Apa pun yang Gio lakukan, aku nggak bisa menjauh dari dua orang yang begitu membuka diri untukku.

Waktu itu, Mami hanya bilang jarang melihatku dan Gio bareng-bareng lagi, dan berharap aku bisa berkunjung lebih sering.

“Mami kangen masak bareng kamu, Ken,” ujarnya.

Aku tersenyum saja, tapi mencoba membayangkan apa jadinya kalau harapan itu pupus. Apa Mami bakal memperlakukanku sama seperti waktu itu? Apa jadinya aku dan Gio nanti?

“Kopinya pahit banget gitu, Bu?”

Aku menoleh, mendapati Miki di sampingku. Tepat pukul tujuh malam setelah selesai, kami sengaja ngopi di lantai bawah. Awalnya Miki bilang mau curhat. Sialnya, kalau ditanya lagi sekarang, aku nggak tahu apa saja yang dia ceritakan.

Teman macam apa coba aku, astaga!

“Lo lagian ngapain mesan *double shot*?” tanya Miki lagi, memandangi gelasku sambil meringis. Andai saja dia tahu, yang pahit bukan kopinya, melainkan hidupku.

“Lagi pengen aja,” jawabku asal, kemudian memilih mengalihkan topik. “Jadi gimana?”

“Yah, gue *block* lah!” Miki menghela napas, kemudian bercerita lagi. Aku bisa menangkap sedikit masalah yang dia maksud. Miki nggak tahu bahwa cowok yang *match* dengannya di Tinder sudah berpasangan. Justru Miki yang dituduh perebut pacar orang. “Gue kan nggak tahu ya. Lagian, cowoknya itu bikin statusnya *single*. Yah, ngapain juga sih main Tinder kalau udah punya pacar? Pacarnya dong yang salah. Untung aja gue nggak jadi ketemuan minggu depan. Ya gusti. Udah minggu lalu dapatnya duda, sekarang pacar orang.”

Setahuku, Miki sebenarnya punya pacar. Aku nggak tahu persisnya kapan mereka putus.

“Gue *uninstall* ajalah Tinder, sialan!” umpatnya. “Berasa kemusuhan gue. Besok-besok gue minta Mama ngenalin anak temannya aja deh.”

Aku tersenyum geli. Reaksinya Miki cukup menghibur. *Not that I mean I like seeing her miserable*. “Dibawa santai aja, Mi. Pasti nemu nanti.”

“Kalau lo ada teman, boleh juga deh,” ujar Miki. “Atau temannya pacar lo gitu. Kan cakep juga kalau gue punya pacar dokter. Mama bisa jerit-jerit kesenangan kayaknya.”

Aku tertawa saja, dalam hati berharap Miki nggak serius dengan permintaannya barusan. Di sisi lain, aku cukup paham perasaannya. Mungkin kasusku dan Miki berbeda. Tapi, aku paham bahwa ada kebanggaan sendiri ketika bisa mengenalkan seseorang kepada orangtua, dan mereka menyukai pilihan kita. Sayangnya, restu orangtua bukan menjadi satu-satunya hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pasangan.

“Semua keputusan ada di kamu, Ken.” Aku ingat begitu yang Bunda pesankan sewaktu aku menceritakan sedikit situasiku dan Gio. “Apa pun masalahmu, Bunda yakin bisa kamu selesaikan baik-baik dengan Gio. Masalah berdua sebaiknya diselesaikan berdua juga.”

Apa juga yang akan terjadi kalau Minggu nanti orangtuaku dan orangtua Gio bertemu? Akan seperti apa jadinya? Sungguh, aku sama sekali nggak bisa membayangkan. Tapi, apa yang perlu kulakukan? Nggak datang ke acara Baby Lisha?

Kenapa semua jadi berbelit begini?

Setelah sesi curhat itu, Miki pamit lebih dulu karena adiknya minta dijemput di kampus. Awalnya, aku juga bersiap untuk beranjak dan pulang beberapa menit setelah diam sejenak. Hanya saja ponselku menyala, memampangkan satu *chat* masuk.

Panji Pramudiwirja

Ngopi sendirian doang?

Aku mengernyit bingung, lantas mengedarkan pandangan ke kiri dan kanan. Meja di dekatku hanya diisi perempuan-perempuan lain yang ngopi, ada juga yang sibuk berkutat dengan laptop. Nggak lama, pesan lainnya masuk.

Panji Pramudiwirja

Saya di belakang haha

Saya ke sana ya

Aku berbalik, dan menemukan Panji dalam balutan batik lengan pendek. Dia melambai pada seseorang, sebelum berjalan ke mejaku.

“Hai,” spanya. Sudah ada satu *cup* kopi dan *danish pastry* di tangannya. “Udah dari tadi? Saya ikut duduk boleh?”

Aku mengangguk, dan Panji menempati kursi di sampingku yang kosong. “Pak Panji ke sini sama teman?”

“Kalau yang tadi itu kebetulan ketemu,” katanya. “Saya mampir ke sini, di gedung sebelah ada ponakan yang nikahan.”

Aku ber-oh ria saja. Sebenarnya, menikah pada hari kerja menurutku agak kurang konvensional. *It's a one time moment, right? I think weekend will do better.* Akan lebih baik jika memperbesar kemungkinan kalau orang-orang terdekatku bisa hadir.

“Ini kesekian kalinya saya keduluan,” kata Panji. Dia tertawa ringan. Panji memang lebih tua dariku sih. Setahuku dia sudah 36 tahun.

“Tahun lalu juga saya dilewat in sepupu jauh,” ujarku.

“Berarti sudah ngerasain digosipin keluarga?”

Aku cukup terkejut karena dia menanyakan itu sambil bersikap santai. Aku jadi salut. Sepertinya Panji nggak banyak terpengaruh itu. Aku iri dengan kemampuannya.

“Yah, namanya pernikahan, nggak bisa dipaksa. Agak lucu juga orang-orang kita ini. Yang nikah siapa, yang heboh bisa sekampung,” lanjut Panji lagi.

Aku tersenyum. Ini pertama kalinya mendengar Panji bicara ceplas-ceplos begini.

“Pernah dijodoh-jodohin gitu nggak, Pak?” tanyaku iseng. Bukannya mau tahu kehidupan orang lain atau apa. Agak penasaran saja. Hitung-hitung supaya ada bahan obrolan.

“Dikenalin ke kerabat orangtua pernah. Syukurnya orangtua saya nggak banyak menuntut. Mau apa pun latar belakangnya, keturunannya, selagi memang pilihan saya, mereka oke.” Dia kemudian tertawa. “Sayang aja belum ada yang bisa dikenalin sampai sekarang.”

“Enak banget. Saya kira yang kayak Pak Panji bakal ada dramanya.” Lagi pula, fakta itu nggak bisa kupungkiri. Keluarganya jelas berada di tingkat berbeda dari orang biasa sepertiku.

Panji tertawa. “Kalau kata Ibu saya, namanya juga pasangan, nggak ada yang tahu. Sah-sah saja mencari sesuai ketentuan. Tapi kalau hati ternyata cocoknya sama yang lain, apa boleh buat?”

“Hati emang nggak tahu aturan.” Aku menambahkan. Meski celetukan asal, entah kenapa ada efek tersendiri yang kurasakan. Kok kesannya aku seperti sedang menampar diri sendiri, ya?

“*Agree with that,*” timpalnya seraya mengangguk. “Omong-omong, teman kamu gimana? Anaknya sudah sem-buh?”

“Puji Tuhan, sudah, Pak. Minggu depan ada acara buat mendoakan bayinya,” ujarku.

“Salam buat temanmu. Saya kenal sama suaminya.”

“Oh, ya?”

“Saya sempat beberapa kali main golf bareng juga sama dia. Aditya kan namanya?”

Aku mengangguk membenarkan. Sebenarnya, normal saja sih kalau mereka saling kenal. Mengingat Adit juga masuk kaum anak sultan.

“Lalu, kamu bagaimana?”

Pertanyaan itu awalnya terdengar buyar. Tapi, begitu menatap Panji, agaknya aku mengerti. Bukan sorot penasaran yang kutemukan, melainkan sebuah kepedulian. Kepalaku mungkin salah menerjemahkan. Hanya saja, bukan hal aneh kalau Panji bertanya begitu. Bagaimanapun, dia melihatku menangis. Dia bahkan memelukku, memberikan sapu tangannya untuk kukotori, dan hanya bertanya apakah aku mau langsung pulang malam itu.

“Saya harap kamu baik-baik saja,” katanya kemudian, tanpa aku menjawab. Dia tampak sungkan sepertinya, seperti menyesal sudah menanyakan hal barusan.

“Saya... jujur aja, Pak, saya bingung,” akuku. Kuputar mug kopiku, memandangi isinya yang sudah tak ada. “Saya bingung harus gimana. Rasanya sudah mau menghindar terus. Saya seperti nggak hanya menghindari dia, tapi teman-teman juga. Padahal, mereka nggak seharusnya saya libatkan. Saya juga takut mengecewakan orang-orang dengan apa yang saya lakukan.”

Panji diam saja, bahkan nggak menyentuh makanan dan minumannya.

“Ah, maaf. Jadinya saya kebablasan curhat....”

“Saya mungkin kedengaran tua karena bicara begini,” timpal Panji. “Tapi, dari apa yang saya pelajari, menghindar nggak akan menyelesaikan masalah. Saya rasa menghadapi Gio adalah pilihan paling tepat.”

Nada bicara Panji santai sekali, sampai-sampai obrolan kami terkesan seringan pembahasan mau pesan kopi jenis apa. Ketika aku melirik, dia ternyata sudah memandangiku. Sorot matanya jenaka, tapi pada saat yang sama aku merasa ucapannya barusan bukanlah sekadar candaan.

“Kalau butuh waktu menenangkan diri, nggak apa-apa. Kamu juga perlu ketenangan,” ujarnya lagi. “Dan daripada kamu mengkhawatirkan pendapat orang, sebaiknya kamu pikirkan dirimu. Bukan hal yang salah untuk mengambil keputusan untuk diri sendiri. Hidup ini punya kamu kok.”

Honestly, this feels weird but also comforting. Aku dan Panji nggak sedekat itu, tapi kehadiran dan ucapannya tadi seperti memberi pencerahan bagiku. Dia mengucapkan sesuatu yang kukira nggak kubutuhkan, tapi ternyata benar-benar kuperlukan.

“Makasih, Pak,” kataku.

“Saya nggak maksud sok menasehati tadi, ya. Hanya, yah... paham, kan?”

Aku mengangguk. “*And I thank you for that.*”

“*Don’t mind it,*” balasnya sambil tersenyum. “*Anyway,* ini lagi di luar, Kenizia. Biasakan santai saja sama saya. Dari tadi kamu kesannya kaku banget.”

“Mau panggil nama juga kesannya nggak sopan ah,” celetukku sambil menggeleng sungkan.

“Mau kamu panggil apa pun, saya tahu kita sama-sama saling menghormati,” balas Panji lagi, lantas menyerongkan tubuh hingga posisi kami nyaris berhadapan. “Coba deh.”

“Coba apa?” Aku mengerjap bingung.

“Panggil nama saya.”

“Pak Panji?”

“Satu kata aja.”

“Pak?”

Dia langsung tertawa. “Saya baru tahu kamu pintar ngeles begitu.”

Ketika melihatnya begitu, entah kenapa memancingku untuk ikut terkekeh. Agaknya aneh, membiarkan diri curhat dengan orang seperti pria di dekatku ini. Tapi, aku nggak bisa berbohong bahwa rasanya menyenangkan. Seakan ada sedikit bebanku yang berkurang.

“Panji,” panggilku akhirnya. Canggung, tapi aku menelan ludah untuk menyingkirkannya. “*Is that okay?*”

“*Better.*” Dia mengangguk puas. “Sekarang lebih berasa teman daripada lagi kerja.”

Kurasa aku perlu menganulir satu poin mengenai pria satu ini. *He is a good friend.* Dan aku beruntung bisa mengenalnya.

Karenanya, sementara mengobrol dengan Panji, kuambil sedikit waktu itu mencari kontak Gio. Aku mungkin nggak bisa menghubunginya malam ini. Tapi, aku tahu, aku akan melakukannya. Dan semoga dalam waktu dekat.

Sudah cukup aku memainkan petak umpet yang kubuat sendiri, kan?

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 33]

Gio

Kenizia Wiantari

Pagi, Yo

Ikut acaranya Baby Lisha hari ini?

Chat itu sukses mengumpulkan kesadaran gue. Pagi ini, kendati cuci muka, minum air, atau apa pun yang bisanya gue lakukan pertama kali, berganti menjadi sesi menatap layar selama beberapa menit.

Mimpi apa coba gue sampai dikabarin begini? Ken duluan lagi yang menghubungi. Kalau mimpi, jelas ini sama sekali nggak lucu. Masa iya gue berhalusinasi sampai sebegininya? *I don't know I'm this pathetic.*

Tapi, pesan itu nggak kunjung hilang. Gue sampai menempeleng wajah sendiri sebelum akhirnya mengetik balasan.

Giovanni Pranaja

*Ikut, brg mami papi jg
Km ikut?*

Kenizia Wiantari

Ikut

Wow. Dibalasnya cepat juga. Gue memandangi kontak Ken yang masih *online* seraya berpikir apa balasan yang pas untuk gue berikan. *See you there?* Aku kangen? Atau apa?

Nyatanya, sebelum gue membalas, sudah ada *pop up chat* baru lagi dari dia.

Kenizia Wiantari

Let me apologize first

Sorry karena menghindar

Gue menatap *horror* ponsel gue. Ini serius?

Pada saat gue mempertimbangkan kenyataan dan harapan yang sepertinya agak buram dalam kepala, pesan-pesan Ken

kembali muncul. Dia sepertinya belum selesai. Bisa dibilang, ini pesan terbanyak yang gue terima sejak kami... yah, *you know*.

Kenizia Wiantari

Kalau boleh, aku mau ngobrol lagi

Kita selesaiin semuanya

Gimana?

Nggak enak juga kalau begini terus

Ya, kan?

Giovanni Pranaja

Setuju

Aku jg minta maaf

Kpn kita bisa ngobrol?

Begitu pertanyaan itu gue kirimkan, balasan Ken nggak lagi datang. Gue menyipit, menunggu keterangan *typing* atau apa pun untuk menjelaskan dia bakal menjawab. Sayangnya, cuma dua centang biru yang terlihat.

Apa gue terlalu cepat bertanya, ya?

Gue baru mau mengutuki diri sendiri ketika ada panggilan masuk dari Ken. Buru-buru gue mengangkat, berdiri dari pinggiran kasur, dan mendengar suaranya menyapa dari ujung sana. "Hai, Yo."

Akhirnya gue mendengar suara dia lagi!

Gue tahu reaksi gue kampungan banget, tapi sumpah, gue kangen banget. Hampir pengakuan itu gue bilang langsung. Gue harus nahan diri supaya dia nggak pergi tiba-tiba dan momen ini jadi rusak.

"Pagi, Ken." Gue membalas sesantai mungkin. Padahal aslinya jantung sudah seperti ikut maraton gaib.

"Enakan nelepon langsung," katanya kemudian. "*Is it okay?*"

"Fine by me."

"Soal *chat* kamu tadi... kita ngobrol sebelum ke rumah Risa gimana?" tanyanya. Cukup mengejutkan mendengar suara Ken terkesan santai sekali di sana. Lembut, tapi juga nggak menunjukkan keraguan. Seperti menyiratkan kalau keadaan kami jauh berbeda di sini.

Gue melirik jam di ponsel sekilas. Sudah setengah tujuh pagi. Ken kemungkinan masih di apartemen. Atau mungkin dia bareng Panji? Gue nggak tahu. Aslinya, hal itu nyebelin buat dibayangin, dan lidah gue gatal buat bertanya.

Menahan diri ternyata susah banget, sial.

“Boleh,” balas gue, sekeras mungkin nggak membahas hal lain. “Mau di mana? Di dekat tempat kamu aja gimana?”

Atau di apartemen kamu juga boleh. Di mana saja. Ken mau minta gue pergi sekarang juga, gue oke. Yah, gue mandi dulu tapi lah. Bisa-bisa dia kabur melihat gue begini.

“Boleh. Jam delapan, gimana? Sekalian sarapan?” tawarnya. “Ke tempat soto waktu itu. Masih ingat?”

Gue bergumam mengiakan. Semenjak pacaran, gue memang lebih sering makan masakan Ken. Tapi, kami beberapa kali sempat mampir untuk makan di sebuah kedai yang jaraknya beberapa ratus meter dari kawasan apartemen Ken.

But, wait. Gue diajak sarapan duluan?

Bahagia? Oh, jelas. Hanya saja, entah kenapa gue merasa ada yang mengganjal. Nggak tahu deh. *Somehow this feels so good, that I start to doubt everything.*

“Aku ke sana kalau gitu. Mau kujemput?” Gantian gue yang menawarkan. Sayangnya, Ken langsung menolak.

“Aku ke sana sendiri aja. Dekat kok. Aku mau jalan pagi.”

Pada akhirnya, gue cuma bisa pasrah. Nggak bisa memaksa juga.

“So, ketemu di sana?” tanya gue memastikan.

“Ketemu di sana.”

Hening sejenak. Nggak ada dari kami yang bicara. Canggung? Jangan ditanya.

“Ken—”

“Yo.”

Gue agak tersentak karena kami sama-sama bicara. Mau dibercandain, sayangunya stok lawakan gue habis. Akhirnya yang bisa gue katakan hanyalah, “Kenapa, Ken?”

“Kututup teleponnya, ya?” ujarnya duluan. “Aku mau nelepon Bunda juga.”

“Oke. Salam buat Bunda, *by the way.*”

“Oke. Bye, Yo.”

“*See you soon.*”

Ucapan gue itu nggak berbalas.

Gimana cara yang layak untuk bertemu dengan pacar yang sekian lama berantem sama lo?



Sumpah, gue nggak tahu. Sempat terpikir untuk berpakaian rapi, memantaskan diri di depan Ken. Yah, siapa tahu karena gue kelihatan ganteng, keadaan kami jadi lebih baik.

Mimpi banget, ya?

Tapi, pada akhirnya gue cuma memakai jaket dan celana jogging, lantas melajukan mobil ke tempat kami bertemu. Begitu sampai, Ken ternyata sudah ada di sana, duduk dengan rambut yang dicepol tinggi, kacamata yang lagi-lagi membingkai wajah, dan *sweater* rajut. Tas kecil dia letakkan di sudut meja panjang yang menempel dengan dinding. Dia tersenyum kecil ke arah gue.

Kangen banget gue disenyumin begitu, ya Tuhan.

“Udah nunggu dari tadi?” tanya gue, kemudian duduk di sampingnya.

“Baru nyampe kok,” balasnya.

“Ke sini naik apa jadinya?”

“Jalan aja.”

Gue manggut-manggut. Selama beberapa saat, nggak ada yang bicara, sampai akhirnya ibu pemilik kedai yang menghampiri, menanyakan pesanan kami. Tempat makannya memang nggak terlalu besar, tapi desainnya yang minimalis memberikan kesan tenang. Selain gue dan Ken, ada dua orang perempuan yang menempati satu meja lagi, tapi sudah sibuk dengan mangkuk soto masing-masing.

Begitu si ibu permissi untuk membuatkan pesanan, keheningan itu kembali lagi. Padahal di jalan tadi gue sudah merangkai permintaan maaf, atau membayangkan balasan-balasan Ken supaya gue lebih bisa menghadapinya.

But then, here I am, with my mouth zipped.

“Risa sama Adit masih sering ke rumah sakit?” Ken yang akhirnya membuka percakapan lebih dulu.

“Beberapa kali buat ngecek Lisha,” jawab gue. Sebenarnya gue waswas ketika dia menyebut nama Risa, tapi ternyata reaksi Ken biasa aja. Atau, kelihatannya begitu.

“Bunda sama Ayah gimana?” Gantian gue yang bertanya. “Datang juga kan hari ini?”

Ken mengangguk. “Baru berangkat dari Bandung jam delapan.”

“Oh....” Sengaja gue panjang-panjangin, supaya nggak terkesan cuek. Tapi, Ken nggak membalas lagi. Dia diam, menunduk. Bisa gue lihat tangannya memegang tas di meja. Diam itu berlangsung lebih lama dari biasanya, sampai soto kami sudah terhidang.

“Mau makan du—”

“Yo.”

Suaranya memotong ucapan gue, tapi gue biarkan saja, lantas membalas, “Ya, Ken?”

Kali ini Ken mengangkat kepalanya. Sebelum dia membuka mulut lebih jauh, sesuatu dari sorot matanya seakan mencoba menyampaikan sesuatu pada gue. Sesuatu yang... entah kenapa bikin gue menelan ludah.

“Aku nggak bisa lanjut.”

Gue ingin bertanya, memastikan barangkali telinga gue yang salah dengar atau gimana. Sayangnya, sebelum gue sempat mengucapkan barang sepatah kata pun, sebuah kotak merah yang Ken letakkan pada tangan gue menjawab semuanya.

“Maaf, Yo. Tapi, aku harus ngembaliin ini lagi ke kamu.”

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Chapter 34]

Kenizia

Sebuah kotak merah dan cincin yang tersemat di jari merupakan bagian dari impianku. Mungkin orang-orang nggak menyadarinya, dan aku sendiri nggak pernah menjadikan hal tersebut sebagai prioritas. Tapi, aku bahagia saat menerima cincin itu. Dan mengembalikan benda itu rasanya seperti mendorong sebuah tawaran kebahagiaan menjauh dariku.

Jika yang kucari cincin semata, aku bisa mendapatkannya kapan saja. Tinggal pergi ke toko perhiasan, dan selesai. Tapi, nyatanya nggak semudah itu. Yang kuinginkan bukanlah sebuah benda, tapi sesuatu yang disiratkan di balik pemberian tersebut.

Sebuah janji. Dan itulah tepatnya kesalahanku.

Memercayai sesuatu sebenarnya manusiawi. Karena, ada kalanya sesuatu yang indah itu mendorong, memberi harapan akan sesuatu yang lebih baik. Sayangnya, tanpa sadar harapan itu membuat begitu banyak orang terlena, hingga pada akhirnya yang didapat justru hati yang hancur.

I should've realized it since the start.

Nggak mudah memastikan diri baik-baik saja, sementara sesuatu dari dalam diri retak, bahkan berubah menjadi debu. Setelah kembali ke apartemen, aku hanya punya waktu sebentar untuk membuat diri tampak pantas dan normal. Aku bersyukur *makeup* seperti punya manfaat lain ketimbang hanya mempercantik diri pada saat-saat seperti ini. Jadi sewaktu Bunda dan Ayah datang dan aku menghampiri untuk menyapa, aku kelihatan sudah siap.

“*Alah, si Ken meuni geulis kieu¹⁶.*” Begitu komentar Ayah.

Bunda tersenyum saja, nggak mengatakan apa-apa. Walaupun dari sorot matanya, aku merasa Bunda mengetahui sesuatu. Aku memang nggak punya bakat untuk menutupi banyak hal. Tapi, Bunda juga nggak banyak bertanya. Semuanya berjalan lancar, sampai kami akhirnya tiba di kediaman Risa. Ini pertama kalinya orangtuaku mengunjungi rumah mereka. Ayah sibuk bicara dengan Adit, Om Arsyad, dan Om Daru—papa Adit. Sementara Bunda mencurahkan perhatiannya untuk Baby Lisha bersama dengan Risa. Aku

memilih membantu Tante Karin dan Tante Lina di dapur untuk menyiapkan makanan. Seperti bicara dengan orangtua pada umumnya, pasti ada saja pembahasan yang menyerempet ke urusan pasangan. Syukurnya, ibunya Risa dan Adit punya cukup banyak obrolan, khususnya keadaan Baby Lisha.

She will grow into a strong woman. I know it. Setelah operasi transplantasi dinyatakan sukses, keadaan Lisha berangsur-angsur membaik. Dia mudah bergaul dengan orang, tertawa, dan meraih apa pun yang bisa dipegang tangannya.

“Ini udah, Tante? Aku antar ke depan, ya?” tanyaku.

“Minumannya biar Tante yang antar aja,” balas Tante Karin, sementara Tante Lina tengah memeriksa kue di oven.

Kuangkat nampan berisi *cupcakes* yang dideret, kemudian keluar dari dapur. Baru juga sampai, sudah ada orang lain yang mengambil alih bawaanku.

“Biar kubantu, Ken.”

Berbeda dengan pertemuan pagi tadi, kali ini Gio tampak rapi dengan kemeja merah marun setengah lengan. Rambutnya ditata ke belakang dengan gel—sesuatu yang jarang kutemukan. Kalau saja dia nggak lebih dulu memegang nampannya, mungkin *cupcakes*-nya sudah berserak di lantai.

“Di dapur lagi ada siapa?” tanyanya.

“Nyokapnya Risa sama Adit. Kami lagi masak,” balasku, dan Gio manggut-manggut saja. Aku mengalihkan perhatian sedikit, mendapati Adit yang memperhatikan kami. Dia kemudian melangkah mendekat.

“Ada yang perlu gue bawain juga, nggak?”

Dari arah dapur, suara Tante Karin terdengar, “Eh, Gio udah datang ternyata. Mama papamu jadi datang?”

“Di depan, Tante. Lagi ngobrol sama Tante Ana dan Om Farhan,” kata Gio. Sesuatu dari fakta itu membuat kepalaku berputar. Orangtuaku dan orangtua Gio lagi ngobrol. Kira-kira apa yang terjadi? Apa yang mereka bicarakan?

“Bentar ya, Ken. Mau ngantar ini dulu.” Setelahnya Gio ngacir begitu saja. Aku nggak mengerti kenapa dia menyuruhku menunggu, tapi aku juga nggak tahu harus apa. Menolak?

“Lo berdua baik-baik aja?” Suara Adit membuatku menoleh. Dia masih berdiri di sampingku, dengan tatapan yang tertuju ke Gio yang semakin menjauh dan menghilang ke area ruang tengah, sebelum akhirnya balik menoleh ke arahku.

Satu hal yang sampai saat ini nggak pernah berubah dari Adit adalah tatapannya. *He still have those stares that shows how much he cares.* Adit nggak pernah banyak bicara. Tapi, aku merasa dia juga yang paling banyak memperhatikan.

“*We are,*” jawabku. *At least we try to.* “*Sorry* kemarin gue kesannya sok sibuk.”

“*It’s okay.* Gue paham kok. Gue senang kalian berdua bisa datang, dan kita ngumpul lagi,” kata Adit. “Gue suka kita bisa ngumpul bareng lagi.”

Aku tertawa sembari mengangguk menyetujui. Dengan apa yang sudah terjadi belakangan ini, bisa berkumpul sama-sama terasa seperti oase sehabis menjelajah gurun. Kami berdua masuk ke dapur, membantu Tante Karin dan Tante Lina lagi, sebelum mereka akhirnya beranjak dan kami mengurus peralatan-peralatan kotor. Gio belum kembali. Mungkin sibuk di sana.

“Dit,” panggilku begitu kami selesai dengan piring-piring. Dia menoleh, tapi aku tahu dia mempersilakanku melanjutkan. “Lo pernah nggak kepikiran kalau Risa suka sama orang lain, terus akhirnya kalian nggak begini?”

Aku cukup sadar pertanyaanku terkesan aneh, dan nggak akan aneh kalau Adit bingung. Meski begitu, dia justru tersenyum. “Dulu, gue malah ngerasa Risa naksir Gio.” Mendengar dua nama itu membuat sesuatu di dalam perutku seperti melilit, tapi kutahan, membiarkan Adit bicara lagi. “Gue nggak sepede itu sampai yakin Risa bakal bilang iya pas gue ngelamar. Tapi, walaupun gue nggak bisa bikin Risa jadi istri gue, gue tahu, dia bakal jadi sahabat terbaik yang gue punya.”

“Yang kayak gitu nggak gampang, kan?” tanyaku.

“Memang nggak,” balasnya. “Tapi, kita selalu punya pilihan, bukan?”

Senyumku mengembang. Harus kuakui, hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seringkali lebih mudah secara teori ketimbang praktik. Adit benar. Semua ini soal pilihan. Kita bisa mengempaskan semuanya dan menjauh, atau berusaha memperbaiki hal yang ada. Nggak ada yang mudah, tapi nggak ada juga yang mustahil.

“Lah, gue telat, ya?” Gio ternyata kembali. Dipandanginya aku dan Adit bergantian dengan sorot penasaran. “Ada lagi yang perlu dikerjain?”

“Udah selesai kok.” Aku membalas. Tadinya mau bilang dia bisa kembali lagi ke depan, tapi Adit sudah lebih dulu berjalan ke pintu.

“Gue duluan,” kata Adit. “Ngobrol aja dulu kalian.”

Adit memandangiku, tersenyum lagi, sebelum beranjak dari dapur, menyisakanku dan Gio. Kami berpandangan sesaat, sampai Gio berjalan mendekati wastafel.

“Hai.” Dia tersenyum lagi, hanya saja lengkungan bibirnya terkesan kikuk.

Aku balik tersenyum, sama canggungnya. “Belum kebiasa, ya?”

Dia mengangguk, berdiri di sampingku, lantas ikut bersandar di pinggiran meja wastafel. Sekalipun kami bisa berdiri bersebelahan begini, bohong kalau aku bilang bisa bersikap biasa saja. Baru beberapa jam lalu kami membicarakan semuanya, dan nggak ada waktu pasti untuk tahu kapan kami bisa kembali seperti semula.

Sewaktu aku mengembalikan cincin pemberiannya, Gio sempat tercenung. Aku sempat membayangkan skenario bertengkar di tempat makan, dan berakhir dengan posisi kami yang sama-sama nggak enak. Tapi, yang terjadi hanyalah keheningan.

Gio terus memandangi kotak merah itu sebelum menoleh ke arahku yang ada di sampingnya. “*Is this... your answer?*”

“Maaf, Yo,” gumamku pelan. “Aku betul-betul nggak bisa menikahi kamu. Nggak sekarang.”

“Apa ini karena aku dan Risa?”

Tentu saja hal itu ada hubungannya dengan keputusanku. Hanya saja, aku juga nggak akan bilang hal itu yang menjadi satu-satunya pertimbangan.

“Jujur-jujuran, yuk,” ajakku. “*Even when it hurts, just let it out. Okay?*”

Gio tampak bimbang. Tapi setelah tampak berpikir, dia akhirnya mengangguk. “Oke.”

Pemilihan tempat kami pagi itu—harus kuakui—memang aneh. Siapa yang membicarakan topik seserius lamaran dan pernikahan di tempat makan? *But in a way, it feels right.* Dunia pun seolah mendukung dengan memberikan suasana yang sepi. Ibu pemiliknya pun memilih berkutat dengan koran di depan, sementara kami duduk bersebelahan di bangku kayu panjang.

“Waktu itu kamu ngelamar aku kenapa?” tanyaku. “Waktu itu kamu bilang nggak mau diam, kan?”

Awalnya Gio tampak *hesitant*, bibirnya merapat sejenak. “Iya.”

“*Is that true?*”

“Jawabanku jujur waktu itu, Ken,” katanya kemudian. “Setelah Risa dilamar, aku betulan ngebayangin apa jadinya kalau orang-orang terdekatku mulai punya kehidupan masing-masing. Dan waktu itu, yang kubayangkan kamu.”

“Dan karena itu kamu ngelamar?”

Dia meringis kecil, lalu menyeka wajah dengan telapak tangan. Gestur yang jelas bukan berkonotasi positif. Karena-nya aku menambahkan, “Jujur aja. Nggak apa-apa.”

“Nggak apa-apa” kedengaran hipokrit kalau diucapkan sih, tapi pengakuan jauh lebih baik daripada asumsi sendiri.

“Waktu itu aku emang impulsif,” kata Gio. Dia menelungkupkan wajah pada kedua telapak tangannya. Bisa kudengar ada erangan kecil lolos. “Waktu itu... aku *overwhelmed* banget. Aku udah kehilangan Risa. Mel bisa jadi sebentar lagi. Walaupun aku tahu kalian tetap ada, tapi rasanya tetap aja nggak enak. *I hate the feeling of losing someone*. Mungkin kayak perasaan Mami waktu kakakku meninggal.

“*Well*, mungkin nggak persis sama. Tapi, aku bisa ngebayangin itu. Aku hidup dan selalu ngelihat perasaan itu di wajah Mami. *And the same might happen to you as well*, Ken. *This might sounds like an excuse*, tapi ngebayangin itu benar-benar bikin aku takut. Risa bilang aku harus gerak, jadi....”

“Kamu ngelamar aku,” sambungku, dan dia mengangguk.

“*Now I really am a bastard*.” Gio seperti mengumpati diri sendiri, kemudian melanjutkan, “*But I really want you to know, I enjoyed the moment I spent with you*. Dari dulu, bareng sama kamu memang bikin nyaman. Nggak ada orang yang sebegitu memperhatikan orang lain kayak kamu. Kadang aku gemas juga karena itu. Makin lama bareng kamu, aku ngerasa makin nggak mau kamu jauh.”

I should admit, I also feel that way. Tapi, jelas ada yang salah.

“Hubungan itu bukan buat mengunci seseorang, Yo,” kataku. “Dan aku juga sadar, pernikahan nggak seharusnya aku jadiin hal yang perlu dikejar hanya karena umur.”

The latter is for me, actually. Setelah obrolan dengan Bunda, aku mulai memahaminya. Seberisik apa pun keinginan orang-orang di luar sana, pada akhirnya aku juga yang akan menjalaninya.

“Ken.” Suara Gio terdengar, membawaku kembali dari ingatan pagi tadi yang terputar dalam kepala. Aku menoleh, mendapati wajahnya yang terlihat lelah. Ada beban di sana. “Kita benar-benar nggak bisa....”

“Lanjutin?” tanyaku. Aku tersenyum, tapi menggeleng. “Kita belum siap untuk itu, Yo. Kamu juga sadar, kan? Kamu belum berdamai sama perasaan kamu, sementara aku... se-pengin-penginnya aku buat nikah, aku sadar aku pun belum siap. Nggak dengan kita yang begini.”

Gio menggenggam tanganku dan meremasnya pelan. “*Does that mean we still have a chance? Or everything that happened between us is wrong all the time?* Apa kita seharusnya nggak pernah sampai di sini?”

Ajaibnya, ketika aku merasa siap menangis, ada ketenangan yang menyelubungiku. Sebuah keyakinan bahwa yang kulakukan memanglah tepat.

“Aku hanya ngerasa, mungkin memang jalannya udah begini,” ujarku, lantas balik menggenggam tangannya. “Yang aku tahu, kita belum bisa serius dengan begini. Ada beberapa hal yang perlu kita selesaikan masing-masing.”

“*But how about our feelings? Are we... are we a mismatch?*”

“Aku sayang kamu, Yo. Itu jelas. Hanya, pernikahan nggak sesederhana sama-sama suka, kan? Ada hal lain yang perlu kita pertimbangkan.”

Gio menghela napas sejenak sebelum memelukku. Aku nggak menolak. Kubiarkan diriku sekali lagi menikmati rengkuhan hangatnya, lalu balik memeluknya.

“*For now, let's just try our best to be our better self,*” ujarku lagi. “Perasaan itu bisa berubah, kan?”

“Gimana kalau tetap sama?”

Jujur saja, aku mengharapkan hal itu. Tapi, sekali lagi ku-ingatkan diri, memulai sesuatu dengan harapan yang terlalu besar juga salah. Aku melakukan ini bukan untuk siapa-siapa, melainkan untuk diriku sendiri.

“Apa pun yang terjadi, Yo, aku memilih untuk nggak pernah menyesali apa yang udah aku lewati bareng kamu.”

Pelukannya melonggar, dan dia agak menunduk untuk menatapku. Ada sorot keengganan di sana, sesuatu yang masih berdebat untuk menerima. Tapi, aku tahu Gio nggak bodoh. Dia pun membalas, “*Me, too.*”

Aku tersenyum, melepaskan diri dari pelukannya, tapi tetap menggenggam tangannya. “*One day, things will be better than this.*”

“*One day,*” ulangnya.

Aku tahu ada yang menggantung di antara kami. Ada harapan yang menunggu diucapkan, tapi nggak satu pun dari kami mengucapkannya.

Because sometimes, things better left unsaid. Whatever happen next, I know, I won't regret it, just like how I believe this isn't a mismatch.

It's just something I need to get through to be a better version of myself.



Sisa hari ini berlalu begitu saja.

Sejujurnya, aku pikir akan ada banyak keanehan di pertemuan kali ini. Terutama karena keadaanku dan Gio. *But surprisingly, everything went out well.* Ketiga sahabatku tentu saja sudah mengetahui kondisi kami, tapi nggak ada satu pun yang membahas itu. *And I prefer it that way.* Mel sempat memukul Gio sih, tapi setelahnya semuanya berjalan begitu saja. Tahu-tahu langit sudah berubah gelap, sampai Bunda bilang harus segera pergi ke tempat travel.

Aku membantu membereskan barang-barang bersama Bunda lebih dulu untuk dimasukkan ke bagasi mobil. Ketika mau menutup pintu, Tante Mila mendekat.

“Kapan-kapan main ke sini lagi dong. Jakarta sama Bandung kan dekat,” katanya.

“Dekat kok, macetnya aja yang bikin susah.” Bunda membalas sambil tertawa, kemudian mereka berpelukan. “Kapan-kapan *atuh* gantian main ke Bandung. Atau mau balik lagi tinggal di sana?”

“Rencananya sama papinya Gio mau ke sana juga, sekalian ngelihat neneknya. Nanti pasti mampir.” Nggak lama, Tante Mila menoleh ke arahku. “Ken.”

Awalnya aku mau membalas seperti biasa. Hanya saja, kusadari ada nada serius dari cara Tante Mila memanggilku. Belum menjawab apa-apa, bahunya dirangkul. Bohong kalau aku bilang nggak berdebar. Sebisa mungkin aku berdiri dan balik menatapnya.

“Rasanya Mami masih mau marahin Gio,” katanya sembari mendengus, membuatku mengerjap cepat.

Aku menoleh ke arah Bunda, dan langsung mendapat anggukan. Bunda juga tampak nggak terkejut. Aku belum benar-benar bilang bahwa aku sudah putus. Apa itu artinya Gio sudah cerita?

“Jujur, Mami banyak berharap sama kalian,” tuturnya lagi. Kali ini aku menelan ludah. Seperti yang kuduga, banyak pihak

yang kecewa. Bunda bahkan ikut mengangguk. “Tapi, semua keputusan balik lagi ke kalian. Seenggaknya kalian bisa baik-baik aja.”

Apa aku baik-baik saja? Sebenarnya, aku sendiri nggak yakin. Sakit? Tentu. Bahkan, ada sedikit pemikiran untuk menarik keputusan yang kubuat. Opsi itu ada. Akan tetapi, aku tahu yang kuperlukan bukanlah kompromi, melainkan ruang untuk diriku sendiri.

“Maaf karena nggak bisa memenuhi harapan Tante Mila dan Bunda,” ujarku pelan. Kurapatkan bibir sebentar, berusaha merangkai kata dalam kepala. “Tapi, aku dan Gio yakin ini keputusan terbaik buat sekarang.”

Walaupun nggak mengatakan apa-apa, aku merasakan tatapan Bunda mendukungku. Satu anggukan kecil darinya berarti banyak bagiku.

“Mami paham kok,” katanya sambil mengangguk. “Justru Mami yang minta maaf. Mungkin Gio terbiasa terpenuhi semua keinginannya dari kecil, jadi kamu agak kesulitan, ya? Yah, apa pun masalah kalian, Mami berharap semuanya diselesaikan baik-baik. Pokoknya, jangan sungkan buat main ke sini ya, Ken. Mau gimana pun, kamu, Mel, Risa, dan Adit, semuanya sudah jadi anak Mami.”

Meski berat, keinginan untuk tersenyum muncul. “Makasih banyak, Tante.”

Tante Mila menyipit. “Eh, bukan Tante.”

Canggung sih, tapi tetap kuucapkan juga. “Siap, Mami.”

“Nah, gitu dong.”

Sewaktu Tante Mila memelukku, ada rasa sesak yang muncul. Tapi pada saat bersamaan, aku merasa lega. Hanya karena ada hubungan yang berakhir, bukan berarti kedekatan yang sudah pernah terjalin sebelumnya harus ikut putus. Kebaikan dan keramahan nggak memerlukan status.

Nggak lama kemudian, Ayah kembali. Kami pun berpamitan. Sebelum aku masuk ke mobil, Bunda mendekat. “Bunda percaya pilihan kamu ini sudah kamu pikirkan matang-matang.”

“Ternyata rasanya sakit ya, Bun?” Aku menyengir. Sialnya, matakku makin perih.

“Semua luka perlu waktu buat sembuh. Pelan-pelan aja.”

Dan ketika Bunda menggenggam tanganku, keputusanku makin mantap.

Even if it hurts, it's the best choice I 've ever made. And there will be a time when my heart finally meet its match. It maybe not today.

But someday, it will.

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA

[Epilogue]

Dalam hidup, ada fase kita harus beranjak, bahkan saat kita ngerasa kaki sudah nggak sanggup lagi bergerak.

Sayangnya, dunia nggak berhenti cuma gara-gara lo capek atau sakit. Dan pada akhirnya, lo nggak punya pilihan lain kecuali maju terus.

Dalam beberapa bulan belakangan ini, gue merasa lagi menjelma jadi *zombie* yang berotak—*I know*, kontradiktif banget. Tapi, itu doang sebutan yang kepikiran untuk menggambarkan keadaan gue yang lontang-lantung. Hal terbaik yang bisa gua lakukan adalah menyibukkan diri. Dunia pun sepertinya mendukung, langsung memberikan setumpuk pekerjaan. Mulai dari pasien berderet, mengawasi residen-residen baru, sampai ke beberapa seminar dan konferensi yang harus dihadiri.

It's tiring, but it's also what makes me alive.

Tapi, harus gue akui, gue menikmati pekerjaan gue. Bertemu banyak orang, mencoba menjadi pendengar dan pemerhati yang baik, sampai belajar menjadi lebih baik.. Ketika sesuatu berbeda dengan bayangan dan keinginan gue, mata gue wajib tetap terbuka. Fakta itu perlu diterima. Kekalahan harus diterima. Bahkan, ada kalanya kesempatan lebih baik dilepas, karena ternyata yang datang pada gue nggak selalu hadir untuk menetap.

Yah, memang susah awalnya. *It hurts*. Sesuatu dalam kepala gue pun sering protes. Nggak cuma sekali gue bertanya pada diri sendiri, apakah gue sudah menjadi versi terbaik dari diri gue sendiri? Apa gue sudah... berubah?

Secara fisik, tentu saja gue tetaplah gue, mode manusia, bukan Power Rangers merah, kuning, hijau, di langit yang biru. Kenyataannya, menilai diri sendiri nggak segampang yang gue duga.

“Lo makin ganteng kok, Yo.” Begitu kata Mel begitu gue tanya. Hari ini kami berlima janji bertemu di GI. Gue cukup kangen bisa main bareng, walaupun begitu ketemu, kami cuma ngobrolin hal-hal kecil.

Gue geleng-geleng. “Lo begitu karena ada maunya nih, kan? Halah, kebaca. Lagi pengen makanan atau apaan?”

Mel nyengir lebar dengan ekspresi jail, sebelum menggeleng. Yah, salah gue juga. Susah nanya sama orang yang mungkin lebih bisa bahasa alien daripada manusia. Tapi kemudian, dia menjawab dengan serius.

“Lo berkembang kok, Yo. Gue percaya itu.”

Salah satu hal yang perlu gue syukuri adalah Mel nggak bikin gue babak belur. Walaupun, tentu saja, gue sempat diomelin panjang lebar tanpa sepengetahuan yang lain. *But I deserved that.*

“Hubungan kalian memang urusan kalian. Gue mau marah-marah juga, nggak akan ada yang berubah.” Begitu katanya. “Hubungan nggak ada yang gampang. Lihat aja gue sama Rob. Namanya jodoh, nggak ada yang tahu. Kita cuma bisa berusaha, kan? Berusaha berjuang atau ngelepasin. Hasilnya mungkin susah buat diterima. *Yet we don't have any option beside letting it go and move on.*”

Speaking of her, hubungannya dan Rob juga kayaknya punya masalah sendiri. Dia nggak cerita banyak. *But seems like I got a new member to join a heartbroken club.* Di sisi lain, Adit dan Risa mulai terbiasa menjadi orangtua selama beberapa bulan belakangan. Mereka juga cerita berencana untuk ngasih adik buat Baby Lisha. Masih mencari waktu yang tepat.

Yah, namanya juga hidup. Ada yang harus meratapi nasib, dan ada yang sedang berusaha mempertahankan kebahagiaan. Walaupun gue senang, di sisi lain gue iri. Kalau *alternative universe* betulan ada, kira-kira di belahan mana ada gue versi lagi bahagia?

Pertanyaan itu—tentu saja—nggak pernah menemukan jawaban. Atau sebenarnya, tergantung cara gue mengartikan kebahagiaan itu sendiri. Bisa jadi, bahagia yang diberikan kepada gue bukan seperti orang lain.

Mungkin kayak gini juga cukup. Dengan gue yang masih punya orangtua dan keluarga, bisa kerja dan ketemu sahabat-sahabat gue. Mungkin, kebahagiaan gue itu *as simple as* bisa bareng Ken lagi terlepas dari masalah kami sebelumnya.

Kami nggak sesering dulu bertemu, tapi tetap berkomunikasi seperti biasanya. Ken kembali lagi merusuh di grup, dan gue menanggapi seperti biasanya. *It's nice to have something back to the old time.* Seperti sekarang ini, setelah kelar sif, gue bertemu lagi dengan dia.

Memang bukan pertemuan berdua, karena yang lain juga ada. Setelah kurang lebih satu jam mengobrol dan makan bareng, Mel pulang duluan, sementara Risa dan Adit pamit ke

supermarket untuk membeli kebutuhan Lisha— *she's our new member, anyway*. Jadi, tinggal gue dan Ken yang tinggal di kafe. Dia nggak ada tanda-tanda mau pulang juga.

“Pulang sendiri?” tanya gue.

“Lagi janji nonton,” balasnya. Ada senyum yang sepertinya dia coba tahan, tapi berhasil gue baca juga.

“Nonton di sini?” tanya gue, dan Ken mengangguk. Baru gue mau bertanya lagi, dia tiba-tiba berdiri, mengangkat telepon.

“Halo.... Oh, iya. Aku lagi di kafe bawah.... Biar aku aja yang ke sana....”

Selama beberapa saat Ken sibuk dengan teleponnya, dan gue menyimak. Gue memang sudah lama nggak bertemu dia. Terakhir kali mungkin bulan lalu. Tapi di setiap pertemuan, gue merasa ada yang berbeda dari Ken. Sebuah perubahan. Dia jadi lebih sering tertawa, lebih santai, dan mulai sering mengeluarkan isi kepalanya, nggak kayak sebelum-sebelumnya.

Gue baru tahu siapa yang meneleponnya di akhir, ketika dia menoleh dan seseorang masuk, tapi tetap berdiri di sana dengan ponselnya.

“Yo, sori. Aku duluan nggak apa-apa?” tanyanya.

Jujur, gue penginnya dia tetap di sini. Syukurnya—atau mungkin sial, ya?—gue cukup sadar diri, hingga akhirnya mengangguk.

“Nggak apa-apa. Aku juga mau balik kok ini,” ujar gue, kemudian melirik lagi ke sosok pria yang tengah melirik gue dan Ken. “Nonton bareng dia, ya?”

Ken mengangguk malu. Meski begitu, dia juga kelihatan bahagia. *Somehow, it seems like she has found her match.*

“Kalau gitu duluan ya, Yo.” Dia pamit. Gue tersenyum, mengangguk sekali lagi, dan memandangi punggungnya menjauh berbarengan dengan Panji.

Kali ini, Ken, biarkan gue tetap di tempat dulu, ya.



PROFIL PENULIS

Arata Kim adalah nama pena dari *Joe*, *fangirl* setengah *weeb* yang awalnya coba-coba terjun ke dunia menulis, tapi kehabisan karena ternyata seru juga.

Tim Leo, Ravenclaw, dan suka *nugget* yang digoreng, bukan direbus. Selain sibuk menulis, Joe sering mondar-mandir di internet untuk otak-atik komputer dan isinya, kalau beli buku, atau kursus jadi jamek *online*.

Joe bisa disapa melalui:

Instagram/Wattpad/GWP: @aratakim

Twitter: @arata_kim

vintervinter018@gmail.com/11423/GDA